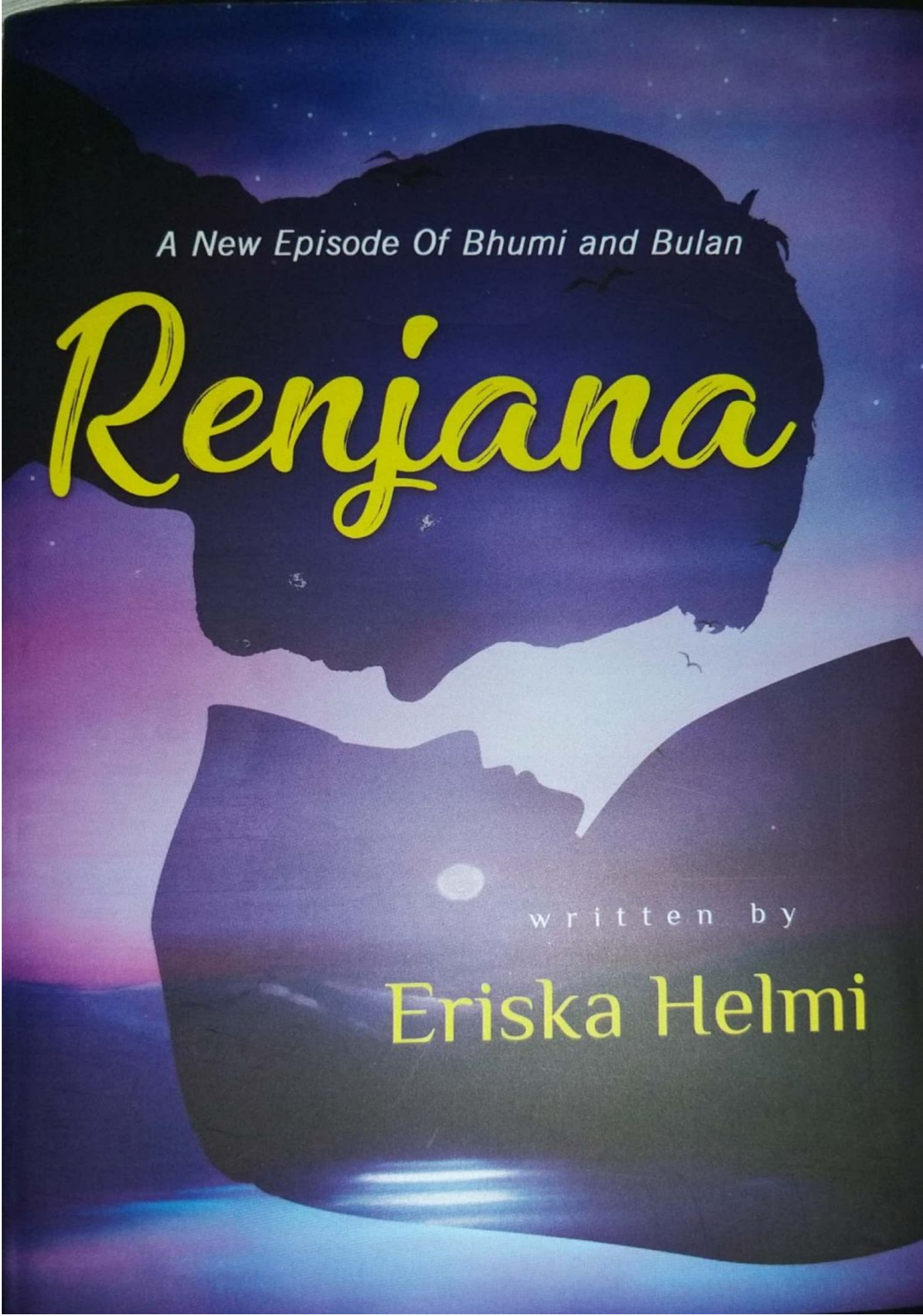
A New Episode Of Bhumi and Bulan
Renjana
written by
Eriska Helmi

Renjana

Eriska Helmi

A new Episode of Bhumi dan Bulan

Renjana

Eriska Helmi

Grass Media

Prolog

SUARA SEREMPAK MENGUCAP kata sah disertai ucapan *hamdallah* membuat Aisyah Kana Wulandari yang baru saja pulih dari pingsan, tiba-tiba mengerjapkan matanya. Untuk sesaat ia merasa kebingungan dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Terutama saat menemukan wajah Ibu tersenyum kepadanya sambil berlinangan air mata.

"Ibuu ...," isaknya setelah sadar dengan apa yang telah terjadi.

Ibunya Wulan menyeka air mata putri pertamannya itu sambil berbisik pelan, "Udah, udah. Nggak usah khawatir. Nggak usah dipikirin lagi tentang Arman dan Bintang."

Mendengar nama dua orang itu disebutkan, Wulan langsung menggigil. Air matanya tumpah tanpa bisa dicegah lagi. Ia terisak dalam pelukan Ibu. "Maafin Ulan, Bu. Maafin Ulan bikin malu Ibu dan Bapak. Ngecewain kalian semua."

Ibunya menggeleng. Ia mengelus lembut punggung Wulan yang bergetar karena menangis. "Nggak, Nak. Ulan

nggak bikin malu Ibu sama Bapak. Ulan bikin kami bangga."

Wulan yang masih terisak, menggeleng. "Semuanya kacau gara-gara Ulan."

"Nggak, Mbak. Semua baik-baik aja. Arman dan Bintang harus menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tapi urusan Wulan, saat ini juga sudah selesai. Nggak ada lagi yang harus kamu khawatirkan."

Wulan melepaskan pelukannya, lalu menatap sang Ibu tidak mengerti.

"Kamu dan Nak Bhumi." Wanita itu tidak melanjutkan ucapannya. Namun, dengan lembut mengarahkan Wulan untuk menatap ke arah panggung, di mana pria yang sebelumnya ia tangisi, kini sedang tersenyum lembut kepadanya. Saat Wulan menoleh, ia menemukan wajah Bhumi tersenyum begitu manis, begitu tenang, dan begitu tampan kepadanya. Ia bingung, kenapa pria itu berada di sana, duduk di bangku yang seharusnya ditempati oleh Arman; berhadapan dengan Bapak, lalu ada penghulu, dan dua orang, Wulan tahu mereka adalah Pak RT dan Pak RW. *Kenapa Pak Bhum ada di sana?*

Bisikan Ibu selanjutnya menjadi jawaban atas pertanyaan Wulan untuk dirinya sendiri.

"Wulan, temui suami kamu sekarang."

Wulan menatap ibunya bingung. "Su-suami Ulan?"

Ibu mengangguk lagi dengan senyum yang menunjukkan bahwa keputusannya tidak salah. "Iya, temui Nak Bhumi, suami kamu."

Wulan menatapnya tidak percaya. Tangan dan tubuhnya kembali bergetar dan saat menoleh lagi pada Bhumi yang masih berada di tempatnya, Wulan kembali pingsan. Para tamu dan pengantin pria langsung heboh. Pengantin wanita pingsan untuk yang kedua kalinya.

A Prima Vista

AWALNYA, TIDAK ADA yang memperhatikan bahwa ada seseorang duduk di salah satu sudut ruangan perpustakaan sambil menatap layar *netbook*. Orang itu tidak peduli akan kedatangan seorang pria tampan berkemeja putih dan celana *jeans khaki slim fit* sambil membawa setangkai bunga mawar merah ke arahnya. Justru yang heboh malah orang-orang di sekitar mereka saat itu. Beberapa perempuan menjadi panik dan mulai sibuk merapikan dandanan mereka masing-masing, bahkan jantung mereka nyaris lepas saat si tampan melemparkan senyum ramah tanpa maksud menggoda, sekadar untuk kesopanan.

Disenyumin oleh penyiar berita paling kece se-Indonesia?

Alamak, kudu live di IG, biarpun pake hendpon jadul jepret-jepret terus DM @minceulambemu biar bisa ikut terkenal.

Ya amplop, ganteng banget. Jamah aku, Baaang.

Sayang, khayalan mereka harus menguap begitu saja karena si tampan tanpa ragu berbelok ke satu arah. Pria itu menemukan sosok si pemilik jilbab bermotif mawar merah hati yang sama dengan bunga di tangannya. Dia melangkah semakin cepat.

"*A flower for you,*" katanya riang. Dia mengangsurkan bunga itu tepat ke depan wajah wanita muda yang kini menyipit ke arah bunga mawar, lalu ke wajah pria itu selama beberapa kali.

Jangan harap akan ada yang tersipu karena si tampan tidak mendapat respons apa pun dari wanita yang kini sudah tidak gadis lagi. *Ehm, sudah tidak perawan juga.*

Err ... apa dia harus mengaku kalau dialah yang bertanggung jawab karena hal itu?

Stop it Bhumi. It is a big secret and you must keep it in your mind, you jerk.

Kembali lagi pada si wanita muda yang masih menatap wajah pria tampan itu, pria yang mengaku telah membuat dirinya tidak gadis lagi (walau dalam hati). Matanya terpaku pada setangkai mawar yang masih dipegang oleh pria itu.

"Kenapa cuma diliatin?" tanya Bhumi tanpa ragu meraih tangan Wulan dan menggenggamkannya ke tangan wanita itu.

"Metik kembang siapa ini? Dari taman bawah?" tanyanya curiga.

Tawa Bhumi menyembur. Ia harus menutup mulut sebelum petugas perpustakaan menegur ulahnya. "Suami kamu metik bunga di taman perpustakaan, *seriously*, Bulan?" Dia

memutar bola mata ke atas. "Bhumi Prakasa Harjanto maling bunga?" ulangnya, "terus ditangkep satpam dan masuk *infotainment*?" Kini dia memandang horor.

Wulan—atau nama kesayangan yang diberikan oleh suaminya, Bulan—hanya mengedikkan bahu. "Aneh soalnya. Tiba-tiba ngasih bunga." Dia meletakkan setangkai mawar itu ke atas meja begitu saja, lalu kembali menatap layar *netbook* hingga membuat suami gantengnya melongo keheranan. Bunga mawarnya dianggap tidak berharga sama sekali oleh sang istri. Padahal, wanita yang diberi setangkai bunga terutama oleh pria tampan, mapan, dan super terkenal seperti dirinya akan terbang ke langit tujuh, kecuali Aisyah Kana Wulandari.

"Sayang, kamu nggak tahu filosofi bunga?" tanyanya takjub. Sebuah respons yang selalu ia hadirkan kala melihat hal-hal baru yang ditemuinya sejak bersama hingga menikah dengan sang istri.

BUKUNE

Wulan menoleh lagi pada Bhumi. "Tahu, Mas. Berasa kuburan, habis diziarahi."

Bhumi tersedak ludahnya sendiri. Tidak pernah terlintas dalam benaknya sama sekali bahwa Wulan akan menganalogikan bunga dengan kuburan. *Amazing*.

"Kamu bukan kuburan."

Wulan mengangguk. "Jelas. Tapi kalo udah masuk kuburan, Mas Bhumi siap-siap kawin lagi."

Bicara dengan Wulan harus dengan kesabaran tingkat

tinggi, karena dia begitu hanya pada Bhumi, bukan orang lain. Herannya, Bhumi setengah mati tergila-gila karena kata-kata yang keluar dari bibir istrinya yang luar biasa judes dan songong itu.

Bibir ....

Hm ....

"*No.*" Dia meremas lembut tangan Wulan yang memang masih berada dalam genggamannya dari tadi.

Wulan tertawa begitu manis hingga membuat kedua lesung pipinya muncul. Hal yang baru saja Bhumi temukan di hari kedua setelah mereka menikah. Hari di mana ia bebas menggerayangi, mendekati, juga menjadi lebih intim dengan istrinya tanpa mendapatkan protes sama sekali. Yah, walaupun pada kenyataannya dia *dipaksa* menikah dengan Bhumi, di luar persetujuannya, bahkan saat ijab kabul diucapkan, dia dalam kondisi pingsan.

Keren, kan? Baru setelah menikah ia bisa melakukan apa pun yang diinginkan pada wanita yang masih berstatus mahasiswa sok sibuk mengerjakan skripsi itu. Sebelumnya, selain hubungan mereka hanya sebatas atasan dan bawahan, Wulan adalah anak magang yang bertugas sebagai asisten Bhumi, seorang *news anchor* andalan stasiun televisi paling terkenal di Indonesia, TV Lima. Wulan bukan pacarnya, melainkan seorang wanita berstatus calon istri orang.

Oh, jangan salah, Bhumi Prakasa Harjanto tidak akan melakukan permainan busuk seperti yang kalian semua pikirkan. Tidak ada perebut pacar orang, alias PPO. Tidak ada

perebut calon bini orang, alias pecabinor. Masa lalunya boleh saja kelam, sebagai *playboy* kelas kakap, doyan mabuk, dan ONS, *One Night Stand* alias cinta satu malam. Itu dulu, *Bro*.

Sekarang, lihatlah, dirinya yang baru, yang gantengnya naik seribu kali lipat hanya karena ia memilih setia. Rahasianya bisa mendapatkan istri seperti Wulan tidak susah, cukup main cantik, manfaatkan semesta, minta dukungan penciptanya, salip di tikungan terakhir, dan *VOILA!* SAH! SAH! SAH! Keren, kan?

Walau tidak ada yang tahu bahwa dia jungkir balik setengah modar demi mendapatkan Wulan, meskipun ditusuk hatinya berkali-kali, menghadapi wanita yang kadar kepekaannya di bawah minus satu itu. Mesti kabur ke Suriah dulu buat tahu kalau dia sebenarnya berarti di hati wanita itu. Ada yang paling ekstrem, tidak dianjurkan untuk diikuti oleh pria mana pun di dunia; jadi saksi di pernikahan Wulan dengan mantan batal calon suaminya.

Serious, Bro. *You bisa langsung ke akhirat kalau berani coba, rasanya mirip-mirip seperti itu. Ehm, mirip satu detik sebelum dihajar kereta api babaranjang, alias batubara rangkaian panjang.*

Biar saja dia dibilang *lebay*, toh perjuangannya kini berbuah manis, semanis madu bertabur selai cokelat. *Yummy*.

Tangan Bhumi masih saja bermain-main di jemari kiri milik Wulan, sementara objek yang ditatap kembali mengalihkan pandangan ke layar sebelas inci sambil sesekali mengetik.

"Haruskah kita kencan di perpustakaan kayak gini?"

Wulan menoleh lagi padanya. Susah fokus saat ada suami manja yang setiap menit minta diperhatikan, dari dulu selalu begitu. Ia ingat sekali ketika masih menjadi asistennya; urusan bangun tidur, minum kopi bahkan makan, semuanya harus Wulan yang menangani. Padahal, dia punya manajer pribadi, Felix atau yang sering Wulan panggil Om Pel.

Om Pel kesayangannya sedang berada di Paris, menghabiskan bonus dari Bhumi karena berhasil membantu bos gantengnya itu mendapatkan proyek triliunan—ralat, tak terhingga jumlahnya, apalagi kalau bukan memperistri Wulandari. Seorang istri yang hanya memberi perhatian satu persen meningkat dari sebelumnya, yang juga cuma satu persen, jadi total semuanya hanya dua persen.

Dua persen saja sudah begini bahagia. Gimana kalau seratus persen?

Target seratus persen adalah saat Wulan membalas *I love you*-nya Bhumi yang selalu hadir setiap hari, dimulai dari melek mata hingga siap mengorok kembali. Receh banget hahaha ... yang ada malah Wulan bakal bosan karena diberi pernyataan cinta tiap hari.

"Yang bilang kencan siapa? Ulan mau ngetik juga dibilangin dari subuh tadi, malah nekat ke sini. Urusan di TV Lima sudah kelar semua? Asistennya siapa sekarang?"

Bhumi menggeleng. Tangannya masih saja bergerilya menyusuri satu demi satu jemari Wulan, terutama di bagian jari manis yang tersemat cicin kawin pemberiannya.

"Udah habis jadwal *live*-nya. Sengaja mau ke sini ngajak kamu *lunch*."

"Asisten Mas siapa sekarang?" Wulan mengulangi pertanyaannya. Sudah sah secara agama dan negara menjadi istri, mulutnya menjadi lancar mengajukan pertanyaan, tidak mau kalah seperti suaminya yang menjadi pembawa acara berita terbaik se-Indonesia.

"Anak magang baru." Bhumi menjawab dengan malas.

"Cantik nggak?" Wulan tersenyum membayangkan nasib malang si anak magang yang bakal menderita karena ulah suaminya.

"Dia laki-laki kalau kamu penasaran."

Wulan menatapnya tidak percaya. "Beneran? Tumben ih, Pak Bhum yang doyan cewek milih asisten cowok."

Wulan tahu kalau Bhumi tidak suka diejek seperti itu, tapi semenjak menikah, ia juga belajar menjahili suaminya. Ketika mengingat hari ketiga setelah mereka menikah, terasa begitu lucu. Bhumi mendadak sok romantis, minta dipakaikan dasi biar mirip novel roman ala-ala atau juga film cinta-cintaan, yang ada malah Wulan mengikat dasi itu menjadi dua sampai mencekik leher Bhumi.

"Kamu nggak tau cara pasang dasi? Waktu SMA gimana?" tanya Bhumi waktu itu. Dia meringis, mengelus leher, sementara Wulan cengengesan sambil memperbaiki posisi dasi yang jadi kusut karena ulahnya.

"Pake dasi instan. Tinggal lep."

Haduh, capek deh. Gagal romantis. Sama seperti sekarang, masih dicuekin sama Wulan.

"Yang ada cuma anak magang cowok. Jadi kita makan siang sekarang?" balas Bhumi, sementara Wulan kembali fokus pada ketikannya.

"Masih banyak yang belum diketik. Makan sendiri aja, ya, di restoran mahal, yang pelayannya cakep-cakep, sudah itu balik lagi ke kantor."

See, dia bahkan tidak peduli sama sekali urusan makan suaminya, dan dengan santai menyuruh Bhumi makan sendiri.

"Aku nggak ada jadwal lagi habis ini. Waktunya cuma untuk Nyonya Bhumi yang kenyataannya malah asyik kencan sama *netbook* dan buku-buku."

Wulan tertawa. "Iya, namanya juga sibuk skripsi. Yang kayak Ulan, kan, banyak. Mas juga pas jadi mahasiswa begini juga, kan?"

Bhumi mengangguk. Tidak seperti Wulan yang mengambil jurusan teknik sipil, Bhumi mengambil jurusan jurnalistik dan sastra Inggris. Dua gelar S1 di saat yang sama ketika ia juga magang di TV Lima beberapa tahun yang lalu. Karena itulah, hingga detik ini ia terbiasa mencampur adukkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris saat bicara dengan semua orang. Satu hal yang menjadi penyebab Wulan selalu *bete* ketika harus berhadapan dengannya di awal-awal pertemuan mereka.

Sok keren, padahal doyan makan terasi sama pete juga.

Bhumi tertawa kalau ingat hal itu.

"Tapi nggak balik naik-naik tiang MRT lagi, kan?" balas Bhumi sambil bergidik ngeri mengingat kelakuan Wulan saat mengambil data. Dia bahkan sempat cekikikan di atas sana, sementara Bhumi yang dikirimi foto olehnya tidak berhenti mengucap *istighfar*. Takut istrinya melayang kalau angin bertiup.

Bukan *lebay*, saat wanita lain pake *harness* seksi buat menggoda laki-laki, Wulandari malah memakai *harness* kelengkapan keselamatan diri yang dililit-lilit ke seluruh tubuh agar ketika dia jatuh dari tiang MRT, masih bisa selamat. Haduh, aduh ... jantung Bhumi benar-benar nyaris copot saat ia melihat ulah mahasiswi gendeng itu. Gendeng tapi cinta.

"Nggak, kok. Sekarang tinggal ngolah data aja, tapi habis ini bakalan sering bolak-balik Jogja. Konsulnya nggak bisa lewat daring lagi."

Bhumi mengangguk. "*That's okay.* Tapi kalau mau berangkat, kasih tahu. Biar diatur jadwal Mas, jadi kamu nggak repot nanti."

Wulan mengerutkan alisnya. "Maksudnya?"

"Suami kamu ikut ke Jogja. Ngapain berangkat ke sana sendirian? Mau ketemu mantan?"

Wulan menatap Bhumi penuh rasa tidak percaya. "Maksudnya Mas Arman?"

Dengan cepat, Bhumi mengangguk. "Nanti kalian CLBK."

"*Chat* Lama Beli Kagak?" Wulan mengulang sambil tertawa membuat Bhumi menatapnya gemas.

"Cinta Lama Bersemi Kembali," balas Bhumi.

Wulan menggeleng tanpa menghentikan tawa. "Ngawur, ah."

Ketika Wulan kembali mengalihkan perhatian pada layar *netbook*, Bhumi mendesah lemas. "Kita makan, yuk. Suami kamu lapar berat, loh."

"Bentar, sepuluh halaman lagi, ya."

Bhumi menelan ludahnya. Saat ini sudah jam satu, dan Wulan masih memintanya menunggu padahal perutnya sudah keroncongan dari tadi.

Sadar Bhumi sudah mulai bertingkah, Wulan mengeluarkan sesuatu dari tas selempang ajaibnya. Satu kotak *baperware*, satu *cup baperware* berisi air minum, satu *box* susu UHT stroberi, dan sebutir jeruk manalagi. Beruntung, mereka berdua bukan berada dalam perpustakaan, melainkan di bagian luar. Wulan sengaja duduk di bagian luar karena tahu kalau suaminya datang akan lebih banyak mengganggu. Daripada mendapat risiko delikan tajam dari petugas perpustakaan atau pengunjung lain, dia memilih jalan aman.

"Buat ganjel." Wulan sambil membuka tutup kotak *baperware*-nya.

Bhumi menemukan beberapa potong makanan yang jarang ia temukan di *mall* sekalipun: arem-arem, pastel isi bihun, dan juga bala-bala.

"*Where did you get it?* Pagi tadi rasanya nggak ada sarapan ini?" Bhumi mencomot satu pastel bihun dan menatap Wulan yang kini sedang membuka tutup cangkir.

"Beli, di depan perpus ada yang jual. Jaga-jaga kalau sibuk sampe sore dan nggak bisa keluar." Wulan menyerahkan air minum pada Bhumi yang menatapnya ketakutan.

"Beneran bakal seharian di sini?"

Wulan segera tanggap. "Bentar lagi. Janji nggak bakal lama. Makan dulu yang ada, ya. Tapi hati-hati, kalau ketahuan petugas, kita bisa diusir."

Bhumi mengangguk dan mulai menikmati makan siang *seadanya* yang disiapkan Wulan untuknya.

"Masih belum mau balik kerja ke TV Lima?"

Wulan mengedikkan bahu. "Masih dipikirin. Yang ada nanti bukan kerja, malah ngurusin suami. Males, ah."

Bhumi tertawa. Tidak terbayang bagaimana hebohnya TV Lima usai dia kembali tiga hari kemudian setelah melangsungkan pernikahan dengan Wulan. Tidak ada yang pernah menduga bahwa mereka jadi suami istri, bahkan Sasha—sahabat kental sang *News Anchor* yang bertugas di bagian HRD—langsung berteriak dengan antusias. Padahal Sasha tahu, Bhumi sengaja datang ke Jogja untuk menghadiri pernikahan Wulan dan Arman yang harusnya membuat hati pria itu ringsek, hancur lebur babak belur. Bukannya malah cengengesan.

Saat itu Bhumi hanya menjawab, "Abis *nembak bini, kok.*"

"Bini yang mana?" balas Sasha bingung.

"Aisyah Kana Wulandari, istri aku. Memang kamu pikir siapa lagi?"

Sasha menatapnya sambil bengong.

"Wulan? Wulandari? Anak magang songong kesayangan lo?"

Saat Bhumi mengangguk, seketika TV Lima langsung gaduh. Studio empat dan enam langsung dapat jatah traktiran makan sepuasnya di resto Korea yang akhir-akhir ini jadi favorit semua pegawai.

Ketika Wulan muncul beberapa hari kemudian karena Bhumi mengajaknya mampir, habislah dia menjadi bulan-bulanan massa, sementara Bhumi yang memperhatikannya tidak henti melemparkan senyum jumawa. Dia bangga bukan main karena berhasil menunjukkan kepada siapa saja yang bekerja di TV Lima kalau dia berhasil menjadi suami si anak magang yang songong tiada terkira.

Apa sih yang tidak bisa dilakukan oleh seorang Bhumi? Ehm, barangkali membujuk Wulan untuk makan siang, bukannya mojok di ujung ruang perpustakaan seperti sekarang ini.

Setelah beberapa menit, Wulan tidak lagi membalas. Namun, Bhumi masih bersemangat mengganggunya. Pada akhirnya pria itu nyaris berteriak karena satu buku tebal berjudul *Analisis Campuran Rabat Beton* mengenai buku jarinya.

"Mas, udah dibilang jangan ganggu dulu. Katanya mau cepet," gerutu Wulan hingga membuat Bhumi menutup mulutnya.

Bhumi tersenyum saat tangan Wulan terjulur untuk mengusap jemarinya yang nyeri, walau ia sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari layar

See, gemesin banget, kan, istri aku? Mulutnya boleh judes, tapi perhatiannya mana ada yang begini. Cuma satu, Kana Wulandari. Yayangnya Bhumi Prakasa.

Nyaris satu jam kemudian, Wulan akhirnya menyelesaikan semua ketikan. Saat ia menoleh pada Bhumi—yang tangannya masih ia elus sejak lima puluh menit yang lalu, ternyata suaminya tertidur berbantalkan buku yang tadi tanpa sengaja ia lemparkan padanya. Makanan kecil yang Wulan siapkan tadi sudah tandas, begitu juga jeruk yang hanya tersisa kulitnya.

Kasihan ketiduran. Bangun dari jam tiga nonstop sampe sekarang, batin Wulan.

Wulan mengelus rambut Bhumi yang terawat, begitu juga pipinya yang halus dengan penuh kasih sayang, *sok ganteng banget ini bapak.* Ketika mengalihkan perhatiannya ke atas meja, ia tersenyum dan meraih mawar pemberian Bhumi, menciumi baunya, dan meletakkan kembali bunga tersebut dengan hati-hati di samping tasnya. Pandangannya terarah pada sebuah ponsel yang tergeletak pasrah di samping *netbook.*

Tangan Wulan meraih ponsel apel tergigit miliknya itu yang diberikan Bhumi sebelum ia berangkat ke Suriah nyaris

dua bulan lalu. Tanpa sepengetahuan pria yang sedang tidur itu, Wulan beberapa kali mengambil foto Bhumi yang terlelap. Pada jepretan ke empat, rupanya Bhumi bergerak dan mulai membuka matanya.

Cepat-cepat Wulan melempar ponselnya ke atas meja dan pura-pura sibuk menatap *netbook* yang telah mati. Jantungnya berdebar kencang. *Ih, jangan sampe ketauan.*

Saat Bhumi mengangkat kepalanya, Wulan menoleh seakan-akan tidak ada yang terjadi sebelum ini. "Udah bangun?" tanyanya.

Bhumi menguap sebelum menjawab, "Aku ketiduran, ya?"

Wulan mengangguk. "Tuh, iler semua, basah buku perpus. Nanti dimarahin, disuruh ganti."

Bhumi segera bangkit dan memeriksa bibirnya. Nihil. Wulan mengerjainya. "Nggak ada iler."

Wulan tertawa. Ia langsung bangkit, membereskan perlengkapannya, memasukkan *netbook* ke tas khusus, dan juga *baperware*. Setelah itu Wulan memasukkan sampah makanan sisa Bhumi yang memperhatikan segala sikapnya hingga Wulan menoleh kepadanya.

"Udah selesai. Mas Bhumi masih mau makan?"

Bhumi senang sekali kalau Wulan memanggilnya Mas Bhumi. Ia akan selalu tersenyum setiap istrinya mengucapkan hal itu. Dengan cepat ia mengangguk. "*Yes*, masih laper berat." Dia bangkit dan mengenakan kacamata andalannya, kemudian tanpa ragu meraih jemari mungil Wulan dalam

rengkuhan jemarinya. Satu tangannya yang bebas menjinjing tas kain berisi *netbook* dan buku-buku yang dipinjam Wulan.

"Makan apa?" tanyanya lagi.

Wulan mengedikkan bahu. "Yang nraktirlah yang ngasih *clue*. Ulan ikut aja."

Bhumi berpikir untuk beberapa saat, mengabaikan tatapan orang-orang yang memandangi mereka saat keduanya berjalan keluar dari perpustakaan.

"Pecel lele?"

Wulan mengangguk. "Boleh," balasnya sambil tersenyum.

Dua atau tiga minggu yang lalu tidak ada yang menyangka bahwa mereka akan berjalan santai keluar dari perpustakaan dengan jemari saling bertaut seperti ini. Saat itu, hanya air mata dan kegundahan yang paling sering menemani hari-hari Bhumi dan Wulan. Untuk hari ini dan seterusnya, mungkin akan menjadi berbagai macam ekspresi. Bisa bahagia, sedih, senang, tertawa, atau air mata. Namun, satu yang pasti, mereka akan siap menghadapinya.

Birai

KEMBALI KE RUMAH usai bekerja nyaris seharian penuh dan menemukan bahwa kini ada seseorang yang telah menunggu, membuat Bhumi Prakasa Harjanto tidak memercayai keberuntungan yang dia miliki. Berkali-kali ia mengucap syukur dan terus meyakinkan diri, bahwa wanita berjilbab cokelat muda itu menyambutnya di teras rumah adalah kenyataan.

Sama nyatanya saat ia mengucap salam dan punggung tangannya dikecup mesra oleh Wulan. *Ini nyata, Bung*. Wanita mungil yang selalu punya seribu jawaban tiap dia bicara, sekarang sudah sah jadi miliknya. Setelah dua hari, bibir ceriwis yang telah ia klaim sebagai miliknya juga—tepat satu setengah jam setelah mereka sah jadi suami istri—tidak lagi banyak membantah tiap Bhumi memberi titah. Wulandari, si calon sarjana teknik, ternyata menjadi seorang penurut yang membuat Bhumi cengengesan saking bahagia dan beruntungnya.

"*Wa'alaikumussalam*. Capek, nggak?" Wulan menjawab ramah, tidak lama usai bibirnya lepas dari punggung tangan sang suami dan dahinya dikecup amat mesra.

Untung saja mereka saat itu tengah berada di teras rumah milik Sutoyo Harjanto. Kalau tidak, dia pasti sudah membawa tubuh istrinya ke dalam pelukan dan menyambar bibir itu. Siapa yang rela berpisah dengan istri yang belum genap satu minggu ia miliki? Jika tidak karena pekerjaannya yang super padat dan kontrak dengan beberapa perusahaan yang memakai jasanya, Bhumi tidak akan segan mengurung Wulan dalam kamar dan tidak melepasnya hingga ia bosan.

Akan tetapi, itu semua tidak akan terjadi. Karena itu, Wulan sangat bersyukur, kontrak telah membuatnya terpisah selama beberapa jam dengan mantan *playboy* mesum itu.

"Nggak. Yuk, ke kamar." Tanpa malu, Bhumi menyeringai lebar dan bergerak membawa Wulan menuju kamar mereka yang berada di lantai dua rumah keluarga Harjanto. Wulan kemudian menepuk lengan kekar suaminya sambil terbahak.

"Mandi dulu, minum kopi dulu. Nggak capek dari subuh kerja? Sekarang malah mau mesum."

Bhumi terkekeh, diciumnya pipi mulus Wulan sambil berbisik pelan, "Yang mau mesum siapa? Memang kalau ajak kamu ke kamar artinya harus mesum? Hm ... jangan-jangan dalam hati, kamu yang mau, *am I right?*"

Wulan terperangah selama beberapa detik, kemudian ia bersiap hendak mundur dan melepaskan diri dari suami yang kini betah tebar senyum karena baru berhasil meledeknya.

Usaha wanita muda itu gagal karena Bhumi tidak melepaskan pegangan tangan mereka dan terus melangkah menuju kamar.

"Nggak mau mesum, tapi yang colek-colek Ulan tiap malem siapa? Yang nyosor Ulan tiap kita di kamar, siapa?"

Bibir Wulan yang merah meski tanpa gincu, maju beberapa milimeter, membuat Bhumi gemas dan ia balas protes sang istri dengan senyuman maut. "*That's me*, Bhumi Prakasa Harjanto, suami kamu."

Ketika gagang pintu kamar mereka terbuka, Bhumi tanpa ragu menarik tangan Wulan agar segera bergabung bersamanya. Satu detik setelah pintu tertutup, si tampan itu kemudian kembali membawa Wulan ke dalam pelukan. Belum sempat istrinya berontak, dia lalu bicara lagi, "Dan sepertinya kamu benar. Aku sedang terkena virus mesum yang artinya, Nyonya Bhumi, kamu tidak punya kesempatan buat menolak."

Senyuman maut jangkar berita super tampan, yang beberapa hari ini mulai mahir melepas jilbab segi empat itu tidak pernah gagal membuat Wulan tak berkutik setelah mereka sah jadi suami istri. Mengetahuinya, tentu saja membuat tukang baca berita itu senang bukan main dan makin menjadi saat tubuh mereka tidak berjarak, terpaut satu sama lain bagai rambut kena permen karet bekas.

"Mandi dulu," Wulan berbisik cemas karena Bhumi sudah melancarkan serangan yang pertama. Entah kenapa, walau menolak, tangannya sendiri tidak memberi perlawanan yang berarti. Seharusnya dia memukul dada bidang mantan *playboy* mesum itu atau menendangnya hingga jatuh terjengkang

seperti yang pernah mantan pacar Bhumi, Kenanga Chrisanty lakukan.

Dia sama sekali tidak pernah berniat menghalau perbuatan pria itu. Sepertinya, Bhumi Prakasa telah menjelma jadi penjelajah paling mahir di dunia hingga Wulan harus berusaha fokus dengan pikiran bahwa suaminya baru saja kembali dari kantor, walau semuanya gagal. Bhumi telah membawa tubuhnya ke atas tempat tidur.

"Pak Bhum, kamu belum mandi ...."

Wulan tahu, apa pun yang keluar dari mulutnya tentang mandi, minum kopi, atau sekadar menonton televisi di sore hari—saat rumah keluarga Harjanto sedang sepi seperti sekarang ini—adalah hal paling percuma. Terutama setelah satu per satu pakaian yang ia dan suaminya kenakan telah terlempar entah ke mana.

"Nanti, Sayang. Aku bakal mandi. Tapi sebelumnya, aku harus cari alasan biar kamu bisa ikut mandi juga seperti aku."

"Ulan sudah mandi." Wulan memberi alasan dengan suara serak, menahan hasrat saat tangan dan bibir Pak Bhum-nya mulai menjelajah. Ingatkan dia agar tidak perlu mandi saat suaminya pulang kerja supaya hal seperti ini tidak perlu terjadi.

***

Menjadi istri dari seorang penyiar paling terkenal di Indonesia rupanya membuat Wulan harus rela beradaptasi

melakukan banyak hal. Apalagi sang ibu mertua dari awal selalu tertarik pada menantu imutnya secara terang-terangan sehingga ketika wanita itu meminta sesuatu pada Wulan, ia tidak kuasa untuk menolak.

Wulan masih ingat bagaimana antusiasnya kanjeng mami Iriana ketika Wulan menginjakkan kakinya di rumah keluarga Harjanto dengan status sebagai istri Bhumi, tidak lagi asisten yang sebelumnya lebih suka adu urat dengan pria yang kini lebih suka dipanggil Mas Bhumi oleh Wulan. Bhumi bahkan harus merelakan malam pertamanya berlalu sia-sia karena Wulan diajak tidur oleh ibunya dan wanita itu malah dengan lugunya mengangguk, menerima ajakan wanita itu, sementara Bhumi, dan papinya melongo keheranan.

"Mami tega," gerutu Bhumi ketika ia melihat sang mami dengan wajah tanpa dosa menarik tangan Wulan menuju kamarnya. Wulan sendiri cekikikan melihat Bhumi yang wajahnya lebih kusut dibandingkan saat duduk menjadi saksi di hadapan bapaknya dan Arman.

"Kamu tidur sendiri dulu. Mami baru sekali ini mau ngerasain punya anak gadis," balas sang mami enteng. Bhumi yang pasrah akhirnya memilih menyerah dan memeluk gulingnya sambil bersungut-sungut dan menahan nyeri di suatu tempat yang tersembunyi di dalam kolornya. Misi malam pertama ternyata gagal total karena putri Kaguya diculik Mak Lampir.

Setelah Bhumi berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan dengan Wulan pada malam berikutnya, lalu kembali

bekerja selama dua hari meninggalkan istrinya berdua saja dengan sang mami, Wulan menyadari menikah dan menjadi menantu orang kaya itu bikin capek. Capek karena diajak keluar-masuk *shopping* di butik-butik terkenal, yang ketika tahu harga barang yang paling murah nyaris membuat biji mata Wulan melompat.

Hebatnya Kanjeng Mami cuma perlu membayar pakai kartu, bukan duit. *Dompetnya tipis. Wong duitnya sudah dipres* dalam bentuk kartu, sih.

Ketika Wulan bilang, lebih enak belanja di pusat grosir macam ITC, PGC, Tanah Abang, atau Mangga Dua, mami Iriana malah tertawa. "Nanti kita ke sana, lihat-lihat toko Papi yang disewakan sama pengusaha di pusat grosir yang kamu sebut tadi."

Wulan jadi malu dan menutup mulutnya setelah itu. Saat kembali ke rumah sore harinya, Bhumi jadi orang yang bertugas menjadi tukang pijat Putri Kaguya yang meringis meratapi betis dan jari kakinya yang menderita setelah dipaksa menggunakan *high heels*. Seumur hidup Wulan belum pernah memakai sepatu berhak lebih dari lima senti. Ukuran segitu saja, seingatnya baru dipakai satu kali ketika menjadi petugas pengibar bendera di kecamatan, dalam bentuk sepatu pantofel.

Dengan mami mertua tercinta, Wulan harus merelakan tiga jam sia-sia berkeliling dengan sepatu baru berhak sepuluh senti. Sia-sia bagi Wulan karena dia tidak paham faedah berkeliling toko hanya demi sebiji tas yang cuma bisa memuat

sebuah ponsel dan selembar kartu. Bahkan, tas selempangnya jauh lebih efisien dan multifungsi. Bisa dipakai bekerja, nongkrong, sekaligus menampung muatan banyak.

Mendengar keluhan Wulan tentang repotnya berbelanja sesuatu yang tidak pernah dilakukan pada sang suami, membuat Bhumi manggut-manggut karena untuk pertama kalinya sang istri curhat dalam sejarah mereka bersama. Selain itu, Bhumi sih senang-senang saja. Kapan lagi bisa memanfaatkan kesempatan *grepe-grepe* barang baru lepas segel?

Dia adalah pembeli barang pertama yang paling beruntung. Setelah usai cek kelengkapan barang, Wulan memang benar-benar barang ori bergaransi resmi distributor tepercaya, bukan garansi toko yang *expiration date*-nya cuma satu minggu. Dia yang beruntung, bukan istrinya. Lah, Wulan yang notabene barang ori harus dicolok menggunakan kabel kualitas KW yang engselnya sudah dol. Bisa dibayangkan betapa *ngenes* nasibnya.

Untunglah Wulan tidak banyak protes dan *nrimo* punya suami sisa ekspor macam Bhumi yang kualitas QC-nya sudah *rejek* bak barang pajangan di butik jongkok. Sudah *ndak* bisa nolak sejak saksi berteriak SAH!

"Nanti bilang Mami kalau kamu nggak bisa pake hak tinggi," kata Bhumi dengan lembut, sementara tangannya mulai bergerilya ke mana-mana.

"Betis loh, bukan paha," gerutu Wulan sambil menepis tangan Bhumi yang mulai lancang ke sana-kemari sesuka

hatinya. Jika didiamkan, dia bakal tahu apa yang akan terjadi. Urusan minta pijat-pijat betis bakal berubah jadi pijat-pijat yang lain dan bersama orang mesum sok ganteng di hadapannya saat ini. Wulan paham, pijat urut yang satu itu tidak bakal cuma lima menit.

Bhumi cengengesan, lalu kembali memijat betis Wulan yang putih mulus bak porselen. Tidak peduli Nyonya kesayangannya itu sudah mencegah, dia tetap nekat. Sesekali tangannya merambat naik, membuat Wulan tidak tahan lagi, lalu berusaha kabur walau sebenarnya berat. Suami mesumnya itu selalu pasang wajah memelas dan dia lebih sering tidak kuat daripada pura-pura sok dingin seperti yang dulu-dulu. Bhumi Prakasa Harjanto memang punya ilmu sakti dalam urusan menyihir perempuan hingga lemas tidak berdaya.

Tapi, kan, dia masih punya janji dengan Mami hari ini. "Udah, ah, nggak usah dipijet." Wulan pura-pura merasa curiga melihat wajah Bhumi yang jelas-jelas memiliki makna terpendam di balik niat sok baiknya.

"Kaki satunya belum." Bhumi penuh perhatian menunjuk betis Wulan yang lainnya. Wulan menggeleng. Rambut lebat sepunggungnya bergoyang-goyang ketika ia menolak tawaran suaminya itu. Kali ini, perhatian Bhumi beralih ke wajah Wulan yang sejak sepuluh menit lalu sudah melepaskan jilbab.

Perasaan pria itu selalu sama seperti pertama kali memandangi Wulan beberapa bulan lalu di IGD rumah sakit. Wulan tanpa jilbab selalu membuat jantungnya jumpalitan tidak keruan. Bagaimana tidak? Rambutnya hitam lebat dan

panjang mirip rambut putri keraton, itu yang dikatakan Felix. Walau dia menyangsikan kapan pria kemayu itu bertemu putri keraton. Belum lagi anak rambut halus yang menghiasi bagian pelipisnya, bikin gemes untuk buat adegan "mengembalikan helaian rambut pada rombongannya."

Bola mata Wulan bulat dan besar berwarna hitam kecokelatan, lalu kulitnya tidak asli Jawa karena juga sudah bercampur dengan warna kulit kepunyaan kakek buyutnya—seorang mantan tentara NICA yang menikah dengan nenek buyut yang asli manis legit keturunan Jawa.

Bibir Wulan berwarna *pink* alami yang *kissable* membuatnya selalu kepingin nambah kalau diberi. Sayang, Wulannya masih jual mahal. Coba kalau dia gelar *sale*, alias obral, Bhumi bakal jadi pengantre nomor satu sampai rela pasang tenda. Ehm, yang lain tidak perlu ikut antri. Wulandari sudah sah jadi milik Bhumi. *Not for sale.*

Bulu mata Wulan panjang dan lentik, sementara hidungnya mancung berukuran kecil dan sangat proporsional dengan wajahnya, setengah *londo* kalau kata ibu Wulan. Bhumi setuju sekali dengan pernyataan itu. Dia tidak perlu berdandan hanya untuk membuat suaminya *klepek-klepek* setengah mati. Walau pada awalnya dia pernah *illfeel* pada Wulan gara-gara selalu menyuruhnya bertobat, tapi lihatlah saat ini, dia malah tergila-gila, termakan omongan sendiri. Kena tuahnya kalau kata orang zaman *old*.

"Sekarang mau ke mana lagi?" tanya Bhumi ketika melihat Wulan keluar dari kamar mandi dan sudah berganti pakaian.

"Disuruh ikut arisan sama ikut ngecek persiapan resepsi."

Bhumi segera bangkit dari tempatnya duduk saat ini mendengar kalimat tersebut. "Kok nggak ngasih tahu?"

Sambil mengikat kembali rambutnya sebelum memakai jilbab, Wulan menoleh pada Bhumi yang terlihat antusias. "Mami bilang, nggak usah dikasih tahu pun, Mas Bhumi bakal nyusul ke mana pun Ulan pergi. Takut bininya diculik Mak Lampir."

Bhumi langsung batuk-batuk, tidak pernah menyangka kalau selama ini Kanjeng Mami Iriana Harjanto paham betul kelakuan anak semata wayang yang doyan mengatainya Mak Lampir tersebut.

***

Urusan beradaptasi tidak hanya selesai di situ. Satu minggu kemudian, setelah urusan administrasi pengesahan pernikahan mereka selesai secara negara, mereka mengadakan berbagai konferensi pers. Puncaknya adalah resepsi yang membuat betis Wulan kram bukan main. Dia tidak menyangka kalau tamu keluarga Harjanto melebihi peserta demo di gedung DPR yang terakhir kali ia datangi; penuh, ramai, dan riuh. Belum lagi rombongan penggemar, mantan, selingkuhan Bhumi yang jumlahnya tidak kira-kira, membuat Wulan sampai harus geleng-geleng kepala saat tahu seperti apa pria yang menikahinya.

Bhumi hanya tersenyum kikuk setiap kali mantan-mantan

cantik ikut mengantre dan mengabsen, termasuk si cantik berwajah boneka, idola Wulan yang berhasil merontokkan dua gigi Bhumi. Saat mereka bersalaman, Wulan tidak henti-hentinya menggumamkan terima kasih sambil tertawa hingga air matanya keluar karena mengingat kembali proses adu jotos fenomenal itu.

Kejutan paling menyenangkan dari Bhumi untuk Wulan di acara itu tentu saja kedatangan Ardhito, sang superstar kesayangan yang langsung membuat Wulan kegirangan. Mengingat suaminya sudah menjadi pencemburu nomor satu, pada akhirnya Wulan menolak diajak bersalaman dan membiarkan Bhumi yang menyambut uluran tangan Dhito. *Yang penting foto barengnya bisa dijadikan* wallpaper di hape baru.Di akhir acara, dengan napas tertahan, Bhumi mendengar Wulan berbicara dengan suara amat pelan, seolah-olah takut pembicaraan mereka terdengar oleh Bapak-Ibu Wulan atau Mami-Papi Bhumi yang masih berada di atas panggung.

"Kamu tahu nggak, Mas, dari tadi Ulan nungguin ada tamu cewek yang datang sambil bawa anak kecil yang nangis-nangis nyari bapaknya, terus ngaku 'ini anakmu, Bang', tapi kok nggak ada yang nongol, ya? Siapa tahu dapet adegan kayak Mas Arman kemarin," katanya dengan wajah tanpa dosa menatap suaminya, membuat Bhumi nyaris kena serangan jantung. Terutama setelah dua detik kemudian, Wulan terlonjak-lonjak girang melihat Diana yang datang sambil berteriak, seolah kalimatnya barusan tidak memiliki efek mematikan sama sekali.

Candramawa

MENJADI SEPASANG SUAMI istri dari yang sebelumnya hanya berstatus sebagai atasan dan bawahan, membuat Wulan harus membuka mata lebar-lebar akan seperti apa sikap suaminya setelah menikah. Sesuatu hal biasa jika menemui orang pacaran yang berusaha terlihat baik di mata pasangannya, lain halnya dengan Wulan dan Bhumi. Mereka menjadi anak buah dan bos dalam rentang waktu empat bulan lebih. Wulan lebih banyak menghadapi wajah Bhumi yang awal mulanya sering marah-marah daripada tebar senyum kepada dirinya. Kalau sama cewek lain, jangan ditanya, barangkali gigi Bhumi yang diimplan itu bisa lepas dari engselnya saking terlalu sering dia tersenyum menggoda-goda.

Ehm, dia juga sama, sih. Sering marah-marah tidak jelas dengan suaminya. *Sami mawon* alias *podo wae*.

Setelah paham Bhumi punya perasaan khusus padanya, Wulan kemudian sadar pria itu tidak lagi mudah marah. Namun, emosi yang ia miliki kemudian jadi beragam, di antaranya mudah baper, mudah galau, mudah panik, dan

cemburu berat. Sampai hari ini, setidaknya tiga orang pernah jadi sasaran kecemburuan Bhumi. Siapa lagi kalau bukan Gema, mantan anak magang seangkatan Wulan, Ardhito sang artis idola, dan yang terakhir sang batal mantan calon suami, Arman Sasongko.

Untunglah saat resepsi mereka kemarin—baik Arman dan adik kandung Wulan bernama Bintang yang bermain api, berkhianat saat Wulan berada di Jakarta—dengan bijak memutuskan untuk tidak datang. Namun, bukan berarti hubungan adik-kakak itu harus bubar jalan hanya karena Arman. Mereka tetap berhubungan baik, meski lewat pesan. Hanya saja, jika harus berbicara langsung, Wulan belum merasa kuat.

Pengkhianatan selalu membuat orang yang menjadi korban mudah sakit hati. Walaupun sebenarnya, Wulan bersyukur ia tidak jadi menikah dengan Arman. Tapi yah, setidaknya ia pernah berharap menikah dengannya dan tetap berusaha bertahan dalam komitmen dengan keteguhan luar biasa, mengabaikan rayuan maut pria sok ganteng yang sekarang ini menjadi suaminya.

Bayangkan saja, begitu kuat gempuran maut yang dilancarkan Bhumi kepada Wulandari, ia harus bertahan demi sesuatu yang dinamakan kesetiaan. Bandingkan dengan wanita lain, yang hanya dengan diberi satu senyuman saja oleh pria itu rela menurunkan *daleman*-nya untuk Bhumi.

Walau sekuat-kuatnya Wulandari, benteng pertahanannya jebol juga menghadapi seorang Bhumi Prakasa yang pu-

nya rasa percaya diri setinggi langit. Dia mengaku kalah dan melambaikan bendera putih semenjak suaminya melantunkan ayat-ayat surat Ar Rahman yang membuatnya *termehek-mehek ples baper* luar biasa.

Ini pasti gara-gara Wulan pernah tidak sengaja berteriak heboh memuji Ardhito kala mereka menghadiri Malam Penganugerahan Insan Televisi Terbaik Tahun 2018. Ia tanpa ragu memuji Ardhito yang dia akui gantengnya pake banget *nget nget* dan menambahkan ayat suci Al Quran sebagai bentuk kekaguman padanya.

Pada akhirnya, Bhumi membalasnya di hari pernikahan mereka, di kampung Wulan yang berada di Jogja. Moral dari cerita ini, jangan suka menggoda cowok lain di depan cowok yang merasa dirinya ganteng. Mereka tidak suka ada saingan yang melebihi kegantengan mereka.

Wulan sudah terbiasa dengan jadwal dan sifat suaminya, urusan lain-lain kemudian menjadi hal remeh temeh baginya. Jadwal bangun jam tiga dini hari tetap menjadi rutinitas tetap, bedanya kalau beberapa bulan lalu dilakukan lewat panggilan telepon, maka setelah menikah, Wulan tinggal colek-colek lengan Bhumi. Kalau dia masih bandel, colekan di lengan akan berpindah ke hidung. Cukup pencet saja hidung Bhumi selama lima detik, dia sudah bisa dipastikan akan bangun. Kalau level bangunnya sudah berada dalam tingkatan *ngeyel*, maka cara paling ampuh yang bisa Wulan lakukan adalah tarik bulu kaki. Bhumi pasti akan bangun, *ples* jatuh dari kasur.

Hebatnya, saat sudah sepenuhnya sadar, Bhumi tidak akan membalas Wulan dengan cara tidak elegan seperti yang istrinya lakukan. Apalagi usai Bhumi bangun, ia akan cekikikan melihat suaminya mengusap-usap betis yang bulunya hilang sebagian. Bhumi hanya perlu menarik Wulan ke pelukannya dan membuat wanita songong itu bertanggung jawab atas perbuatannya.

"Loh? Kok malah peluk-peluk? Mau kerja, loh, Mas. Ker ... ja ...."

Sayangnya Wulandari telah berurusan dengan orang yang salah. Mana mungkin seorang Bhumi Prakasa akan mudah melepaskan sesuatu yang sudah ada dalam genggamannya, kecuali ada gempa mungkin. Tapi yang pasti, Wulan bakal ikut ditarik menyelamatkan diri, bukannya ditinggal.

"Harus tanggung jawab sudah bikin suami kamu jatuh," balas Bhumi dengan suara berat yang amat seksi mirip suara kondektur metro mini di terminal Blok M. Wulan tidak bisa berkutik lagi setelahnya karena metro mini dengan mesin ala kadar sudah siap melaju. Setelah itu, bisa dipastikan Bhumi akan pontang-panting ke TV Lima untuk siaran pagi.

Hukuman yang menyusahkan diri sendiri. Ehm, kata Bhumi dia tidak susah, sih. Malah *hepi*. Mungkin besok dia akan mencoba bergaya bak Abang Bajaj; *UNJ-Terminal Rawamangun, mabelas rebu, Neng. Buat eneng, bayar pake cinta ato cipok aja yaaa.*

Setelah melepas Bhumi berangkat ke TV Lima, Wulan biasanya akan membantu kanjeng maminya melakukan apa

pun yang wanita itu inginkan, mulai dari *jogging* bareng, menata taman bunga yang sebenarnya tidak perlu lagi ditata, atau bahkan menemani sang mami membuat sarapan yang pada akhirnya hanya dimakan oleh Wulan sendirian. Maminya hanya akan minum susu diet sambil berceloteh panjang lebar tentang Bhumi mulai dari dalam perut, hingga pria itu bisa menghasilkan satu lagi produk seperti dirinya sendiri.

Nostalgia yang membuat kepala Wulan pusing. Kenyataan yang ada di lapangan tidak seindah cerita Mami Iriana, walau sebenarnya Wulan tidak mau mengaku kalau dia kadang kepo.

Sekitar jam sepuluh biasanya Wulan akan nongkrong di perpustakaan nasional, menghabiskan waktunya sepanjang hari di sana, fokus mengetik, dan mencari bahan tambahan hingga Bhumi datang menjemputnya saat sore menjelang. Setidaknya hampir seminggu, itulah yang ia lakukan setiap hari, sebelum kembali ke Jogja untuk konsultasi terakhir menjelang sidang skripsinya.

Bhumi yang sudah mengenal sifat Wulan akan mengajaknya melakukan kegiatan favorit wanita itu sejak zaman *pedekate*, wisata kuliner di lapak-lapak baru yang kemudian akan menjadi rekomendasi acara *variety show* yang dibintangi keduanya. *Bhumigrasi*, satu-satunya acara TV Lima di mana Wulan masih bersedia menunjukkan wajahnya karena hanya butuh sekitar satu atau dua jam setiap minggu. Alasan dia menerima untuk mengisi acara itu adalah bisa mencicipi makanan.

Hari ini makan soto Betawi, besok makan sop kambing,

dan lusanya mampir rumah makan yang menyediakan nasi liwet. Kalau sudah bosan, ikut Wulan mampir ke warung favoritnya, AW, ala Wulan alias Ala Warteg yang belanjanya sudah menggunakan aplikasi paling modern, tidak ditemukan di restoran lain, menggunakan *touch screen*. Mau makan semur jengkol, tunjuk layarnya. Mau makan tumis krecek, tunjuk lagi layarnya. Pokoknya tinggal tunjuk suka-suka layar khas wartegnya, dalam sekejap nasi penuh lauk sudah siap disantap.

Padahal dulu Wulan dengan percaya diri bicara pada Bhumi bahwa cara menarik pria adalah lewat perut kenyang. Namun kenyataan di lapangan, malah dirinya sendiri yang kalap kalau diajak makan ke pujasera, sekalipun oleh suaminya yang kini tidak lagi malu-malu berbaur dengan banyak orang, tanpa peduli beberapa di antara mereka akan minta berfoto bersama.

Skor satu sama buat yang namanya karma. Satu, karena Bhumi awalnya lebih memilih kayu daripada Wulan. Satu juga, buat Wulan yang menolak digoda oleh makanan yang ditawarkan Bhumi. Sebenarnya Bhumi mendapatkan satu skor tambahan karena berhasil mendatangi bapak Wulan dan mendapatkan restu sekaligus izin menikahinya. Hal itu tak lain tak bukan adalah saran luar biasa mengagumkan dari Wulandari sendiri, lalu dimanfaatkan Bhumi dengan baik dalam detik-detik terakhir ia nyaris kehilangan sang istri.

Antara keras kepala, sombong, dan belas kasihan Tuhan itu ternyata berbanding lurus.

"Masih laper?" tanya Bhumi saat ia melihat Wulan sudah menandaskan sepiring batagor dalam hitungan menit, sementara jatahnya sendiri mungkin baru termakan beberapa biji, sibuk memandangi Wulan yang makan seperti orang baru menemukan makanan, *gragas* bukan main.

Wulan yang hendak mengangguk, tetapi terhenti ketika melihat seorang wanita melambai-lambai padanya. Bhumi yang menyadarinya memutuskan untuk ikut menoleh. Seorang wanita berumuran sekitar dua puluh lima tahun, dengan rambut ikal, dan wajah penuh *make up* mendekati mereka.

"Wulan, kan? Gimana nikahannya sama Arman?" tanya wanita itu sambil memeluk Wulan yang menatapnya kebingungan. Baru saja Wulan hendak menjawab, wanita itu menemukan Bhumi yang memandangi mereka dalam diam.

"Eh, loh ... ini kan, yang penyiar itu? Kok sama kamu, Lan?"

Wulan yakin Bhumi sedang bersiap mengajukan pertanyaan ala-ala acara pagi dan siangnya. Alis pria itu sudah keriting bak tren mode alis awan mega mendung tahun 2017.

"Suami Wulan, Mbak." Wulan menjawab sambil tersenyum, membuat wanita itu menatapnya tidak percaya.

"Oh, pantesan beberapa hari kemaren aku rasanya pernah lihat muka kamu di televisi." Dia tidak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya. Bahkan, sedetik kemudian ia langsung sadar. "Lah, Arman-nya?"

Wulan menggeleng. Sesekali ia melirik Bhumi yang tampak kecut sambil memainkan sedotan es jeruk.

"Nggak, Mbak. Nggak jadi sama Mas Arman. Dia nikah sama adekku, Bintang."

"Lho, kok Arman malah jadi sama Bintang?"

Wulan hanya tersenyum kikuk, lalu wanita itu menghela napasnya dan kembali mengarahkan pandangannya pada Bhumi. Wulan yang tersadar lalu memperkenalkan keduanya.

"Mas, ini Mbak Yulia, temen Mas Arman waktu kuliah dulu. Mbak Yulia, ini Mas Bhumi, suaminya Ulan."

Melihat Yulia mengulurkan tangannya, Bhumi menyambut ukuran tangan itu, walaupun Wulan dengan jelas melihat bahwa wajah suaminya sudah tampak aneh dan kusut. Namun, ia pura-pura tidak tahu dan mengalihkan lagi pandangannya kepada Yulia. Wanita itu penasaran karena orang yang dikenalnya berganti pasangan dalam waktu singkat. Amat membingungkan untuk dicerna oleh otaknya.

"Mbak bingung, sih. Terakhir ketemu kalian sekitaran sebulan kemaren, kan?"

Wulan tanpa ragu mengangguk. "Ceritanya panjang, Mbak."

Pada akhirnya, Yulia yang merasakan aura aneh dari pria di hadapannya saat ini memutuskan untuk pamit. "Nanti cerita lagi, ya, Lan. Mbak ditungguin temen-temen." Dia mencium pipi kanan dan kiri Wulan.

"Iya, Mbak," balas Wulan saat ia melepaskan pelukan wanita itu.

Usai Yulia berlalu, Wulan melirik Bhumi yang kadar kekusutan wajahnya mirip pakaian belum disetrika selama seminggu.

"Kok diem?" Wulan bertanya, pura-pura tidak tahu betapa mendungnya suasana hati sang Jangkar Berita tampan di hadapannya saat ini. Bhumi menatap Wulan, dari mulutnya sudah siap keluar banyak pertanyaan. Namun, belum sempat menjawab, Wulan bicara lagi, "Mau wawancara? Traktir bakso dulu."

Bhumi mengangguk tanpa suara tanda setuju dengan permintaan sang nyonya, karena merasa ia sedang butuh penjelasan. Hanya saja saat bangkit hendak memesan, Wulan langsung menarik tangannya agar duduk kembali.

"Maen-maen kok, Mas. Mau tanya apa Pak Bhum yang cemburuan?"

"Kenapa bisa kenal sama temen kuliah si Armando Hose itu?"

Seutas tawa lepas dari bibir cantik Wulan. "Armando Hose? Kenapa bisa jadi kayak pemaen telenovela?"

Bhumi mengedikkan bahu. Ia tidak paham siapa pemain telenovela yang dimaksud oleh istrinya. Yang dia tahu, Felix pernah menyebutkan nama yang sama sehingga secara otomatis nama itulah yang tercetus dari bibirnya. "Kata Felix begitu."

Bahu Wulan berguncang karena tawa sebelum bicara lagi, "Lucu banget, ih. Tumben cemburuan. Sebelum nikah sama Mas Arman kami sempet mampir ke rumah temen-temennya, sekalian ngundang langsung. Kan, undangannya belum jadi."

Membayangkan Wulan dan Arman melakukan *city tour* mengundang teman-teman mereka secara *door to door* bak sales sabun mandi membuat Bhumi makin cemberut. Padahal ia tahu, keduanya mungkin hanya berjalan beriringan bukan mesra-mesraan seperti yang saat ini mereka lakukan. Tapi mengkhayalkannya malah bikin Bhumi sakit kepala.

"Mas Bhumi mikirin Ulan sama mas Arman aja kusut segitunya. Nih Ulan hebat, liat suami cium-cium cewek lain di depan muka anteng aja."

Bhumi tersedak ludahnya sendiri. Segera ia palingkan wajah pada Wulan yang terus bicara dengan wajah yang datar. "Apalagi kalau inget ada yang pernah laporan 'habis anter kamu, saya mau ke apartemen Nana.' Eh, Nana apa Nini apa Nia apa Nina, sih?"

Kalau ada wanita yang tidak penasaran dengan masa lalu sang suami dan malah menjadikannya olok-olokan, cuma Wulandari orangnya. Kalau sudah begitu, ia akan berhenti cemburu dan menarik tangan istrinya agar cepat pulang. Merasa amat malu dengan kelakuan di masa lalu.

"Mas Bhumi kenapa, sih? Mukanya merah." Wulan masih tertawa saat Bhumi menggenggam tangannya dan membawa wanita itu menuju parkiran.

"Malu banget." Dia merasa menyesal dengan kegilaannya dahulu kala.

Tapi yang membuat hatinya menjadi hangat adalah saat Wulan membalas genggaman tangannya sambil berbisik pelan di telinganya. Ia bahkan sadar, saat sang istri bicara, Wulan harus berjinjit untuk memastikan hanya Bhumi yang bisa mendengarkan ucapannya, bukan orang lain.

"Ulan terima Mas Bhumi sebagai suami apa adanya. Masa lalu suami Ulan boleh berantakan, tapi bukan berarti masa depannya harus acak-acakan, dan Ulan nggak menyesal sudah jadi bagian dari hidup Mas, dari sekarang sampai nanti."

Wulan terlihat sangat cantik dan tulus saat mengucapkannya, membuat jantung Bhumi langsung koprol tidak keruan. Tanpa sadar, ia meraih puncak kepala Wulan yang tertutup jilbab warna ungu, serasi dengan blus bahan sifonnya yang menjulur sepanjang lutut dengan motif bunga tulip yang cantik. Dia menciumnya dengan penuh kasih sayang tanpa peduli saat ini mereka berada di parkiran hingga membuat Wulan panik luar biasa. Dicium di kepala sama suami sendiri juga bikin ketar-ketir.

"Terima kasih, ya." Matanya tidak lepas menatap mata sang istri yang kelihatan jelas malu-malu karena perbuatannya barusan. Wulan membalas dengan anggukan kecil sebelum bicara, lalu menyandarkan kepala di lengan sang suami yang jauh lebih tinggi dari dirinya sendiri. "Sama-sama, Pak Bhum."

Bhumi tertawa, dia sudah tidak suka dipanggil begitu oleh sang nyonya. Segera saja ia mengoreksi, "Mas Bhumi."

"Iya, Mas Bhumi bola dunia, glundung-glundung gonjang-ganjing."

Bhumi tertawa lagi. Bukan Wulan namanya kalau tidak berhenti menjawab ucapannya dengan cara yang tidak biasa. Bhumi bersyukur, wanita seperti yang sedang dia peluk saat inilah yang menerima dia apa adanya, tidak peduli dia punya aib dan borok yang seharusnya amat tidak termaafkan. Aisyah Kana Wulandari yang tersenyum dan menyambut setiap pelukan yang ia berikan, serta mendengar semua ocehan dari bibirnya adalah hal paling ia rindukan di dunia.

Si Bola Dunia ini tidak pernah menyesal meminta orang yang sama pada Tuhan agar mendampinginya seumur hidup dan untuk membimbingnya ke jannah-Nya.

"Entah telingamu sudah sering mendengarnya, Bulan, atau kemudian, kamu jadi sakit kepala, tapi aku tidak akan berhenti mengucapkan ini, *I love you* Aisyah Kana Wulandari. Terima kasih karena tidak menjauh dan terus ada walau tahu aku amat tidak sempurna."

Wulan menggeleng pelan, tidak menjawab kalimat yang keluar dari bibir suaminya itu. Sebagai ganti, ia mengeratkan genggaman tangan mereka dan berdoa dalam hati agar hanya Bhumi Prakasa Harjanto-lah yang menggenggam tangannya seperti itu, selamanya.

Dersik

MENIKAH DENGAN SEORANG wanita yang berbeda lima tahun dengan dirinya membuat Bhumi harus banyak menahan sabar. Terlebih jika yang dihadapi adalah seorang Wulandari yang notabene seorang mahasiswa. Untunglah cinta yang ia miliki jumlahnya tidak ternilai sehingga seperti apa pun kelakuan Wulan, ia menerimanya dengan lapang dada dan tanpa protes sama sekali.

Selama ini Bhumi hanya berhubungan seperlunya dengan Wulan, maka setelah Wulan tidak lagi menjabat sebagai asisten atau juga anak magang TV Lima, fokus perhatian Bhumi sepenuhnya hanya tertuju pada Wulan, begitu pun sebaliknya.

Dia baru tahu fungsi agenda yang selalu Wulan bawa ke mana-mana bahkan saat bengong sekalipun. Benda itu berfungsi sebagai otak kedua, penyimpan memori tingkat tinggi karena otak yang asli sepertinya sudah kelebihan kapasitas. Ia kemudian tidak heran lagi kenapa Wulan begitu lambat merespons perasaannya hingga berbulan-bulan.

Wulan itu pelupa. Hal utama yang paling sering ia lupakan adalah jarum pentul dan bross jilbabnya. Kadang Bhumi berpikir untuk membeli satu dus besar jarum pentul, bahkan pabriknya jika perlu kalau menghadapi hebohnya Wulan yang selalu kehilangan jarum tidak lama setelah benda itu lepas dari kepalanya. Dia juga tidak malu-malu lagi menyalahkan Bhumi yang tidak tahu menahu di mana posisi terakhir kali Wulan melepaskan benda-benda itu.

Hm ... kadang-kadang dia juga ikut andil, sih. Terutama kalau Wulan dalam kondisi sangat menggemaskan.

"Tadi masih ada, waktu Mas Bhumi ngelepas jilbab Ulan ...," gerutunya pada Bhumi yang masih dalam kondisi setengah sadar akibat kerja rodi ekstra keras yang mereka lakukan bersama beberapa menit lalu. Benar-benar keras, karena Bhumi merasa nyawanya masih berada di awang-awang, belum terkumpul sepenuhnya, dan Bulan-nya malah sibuk membolak-balik selimut, seprai, dan tempat tidur yang acak-acakan. Siapa saja bisa memperkirakan jika Bhumi dan Bulan bersatu. Jangankan gempa, dunia pun bisa runtuh. Napasnya saja masih merangkak, tu, wa, ga, pat. Putus-putus tidak keruan, sebagai bukti dahsyatnya perang yang barusan terjadi.

"Iya, sama Mas Bhumi tadi pas nggak sabaran banget. Langsung tarik aja sembarangan. Kan Ulan bilang, jarumnya tinggal itu doang. Baru setengah hari nggak ketemu, kayak nggak dapet jatah sebulan," balas Wulan lagi sambil tersuruk-suruk di bawah tempat tidur, merasa sebal karena suaminya

amat tidak sabaran beberapa jam lalu.

"*Did I?*" katanya linglung. Wulan langsung cemberut lalu melemparkan bantal ke arah suaminya.

Selain jarum pentul, hal kedua yang juga menjadi pemantik kericuhan dari mulut mahasiswi sok sibuk itu adalah pulpen. Pernah suatu hari ketika keduanya sedang berada di ruang keluarga Harjanto—Bhumi sedang menonton televisi, Wulan sedang sibuk mengetik, sementara kanjeng mami dan suaminya sedang mengikuti makan malam dengan pejabat, Wulan langsung gelisah sambil membongkar-bongkar tumpukan buku yang ada di hadapannya dengan kalut.

"Mas."

"Hm ...."

"Lihat, nggak?" tanyanya panik.

Bhumi yang sedang memegang remot TV menoleh ke arah Wulan yang duduk di sebelahnya. "Liat apa, Sayang?"

Dengan alis dan wajah tertekuk, sambil memegang sebuah buku teknik berukuran cukup tebal, Wulan menatapnya panik. "Bolpen Ulan hilang. Padahal tadi di sini, baru aja nggak sampe sepuluh detik, loh."

Bhumi memandangi Wulan dengan takjub. Istrinya bahkan sudah berulang kali bangkit, duduk, dan bangkit lagi, sambil memindahkan *netbook*, buku-buku, dan setumpuk kertas ke atas meja. Namun, tidak menemukan apa yang ia cari. Matanya bahkan langsung memerah.

"Itu bolpen baru beli, loh, di depan perpustakaan. Dua puluh ribu. Ulan suka banget, ujungnya kecil, bikin hemat kertas, nggak tembus. Mereknya *hi tech*. Kesukaan dari SMA. Dulu harganya lima belas, sekarang naek lima ribu. Sedih banget kalo ilang."

Bhumi tidak tahu, yang ditangisi oleh Wulan apakah dua puluh ribu ataukah pena baru yang ujungnya kecil itu. Jika ia menangisi uang dua puluh ribu, Bhumi akan menciumnya habis-habisan.

Malu-maluin banget, demi dua puluh ribu. Istrinya Bhumi Prakarsa, mantunya keluarga Harjanto, nangisin bolpen seharga dua puluh ribu? Ridiculous!

Tapi dia tahu, Wulan selalu begitu. Selalu mencintai barang-barang berharga murah yang dengan keras hati dibelinya dengan uang sendiri, sisa-sisa gaji anak magang beberapa bulan lalu.

"Bolpen Ulan, Mas. Beneran nggak liat?"

Bhumi hendak mengangguk, tapi melihat wajah Wulan yang panik membuatnya ingin tertawa.

"Tadi narok di mana?" Dia bertanya, basa-basi.

Wulan langsung mereka ulang perbuatannya. "Tadi lagi ngetik, terus keingetan ada bagian di buku yang belum digaris, Ulan buka bukunya, sempet make bolpen itu, terus ada telepon dari temenku, si Nadia nanyain kapan mau ke Jogja. Habis itu pas mau nulis lagi, jadinya lupa."

Bhumi menahan tawanya setengah mati. Wulan bicara panjang lebar sementara bolpen yang dicari tidak bergerak satu senti pun dari tubuh wanita itu.

"Kenapa ketawa-ketawa? Mas yang sembunyiin?"

Bhumi menggeleng, wajah panik Wulan adalah hal teramat langka dan dia senang menyaksikannya. Karena itu, daripada memberikan jawaban, dia malah menawarkan saran yang sebenarnya makin membuat wanita itu emosi. "Pinjem bolpen Mas aja, ya. Itu di atas meja di ruang kerja."

Ketika Wulan menyahut dengan bibir tertekuk, dia tahu, pancingannya berhasil. Apalagi setelahnya, bibir ceriwis sang nyonya mulai berkicau nyaring.

"Bolpen jelek gitu, dipake nulis malah macet. Mana tulisannya tebel-tebel, berat pula. Nggak mau pake."

Bhumi memandangi istrinya dengan takjub. *Ballpoint* miliknya adalah merek terkenal, dipesan langsung dan diukir dengan namanya. Jika Wulan tahu berapa harganya, pasti ia bakal cemberut setengah mati. Bisa-bisanya dibandingkan dengan pulpen abal-abal dua puluh ribu beli di tempat fotokopian.

"Use your phone, take a selfie with it."

Bibir Wulan maju lima senti mendengar saran tidak bermutu tersebut. "Tuh, kan. Orang sibuk malah disuruh foto-foto. Ngaku aja, Mas Bhumi kan yang sembunyiin?"

Wulan bahkan tidak malu memanjat sofa dan mendorong-dorong tubuh Bhumi agar bergeser. Siapa tahu ia memang

menyembunyikan benda itu di bawah pantatnya.

"Nggak nyembunyiin." Bhumi tertawa saat Wulan menyentuh tubuhnya dengan curiga. Dia sih senang-senang saja kalau istri berinisiatif menggerayangi, siapa tahu setelahnya berbonus rezeki.

"Ngaku, deh." Wulan mendesak dengan nada kesal. Wajahnya sudah merah padam dan kini Bhumi yang sebelumnya bak tersangka habis kena geledah malah balik menggoda. Tangannya bahkan sudah jahil dan siap melepas jilbab Wulan. Melihatnya, Wulan segera memasang benteng pertahanan. Dia masih sangat sibuk dan si ganteng mesum itu harus tahu bahwa dia butuh menyelesaikan bagian akhir skripsinya jika ingin cepat lulus. Meladeni Bhumi malam ini berarti harus rela menunda revisi satu hari lagi. Rayuan Bhumi terlalu sayang untuk ditolak. *Fokus, Lan.* Wulan memberi peringatan pada dirinya sendiri saat dilihatnya Bhumi tertawa-tawa.

"*Use your phone,* Bulan."

Wulan menolak, berusaha defensif karena tetap mengira bahwa pria itu akan menggodanya lagi seperti yang sudah-sudah. Akhirnya Bhumi sendiri yang mengambil ponsel miliknya, lalu menarik Wulan dalam pelukannya, dan berfoto bersama. Kapan lagi bisa foto mesra sama bini yang songongnya bukan main. Sudah jadi istri, masih jual mahal.

Usai berfoto, Bhumi menyerahkan ponselnya pada Wulan.

"Ketemu bolpennya?" katanya tertawa jahil.

Butuh waktu beberapa detik buat Wulan untuk sadar. Pulpen itu dia tancapkan di bagian telinganya. Karena jilbab yang ia pakai, Wulan tidak sadar kalau benda itu ada di sana.

"Laki jahil, ih," katanya gusar sambil menarik bulu kaki Bhumi.

"*Ouch*, sakit!" Bhumi berteriak. "Nanti kalau betis suami kamu mulus, kamu yang geli."

Wulan tidak peduli. Lagian mana ada dia bakal geli karena bulu kaki Bhumi habis. Justru dia malah senang karena tidak perlu lagi melihat bulu kaki yang disayang setengah mati oleh pria yang mengaku paling ganteng se-Indonesia itu.

***

Tampaknya peribahasa sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga, layak disematkan pada pria sok ganteng yang bangga bisa memperistri Kana Wulandari. Tidak terbayang masa-masa galau dan sedih satu bulan di Suriah bahkan seminggu sebelum mereka menikah yang ia jalani dengan mode baper dan galau. Saat itu, yang mampu menghibur hanyalah buku agenda alias *organizer* lama milik Wulan yang tertinggal di kantornya saat mereka bertengkar.

Benda itulah pengobat rindu seorang Bhumi Prakasa karena ia nyaris tidak memiliki pelampiasan lain yang membuatnya dekat dengan sang pemilik. Ia punya beberapa foto Wulan di ponselnya. Satu yang ia tahu, Wulan sengaja mengirim untuk membuat jantungnya jumpalitan. Ia ingat

foto itu diambil saat lamaran Wulan dan Arman sang mantan, satu bukti nyata kalau sebenarnya Wulan ada hati padanya. Padahal Bhumi tidak tahu, foto itu terkirim karena ulah jahil sang *manager*, Felix.

Beberapa foto lain ia ambil secara *candid*, juga beberapa yang didapatkan dari para bakur alias bala kurawa setianya, Bayu Laksmana. Dia anak magang seangkatan Wulan yang sudah bekerja di TV Lima sebagai pegawai kontrak. Buku agenda Wulan menjadi benda kesayangan Bhumi, sama halnya dengan Wulan yang menjadikan *tumbler* Bhumi sebagai benda kesayangan saat mereka berjauhan. Bedanya yang satu memang mengakui ada perasaan, yang satunya gengsi bukan main walaupun sudah berkali-kali melakukan ciuman tak langsung via *tumbler*.

Ketika Wulan datang ke kantor Bhumi sehari sebelum keberangkatan mereka ke Jogja, ia menemukan benda itu tergolek pasrah di dalam laci meja kerja suaminya. Beberapa lembar bahkan sudah penuh coretan Bhumi hingga membuat Wulan memandangi benda itu dengan tatapan kebingungan.

(Bhumi 💕 Bulan)

(Bhumi loves Bulan)

This book belongs to Mrs. Bhumi Prakasa

Bahkan ada satu foto Bhumi yang digunting dan ditempelkan berdekatan dengan fotonya, bak foto gandeng

mereka di buku legendaris incaran para jomblowan dan jomblowati berlambang Garuda, alias buku nikah. Bedanya, foto gandeng itu dibuat Bhumi jauh sebelum mereka menikah, bahkan sebelum dia kabur ke Suriah.

Ya ampun, ini siapa yang usil?

Wulan melotot memandangi hasil karya suaminya dengan takjub. Matanya lalu berpindah ke halaman-halaman lain yang dimodifikasi sesuka hati.

Jadwal pak Bhum bola dunia →→→*tapi nanti jadi suami kamu...*😂😂😂😂

Pengen ketemu Ardhito .... →→→ *no way, nggak bakal kamu bisa, Lan.*

Awan-awan apa yang bikin seneng, Lan?

Awanna be with you 😂😂😂😂😂😂

Ada ranting ada kayu

I'm nothing, without you.

Wulan cekikikan membaca gombalan gado-gado Bhumi lewat agenda yang dicoret-coretnya. Dari catatan itu dia tahu bahwa agenda ini ikut dibawa Bhumi ke Suriah.

sari roti.

Saking rindunya, merobek hati ....💔💔💔😭😭😭

Napas aku sesek banget, karena separuh napasku ada di kamu.😔😔😔😦😦😦

Bulan, kamu itu kayak ujan deres ... bikin aku nggak bisa ke mana-mana ....🌧🌧🌧🌧🌧

Bulan, aku tahu kalau kita nggak seumur, tapi boleh kan, aku seumur hidup sama kamu? 🙂🙂🙂🙂🙂

Lan, Bulan. Aku tiap liat kamu, muka kamu itu kayak orang susah ....

Susaaaah aku lupain. 😭😭😭😭

Gue kapan balik, Ya Allah? rindu banget sama calon istriku ... baek-baek kamu di sana, Baby. Jangan SM-San sama Arman, nggak rela gue .... 😑😑😑😑

Aku pulang, kita ngadep penghulu, ya 🙂🙂😎😎😎

Hingga yang paling epik

Bulan sayang, tau nggak apa bedanya kamu sama sambel?

Kalau sambel ada yang pedas manis, kalau kamu manis semuanya .... 🙂🙂🙂🙂🙂😋😋😋😋

Wulan bahkan sampai berguling-guling di sofa, tidak tahan lagi dengan gombalan receh Pak Bhum-nya. Sampai pada yang terakhir.

Bulan, kita main tukeran tulang, yuk.

Kamu jadi tulang rusukku, aku jadi tulang punggungmu.

😳😳😳😳

Matanya sampai basah karena terlalu banyak tertawa. Padahal ketika Bhumi pamer ponsel baru untuk Wulan, isinya kebanyakan pesan buatan orang yang sedang patah hati. Super ngenes, super baper, dan super sok bagai pujangga. Luar biasanya seorang Bhumi Prakasa bisa gombal model begini. Malah tidak ada jaim-jaimnya sama sekali.

Ketika ia sedang asyik menekuri lanjutan coretan Bhumi, pria itu tiba-tiba saja masuk.

"*Hi*, sayang. Udah datang, ya? Dianter Pak Manaf tadi?" sapanya mesra saat mendekat. Wulan tersenyum sambil memamerkan agendanya pada Bhumi. Mereka bertatapan selama beberapa detik, pandangan mata pria itu kemudian beralih ke arah *organizer* yang Wulan pegang dengan senyum lima jari. Wajahnya langsung berubah pucat, lalu dengan cepat Bhumi berlari dan meraih agenda itu. Dia menyembunyikan benda itu di balik punggungnya seolah-olah takut ketahuan.

Padahal percuma saja, yang punya malah sudah mengobrak-abrik isi agenda itu sebelum si pencuri datang.

Wulan kemudian bangkit dari sofa, menatap Bhumi dengan alis bak baru berhasil menangkap seorang maling jemuran. "Jadi, yang nyembunyiin agenda Ulan selama ini dirimu, toh, Pak Bhum Bola Dunia."

Bhumi menggelengkan. Tangannya masih berusaha menyembunyikan agenda Wulan. *"I have a reason for this."*

Wulan manggut-manggut mendekati Bhumi yang makin mundur hingga tubuhnya membentur pintu. "Sebutin alasannya." Matanya menyipit, sementara Bhumi mulai memutar-mutar bola matanya, mencoba mencari alasan yang pas.

"Ehm, itu tertinggal waktu kamu lari begitu saja," jawabnya kikuk.

Wulan kembali manggut-manggut. Gayanya persis bak pengacara yang sedang menginterogasi terdakwa. *Terdakwa maling agenda.*

"Harusnya bisa langsung balikin, kan?"

Bhumi menggaruk telinganya dengan satu tangan yang tidak memegang agenda.

"Maunya, tapi sayang kalau dikembalikan."

Wulan tertawa renyah. Wajahnya tampak amat cantik hingga membuat jantung Bhumi berdentam. Jarak mereka hanya tinggal tiga puluh senti lagi.

"Kenapa gitu?" Tangan kanannya bertolak di pinggang, pura-pura marah, sementara jemari tangan kirinya kini memainkan dasi Bhumi yang berwarna biru. Bhumi menarik

napas panjang sebelum memutuskan untuk menjawab. Grogi karena tatapan Wulan membuatnya tiba-tiba terintimidasi. Kenapa dia jadi ketakutan begini?

"Karena yang punya agenda ini sudah mencuri hati aku sembilan puluh sembilan persen."

Wulan terkikik geli, lupa kalau barusan sedang pura-pura marah. Gara-gara Sari Roti dan ranting kayu, selera humornya amblas hingga level terendah.

"Satu persennya?" Dia bertanya lagi, ingin tahu sampai mana kemampuan bersilat lidah Tuan Jangkar Berita.

"Disimpen, jaga-jaga kalau patah hati." Bhumi membalas dengan percaya diri. Jawaban tersebut membuat Wulan manggut-manggut untuk yang ketiga kalinya. Bagian patah hati yang suaminya sebutkan adalah hal baru dan dia ingin tahu kenapa. "Buat cari gantinya?"

Bhumi nyaris mengangguk, tapi ia kemudian dengan cepat mengoreksi. "*No*, buat dipupuk dan disirami, biar berkembang jadi seratus persen lagi."

Wulan menatapnya tidak percaya, benar-benar dia telah masuk dalam perangkap pria itu. Bhumi menarik tubuh mungil Wulan ke dalam pelukannya, dan berbisik dengan penuh percaya diri. "Tau nggak kenapa donat itu selalu bolong bagian tengahnya?"

Wulan menggeleng. Bisakah dia bertahan pada gombalan yang satu ini?

"Karena yang utuh dan bulat hanya cintaku kepadamu."

Tawa Wulan meledak, tidak peduli suaminya tersenyum begitu puas sembari mencuri satu atau dua ciuman di dahi saat dia lengah. Cuma satu hal yang pasti, tukang gombal di hadapannya saat ini adalah juara yang tidak terkalahkan sama sekali.

Eunoia

PENGUMUMAN BIASANYA MENJADI hal yang paling membuat hati siapa pun berdebar melebihi apa pun juga. Walaupun bukan untuk diri sendiri, euforianya tetap akan bisa membuat jantung partisipannya disko tidak keruan. Kalau berhasil, suporter ikut girang, bahkan tak jarang lebih bahagia dan heboh dari yang punya hajat. Kalaupun gagal, lebih sedih dan *ngenes* bila dibandingkan pemeran utama.

Selama mereka bersama, setidaknya sudah satu kali Bhumi dan Wulandari mendengarkan pengumuman yang membuat perut Wulan melilit setengah mati. Saat itu adalah pertama kalinya ia menemani pria itu untuk mendengarkan pengumuman pembawa acara berita terbaik Indonesia, acara Malam Penganugerahan Insan Televisi tahun 2018.

Bahkan saat kamera televisi menyorot wajah Bhumi, ia terlalu sibuk memperhatikan Wulan yang sedang meringis menahan hasrat dalam perutnya, hingga kemudian Wulan sadar dan memintanya untuk segera naik panggung. Sayang, kebahagiaan Bhumi karena berada di atas panggung hanya

sejenak. Wanita yang ingin ia beri ucapan terima kasih malah menghilang meninggalkannya. Untunglah sekarang, asisten songong sudah menjadi istrinya yang kalau menghilang bakal Bhumi seret dan kunci dalam kamar.

Kini, berbulan-bulan kemudian, giliran Bhumi merasakan gejala yang sama dengan apa yang dulu istrinya alami. Sekembali Wulan ke ruang sidang bermenit-menit yang lalu, Bhumi tidak henti menghela napas, berusaha untuk tetap tenang, mengabaikan tatapan terpesona orang-orang yang sepertinya tidak henti melemparkan pandangan penasaran padanya.

Walau begitu, ia sesekali tersenyum membalas sapaan mereka. Para penggemar tidak selalu mau tahu perasaan hati orang yang mereka gemari. Mau sembelit *kek*, mau patah hati *kek*, para *fans* butuh suntikan semangat. Masalah artisnya lagi bete atau bokek, bukan skala prioritas mereka. Yang penting mereka ketemu artis dan artisnya harus siap jika jadi korban *kekepoan* para penggemar.

Sebagai figur publik, Bhumi sudah paham kelakuan banyak orang yang merasa mengenalnya. Bahkan kadang, di depan mereka terlihat baik, tapi di belakang akan mengata-ngatainya. Seperti saat dirinya dulu masih dikenal sebagai pria berengsek. Dia bahkan masih ingat insiden antara dirinya dan Kenanga, sang mantan, yang diunggah oleh entah siapa hingga Bhumi harus mematikan kolom komentar.

Ia malah berinisiatif meminjami Wulan ponsel tersebut agar tidak perlu diganggu teror ibu-ibu penggemar sang

mantan. Sayangnya, Wulan terlalu polos, bahkan saat Bhumi menawarkan ganti rugi, dia menolaknya.

Padahal sebelumnya, Wulan sempat memiliki niat berutang padanya. Kalau dipikir-pikir, gara-gara ponsel juga mereka bisa berjodoh. Walau Bhumi harus menahan rindu setengah mati saat berada di Suriah. Namun, di Suriah juga akhirnya Bhumi menyadari bahwa hidup itu harus diperjuangkan. Ia bahkan terus berdoa agar selamat hingga ia bisa memperbaiki diri saat kembali nanti. Walau tahu kesalahannya di masa lalu mungkin tidak termaafkan, tapi setidaknya ia sudah berusaha. Apa pun hasilnya, hanya Tuhan yang berhak memutuskan, bukan manusia zaman *now* yang begitu lihai, dan punya kemampuan *ngapling* lapak di surga hanya dengan sekali lihat postingan *anu-anu* di akun Instagram *anu anu.*

Namun, Wulandari adalah sedikit di antara banyak orang yang selalu tulus kepadanya. Tidak malu mengoceh dan menasihati Bhumi walau gayanya bakal membuat siapa pun *illfeel.* Sekarang lihatlah, di depan ruang sidang fakultas teknik sipil, ia malah duduk dan berharap Tuhan memberikan hasil yang terbaik untuk istrinya itu.

Wulan kembali lima belas menit kemudian bersama teman-temannya. Di luar selain Bhumi, rekan mahasiswa seangkatan mereka langsung mengerubungi memberi selamat. Sementara Bhumi, sengaja berdiri agak jauh di belakang memberi kesempatan pada Wulan agar tidak canggung, dan bisa menikmati kelulusan bersama teman-temannya terlebih dahulu.

Hanya saja, dugaan Bhumi salah. Ternyata Wulan berjalan melewati kerumunan teman-temannya yang masih merayakan kelulusan mereka dengan berfoto atau bersorak gembira. Istrinya malah tersenyum lima jari sambil berjalan ke arahnya. Bhumi lupa, setelah menikah, Wulan selalu menjadikan dirinya sebagai prioritas utama. Bukan lagi sebagai atasan, tetapi sebagai seorang suami dan imamnya.

Bhumi membalas senyuman Wulan sambil mengangsurkan sebuah buket. "Selamat jadi sarjana, Bulan sayang."

Wulan terbelalak saat menerima buket dari Bhumi, tetapi ia tidak menolak dan tersenyum manis sekali. "Tahu dari mana Ulan lulus?"

"Kalau nggak lulus, kamu bakal nangis, bukan senyum sampe secantik ini." Bhumi sambil mengelus puncak kepala Wulan yang ditutupi jilbab berwarna hitam.

Tawa Wulan berderai. Ia meraih tangan kanan Bhumi dan menciumnya penuh kasih sayang. "Makasih, Pak Bhum."

"Terus kenapa kasih ini? Biasanya orang lulus dikasih bunga. Kok Ulan dikasih arum manis?"

Bhumi memberi sebuket arum manis yang sengaja ia pesan berbentuk bunga berukuran besar. Saat membawanya tadi, beberapa orang mahasiswi malah tersenyum salah tingkah.

Bhumi tersenyum melihat Wulan sudah mulai mencoel-coel arum manis dengan penasaran, tetapi kemudian ia kembali melirik pria itu.

"Katanya nggak mau dikasih bunga, berasa kuburan. Jadi dikasih arum manis bentuk bunga aja. Kamu suka, kan?"

"Suka. Tapi suami kayaknya ngajak sakit gigi." Wulan terlihat amat senang, pun dengan Bhumi yang sekarang mulai mengeluarkan kameranya untuk membidik Wulan dan bunga arum manis.

"Pose dong," pintanya.

Dengan gayanya yang tak pernah anggun, Wulan lalu berpose sesuka hati, entah dengan mulut penuh arum manis, mengangkat satu kaki, atau malah bergaya bak pemain golf profesional dengan menggoyang-goyangkan buket, membuat Bhumi menggelengkan kepala melihat ulahnya. Untunglah, ia juga sempat mencuri foto yang diambil saat Wulan tidak sadar atau ketika bicara dengan teman-temannya yang pada akhirnya menghampiri mereka.

Ketika salah seorang rekan Wulan menawarkan diri agar dia bisa berfoto dengan Bhumi, pria itu tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk berpose mesra dengan istrinya.

Saat kamera bersiap menjepret foto terakhir mereka, Bhumi menoleh pada Wulan.

"Selamat datang di dunia orang dewasa, Bulan sayang."

"Selamat jadi suaminya calon pengangguran, Pak Bhum." Wulan cengengesan sambil memasukkan potongan arum manis ke dalam mulut. Birai milik Bhumi merekah. Tanpa ragu, ia meraih wajah Wulan, lalu mencium pipinya, membuat Wulan langsung terbelalak panik dan kamera menjepret ulah

mereka berdua.

Foto mesum pertama ala Bhumi yang sudah halal untuk Bulan-nya di depan semua orang.

Usai berpose, Bhumi menerima kembali kamera yang berada di tangan teman Wulan sambil mengucapkan terima kasih.

Beberapa mahasiswa tersipu-sipu melihat perlakuan Bhumi kepada istrinya, sementara Wulan yang belum pulih dari rasa terkejutnya melotot sambil memegangi pipi yang tadinya dicium Bhumi. "Ya ampun, Pak Bhum, diliatin orang tau, nggak?"

Bhumi menggeleng santai lalu balas tersenyum pada sekumpulan dosen yang kebetulan lewat di depan mereka. Ia buru-buru mendekat dan menyalami semuanya satu-per satu. Tak ayal, gurunya para mahasiswa itu mendadak salah tingkah. "Makasih banyak, Bapak dan Ibu sudah mau ngelulusin istri saya."

Tinggal Wulan memandangi perbuatan suaminya tanpa bisa berkedip, mati kutu. Setelah jadi bulan-bulanan di ruang sidang, kini dia harus rela menerima fakta, suaminya malah bangga setengah mati bisa pamer bahwa dialah suami Aisyah Kana Wulandari pada semua orang.

Bhumi Prakasa Harjanto masih saja gresi dan Wulan sangsi, pria itu akan kembali seperti dirinya yang dulu, sok dingin, sok ngebos dan sok ganteng, tentu saja.

***

Satu jam kemudian barulah keduanya bisa kembali menuju hotel tempat mereka menginap. Bhumi sengaja menyewa sebuah mobil sebagai sarana transportasi ketika mereka berada di Jogja. Mereka juga akan mampir ke rumah orang tua Wulan dan menginap satu hari di sana sebelum kembali ke Jakarta.

Untunglah Bhumi tidak lagi meributkan tentang Arman. Walau untuk itu konsekuensi bagi Wulan adalah kerja lembur menuruti kemauan suaminya—baik itu di atas kasur, di sofa, atau di atas lantai karpet, di lokasi mana saja yang menurut Bhumi perlu pengujian kadar kekuatan furnitur hotel. Kesimpulannya, properti hotel memang layak pakai dan tepat guna, berfungsi ganda, dan berkualitas baik.

Usai Isya, Wulan mengajak Bhumi untuk mencari jajanan malam di daerah pusat kota, termasuk mencoba sensasi kopi arang juga berbagai makanan seperti sego kucing, dan teman-temannya. Ketika mereka duduk lesehan di salah satu angkringan, Wulan kemudian tertawa sambil memandangi Bhumi yang juga sibuk memainkan tangan Wulan bak ABG jatuh cinta.

"Inget nggak, pernah kayak gini sebelumnya?" tanya Wulan.

"Ingetlah, kencan pertama sama calon istri, pake lagu Geboy Mujair."

Segera saja Wulan terkikik. "Ada yang mewek gitu, kan? Bener, nggak?"

Bhumi kembali mengangguk. Dia tidak hendak menghindar dan mereka berdua jelas tahu apa yang telah terjadi saat itu. "Iya, ditolak soalnya." Dia balas tertawa, mengenang kembali kisah yang terpaut tidak lebih dari dua bulan lalu membuatnya merasa amat bersyukur. Ulahnya memang nekat, sudah berniat merebut tunangan orang, dia juga nekat memeluk Wulan yang saat itu sedang sakit. Bhumi ingat betapa cemas dan paniknya kala tahu Wulan tidak dalam kondisi baik. Memeluknya waktu itu adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa memang Wulan sakit.

Di samping memang dia sudah gila, rindu yang tak tertahankan serta nyaris putus asa membuatnya tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Membawa Wulan ke dalam dekapan untuk pertama kalinya membuat Bhumi merasa amat bahagia, meskipun ia hanya bisa melakukannya selama dua atau tiga detik.

"Tapi sekarang udah jadi bininya Bhumi. Kamu nggak bisa lagi ke lain hati." Bhumi dengan penuh percaya diri menepuk dadanya sendiri, mengabaikan tatapan kagum dari tetangga sebelah yang takjub ada artis nyasar di warung lesehan. Wulan yang mendengar kalimat tersebut segera saja memajukan bibir.

"Eh, itu bibir jangan begitu, di sini banyak orang, Nyonya Bhumi. Kamu nggak mau, kan, suami kamu tiba-tiba khilaf?" Alis Bhumi mulai naik-turun dengan jahilnya. Wulan yang mendengar kata bibir disebutkan, memandangi suaminya dengan nada tidak paham.

"Kamu memberi kesempatan sama suami kamu buat berniat baik." Dia cengengesan, lalu meraih punggung tangan kanan Wulan untuk dicium. Tingkahnya amat norak dan mirip ABG jatuh cinta.

"Ih, ngomong apa, nggak berfaedah, deh," katanya.

Saat Bhumi mencoba bicara lagi, Wulan pura-pura tidak mendengar dan mengalihkan perhatiannya pada pelayan yang baru saja mengantarkan kopi pesanan, beberapa bungkus nasi kucing, dan lauk di atas nampan.

"Pak Bhum laper apa haus? Mau makan nasi apa minum kopi dulu?" Wulan bertanya usai mengucapkan terima kasih pada pelayan yang berlalu setelah mengantarkan pesanan.

Belum sempat Bhumi menjawab, Wulan sudah mengangsurkan sebungkus nasi kucing yang sudah ia buka kepadanya.

"Mau lauk apa? Sate apa ceker atau yang lain?"

"Ceker ayam?" Bhumi memandangi Wulan dengan tatapan ngeri, kemudian ia mengulang lagi untuk memastikan, *"Chicken's feet?"*

Wulan mengangguk, sambil mengacungkan ceker ayam yang berlumur sambal, membuat suaminya beringsut menjauh.

"Ih aman, kok. Ini ceker kanan bukan ceker kiri."

Bhumi tidak paham maksud ceker kanan dan kiri. "Bedanya apa?"

Sambil cengengesan Wulan kemudian menjawab. "Yang

kiri, kan, buat dipake cebok."

Capek deh.

"Tahu aja, sama tempe bacem," balas Bhumi mencoba memilih jalur yang aman. Namun, Wulan yang jahil malah menjulurkan kepala ayam ke nasi pria itu.

"*What's this?*" tanya Bhumi bingung sambil mencoel-coel benda itu dengan tusuk sate hati.

"*Ndas pitik,*" balas Wulan, membuat Bhumi mengernyitkan dahi, bingung. Dasar istri sableng, dia, kan, sudah tahu kalau Bhumi tidak bisa bahasa Jawa.

"*What is the meaning of ndas pitik?*"

"Kepala ayam." Wulan memamerkan kepala ayam yang dipegangnya, lalu membuatnya seolah-olah sedang mematuk-matuk biji padi. Bhumi kemudian mengernyitkan dahi dan tampak sangat tidak nyaman. Wulan setengah mati menahan tawa dan ia nyaris mengeluarkan air mata melihat suaminya ketakutan. Dari sekian banyak hal, amat lucu ketika ia tahu pria itu benci kepala ayam.

"Buang," kata Bhumi ketakutan, tidak peduli tatapan orang-orang yang keheranan melihat tingkah mereka berdua.

"Nggak apa-apa, udah mateng ini, nggak bakal matok, kok. Udah *is died*. Nggak ngeri. Nih, Ulan makan."

Santai, Wulan memasukkan kepala ayam goreng ke mulutnya, membuat Bhumi berjengit melihatnya. Sewaktu Wulan bergaya hendak mencium paruh ayam dengat amat mesra, ia tidak bisa menahan gejolak di perutnya.

"Buang, Aisyah Kana Wulandari! Itu bukan makanan, *or I won't kiss you for a week.*"

Wulan yang masih menggigit separuh ayam di mulut menatap Bhumi dengan takjub, tidak peduli bahwa Bhumi mengucapkan nama lengkapnya dengan benar demi memperingatkan wanita itu untuk menghentikan ulahnya.

"Bener? Serius? *Alhamdulillah*, rejeki istri solehah. Ulan bisa bobok nyenyak malem ini. Nggak usah mandi wajib lagi."

Bhumi menghela napasnya, ancamannya ternyata salah dan Wulan malah girang bukannya frustrasi. Mengancam tidak mencium wanita itu adalah sebuah bumerang dan dia mati kutu. Tapi pose sang istri yang sedang menggigit separuh kepala ayam dengan paruh masih menganga itu membuatnya lemas bukan main. Tidak mungkin dia mencium bibir wanita itu tanpa membayangkan kepala ayam juga.

"*No* bakso *nor noodles for a week.*"

Wulan menggeleng, dia sanggup tidak makan bakso dan Indomie. Ancaman Pak Bhum tidak membuatnya gentar.

"Buang," kata Bhumi sekali lagi dengan suara tegas.

Wulan tetap teguh pendirian, tapi dia tahu, nada tegas yang keluar dari bibir pria itu adalah Bhumi yang biasa, membuatnya teringat kembali pada sosok pria yang gemar marah-marah beberapa bulan lalu sehingga dengan bibir melengkung ke bawah, Wulan mengembalikan kepala ayam goreng yang sebelum ini nyaris dia kunyah. Wajahnya tampak sangat kecewa dan suaranya berubah lemah. Meski begitu,

Bhumi bisa mendengar dengan jelas keluhannya.

"Mas, Ulan di Jakarta nggak bisa makan beginian, nggak dibolehin Mami. Udah di Jogja masih juga dilarang, ngenes banget. Boleh, ya ... Ulan kepengen pake banget. Rindu sama kepala ayam," pinta Wulan dengan penuh harap.

Melihat wajah cantik istrinya yang memelas dengan mata berkaca-kaca, Bhumi memilih menyerah dan menganggukkan kepala. Ia tersenyum ketika menyaksikan Wulan melanjutkan mengunyah kepala ayam dengan lahap.

Dalam hati, ia ketakutan setengah mati. Seumur hidup, baru kali ini melihat seseorang mengunyah kaki dan kepala ayam dengan lahap. Orang itu adalah istrinya sendiri. Sungguh dunia seperti timpang, tetapi pada akhirnya, sesuatu yang tidak seimbang inilah yang membuat mereka berjodoh.

Saat sedang mengunyah nasi kucing jatahnya, Wulan dengan lembut memanggil Bhumi, membuat pria itu segera menoleh kepadanya.

"Kenapa?"

"Mas, nih, otaknya, mau?" Wulan dengan wajah tanpa dosa mengulurkan kepala ayam yang sudah termutilasi tepat di depan hidung suaminya.

"Enak banget, lembut, gurih-gurih, lho."

Napas Bhumi langsung sesak dan memandangi kepala ayam itu seperti melihat setan. Tidak butuh waktu lama, Bhumi langsung lari ke arah semak-semak dan mengeluarkan semua isi perutnya di sana, sementara Wulan tertawa hingga

nyaris berguling sebelum ia mendekati suaminya, dan membantu mengusap punggung pria itu.

"Suami Ulan nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Hampir ke akhirat," jawabnya gemetaran.

Wulan kemudian menghabiskan sisa malam itu dengan tertawa.

Gahara

SETELAH MENGETAHUI BERAGAM kebiasaan baru Wulandari, Bhumi Prakasa akhirnya mulai terbiasa mengikuti cara hidup calon sarjana yang slebornya bukan main itu, tanpa mengubah kebiasaannya sendiri yang kadang membuat Wulan membelalakkan mata karena pria itu terlalu luwes merawat diri dibandingkan sang istri. Bahkan saat mandi, Bhumi bisa menghabiskan nyaris satu jam sendirian hingga Wulan akhirnya merasa malu.

Begitu juga dengan Wulan. Ia minder setengah mati ketika mendapati Bhumi keluar dari kamar mandi—di hari kedua mereka menikah—dengan keharuman semerbak, dan tampak kinclong luar biasa bagai lantai keramik yang baru saja disikat dengan pembersih porselen. Bahkan, saat dirinya masuk ke kamar mandi, Wulan nyaris terdiam memandangi berbagai peralatan *kegantengan* milik Bhumi yang luar biasa lengkap: mulai dari *aftershave*, parfum, *body spray*, *body cologne*, krim rambut, lotion, dan saudara seperguruan. Belum lagi jajaran sabun, sampo, pencuci wajah, penghilang daki, segala personil

dan antek-anteknya yang tertata rapi di sebuah lemari kecil dalam kabinet di wastafel kamar mandi. Sementara Wulan sendiri hanya bermodalkan sampo, kondisioner, lulur mandi, dan sabun cair merangkap sabun muka kalau kepepet. Ia lalu dengan kikuk meletakkan harta ala kadar itu di antara perkakas Bhumi yang luar biasa banyaknya.

Bahkan hingga satu bulan lebih masa pernikahan mereka, Wulan dan Bhumi tidak henti menemukan sesuatu yang baru. Begitulah pernikahan, semakin lama sifat asli pasangan akan terbongkar semua. Untunglah bagi Bhumi dan Wulan keduanya malah semakin lengket walau tingkah mereka kadang juga aneh bin ajaib untuk dimengerti orang lain.

Setelah pengumuman sidang kelulusan, Bhumi pun penasaran tentang apa yang selanjutnya akan dilakukan Wulan. Dalam perjalanan mereka menuju kampung Sari Wangi, rumah orang tua Wulan, Bhumi berkesempatan menanyai istrinya.

"Habis ini mau ngapain?" tanya Bhumi tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan.

Wulan yang sedang bersandar memandangi jalanan di depannya menoleh heran pada Bhumi.

"Ke rumah Ibu, kan? Kok, nanya lagi?"

Bhumi terkekeh sebelum menjawab, "Maksudnya, setelah wisuda Nyonya Bhumi mau ngapain?"

Bibir Wulan langsung membentuk huruf O besar mendengar penjelasan itu. "Suami Ulan maunya gimana?"

Bhumi tersenyum sambil mengganti posisi gigi mobil sebelum memutuskan untuk menjawab, "Suaminya Bulan malah mau tahu, istrinya kepingin apa?"

"Ulan nurut kata suami, lah. Disuruh jadi ibu rumah tangga, boleh. Tapi kalo dibolehin ngelamar kerja, bakal seneng bukan main."

Bhumi melirik sekilas pada Wulan yang terlihat amat antusisas ketika kata kerja disebutkan. "Mau cari kerja? Tempat Papi atau TV Lima, gimana?"

Wulan teringat obrolannya dengan profesor Amri, pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademiknya.

"Kans kamu besar kalau ambil di Papua, mereka jarang *hire* cewek, dan kamu memang memenuhi kualifikasi. Jauh, sih, tapi saya bilang *worth it* buat nimba ilmu. Yang pasti suami kamu harus setuju. Natuna juga oke, tapi lepas pantai, kamu sanggup, nggak?" kata Profesor Amri waktu itu.

"Saya masih pikir-pikir, Prof," *jawab Wulan bimbang.*

Profesor Amri tersenyum, "Mikir *is okay*, tapi jangan kelamaan. Mereka menunggu jawaban. Kalau nggak bisa, mereka bakal cari orang lain."

Wulan menghela napas. Bagaimanapun juga, Natuna dan Papua terlalu jauh. Tidak mungkin Bhumi mengizinkan, apalagi mertuanya. Dia yakin kanjeng mami akan menangis dan memilih mogok makan. Ditinggal beberapa hari ke Jogja saja sang mami sudah gelisah. Dalam satu hari, Bhumi ditelepon sampai berkali-kali demi memastikan keselamatan

sang mantu.

Sementara perusahaan ketiga, yaitu perusahaan milik papi Bhumi, Harjanto Bara Prakasa, Mining. Co alias perusahaan tambang batubara Harjanto Bara Prakasa (HBP), yang sebelumnya mengontak Profesor Amri telah mengonfirmasi sang dosen bahwa Wulan adalah mantu bos besar alias direktur utama. Dosen senior itu langsung tertawa bangga saat ia tahu dan menyadari bahwa banyak sekali keberuntungan yang mendatangi mahasiswa favoritnya itu.

Lalu tawaran TV Lima juga masih berlaku, bahwa saat ini Wulandari adalah calon pegawai kontrak. Belum resmi karena dia belum sempat menandatangani surat kontrak kerjanya. Tapi seperti kata Bhumi, saat Wulan menganggukkan kepala, ia akan segera menjadi bagian dari TV Lima kembali. Bukan hanya *freelance reporter* mendampingi suaminya seperti saat ini.

Pertanyaan Bhumi membuatnya teringat kembali bahwa dia memang harus melakukan sesuatu bila memutuskan untuk bekerja.

"Kalau kerjanya jauh, boleh?" Dia memberanikan diri bertanya.

Mendengarnya, Bhumi dengan cepat menggeleng tanda tidak setuju. "*No*. TV Lima aja, gimana?"

Jika boleh jujur, bekerja di TV Lima kadang menyenangkan, tetapi Wulan kesulitan menyesuaikan diri dengan ritme kerja di sana. Mereka dituntut bekerja cepat dan kreatif, sementara Wulan yang selalu berkutat dengan angka dan materi

kadang harus mengejar banyak ketertinggalan. Televisi bukan bidang kegemarannya, terutama setelah keasyikan mengincar Ardhito tergantikan dengan wajah Bhumi yang sekarang parkir di hatinya dengan papan petunjuk VVVIP. Ardhito terpaksa pindah ke lapak lain yang mau menerimanya dengan ikhlas dan tawakal.

"Jangan bilang lagi karena suami kamu manja, jadi kamu nggak mau ke sana lagi." Bhumi berusaha menebak pikiran Wulan.

Wulan tertawa dibuatnya. "Mas Bhumi nggak bosan liatin muka Ulan terus-terusan kalau misalnya ngambil kontrak yang di TV Lima?"

"Nggak, tuh, kalau bisa malah kamu balik lagi jadi asisten." Bhumi memberi alasan. Wulan dengan cepat menggeleng karena tahu dengan jelas bagaimana suaminya bisa mempengaruhi semua orang hanya agar bisa bersama dengan dirinya.

"Makasih. Kalo Ulan iyain, Mas bakal langsung tinggal di kantor, nggak mau balik lagi. TV Lima udah berasa rumah sendiri. Ada istri merangkap asisten di sana. Tinggal bawa guling sama bantal langsung betah."

Kekehan kali ini terdengar dan Wulan tidak heran lagi bila sang jangkar berita super pede itu mengakuinya. "*You know me so well ....*"

"Macem lagu loh, Pak Bhum."

"Idola kamu, kan?"

Wulan langsung protes. "Mana ada Bang Dhito nyanyi begitu."

Melihat emosi sang nyonya naik ketika idolanya yang jauh lebih penting kena sindir, Bhumi kemudian bicara lagi, kali ini entah kenapa dia jadi berniat menggodanya lagi, "Iya, Dhito nyanyinya bagus banget. Suami kamu kalah total."

"Bang Dhito belum pernah ngaji buat Ulan, jadi nggak hebat. Kalau suami Ulan, tiap hari ngaji buat istrinya. Itu lebih dari apa pun, dan Ulan suka banget." Saat Wulan bicara seperti itu, ia terlihat amat tulus, membuat Bhumi tidak bisa membalas. Namun, senyum yang terukir di bibirnya adalah bukti kalau hatinya saat ini sedang senang. Ia sudah hampir berhasil mendepak Ardhito dari hati istrinya.

"Senyum-senyum, ih. Ngayalin apa coba?" Wulan mencoba menyelidik, bahkan ia tidak ragu mendekat pada wajah Bhumi hingga pria itu semakin cengengesan.

"*Your husband is driving*, Sayang. Jangan buat dia terpaksa cari tempat sepi, ya, biar bisa meladeni kamu." Bhumi menjawab santai. Tangannya sempat mampir ke pipi mulus milik Wulan lalu ia kembali mengalihkan perhatian pada jalan. Kedipan genit sempat ia lempar sebelum fokus mengemudi membuat Wulan langsung bergeser hingga tubuhnya membentur pintu mobil. Bhumi boleh saja mantan *playboy*, dan penjahat kelamin, tapi setelah menikah, hobi itu tetap diteruskan kepada sang istri. Amat intensif karena sudah halal berstempel buku nikah.

"Oh, ada yang jual mahal kayaknya." Bhumi terkekeh melihat tingkah sang istri.

Sahutan terdengar dari bibir Wulan yang mengangguk cepat, "Hari ini tutup lapak."

"Beneran ditutup lapaknya? Wah, rugi dia. Pembeli yang mau mampir kelas kakap loh, bisa untung besar kalau dia buka khusus hari ini. Siapa tahu, bisa bikin dia teriak-teriak lagi kayak semalem, inget, kan? Yang bilang Mas Bhumi ... ampun ... Ulan nggak kuat ...."

Wulan menutupi kedua telinga, memejamkan mata, dan menolak mendengar kalimat-kalimat laporan dari bibir suaminya yang entah kenapa begitu bersemangat tiap urusan kasur dibahas. Dia memang reporter alias wartawan alias jurnalis, tapi apakah perlu urusan tadi malam dibahas sampai sedetil itu?

"Nggak mau denger. Mas Bhumi apa-apaan. Ulan malu." Keluhan terdengar dan Bhumi terkekeh melihat Wulan salah tingkah. Amat menggemaskan dan hal itu membuatnya amat bahagia.

"Nanti malem juga nyariin," balasnya dengan alis naik sebelah, membuat Wulan segera mengalihkan pandangan ke arah jendela. Namun, saat Bhumi kembali fokus menatap jalan, sebaris senyum tipis terurai dari bibir Wulan tanpa sang jangkar berita tampan itu ketahui.

Dasar tukang goda. Apa kamu nggak tahu, Mas? Tiap kamu bilang cinta dan sayang kayak nggak ada orang lain yang pernah bikin kamu jatuh cinta, aku jadi dag dig dug. Aku nggak pernah ngerasain kayak gini, bahkan sama Mas Arman. Padahal dulu, aku segitu nggak sukanya sama kamu, nggak tau kenapa, pas tahu

yang berdiri di sebelah Bapak bukanlah Mas Arman, aku ... aku bersyukur.

Bersyukur karena seperti dalam mimpiku berbulan-bulan lalu, kamu yang jadi suamiku, bukan dia.

***

Ketika tiba di rumah milik keluarga Sujatmiko alias bapak Wulan, pasangan itu disambut dengan suka cita oleh kedua orang tua Wulan. Semenjak menikah dengan Bhumi, inilah kali kedua Wulan kembali ke rumah. Ia juga sedikit terkejut saat menyadari bahwa rumah mereka menjadi sepi karena selain Wulan, Bintang si bungsu juga memutuskan pindah mengikuti suaminya, Arman, ke kecamatan lain yang dekat dengan tempat kerjanya.

Pernikahan Bintang dan Arman dilaksanakan pada hari yang sama dengan hari pernikahan Wulan dan Bhumi. Namun, karena kondisi Bintang yang sudah berbadan dua, maka usai melahirkan nanti mereka akan melakukan akad ulang di hadapan keluarga dekat.

"Sepi banget, Bu." Wulan menggumam saat digiring masuk oleh sang ibu ke rumah yang sebagian besar terbuat dari kayu jati tersebut, sementara Bhumi dan bapaknya sudah ngobrol asyik di ruang keluarga—seolah-olah lupa bahwa terakhir kali pria itu mampir, nyawanya hampir terbang karena patah hati. Beberapa tetangga mereka pun ikut berkumpul karena penasaran dengan mantu Pak Sujatmiko yang ternyata sangat tersohor.

"Ya, sepi. Kamu sama Bintang udah nikah. Yang ada cuma Mas Surya, tapi dia lagi kerja juga. Makanya Ibu sama Bapak seneng banget kamu datang, walau cuma nginep sehari. Rumah kita jadi rame."

Mata Ibu Wulan terlihat sedikit berkaca-kaca. Wulan paham, ibunya begitu rindu karena sudah beberapa saat tidak berjumpa. Sebelum ini, ia selalu rutin berteleponan dengan wanita yang telah melahirkannya itu. Wulan ingat, kala ia jadi anak magang dulu, mereka saling menelepon dua hingga tiga kali dalam satu hari. Kini setelah menikah, urusan skripsi serta menemani Ibu Mertua—yang menolak jauh dari menantu semata wayang—membuatnya jarang menelepon. Kini, setelah bisa menginap, mereka hanya bisa berada di sana selama satu hari.

"Maafin Ulan, ya, Bu. Mas Bhumi udah hampir empat hari nemenin sampe sidang skripsi selesai, kasian kalo bolos kerja terus. Nanti kalau Ulan perbaikan, bakal mampir lagi."

Ibu Wulan tersenyum. "Iya, Ibu ngerti. Kalian datang kayak sekarang ini aja Ibu senengnya bukan main. Kamu kalo mau beres-beres langsung aja ke kamar. Nak Bhumi jangan lupa dikasih makan sama minum. Kasian dia nyetir jauh. Kamu juga jangan lupa makan. Ibu masak banyak, loh, di dapur."

Wulan mengangguk. "Iya, Bu." Wulan berlalu, tetapi Ibu kembali memanggil, "Lan, kamu kelihatan banget kalau bahagia sama Nak Bhumi." Senyuman tulus terpancar dari bibir wanita yang telah melahirkan Wulan dua puluh satu tahun yang lalu itu. Mendengarnya, membuat Wulan tampak

tersipu. Dengan kikuk, ia memperbaiki posisi jilbab yang sebenarnya baik-baik saja. Entah kenapa ia melakukannya, apakah karena wajahnya saat ini terlihat sekali merasa kalau ucapan ibu tidak salah. Menikah dan menjadi istri dari pria tampan yang saat ini masih dikerubungi tetangga dan para penggemar di ruang sebelah adalah keputusan yang benar.

"Ibu senang melihat kamu bahagia." Wanita itu membelai bahu anaknya setelah dua detik hening dan Wulan hanya mampu tertunduk.

"Jangan terus merasa bersalah karena kelakuan adik kamu dan Arman. Biarlah mereka mempertanggungjawabkan perbuatan yang sudah mereka buat."

Wulan mengangguk kecil. Ketika nama Arman disebut, ia serta merta menghela napas teringat betapa dulu begitu menaruh harapan pada dirinya. Kini, dunia seperti dijungkirbalikkan dan kenyataan yang terpampang adalah dia dan pria itu telah menjadi orang lain. Tidak peduli pernikahan Arman dan Bintang seharusnya menjadikan mereka ipar, Wulan tidak mau memikirkan apa-apa lagi. Entah karena kehadiran Bhumi seperti menghapus semua kesedihannya atau memang sebenarnya ia sedang berusaha membuat semuanya seakan baik-baik saja.

"Iya, Bu. Nggak usah khawatirin Ulan." Wulan membalas seraya mengukir seulas senyum. "Ada Mas Bhumi yang bantu anak Ibu lewatin ini semua." Ibu Wulan mengusap puncak kepala Wulan dan seperti putrinya, ia coba tersenyum.

"Nak Bhumi baik banget. Entah apa jadinya kalau nggak ada dia. Ibu ngerasa dia nikah sama kamu bukan karena mau lindungi kamu dari omongan orang. Jauh sebelum kalian nikah, dia udah peduli banget sama Ibu dan Bapak. Sering kirim obat, sering ingetin rajin kontrol ke dokter. Karena itu barangkali, Bapak sama Ibu ikhlas ngelepas kamu jadi istrinya."

Wulan menyimak tiap kalimat yang ibunya urai tentang Bhumi. Senyum tipisnya berubah sedikit lebar dan semburat rona merah hadir di pipinya. Tahulah Ibu Wulan bahwa kini, sang putri tengah tersipu saat nama suaminya dibahas.

"Ya udah, beres-beres aja dulu di kamar. Ibu mau ke depan, nyuruh Bapak berhenti ngobrol. Kasian mantunya baru sampe, capek-capek, malah dirusuhin sama orang sekampung."

Wulan tertawa. Tidak lama kemudian ia segera beranjak menuju kamarnya, lalu mulai meletakkan koper dan tas. Lima menit kemudian Bhumi masuk dan mendapati Wulan sudah melepas jilbab. Pria itu langsung cengengesan dan memeluk Wulan yang sedang memindahkan beberapa lembar pakaian mereka ke dalam lemari.

"Tangannya jangan genit," kata Wulan sambil membuka pintu lemari.

"Hm, *I missed you*. Kalau jilbabnya dilepas bikin suami dag dig dug," bisik Bhumi di telinganya.

Wulan menggoyang-goyangkan kepala karena merasa geli. Sejak tahu telinga adalah titik sensitifnya, Bhumi malah suka sekali parkir bibir di sana.

"Baru lima menit, loh," kata Wulan tanpa menghentikan gerakan kepalanya, berusaha membebaskan diri dari suaminya. Bhumi makin mengeratkan pelukan, berusaha agar Wulan tidak kabur.

"Lima menit dalam kerinduan," bisik Bhumi dengan suara yang berat. Memeluk Wulan dari belakang selalu membuatnya bak Jack dalam film kapal kelelep alias Titanic yang memeluk gadis impiannya demi ngomong, *'I am King of the world'*. Apalagi kalau kondisinya pas seperti ini, hujan gerimis hanya berdua pula di dalam kamar. Bhumi bersyukur hujan membuat tamu jadi cepat pulang dan dia bisa kabur masuk kamar lalu memeluk nyonya songong kesayangannya ini. Benar kata orang, hujan adalah berkah. *Allahumma shoyyiban naafi'an.*

"Haaah, Pak Bhum gombal." Suara riang dari Wulan yang tetap jual mahal biar pun sang suami sedang cuci gudang membuat Bhumi tertawa.

"Sayang," panggil Bhumi setelah tangannya mendapat tepukan entah untuk kesekian kali.

Pada akhirnya, Wulan menyahut pelan, "Hm."

"Kamu mau, nggak?" Suaranya lebih pelan dan berat dari sebelumnya tanpa melepaskan pelukan mereka. Wulan masih memegang beberapa kemeja Bhumi dalam pelukan. Kalimat tanya tersebut otomatis membuat Wulan menolak tanpa basa-basi.

"Nggak mau."

"*I haven't finished yet.*" Pria itu protes. "Buat yang *itu* aku

nggak perlu minta, Sayang. Aku mau bicara soal lain. *Different topic.*"

Tawa Wulan yang terdengar jelas dibuat-buat tidak membuat Bhumi gentar, apalagi kemudian sebaris kalimat tuduhan keluar dari bibir Wulan. "Masih mau ngomong, toh. Kirain apaan—"

"Mau ngomong, tapi kayaknya aku bisa dengar suara jantung kamu dari sini. Istri aku grogi dipeluk? Atau kamu mau yang lainnya? *Hot kisses* atau ...."

"Jiah, GR dah." Wulan buru-buru protes. Memangnya salah kalau jantungnya tiba-tiba saja berdebar? Dasar Pak Bhum sombong, mentang-mentang ganteng dan jadi idola banyak orang, dia selalu lupa bahwa istrinya tetap belum terbiasa diperlakukan semesra ini.

Wulan kemudian menutup pintu lemari. Dia hendak duduk di ujung tempat tidur karena masih ada beberapa lembar pakaian yang harus dikeluarkan dari koper. Bhumi melepaskan pelukannya dan ikut duduk di ujung tempat tidur seperti Wulan.

Lalu ia tersenyum sendiri, sementara Wulan yang saat itu sibuk melipat, memandanginya dengan bingung. "Mas, jangan bikin ngeri, deh. Perasaan di dalem kamar ini aman tenteram, nggak ada penunggu yang sering ngajak ketawa. Ini suami malah cengengesan sendiri."

Bhumi langsung tertawa sambil merebahkan diri di kasur Wulan. "*No*, cuma teringat masa-masa sebelum kita nikah. *You know what*, kamu dan Arman itu memang dijodohkan, tapi

yang pertama lihat kamu tanpa jilbab itu aku. Ingat, kan, pas di rumah sakit? Dia pasti belum pernah, begitu juga di hari kita nikah. Kamar ini jadi saksi kalau aku masuk menemui calon istriku, bukan calon istrinya Arman."

Wulan yang masih duduk langsung menghadap Bhumi yang kini tanpa ragu meraih sebuah bantal bersarung motif pisang untuk menyangga kepala. Benar-benar tidak imut untuk seorang Aisyah Kana Wulandari, tapi mengingat sang bini adalah sarjana teknik yang isinya kebanyakan kaum Adam, Bhumi tidak ingin banyak protes. Entah istrinya suka pakai baju proyek alias *wearpack* atau *coverall*, yang dia tahu, Wulan adalah wanita bermukena putih yang selalu menjadi makmumnya kala mereka salat bersama.

"*Am I right*?" Dia mencoba mengonfirmasi, mencari tahu reaksi Wulan setelah nama Arman kembali disebut entah untuk kesekian kali hari ini. Anggukan pelan ia dapat sebagai jawaban, walau Wulan ternyata memutuskan untuk tidak bicara dan memilih fokus melipat baju.

"Ranjangnya berat banget, pinggang aku nyaris copot." Dia tertawa mengenang saat sang mertua memintanya mengangkat ranjang jati milik Wulan yang sekarang ia tiduri. Wulan menyahut pendek dan mengatakan kalau dipan jati super berat itu adalah milik nenek buyut yang telah membuat kakek buyut Wulan, sang mantan tentara NICA, jatuh cinta.

"Ibu nggak tahu kalau tenaga aku sudah habis gara-gara ngeliat calon istri yang nyaris diembat orang." Wulan menggeleng pelan dan berseloroh kalau dia sebenarnya

calon istri Arman bukan calon istri Bhumi Prakasa. Namun, sang jangkar berita seolah menulikan telinga dan terus saja bicara. "Cantik banget kamu waktu itu, bikin jantung aku dag dig dug nggak keruan." Bhumi tersenyum, lalu ia menoleh pada Wulan yang masih duduk di tempatnya. Tatapan mata mereka bertemu dan Wulan membalas sambil terkekeh pelan. "Tapi *make up*, loh, itu. Mahal banget, Mas. "

Bhumi dengan cepat mengangguk, mengiakan jawabannya. "Yang *make up*-in kamu super sekali, walau tanpa bedak pun bikin aku panas dingin. Istri aku cantik luar dalam," katanya jujur hingga membuat Wulan tersenyum.

Keduanya masih saling memandang dan kini, jemari Wulan sudah bergeser dari tumpukan baju ke bahu Bhumi yang ia belai dengan lembut.

Wajah si ganteng itu mendadak berubah serius ketika melanjutkan bicara, "Tuhan langsung membayar semua karma yang aku buat di masa lalu dengan tunai. Rasanya bener-bener seperti naik *roller coaster*, lalu dimasukkan dalam karung, dilemparkan dari ketinggian sepuluh ribu meter, nyaris merasa nyawaku dicabut saat itu. Sudah nggak bisa bernapas lagi waktu Bapak sudah memegang tangan Arman. Rasanya lemas luar biasa, membayangkan akan kehilangan kamu selamanya. Merana banget, *I didn't know what happened when I saw Bintang cried a lot hugging you.*"

Wulan kemudian beringsut mendekati suaminya. Jika tadi cuma tangan yang mampir ke bahu, kini ia duduk di sebelah pria itu, tangannya membelai rambut Bhumi yang kini

memeluk pinggang Wulan sambil terpejam. Obrolan tentang hari pernikahan mereka tidak pernah dibahas sedetail ini sebelumnya. Toh, bukan cuma dirinya yang ketakutan saat itu, Bhumi juga. Bhumi yang tiba-tiba saja muncul, entah kenapa membuat keyakinan Wulan sempat goyah, tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak ada yang bisa mereka perbuat, kecuali saat kemurahan hati yang Maha Kuasa dan satu persen yang amat berharga.

"Tapi baiknya Tuhan, setelah dibayar kontan, aku bisa *cash and carry*."

Gerakan tangan Wulan yang mampir ke rambut Bhumi langsung terhenti, "Apaan itu *cash and carry*? Kok kayak belanja."

Bhumi kembali menarik tangan Wulan agar tidak berhenti mengelus rambutnya. Ia mengarahkan jemari Wulan agar membelai bagian yang dia inginkan, dekat dengan pelipis, sebelum bicara lagi.

"Habis disiksa habis-habisan, bisa membawa kamu pulang sebagai Nyonya Bhumi, *it's worth than everything*. Aku tidak menyesal datang ke Jogja hari itu."

"Mas Bhumi kenapa milih Ulan?" Terdengar lagi dalam wawancara kecil antar suami istri itu diiringi gemericik hujan yang mulai deras, membuat Bhumi membuka matanya dan mereka berdua kemudian saling pandang.

"Kenapa milih kamu?" Bhumi mengulang.

Wulan mengangguk tanpa menghentikan lagi gerakan

tangannya. Rambut Bhumi begitu halus dan lembut. Usai menikah, hubungan mereka berkembang jauh lebih baik dibandingkan saat masih jadi atasan dan bawahan. Wulan yang sejatinya memang selalu perhatian pada sang mantan bos, makin telaten mengurusi pria itu. Tak heran setelahnya, Bhumi menjadi amat betah menghabiskan waktu bersama wanitanya.

"Iya, kan, banyak artis cakep, yang badannya lebih seksi, lebih cantik, yang otaknya lebih encer, lebih alim juga ada. Mas Bhumi bisa pilih siapa saja semudah ngedip mata. Kenapa malah Ulan, padahal udah tahu ada Mas Arman di antara kita?"

Pandangan mereka masih beradu dan Wulan kemudian menyadari bulu mata suaminya amat lentik. Dia juga memperhatikan hidung si tampan itu agak sedikit bengkok. Meski begitu, Bhumi malah terlihat tampan.

"Karena kamu pernah bilang tentang surga. Sejak itu Mas yakin, kalau bersama kamu, memilih kamu, surga tidak akan pernah menjauh, tapi menjadi lebih dekat. Kita belajar sama-sama, karena sebagai suami, Bhumi Prakasa nggak bakal meninggalkan istrinya sendirian. Kita pegangan tangan, sama-sama berjalan ke sana."

Wulan menggigit bibir mendengar kata-kata yang tercetus dari bibir suaminya. Ia ingat Bhumi pernah bicara hal itu sebelum mereka menikah. Kini mendengarnya kembali dari bibir pria yang masa lalunya begitu luar biasa membuat napas Wulan tercekat.

Dia beruntung bisa membawa kamu ke surga.

"Mo nangis dengernya." Wulan memutuskan untuk menatap suaminya sebelum mengerjapkan mata beberapa kali. Bhumi tertawa menyaksikan Wulan sudah siap menangis hanya karena ucapannya barusan.

"Habis mewek bilang cinta, ya," balasnya lalu tanpa ragu memonyongkan bibir, berharap Wulan bakal khilaf dan balas menyambar bibir itu.

"Mimpi ...." Wulan tergelak dan mencubit ujung bibir Bhumi yang maju lima senti sambil tertawa. Batal sudah *baper*-nya karena satu detik kemudian Bhumi menarik tubuhnya hingga terguling di kasur dan ikut tertawa bersamanya. Mereka saling tatap dan sesekali jemari Bhumi membelai lembut helain surai Wulan yang menutupi wajah ayunya. Sampai kapan pun, dia akan selalu terpesona dengan wajah cantik alami sang mantan mahasiswi tersebut.

"Tapi Ulan, kan, suka marah-marah, kenapa masih mau?" Wulan bertanya lagi sebelum sekaligus mencegah tangan Bhumi yang telah bergerilya ke mana-mana. Adegan elus-elus rambut rupanya telah memantik hasrat pria mesum itu secepat pesawat jet, tidak peduli harus adu panco dengan wanita yang mulai protes dengan kelakuannya itu.

"Itu penyedapnya, yang bikin tambah cinta. *You're so special just the way you are.*" Bhumi memamerkan senyuman maut kepada sang istri. Wulan hanya mampu diam tidak bisa membalas. Entah dia terpukau dengan jawaban tersebut, atau senyum sang suami telah membuatnya luluh dalam sekejap.

Bagi sang jangkar berita, hal itu berarti dia bisa melanjutkan apa yang perlu dikerjakan di dalam kamar di hari dingin berhujan gerimis ini, dengan istrinya sendiri, tentu saja. Tidak peduli mereka lupa bahwa saat ini, Ibu Wulan sedang menunggu di dapur, menunggu anak, dan menantu untuk mengisi perut.

Hic Et Nunc

KETIKA MENGINAP DI RUMAH mertuanya yang berada di Jogja, Bhumi Prakasa menemukan bahwa semangat Wulan naik begitu drastis dibandingkan saat mereka berada di Jakarta. Penyebabnya jelas, karena bertemu orang tua dan bebas menjadi dirinya sendiri tanpa takut akan ada orang lain yang mampir dan melihat auratnya. Lagi pula, hanya ada mereka berdua, orang tua Wulan serta kakak sulungnya, Surya yang sejak kedatangan adiknya kembali, tidak henti tersenyum. Raut yang sama persis ia tunjukkan saat Bhumi mengajukan diri menjadi suami Wulan.

Sementara, di rumah keluarga Harjanto, gerak Wulan kadang terbatas karena banyaknya personil yang hilir mudik dalam rumah: mulai dari ART laki-laki, sopir, tukang kebun, relasi orang tua Bhumi, sesekali asisten sang ibu, bahkan Felix yang kadang datang tiba-tiba, mengakibatkan Wulan lebih nyaman memakai jilbabnya walau berada di dalam rumah. Jilbab itu baru akan lepas saat mereka berada di dalam kamar, di saat cuma ada mereka berdua tentu saja. Bisa dibayangkan

berapa lama kepala Wulan harus tertutup kain pelindung auratnya itu dan Bhumi merasa sangat bertanggung jawab karenanya.

Bhumi tahu Wulan tidak pernah protes atau mengeluh. Akan tetapi, hal itu kemudian membuatnya berpikir bahwa sudah waktunya mereka mulai hidup terpisah dengan ibunya. Walau Bhumi tahu dengan jelas bahwa Wulan dan maminya tidak dapat dipisahkan sama sekali. Mereka lengket bak permen karet yang nyangkut di rambut. Sekalipun kadang Wulan merasa minder dengan Kanjeng Mami yang selalu tampil cetar membahana. Namun, demi rasa sayang yang mengalahkan segalanya, ia rela menjadi korban eksperimen busana dan gaya sang mertua.

Keuntungan bagi Bhumi, istrinya jadi tambah modis, tapi masalahnya adalah semakin sering berbaur dengan lingkungan sang ibu, ia mulai kesulitan menikmati jadi dirinya sendiri. Beberapa orang mulai sering menyapa Wulan saat mereka bertemu. Di samping fakta memang dirinya juga sudah sering hilir-mudik di depan layar, yang artinya dia sudah mulai populer di mata masyarakat. Salah satu risiko yang tidak bisa dihindari karena menikah dengan Bhumi Prakasa.

Mengenai rumah baru juga belum pernah dibicarakan oleh keduanya. Lagi pula, ia tidak pernah berpikir tentang hal ini. Masalah skripsi dan sidang telah banyak menyita pikiran dibanding hal lain yang menjadi kurang penting, selain suaminya, tentu saja.

"Pindah rumah maksudnya nggak satu rumah lagi sama Mami?" tanya Wulan ketika ia baru saja mencerna kata-kata Bhumi. Mereka meninggalkan kampung Sari Wangi menuju pusat kota untuk mengembalikan mobil rental sebelum menuju bandara.

"Iya, di rumah kita."

"Kapan kita punya rumah?" Wulan menggaruk pelipis yang dilindungi jilbab, belum paham arah pembicaraan mereka saat itu. "Perasaan Ulan, kita belum tanya-tanya ke agen properti, loh."

Bhumi tertawa. "Aku belum bilang?"

Wulan dengan cepat menggeleng. Dia butuh penjelasan lebih mendalam.

"Sebelum nikah, udah ada rumah. Sudah lama malah. Kalau nggak salah belinya dua atau tiga tahun lalu. Lokasinya nggak jauh dari kantor.

"Sering ngajak cewek ke situ?" Wulan menyelidik. Info baru ini membuatnya semakin mirip sang suami yang notabene seorang wartawan hingga membuat Bhumi langsung mengerem mobil, kaget luar biasa dengan respons yang diberikan oleh sang istri.

"Cewek? Maksudnya apa?"

"Ih, kayak nggak tahu, pura-pura polos." Wulan menoel pipi Bhumi yang masih menatapnya bingung. Merasa lucu karena pria itu sepertinya lupa dengan kebiasaannya di masa lalu. Sedetik kemudian Bhumi sadar. Ia menggeleng pelan.

"Nggak ada, Sayang. Kamu bakal jadi wanita pertama yang ke sana."

Wulan membelalakkan matanya. "Serius?"

Bhumi mengangguk sekaligus heran menemukan ekspresi kaget dari wanita yang ada di sampingnya saat ini. Bukannya marah, cemburu, atau menangis, melainkan penasaran siapa saja wanita yang berhasil Bhumi bawa masuk ke sana.

"Bener, nggak bohong?" Wulan bertanya lagi.

Bhumi yang sudah menjalankan mobilnya kembali mengangguk. "Iya, Sayang. Kenapa tiba-tiba nanya begitu?"

Jawaban Wulan langsung membuat Bhumi kejang-kejang. "Ya, nggak asyik, lah, Mas. Lagi asyik nyikat baju, terus kebayang di tempat cuci baju, suami pernah *indehoi* sama cewek lain. Lagi enak nyuci piring, ntar kebayang suami pernah *grepe-grepe* cewek di dapur. Lagi ngepel lantai. Lagian, tadi juga bilang, Ulan adalah wanita yang pertama, berarti nanti bakal ada lagi—"

"Setop-setop, Bulan. Suami kamu mau pingsan dulu."

Wulan tertawa sambil memegangi perut. Baru kali ini bertemu orang yang melapor hendak pingsan.

"Jangan, dong, ntar tabrakan. Baru juga kelar sidang, belum wisuda." Dengan cepat, Wulan mengelus lengan Bhumi yang kemejanya tergulung hingga siku. Pria itu mengenakan *T shirt* berwarna biru di balik kemeja putih yang tidak dikancingkan. Setelah menikah, Wulan mengamati, Bhumi lebih senang memakai pakaian berwarna putih. Ia juga tidak

suka memakai celana pendek seperti kebanyakan orang, dan memilih memakai celana panjang, entah itu formal berbahan kain atau kasual berbahan *jeans*. Yang pasti, ketika Wulan bertanya kenapa Bhumi tidak ikut-ikutan modis dan gaul seperti anak muda yang suka pakai celana sedengkul, ia cuma tersenyum dan bicara dengan pelan, seolah takut orang lain mendengarnya. Dan memang, yang seperti itu tidak perlu diketahui oleh banyak orang.

"Biar nggak susah cari kain kalau mau salat."

Ih, jawaban suami aku, bikin gemes.

Kali ini, Bhumi benar-benar menepikan mobil yang ia bawa, mematikan mesinnya. Ia menatap wajah Wulan dengan serius sambil menggenggam tangannya.

"Jangan diulang terus khilafnya suami kamu di masa lalu, Sayang. Aku benar-benar tidak termaafkan karena tidak mampu menjaga diri di masa lalu. Bahkan menangis setiap malam saat salat, minta ampun sama Allah karena banyaknya dosa yang aku buat dulu nggak pernah cukup. *It hurts me a lot, that I was a jerk, and you're not the only one*. Maafin suami kamu. *I'm sorry if it hurts you too.*"

Wulan tidak mampu bergerak saat Bhumi berkali-kali menciumi tangannya yang ia genggam. Gumaman terdengar dan kalimat yang bisa Wulan dengar adalah permintaan maaf karena tidak bisa menjaga diri. Jelas terlihat kalau pria itu sangat menyesali perbuatannya di masa lalu. Wulan bahkan jadi saksi di setiap salat malam, suaminya akan menangis memohon ampunan Yang Kuasa atas dosanya yang tidak

terhitung.

"Ulan yang minta maaf," katanya pelan sambil membelai rambut Bhumi. Bahu pria itu tampak bergetar dan Wulan tahu kenapa.

"Mas ...."

"Maafin aku, Sayang. " Bhumi memohon sekali lagi.

Air mata Wulan luruh begitu saja. Salahnya memang, menjadikan masa lalu Bhumi sebagai olokan. Suaminya pastilah merasa tidak nyaman disindir terus-menerus. Dia merasa sangat malu karena melakukan tindakan kekanak-kanakan seperti itu.

"Mas nggak salah, Ulan yang nggak tahu malu."

Bhumi bangkit dan menggeleng. Ia terkejut menemukan jejak air mata di pipi istrinya.

"*No, no, don't cry* karena suami kamu yang berengsek ini." Ia menghapus air mata Wulan. Sedih rasanya melihat orang yang paling ia sayangi di dunia mencucurkan air mata hanya karena dirinya yang benar-benar berengsek.

Wulan tersenyum melihat Bhumi yang penuh kasih sayang menyeka air mata di pipinya. Entah apa yang ada di pikirannya hingga selalu membuat Bhumi kesal karena ulah yang ia perbuat. Dia tahu Bhumi bersusah payah memperbaiki dirinya walau tertatih-tatih, tapi Wulan malah mengoloknya. Topiknya selalu hal yang sama, wanita-wanita yang ada di masa lalu pria itu. Padahal, seluruh perhatian Bhumi saat ini hanya tercurah kepadanya. Tidak pernah ada satu wanita pun

yang mampir lagi, meski itu lewat pesan atau telepon. Entah bagaimana cara Bhumi melakukannya, tapi semenjak mereka bersama, sejak pria itu memutuskan untuk memilih Wulan, tidak ada lagi akses bagi wanita lain untuk masuk. Selalu dirinya, bukan yang lain.

"Ulan nggak akan bahas lagi."

Bhumi tersenyum sambil mengangguk, jelas sekali kelihatan amat lega. "*It means a lot, thank you.*"

"Maafin Ulan juga."

Bhumi kembali mengangguk. "Iya, dimaafin. Walau kamu nggak salah sama sekali."

Sampai di situ, perdebatan kecil segera dimulai. "Ulan salah, udah buat Mas tambah menyesal, terus ini," tangan Wulan terarah pada satu sudut di mata Bhumi, yang masih merah dan basah, "nggak akan basah kalau bukan karena Ulan."

"Tapi kamu bicara bener. Suami kamu pernah jadi bajingan. Orang berengsek yang cuma mikir kesenangan sesaat, padahal ada seseorang yang menjaga diri untuknya."

Wulan tertawa, lalu untuk terakhir kalinya menghapus semua sisa air mata di wajah suaminya. "Kita nggak bakal sampe Jakarta kalau begini terus."

Bhumi ikut tertawa. Ia meraih tangan kanan Wulan yang masih parkir di pipinya, lalu menciumnya penuh kasih sayang. Kalau mengharap lebih, bisa-bisa kaca mobil diketok satpol PP dan digiring ke pos terdekat, tidak peduli sudah sah sebagai

suami istri. Kalau masuk TV, alamak bisa malu setengah mati. Apalagi kalau ditambahi *headline* besar-besar dan disiarkan di TV sebelah, saingannya TV Lima, TV Garuda Terbang.

***News Anchor* TV Lima, BPH, Digrebek Satpol PP Sedang Goyang-Goyang Dalam Mobil Sewaan. Asyik-Asyik Joss Goyang Mabuk Laut, Maju Mundur Cantik.**

Tidak terbayang rasanya kalau TV sebelah bahkan nekat membuat tajuk berita dengan gaya koran esek-esek yang selalu punya judul *waw* hingga membuat mata melotot karena membacanya, selain alasan judul yang heboh, *font,* dan warna yang dipakai selalu bikin mata sakit dan silau.

"Nggak jadi pulang, nih?"

Suara Wulan segera saja menyadarkan Bhumi dan ia pun dengan cepat mengangguk lalu melepaskan tangan Wulan yang masih berada dalam genggamannya, walau sebenarnya ia enggan.

"Jadi, dong. Memang masih betah di Jogja?"

Wulan membalas dengan anggukan. Tanpa ditanya pun, Wulan akan selalu betah berada di tanah kelahirannya.

"Jadi kalau pulang ke Jakarta nggak rela, nih?" tanya Bhumi.

Wulan dengan cepat menggeleng. Tanpa sadar, kepalanya bersandar pada lengan Bhumi yang berada di sebelahnya hingga membuat pria itu tersenyum. Jarang-jarang Wulan

mau begitu, bermanja-manja dengan suaminya sendiri.

"Rela, dong. Ada suami di sana. Memangnya dia doang nggak bisa hidup tanpa istri? Ulan juga, udah nggak bisa hidup tanpa suami."

Dengan cepat, Bhumi melirik Wulan, kaget setengah mati dengan jawaban yang keluar dari mulutnya. "Nggak salah ngomong, kan?" Ia menyelidik sambil mengembalikan pandangannya ke jalan. Lama-lama menoleh pada bini bisa menyebabkan kecelakaan beruntun. Padahal, baru saja menikmati surga dunia dengan istri kesayangan.

Wulan menggeleng pelan, hampir terbuai dengan rasa nyaman bersandar pada lengan suaminya. "Nggak, Pak Bhum. Nggak salah ngomong. Ulan kayaknya diguna-guna deh, jadinya nggak bisa jauh dari suami."

Bhumi tertawa hingga Wulan langsung mengangkat kepala dan menoleh pada pria itu.

"Beneran Ulan dipelet? Diguna-guna? Pantesan, ih, liat Bang Dhito udah gak kayak dulu lagi. Jangan-jangan, Ulan ditendang dari keanggotaan BalaD2 gara-gara ngurusin suami terus."

Bhumi menggeleng.

"Suami kamu emang udah keren dan ganteng dari sananya, Bulan sayang. Jadi nggak usah malu-malu ngaku kalau kamu udah cinta. Nggak bayar, kok. Malah banyak dapet pahala kalau nyenengin suami."

Bibir Wulan maju tanda tidak setuju. "Itu memang

maunya situ, dibilang cinta sama Ulan."

"Makasih," balas Bhumi.

"Heeei, nggak ada Ulan bilang begitu."

Bhumi tersenyum. Tangannya lalu mengelus puncak kepala Wulan yang hari itu memakai jilbab berwarna biru, senada dengan *T shirt* yang Bhumi pakai.

"Habis wisuda, kita bulan madu, yuk," kata Bhumi usai melepaskan tangannya dari kepala Wulan. Dengan cepat, Wulan menoleh kepada Bhumi yang kini menatap jalanan sambil tersenyum.

"Bulan madu?"

Topik baru ini nyaris tidak pernah terpikir. Sebelumnya saat merencanakan pernikahan dengan Arman, Wulan ingat, dia seharusnya ikut pria itu usai resepsi dan menjalani hidup sebagai istri yang baik. Terlalu lama di Jakarta membuatnya lupa bahwa dulu seharusnya bersama Arman, mereka membahas hal tersebut.

Bhumi yang kemudian bicara lagi, membuyarkan pikiran Wulan yang melanglang buana.

"Kita nikah udah satu bulan, belum sempat bulan madu karena semuanya serba mendadak dan kamu harus fokus buat sidang skripsi. Anggap aja sekalian hadiah kelulusan, mau, kan?"

"Ulan kira, di hotel empat hari kemarin udah dianggap bulan madu," jawabnya polos, mencoba mengenang satu per satu pengalaman terakhir mereka selama di hotel.

Mendengarnya membuat tawa Bhumi segera pecah. "Mana ada orang bulan madu sambil tanya jawab tentang jembatan sama ngetik nonstop."

Sang nyonya yang mendengar jelas-jelas tidak setuju. Dari bibir mungil berpulas *lipglos* rasa buah itu meluncur sebuah kalimat panjang. "Eh, itu nggak cuma tanya jawab. Banyakan juga Mas Bhumi grepe-grepe bininya. Bukannya nolongin ngetik juga. Nggak inget yang di balkon pas kita baru aja sampe? Yang di kasur? Yang di sofa?"

Bhumi menggaruk kepala dan agak sedikit kagum dengan daya ingat Wulan soal kelakuan mesumnya. Mencari aman, dia segera mengubah topik pembicaraan. "Kamu mau bulan madu ke mana? Jepang, Korea, Eropa, Amerika?"

Aisyah Kana Wulandari tidak semudah itu tergoda. Dia memberi satu jawaban cerdas. "Tempat yang masih bisa makan nasi sama sambel aja, deh. Bisa, kan, nyarinya?"

Untuk kesekian kalinya, Bhumi melirik wanita polos nan menggemaskan yang kembali menempelkan kepala di lengannya yang besar dan berotot itu dengan tatapan kagum dan takjub. Bersamanya selama berbulan-bulan, ia nyaris tidak pernah dimintai sesuatu yang aneh. Jauh berbeda dengan mantan-mantannya dulu. Belum apa-apa sudah minta ini-itu, sudah mengkhayal ini-itu.

Bhumi bahkan masih ingat, nafkah pertama yang ia beri untuk Wulan dikembalikan lagi olehnya nyaris utuh. Bahkan rincian pengeluaran juga sudah dia rumuskan dalam satu neraca lengkap dengan debit dan kredit dalam satu buku besar

hingga mata Bhumi langsung terbelalak saking kagetnya.

"Bingung mau beli apa, semuanya udah ada. Tas, baju, sepatu, semua sudah dibeliin mami. Mau makan, tiap sama suami juga dibayarin terus. Ulan takut pegang duit banyak-banyak."

Pada akhirnya, Bhumi mentransfer semua jatah bulanan untuk Wulan dalam satu rekening khusus dan menolak kembalian dalam bentuk apa pun, kecuali dia berniat mendapatkan ocehan dari mertua kalau tahu mantu semata wayangnya tidak dinafkahi dengan baik oleh anaknya.

Dengan terpaksa, Wulan menurut walau pada akhirnya ia nyaris tidak pernah menggunakan jatahnya yang mana tidak pernah terjadi selama satu bulan pernikahan mereka, kecuali kepepet.

"Eh, nanti kalau bulan madu, kita ngapain aja?" tanya Wulan dengan polos, masih sambil bersandar di lengan suaminya yang kini membelalakkan mata saking terkejutnya.

"Ya, itu ... ehm ... anu ...." Bhumi jadi bingung sendiri. Masak dia harus bilang, bulan madu adalah momen di mana pasangan bisa bebas bercocok tanam sampai puas tanpa digedor-gedor oleh emak yang takut menantunya tidak bisa jalan lagi.

"Nanti kita maen kelereng di sana." Bhumi membalas asal, membuat Wulan langsung menjauhkan kepala.

"Hah? Serius? Lah orang-orang kenapa harus maen kelereng sampe ke Eropa, Amerika, Jepang, Korea? Apa kelereng bisa *go internasional*?"

Bhumi menggeleng. Dalam satu tarikan napas, ia langsung menjawab dengan cepat.

"Iya beneran main kelereng, tapi sambil kelonan juga di atas kasur."

Wulan menatap horror. "Jakarta, Jogja, terus nanti sampe ke Wakanda, pikiran suami Ulan nggak pernah jauh-jauh, ya ampun."

In bonam partem

SEKEMBALI DARI JOGJA, drama rumah tangga Bhumi Prakasa dan Aisyah Kana Wulandari dimulai. Saat mereka berdua mengutarakan niat untuk hidup mandiri di hadapan Mami dan Papi Harjanto, cobaan pertama langsung datang dari Kanjeng Mami Iriana. Seperti yang sudah Bhumi perkirakan, sang mami langsung lebay, merajuk, gelisah bahkan mewek tidak jelas, sementara sang papi merasa tidak masalah karena memang setiap orang yang sudah menikah berhak memutuskan urusan rumah tangganya masing-masing, tidak perlu interupsi pihak luar sekalipun itu orang tua.

Apalagi, jika perpindahan itu diiringi dengan niat menambah keturunan Harjanto yang sepertinya miskin penghuni, sehingga wejangan super nan berfaedah berbonus titah terselubung langsung mendarat dengan sukses di telinga Bhumi dan Wulan.

"Pindah rumah boleh, tapi kasih Papi cucu minimal lima. Harus ada CEO, Dirut, wakil kepala, *lawyer* sama humas yang akan menggantikan Papi di kantor. Capek bolak-balik Jakar-

ta-Kalimantan tiap minggu cuma buat ngecek bisnis yang itu padahal bisnis yang lain juga menunggu. *You* Bhumi, harus kuat stamina bikin anak tiap hari."

Wajah Wulan sudah nyaris gosong saking malunya, sementara Bhumi malah mengangguk-angguk takzim sambil tersenyum. Perkara tiap hari, tiap jam, dia sanggup, yang jadi masalah, istri songong di sebelahnya mau atau tidak menuruti titah Papi mertua?

"Mami nggak setuju."

Pandangan tiga orang itu langsung beralih pada Iriana.

"Mi, nggak kasian sama Bulan? Tiap hari mesti keganggu sama orang banyak. Kami juga sudah waktunya mengurusi rumah tangga kami, nggak harus bergantung hidup dengan Mami dan Papi. Bhumi sama Bulan mau hidup mandiri."

Alasan Bhumi tidak dapat diterima Iriana. Ia dengan cepat menggeleng, "Lha, yang ngurusin kalian di sana siapa? Masak Bulan harus nyuci sendiri, masak sendiri, nyapu sendiri. Kamu tahu, dari menikah sampai sekarang, Papi belum pernah biarin Mami nyuci sekali pun. Mami nggak mau tangan mantu cantik Mami lecet. Tau nggak kamu, Bapak si Wulan itu jagain anaknya lebih-lebih kayak jaga porselen. Disayang-sayang setengah mati. Ini mau kamu ajak hidup mandiri?"

Wulan menghela napasnya. Kanjeng Mami belum tahu kalau dia sering mencuci baju di kamar mandi mereka secara sembunyi-sembunyi. Bahkan, Bhumi saja dipaksa menutup mulut oleh Wulan saat pertama kali ia menemukan wanita itu sedang membilas cucian dalam *bath tub* karena takut ketahuan

sang mertua.

Wulan geli ketika hari-hari pertama berada di rumah keluarga Harjanto pakaian dalamnya diambil alih oleh asisten rumah tangga dan dicuci oleh mereka. Meskipun menggunakan mesin, Wulan panik mendapati perkakas jeroannya ditangani oleh orang lain selain dirinya.

Walau kadang sesekali, dia juga memakai mesin cuci untuk pakaian yang tidak terlalu kotor, tapi untuk kemeja dan pakaian Bhumi yang lainnya, dia lebih suka mencuci menggunakan tangan. Lebih puas rasanya ketika melihat kerah baju berdaki bisa bersih kinclong karena sikat yang kuat, meski Bhumi yang bekerja di ruang berpendingin maksimal tidak begitu mengeluarkan banyak keringat, kecuali jika ia memang harus liputan di luar.

Bhumi yang awalnya tidak setuju ternyata harus pasrah. Toh, Wulan hanya mencuci sendiri baju yang dirasanya perlu. Urusan baju yang butuh ditangani oleh binatu, misal bahan sutra atau bahan *anu-anu*, berada di luar kuasanya. Dia menurut saja kalau perintah atasan alias lakinya menyuruh begitu. Tidak heran pria itu makin cinta kepada istrinya.

Wulan sudah bisa membantu memasang dasi untuknya, berkat kursus kilat via *youtube*. Maka acara pasang dasi tiap pagi selalu bikin Bhumi cengar-cengir. Khayalan ala-ala sinetron impiannya akhirnya terkabul. Satu minggu sekali, setiap hari Jumat, dia akan menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk dipotongi kukunya, dan Wulan akan melakukannya tanpa mengoceh sama sekali. Kadang juga

dapat bonus tambahan membersihkan kotoran telinga, jerawat juga komedo. Penghematan ke salon perawatan yang luar biasa berbonus belaian kasih sayang. Bikin Bhumi merasa menyesal, harusnya dari dulu saja dia menikahi Wulan, jadinya dia tidak perlu melanglang buana dari satu selangkangan ke selangkangan yang lain.

Penyesalan selalu datang di akhir. Lagi pula, kalau dia nekat memperistri Wulan bertahun-tahun yang lalu, dia bakal kena pentung Bapak mertua karena berniat menikahi anak SMA.

Soal makan juga begitu. Wulan jadi orang yang turun tangan ke dapur mengurusi selera makan suaminya. Masakannya memang tidak bisa dibandingkan dengan *chef* yang dipekerjakan di rumah itu, tapi bedanya adalah saat Bhumi makan, dia selalu kepingin nambah hingga akhirnya ia sadar; kebanyakan makan masakan bini bisa berpengaruh besar pada ukuran perut.

Berbahaya. Walau ia tahu, Wulan sama sekali tidak peduli ada beberapa baris roti sobek yang ia miliki di perutnya, tapi dia senang melihat Wulan selalu tersipu saat dirinya pamer perut. Berarti kan, usahanya selama ini berhasil membuat sang istri tergoda.

"*Wetengmu, Mas, koyo* roti, *apik e sih weteng blenduk, koyo Bapak. Artine aku iki ra iso ngurusi njenengan ... lah, jelas maem terus, ora iso kuru*. Hihihi ...."

Kalau Wulan sudah mengeluarkan bahasa kerajaannya, Bhumi akan bingung setengah mati. Istrinya masih mending

paham bahasa Inggris, tapi malas menyebutkannya, lah, dirinya sendiri kemampuan bahasa Jawanya nol besar. Sehingga kadang kalau Wulan sedang ngambek dan merepet panjang lebar dengan bahasa Jawa, dia mesti menghubungi Bik Lina, ART-nya untuk menerjemahkan ulang ocehan Wulan yang sengaja direkam Bhumi menggunakan ponselnya.

Sudah kerja ekstra keras punya manajer yang selalu ngomong bahasa bencong, sekarang punya istri selalu suka menggerutu dalam bahasa Jawa. Dia sendiri tidak sadar kalau marah-marah lebih suka nyerocos dalam bahasa Inggris. *Sami mawon*, Bhum.

"Kalau takut, nanti ada yang bantu Bulan di sana. Kasih saja satu asisten yang paling Mami percaya." Bhumi mencoba meyakinkan. Sayang, Iriana tidak semudah itu percaya.

"Nanti Mami rindu gimana, mau ajak Bulan arisan, Mami sendirian lagi. Bulan itu paling bisa mencuri perhatian teman-teman arisan Mami. Dia pinter ngitung-ngitung, jadi kita nggak takut lagi dikibulin pas ada tukang berlian."

"*All you just need is call her. She'll come.* Kalau mau, akhir pekan kami menginap."

Bhumi menatap maminya yang masih cemberut, siap mengeluarkan banyak alasan agar istrinya tidak lagi menjadi milik sang mami sepenuhnya. Mereka sudah menikah dan Bhumi butuh waktu berduaan lebih banyak dengan wanita itu jika hendak menjalankan titah Papi perkara cucu dan penerus keluarga Harjanto.

"Bulan, kamu nggak dipaksa Bhumi, kan? Jangan mau berdua aja sama dia, nanti kamu disiksa, disuruh nguras bak mandi. Mending sama Mami, kita bisa *shopping* tiap hari."

Bhumi tertawa tertahan, antara belanja dan menguras bak mandi, dia yakin Wulan akan memilih opsi kedua.

Melihat raut Wulan yang jelas-jelas ketakutan, Bhumi tahu pikirannya benar. Namun, Iriana berpikiran lain. "Nah, kan. Kamu aja ketakutan. Mending di sini aja, sama Mami. Masalah jilbab juga jangan khawatir, nanti semua pegawai laki-laki dilarang masuk rumah. Mereka nunggu di teras aja kalau ada apa-apa."

Wulan yakin urusan minta izin ini akan berjalan alot. Tapi ia tahu, suaminya tidak akan menyerah. Buktinya, Bhumi langsung bicara lagi, "Nggak bisa gitu juga, Mi. Kalo klien penting gimana? Masak mereka harus duduk di luar? *We need privacy, Mom, please.*"

Iriana menggeleng. "*No way.*"

Bhumi menoleh pada papinya yang kini sibuk main game *Hay Day* di ponsel, seolah debat antara anak dan istrinya yang sedang terjadi saat ini bukanlah hal yang begitu penting. Sebagai komisaris utama Harjanto Bara Prakasa, dia sudah pasti teramat sering menemukan debat-debat seperti yang saat ini disaksikannya.

"Pi, Mami nggak mau kasih izin." Bhumi memulai. Akibatnya, sang papi menoleh, walau masih santai dengan ponselnya.

"Kasihlah, Mi. Bhumi mau belajar mandiri. Udah tua juga dia itu. Kita tenang-tenang aja di sini, tahu-tahu dikasih cucu."

Mendengar kata cucu disebutkan, Wulan kembali merona.

"Bulan, kamu siap memang hidup pisah dari Mami Papi?" Iriana menatap wajah Wulan demi mendapatkan dukungan.

Wulan yang bimbang mendadak bertambah gugup saat Bhumi meremas tangannya, berusaha memberikan semangat agar dia tidak ragu menjawab. Mereka sudah menyimulasikan semua hal yang akan keluar dari mulut Iriana sebelum menghadap keduanya. Wulan hanya perlu yakin dengan jawabannya, dan Kanjeng Mami akan memberikan izinnya. Tidak susah, tapi harus berkomitmen tidak terpengaruh tangis buaya.

"Ulan ikut apa kata Mas Bhumi, Mi," jawabnya gugup. Tangan Bhumi yang besar terasa hangat dan nyaman di jemarinya.

"*See*." Bhumi tersenyum penuh kemenangan, sementara Iriana memandangnya penuh iri hati.

"Rumah ini besar lo, Bhum. Isinya cuma Mami, Papi, kamu sama Bulan. Yang lain cuma pegawai yang kadang nggak selalu di sini."

"Ada Safira kalau Mami lupa." Bhumi mengoreksi. Safira adalah keponakan Iriana yang diajak tinggal bersama mereka sejak satu minggu yang lalu karena Wulan meninggalkan sang mami ke Jogja.

"Iya, tapi Fira kan sibuk sekolah. Nggak selamanya nemenin Mami. Lain sama Bulan. Dia itu anak Mami, nurut kata Mami, nggak kayak kamu ngajak perang terus."

Bhumi menghela napasnya. Hampir menyerah, tapi ia tetap bertekad tidak mau kalah.

"Bulan juga mesti ngurusin aku. Sebentar lagi dia wisuda, artinya siap-siap nyari kerja. Waktunya bakal habis di kantor, percuma juga Mami paksa dia arisan atau ikut nongkrong."

Iriana langsung menoleh pada Wulan yang masih diam di tempatnya. "Kamu mau kerja, Lan? Beneran mau ninggalin Mami?"

Mata Iriana mulai merah, Wulan terkesiap, dan hendak bangkit, tapi Bhumi masih menggenggam tangannya, mencegah ia bangun dan memeluk sang ibu. Bhumi tahu, Maminya adalah artis drama kawakan yang sudah terkenal reputasinya. Hanya saja, mantu kesayangannya yang lugu tidak tahu sama sekali akan kenyataan itu.

"Nanti Mami sendirian, gimana? Nggak ada temen lagi, kalau Mami sakit gimana, dong?"

Air mata Iriana mulai bercucuran. Ia berharap Wulan akan mendekati dan memeluknya lalu berkata akan tetap tinggal bersama mereka. Kenyataannya, sang menantu masih duduk di sebelah Bhumi dengan wajah tertunduk. Tidak mungkin, kan, dia kalah?

Merasa kesal, Iriana lalu bangkit dan menuju kamarnya. Saat itulah Bhumi berdiri dan menyusul sang mami sebelum

mengelus kepala Wulan terlebih dahulu. "Tunggu, ya. Dikit lagi, tinggal bujuk-bujuk Mami, kita bisa pindah." Ia tersenyum. Wulan mengangguk kikuk. Saat Bhumi berlalu, tinggallah dirinya berdua dengan sang papi yang sepertinya sudah menyelesaikan permainan *Hay Day*.

"Mami kamu itu suka ngambek sama Bhumi, biarin aja. Biar suami kamu yang bujuk."

Wulan mengangguk. Ia tidak terlalu sering bicara dengan sang papi, tapi seperti Iriana, pria itu juga sangat baik kepadanya. Terutama setelah tahu bahwa Wulan adalah salah satu kandidat yang pernah diincar oleh perusahaannya. Makin senanglah hati pria itu. Apalagi setelah Wulan kembali, ia sering membujuk menantunya agar tidak menolak tawaran jadi bagian perusahaan.

"Udah dipikirin lagi tentang tawaran Papi?"

Wulan beberapa hari ini selalu ditanyai masalah yang sama, baik oleh Bhumi dan sang mami, tidak kaget lagi mendengar giliran sang papi yang bicara.

"Masih, Pi. Mas Bhumi bilang kalau bisa jangan ambil yang jauh."

"Halah, Bhumi itu. Kamu kan kalau ACC tinggal ikut Papi tiap minggu, bukan *stay* di sana. Kecuali memang *urgent*. Statusnya kan bukan cuma pegawai saja, tapi udah jadi wakil Papi."

Wulan nyaris sesak napas. Mertuanya ini kelewat percaya diri kalau menyerahkan sesuatu. Seperti saat ini, menyerahkan

perusahaan semudah membalik telapak tangan. Dia itu cuma mantan anak magang yang nyasar ke stasiun televisi dan cuma pengalaman minim magang di beberapa perusahaan kontraktor, tahu-tahu sudah ditawari jadi wakil direktur. *Fix* papi mertua kebanyakan halusinasi. Wulan yakin kalau dia mengangguk, kemudian perusahaan berada di bawah kendalinya, besok perusahaan itu langsung bangkrut.

"Ulan mesti belajar lagi, Pi. Lagian Ulan juga belum percaya diri kalau diserahi tanggung jawab berat. Waktu jadi anak magang di TV Lima aja, sering dimarahi sama Mas Bhumi gara-gara nggak becus."

Mana mau mertua laki-lakinya itu percaya. Kabar tentang Wulan dia dapat langsung dari sang dosen yang merupakan teman kuliahnya. Mustahil dia mendapat rekomendasi dari orang yang tidak kompeten. "Ya, jelas. TV Lima itu, kan, jurnalistik dan *broadcasting*, memang nggak sesuai dengan bidang kamu. Kalau perusahaan kita, udah cocok banget. Nggak susahlah nanti adaptasi."

Maunya Wulan, bekerja itu mulai dari kelas bawah dulu, karena ia harus belajar menempatkan diri, mempelajari situasi, *jobdesc* sesuai bidangnya. Lagi pula, dia minim sekali pengalaman di perusahaan besar, apalagi milik Papi. Seperti beradaptasi di rumah keluarga Harjanto, dia juga butuh waktu sebelum benar-benar terjun ke sana. Lagi pula, Wulan masih ingin mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya, bukan menggunakan proses KKN, pekerjaan di mana dia memulainya dengan lamaran, mengikuti seleksi seperti kebanyakan orang

dan lulus karena dia memang layak.

"Jadi nanti, sekali-sekali ikut Papi, ya? Amanlah jalan pake heli, nggak bakal jatuh kita. Nggak usah kayak kemarin waktu di Jogja, sampe nggak mau lepas meluk Mami."

Wulan terpaksa mengulum senyum karena teringat lagi pengalaman pertamanya kembali ke Jakarta usai dijemput menggunakan helikopter milik keluarga Harjanto. Naik pesawat saja bisa dihitung dengan jari. Apalagi naik helikopter yang baru pertama kali dalam hidup. Dia ngeri bukan main sampai sang Mami—yang memang sedang girang sekali hari itu—tidak berhenti memeluk Wulan. Tentu saja di bawah tatapan iri sang suami baru yang hanya sempat *grepe-grepe.*

Kilat sebelum mereka berangkat.

Wulan tidak bisa mengangguk, tentu saja karena alasannya ia belum bicara lagi pada Bhumi. Tapi ia tidak bisa memungkiri, rasa penasaran mulai berkembang saat tawaran untuknya mulai dikemukakan. Papi benar, dia kan sebenarnya anak lapangan dan Kalimantan merupakan daerah yang penuh tantangan.

"Kamu nggak usah mikirin omongan orang. Toh, perusahaan juga memang sudah mau merekrut dari awal. Cuma sekarang, posisinya saja yang beda," kata Papi lagi, membuat Wulan semakin bimbang. Dia masih berniat memulai segalanya dari awal.

"Nanti Ulan tanya lagi sama Mas Bhumi, Pi," balas Wulan tepat pada saat sosok Bhumi mendekatinya sambil tersenyum. Dia amat bersyukur bisa kabur dari tawaran Papi yang sudah

pasti tidak akan berakhir sampai dia menyebutkan kata iya.

"Mami udah dibujuk. Udah nggak ada masalah lagi." Ia mendekati Wulan, lalu mengusap puncak kepalanya kembali. Wulan tersenyum kikuk kemudian bergeser dari tempat duduknya, memberi sinyal pada sang suami untuk duduk di sebelahnya.

Tepat saat Bhumi menempelkan pantatnya, Papi bicara, "Kamu nggak keberatan, kan, kalau Bulan sekali-kali Papi ajak ikut ke Kalimantan lihat perusahaan yang di sana?"

"Ikut Papi? Maksudnya?" Bhumi menatap wajah papinya dengan heran, lalu menoleh sekejap pada Wulan yang mengedikkan bahu.

"Bulan, kan, udah tamat, Papi pikir sudah waktunya dia ambil kesempatan tawaran yang di Kalimantan. Makanya buat adaptasi, sekali-sekali Wulan ikut. Kamu sendiri bilang, lebih suka jadi wartawan daripada gantiin Papi. Bulan ini udah cocok, *background* dia anak teknik. Papi yakin, masalah lapangan bisa dilalap semua sama dia."

Belum sempat Bhumi menjawab, Iriana muncul sambil cemberut. Ia kelihatan sekali tampak tidak setuju.

"Nggak boleh. Papi nggak ada kerjaan bawa-bawa mantu Mami sampe ke Kalimantan? Orang HRD nggak sanggup *hire* orang? Mami nggak mau."

Bhumi kembali menatap Wulan yang kini sama bingung seperti suaminya. Baru saja selesai urusan minta izin pindah rumah, masalah baru sudah datang lagi. Perebutan sang

Scanned by CamScanner

mantu oleh papi dan mami mertua. Wulan dengan kikuk menggaruk kepalanya. Dia tidak salah pernah berpikir seperti ini sebelumnya. Jadi mantu orang kaya itu ternyata beneran bikin capek.

Je Maintienderai

SEPERTI BUNGA, HUBUNGAN Bhumi Prakasa dan Aisyah Kana Wulandari saat ini sedang berada di tahap baru merekah. Sedang cantik-cantiknya, sedang wangi-wanginya, sedang sangat menggoda. Namanya juga pengantin baru, dan sedang belajar saling mengenal satu sama lain tidak seperti pasangan yang telah berpacaran selama bertahun-tahun, tahu-tahu nikahnya sama orang lain.

Jadi, karena pacarannya setelah menikah, *baper-baper*, dan gombalnya juga baru bisa dilihat setelah menikah juga. Kalau soal perhatian, Wulan tidak heran lagi, suaminya memang juara. Sejak masih berstatus sebagai bawahan, secara diam-diam Bhumi selalu menugasi para bakurnya untuk sekedar memperingatkan Wulan makan. Termasuk juga lewat ibu Wulan yang setiap pagi ditelepon oleh Bhumi sebagai perpanjangan tangan pria itu agar sekalian meneruskan pesan tidak langsungnya.

Si Raja Gombal paling populer di TV Lima itu tentunya jadi tenar di kalangan para wanita, bukan hanya karena kekayaan,

ketampanan serta kepiawaiannya dalam bersilat lidah. Setidaknya *playboy* pun butuh duit buat modal menggoda. Jangan sampai jadi *playboy* kere, walau Bhumi aslinya sudah tajir melintir tanpa bekerja dan hanya ongkang-ongkang kaki, rekeningnya akan terus penuh. Putra keluarga Harjanto yang seharusnya jadi CEO perusahaan batubara itu ternyata tidak mau berpangku tangan, pun mengandalkan kekuatan orang tuanya untuk maju.

Dengan usahanya sendiri, sejak masih kuliah, Bhumi mulai merangkak sebagai anak magang di TV Lima—tempat yang sama di mana istrinya pernah memulai petualangan di Jakarta, lalu bekerja dengan baik tapi tidak mengesampingkan urusan kuliah. Ia masih sempat tebar pesona, hingga diangkat menjadi pegawai kontrak, pegawai tetap, bahkan sekarang punya acara sendiri, juga ruangan sendiri *ples* satu asisten khusus. Salah satu bukti kalau ia memang pekerja keras, hingga bisa menikmati puncak popularitas seperti saat ini.

Sejak mengenal Wulan, orientasinya mulai berubah. Mulanya hanya ingin menggaet hati sang istri, tetapi perlahan memperbaiki niat hingga pada akhirnya Tuhan berbaik hati dan mengabulkan permintaannya, mendapatkan seorang istri yang bisa membawanya ke surga. Niat yang tidak muluk-muluk, tetapi anehnya dipenuhi oleh Tuhan yang juga memberinya cobaan cukup berat agar bisa menuai hasil indah pada akhirnya. Tidak peduli dulu masa lalunya amat kelam, amat mengerikan. Persis gambaran manusia mesum di novel esek-esek stensilan yang entah kenapa selalu beruntung,

bergelimangan harta, tahta, dan tentu saja wanita.

Dalam kasus Bhumi Prakasa, dia tahu ujiannya benar-benar berat, dipaksakan dirinya hingga mencapai titik maksimal. Dia telah berusaha sebaik mungkin, mengubah dirinya hingga lebih baik, walau tidak mendapat respons. Jalan terakhir hanyalah ikhlas, tawakal, dan berserah kepada keputusan Tuhan. Hasilnya? Dia mendapatkan hal yang paling dibutuhkan sekaligus diinginkannya melebihi apa pun, siapa lagi kalau bukan istrinya.

Wulan telah memberinya semangat hingga tetes darah terakhir yang membuatnya enggan menyerah, bahkan kepalanya yang keras seperti batu itu entah kenapa nekat memesan sebuah cincin lamaran yang dia tahu, nyaris tidak akan bisa digunakan. *Satu persen, Lan. Allah ada di sampingku, lebih hebat dari Arman atau apa saja.* I can and I will. Watch me. Begitu bisiknya sepanjang menempuh perjalanan Jakarta-Jogja, beberapa minggu lalu. Kini dia memetik hasilnya, meneguk madunya, buah dari perjuangan yang sebelumnya mustahil bisa ia capai.

Walau saat ini sang istri dengan pose lucunya sedang tertidur sambil memeluk lengan suaminya yang dianggap sebagai bantal guling. Rambut panjang Wulan yang mencapai punggung, sudah acak-acakan karena terlalu lasak dalam tidur. Pada akhirnya membuat Bhumi merasa beruntung jadi orang yang bertanggung jawab untuk memperbaiki posisi rambutnya tersebut.

Wulandari yang terlelap adalah hal terbaik yang ia amati setiap terbangun. Jangan bayangkan dia tidur dengan busana seksi seperti mantan-mantannya dulu. Seragam tidur Wulan hanyalah kaos pas badan bertangan panjang karena masih belum terbiasa tidur dengan penyejuk udara, walau sudah satu bulan lebih bersama dengan Bhumi; kadang juga kaos pendek dan celana piyama bahan katun bermotif lucu; mulai dari bebek, stroberi atau juga monyet. Malah saat kepepet, dia akan memakai salah satu celana olahraga milik Bhumi, lalu memakainya hilir mudik di rumah mereka yang berada tidak jauh dari TV Lima, yang mereka tempati sejak seminggu lalu.

Pokoknya setelah menikah, barang tuan, menjadi barang nyonya juga. Apalagi, jika penyakit lupa Wulan kumat dan ia sedang malas mencari, jadilah pakaian Bhumi menjadi miliknya saat itu juga. Tinggal suaminya yang bingung, saat hendak memakai baju atau celana favoritnya, ternyata sudah tidak ada.

"Sayang, celana pendek aku mana?"

Setelah capek mencari, rupanya sedang dipakai oleh bini yang menatap wajah suaminya seolah-olah tidak bersalah sama sekali.

"Celana yang mana?" tanyanya bingung.

Tidak mungkin, kan, Bhumi harus memelorotkan celana itu lalu memakainya, sementara sang istri tidak memakai celana sama sekali? Sebetulnya dia kepingin, sih.

Wulan juga pernah mencoba memakai *lingerie* yang dibelikan Bhumi untuknya, meski dia tidak begitu paham

faedah memakai baju kurang bahan. Ketika dipakai, pakaian itu hanya bisa bertahan dalam hitungan detik begitu Bhumi melihatnya. Ia heran, betapa bencinya Bhumi saat memakainya karena suaminya seperti singa yang mengamuk, menerkam Wulan tanpa pikir panjang, langsung melepas benda itu dalam waktu, dan tempo yang sesingkat-singkatnya.

Bahkan kain sarung milik Bhumi lebih berguna daripada secarik kain licin yang membuatnya masuk angin itu.

Sentuhan pelan dan halus dari tangan Bhumi saat menyibak helaian rambut Wulan ke sisi belakang telinganya membuat sang istri bergerak perlahan. Tidak butuh waktu lama, kesadaran membuat wanita muda itu membuka matanya.

Iris mata hitam milik Bhumi adalah hal yang pertama dia lihat, kemudian turun ke arah bibirnya yang merekah seolah menyambut Wulan untuk bangun saat itu. Wulan menarik napas panjang, lalu meregangkan kedua tangannya. Lengan kanannya teracung seolah hendak mengulet dan mampir di pipi Bhumi dalam bentuk tinjuan pelan. Bhumi tertawa dan tidak berhenti untuk mencium buku jari istrinya yang terkepal.

"*Assalamualaikum*, Bulannya Bhumi sudah bangun?"

Wulan mengerjapkan matanya dua kali sebelum menjawab pertanyaan suaminya. Kesadarannya masih belum pulih dan Bhumi tanpa ragu memanfaatkan lengahnya Wulan untuk minta jatah bangun tidur, mencuri satu kecupan lembut sebelum Wulan sempat menjawab.

"*Waalaikumsalam*, Pak Bhum. Harusnya bulan tenggelam jam segini. Ntar habis Magrib dia bangun lagi. Belom juga sikat gigit, udah disosor. Kebiasaan, ih."

"Itu bulan beneran, Nyonya Bhumi." Bhumi terkekeh, sambil kembali merapikan rambut istrinya kemudian berbisik dekat telinga Wulan, *"I always kiss your sweet lips every morning, every time I can—"*

"Jam berapa ini? Tumben udah bangun duluan, takut telat ngantor, ya?" Wulan mendorong dada bidang Bhumi yang entah kenapa seperti kena lem ajaib cap Gajah yang sulit dilepaskan. Matanya pura-pura mencari jam yang terletak di dinding seberang tempat tidur.

"Jam empat. Ini hari Minggu, waktunya buat kamu, seharian sampai besok jam lima subuh."

Wulan mendesah tanda lega. Seharusnya dia bisa melanjutkan tidur kalau begitu. Matanya sudah terpejam lagi tapi interupsi si ganteng menghalanginya kembali ke alam mimpi.

"Masih ngantuk? Bentar lagi Subuh, loh."

"Jangan peluk-peluk, makanya. Bikin ngantuk lagi soalnya, kayak dipeluk beruang, anget." Bhumi tertawa. Saat wanita lain akan menganggap pelukan Bhumi sebagai pelukan mesra pria *macho* nan jantan, Wulan hanya akan menganggapnya pelukan beruang.

"Teddy bear hug?" Bhumi mengeratkan pelukan. Selalu tubuh Wulan terasa amat pas. Setiap lekuk tubuh wanita itu

seolah dirancang oleh sang kuasa sesuai dengan tubuhnya sendiri. Mulai dari puncak kepala, turun ke dahi yang selalu ia kecup usai salat, telinga mungil yang selalu membuat pemiliknya bergidik kala Bhumi sentuh, atau juga bibir ceriwis yang selalu lancar membalas, tapi selalu menurut tiap ia memberi titah. Begitu juga bagian tubuh Wulan yang lain, pinggangnya yang ramping, betisnya yang jenjang dan amat mulus, glek! *Bhumi bentar lagi Subuh*, dia memperingatkan dirinya sendiri.

"Bukan. Beruangnya Marsha, kok."

Bhumi mengangkat kepala. Kalimat pendek barusan membuat otak kotornya seperti baru tersiram soda api. "Yang mana itu?"

Sambil memejamkan mata menikmati pelukan Bhumi, Wulan menggumam pelan, "Itu, yang gendut, suka nanem wortel, suka mancing, suka ngeteh sama nyuci."

"Yang mana sih?" Bhumi coba mengingat-ingat. Setahu dirinya, beruang paling populer adalah Winnie the Pooh.

"Di tipi tetangga, Mas. Bukan di TV Lima. Suka dijahili sama bocah kecil yang pake kerudung."

Bhumi menaikkan alis, entah kenapa jawaban si cantik kesayangannya itu terasa amat familier hingga tanpa ragu ia menoel ujung hidung Wulan. "Kayak kamu."

Mata Wulan langsung terbuka. Ia tampak sangat kaget. "Ulan jadi Marsha? Mas Bhumi tega, Ulan nggak sejahil dia loh." Dia membela diri hingga membuat alis suaminya naik

sebelah.

"Nggak salah ngomong, kan?" Bhumi bertanya dengan suara pelan.

Wulan cepat-cepat menggeleng lalu mencoba bangkit dari tempat tidur, walau harus susah payah melepaskan diri dari pelukan pria *beruang* super ganteng. Wulan menggoyangkan rambut panjangnya yang acak-acakan, lalu menggelungnya dengan mudah tanpa bantuan karet. Seperti biasa, Wulan yang seperti itu mengingatkan Bhumi pada kali pertama dia melihat istrinya tanpa jilbab sebelum mereka menikah. Ken Dedes versi Felix yang membuatnya lupa pernah ada banyak wanita sebelum ini.

"Nggak pernah jahilin suami?" Bhumi telah berhasil menguasai diri agar tidak khilaf, mencoba mengonfirmasi.

Segera saja dibalas Wulan dengan semangat empat puluh lima. "Nggak pernah. Ngapain jahilin suami coba?"

Bibir Bhumi maju, berusaha pura-pura marah walau dalam hati tertawa. "Nggak pernah? Sama sekali? Yang di Jogja sampe muntah itu karena siapa?"

"Itu bukan menjahili. Itu niat baik loh, Mas." Wulan mengoreksi. Dikasih otak ayam kok gak mau. Bagian paling sedep dari seluruh tubuh ayam. Situ aja yang belom pernah coba. "Terus Mas belum pernah gigit mata ayam, kan? Itu juga, enak banget." Wulan sengaja menghentikan kalimatnya, karena Bhumi mulai terlihat tidak nyaman. Ia bahkan sudah ikut duduk sama seperti istrinya saat ini.

"*Stop it.*" Serunya.

"Itu mata ayam kayak *door prize* dari segala sensasi makan kepala ayam." Wulan bicara dengan suara sangat pelan. Bhumi sudah menggeleng-gelengkan kepala tanda tak nyaman.

"*Stop it*, Wulandari."

Tapi Wulan terus bicara.

"Begitu masuk mulut langsung meledak, bunyinya *cepruuuss* ...."

Bhumi langsung berlari terbirit-birit ke kamar mandi sambil menutup mulutnya meninggalkan Wulan yang cekikikan sendiri di atas tempat tidur. Terdengar suara muntah yang membuat Wulan pada akhirnya panik sendiri.

***

Masalah ngambeknya Kanjeng Mami tentang menantu semata wayang yang diminta menjadi wakil papi mertua rupanya tidak kunjung usai. Demi kemaslahatan bersama, Wulan memutuskan tidak mengambil tawaran mana pun yang diberikan oleh perusahaan yang menginginkannya, dan mulai mencari-cari sendiri lowongan pekerjaan di internet. Bahkan, Wulan iseng mendaftar salah satu posisi penerimaan tes Pegawai Negeri Sipil yang diadakan beberapa instansi secara serentak, walau niatnya itu membuat Bhumi terkejut.

"*Civil Servant, are you serious*?" tanya Bhumi saat ia melirik Wulan sedang sibuk mendaftar secara *online* satu minggu setelah wisudanya diadakan.

Wulan mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari layar *netbook* mungil miliknya. "Boleh, kan?"

"Iya, sih. Tapi apa nggak salah pilih? *Hundreds of jobs out there,* pilihanmu jadi pegawai? Serius?" Bhumi mencoba mengonfirmasikan keputusan Wulan yang segera dibalas oleh istrinya.

"Nggak ada salahnya mencoba mengabdi untuk negara sendiri."

Mendengar kata abdi negara disebutkan, pikiran Bhumi langsung melanglang buana pada Arman. Bukankah jika Wulan lulus nanti, mereka akan disandingkan di kampung, sama-sama ASN namun tidak berjodoh.

"*No, no. I think you should look for the other jobs. I'll help you.*" Bhumi dengan cepat mendekati Wulan dan berusaha mengganti layar pendaftaran dengan beberapa situs lowongan kerja yang memerlukan tamatan teknik sipil *fresh graduate* atau baru lulus.

Wulan menatapnya bingung, agak tak paham dengan perubahan hati Bhumi yang secepat kilat. "Tadi bilangnya boleh."

Dengan kikuk, Bhumi menggaruk kepalanya. "*I had bad experience with them.*" Wulan dengan polos langsung mengaitkan mantan suaminya, Kenanga, dengan obrolan mereka saat ini. Seketika mulutnya membentuk O.

"Oalah, Mas, tak kirain apa. Keinget mantanmu, Mbak *Barbie* itu, ya? Trauma?"

Bhumi masih belum paham Wulan bicara apa. Kenapa Arman bisa jadi seperti *Barbie*? Tapi demi ketenteraman dunia, dia memutuskan untuk mengangguk.

"Lah, kalo pun diterima, kantornya lain, Mas. Kok segitunya takut, trauma ya?"

Bhumi mengangguk lagi hingga membuat Wulan memandangi wajahnya dengan iba. "Segitunya trauma. Kan, udah diganti gigi baru." Dia mengelus lengan Bhumi, turut merasa prihatin.

Bhumi menghentikan gerakan tangannya memegang kursor lalu menoleh pada istrinya.

Mereka tidak salah paham, kan? "Kok jadi ke gigi?" tanyanya bingung.

Wulan juga tidak kalah bingung. "Loh. Emangnya trauma sama siapa selain Mbak *Barbie* itu?"

Fix mereka memang salah paham. Bhumi menyadari kalau mereka sering sekali seperti ini. Bukankah dulu kesalahpahaman soal perasaan juga seperti ini ceritanya.

"Masih ke Mas Arman juga?" Pada akhirnya Wulan sadar, akhirnya dia terkikik di sebelah Bhumi, sementara suaminya mulai cemberut. *Memangnya ada mantan yang lain?*

"Belum *move on*, ya, Pak Bhum?" Wulan menoel pipi mulus milik Bhumi hingga pria itu mengangguk. Saat itulah Wulan memandangi manik matanya dalam-dalam dan tersenyum tulus sebelum bicara, "Kalo Ulan bilang udah nggak mikirin Mas Arman, percaya nggak?"

"Bener?" Bhumi memastikan, mencari celah-celah kebohongan yang bisa ia temukan saat mewawancarai narasumber atau tersangka sekalipun. Sayang, celah itu tak ia temukan di wajah Wulan yang kini mengangguk pelan.

"Pas di Jogja kemarin, Ibu juga bilang, kok. Kata Ibu, Ulan kelihatan bahagia jadi istrinya Mas Bhumi."

Bhumi meletakkan tetikus yang dipegangnya ke atas meja lalu menoleh pada Wulan yang duduk di sebelahnya. Wajahnya tampak amat terkejut mendengar kabar barusan.

"Ulan nggak bohong. Emang bahagia, kok." Wulan menegaskan kata-katanya. Sayang, Tuan Jangkar Berita kentara sekali tidak percaya hingga harus berkali-kali memastikan bahwa dirinya tak salah dengar.

"Serius?"

"Iya. Bahagia banget, walau akhirnya jadi tahu kalau Pak Bhum ternyata *alay*."

"*Thank you.*" Bhumi membalas seraya tersenyum senang.

Suara dering ponsel milik Bhumi mengagetkan mereka berdua. Bhumi segera bangkit dan menerima panggilan tersebut, sementara Wulan yang melirik suaminya masih fokus pada si penelepon, kembali melirik layar *netbook*. Layar penerimaan tes CPNS yang tadi ia buka belum sempat terhapus oleh Bhumi, padahal semua persyaratan dan posisi yang Wulan inginkan sudah ia isi dengan lengkap.

Kirim? Nggak? Kirim? Nggak?

Tapi Mas Bhumi nggak setuju.

Kan, cuma coba-coba. Siapa tahu nggak lulus. Namanya juga nyoba.

Coba aja kali, ya. Bismillahirohmannirohim.

Wulan menekan tombol daftar sambil mencuri-curi pandang pada suaminya yang masih fokus berbicara, berharap pria itu tidak memperhatikannya dan memang begitu. Bhumi tampaknya terlalu sibuk bicara hingga akhirnya dia memutuskan panggilan, Wulan menoleh padanya seolah-olah tidak ada yang terjadi sebelum ini.

Ehm, nggak dosa, kan?

Kafaah

SETELAH BEBERAPA HARI usahanya mendaftar tes penerimaan pegawai secara sembunyi-sembunyi, Wulan juga pada akhirnya mengikuti seleksi dengan tak kalah rahasianya. Segera setelah Bhumi berangkat ke TV Lima, dia juga diam-diam beraksi mengikuti tes yang diadakan di tempat yang ditunjuk oleh panitia penerimaan tes CPNS. Berisiko memang, tetapi entah mengapa sesuatu di dalam diri Wulan membujuknya untuk melakukan sesuatu seperti itu.

Lagi pula, Bhumi telah mengizinkannya walau pada saat berikutnya menolak hanya karena Arman berstatus seorang abdi negara.

Apa hubungannya coba? Lagi pula, dia, kan, berada jauh di Jogja sementara Wulan bersama Bhumi di Jakarta. Mereka bahkan tidak bertemu lagi sejak akad nikah gagal itu. Walau Arman sudah berkali-kali meminta maaf—baik itu sebelum Wulan meninggalkan Jogja karena dijemput mertuanya di hari pernikahannya, atau lewat SMS di ponsel lamanya yang kini jarang dinyalakan.

Usaha sembunyi-sembunyi itu membuat jantungnya berdebar tidak keruan. Untunglah, mereka sekarang tinggal terpisah dari mami mertua yang biasanya mencemaskan Wulan jika ngotot pergi sendiri tanpa mau diantar oleh sopir Bhumi. Salah satu bakur setianya, Pak Manaf menggunakan mobil biru yang kini jadi miliknya, sementara Bhumi menggunakan mobil lain yang ia beli tak lama setelah kembali ke Jakarta usai menikah.

Wulan lebih nyaman naik layanan ojek *online*, walau kadang lebih sering membuat alis Bhumi naik begitu tinggi saat ia tahu. Tapi mau bilang apa lagi? Wulan belum bisa mengendarai mobil sendiri, apalagi benda miliknya itu begitu mencolok mata bila dikendarai di tengah hari bolong.

Apabila ada tim reporter yang meliput jalannya tes penerimaan CPNS dan tidak sengaja menyorot mobil Wulan, dia yakin dalam waktu lima menit, Bhumi akan menyidangnya.

"*I told you not to join join*, Sayang. Kenapa, *why you* keras kepala?"

Kenapa *Why?* Karena *because* tak pernah *never* tuh jawabannya, Pak Bhum.

Wulan tahu, Bhumi bakal begitu. Selalu *over* protektif. Tapi dia sudah bertekad kali ini akan sedikit membangkang perintahnya. Dia tidak tahu mengapa, tapi mencari kerja dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain rasanya sepadan dengan perjuangannya.

Tak nyaman sekali saat dirimu diperebutkan di sana-sini, sekalipun oleh mertua sendiri. Namun jelas sekali, ia tidak

punya kemampuan untuk menjawab dan membela diri hanya karena budaya *ewuh pakewuh* yang mendarah daging dalam hidupnya malah membuat susah sendiri. Lagi pula, ia merasa tidak enak. Selain masih belum terbiasa, Wulan belum begitu paham tabiat papi dan mami mertua.

Mereka sangat baik, tetapi baiknya begitu kelewatan, dan Wulan tidak heran lagi kenapa sikap suaminya bisa jadi sangat bebas di masa lalu. Terlalu dimanjakan, walau Bhumi tetap bertanggung jawab pada kehidupan kerjanya. Wulan takut, jika ia terlalu menurut, maka dirinya suatu saat akan hanyut ikut arus.

Bahkan urusan berapa jumlah anak pun sudah mulai diatur di awal pernikahan mereka.

Ini mulai tidak sehat. Pikirannya mulai bercabang ke mana-mana, lalu keinginan untuk membangkang itu perlahan-lahan menggoda. Dia juga ingin melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Kalau Mas Bhumi marah? Yah, pasrah. Paling disuruh nyikat kamar mandi. Aku nggak mungkin disuruh berdiri, terus hormat tiang bendera, kan? Lagian, ini cuma iseng-iseng. Mana mungkin orang baru tamat kayak aku bisa lulus?

Sayangnya iseng-iseng berhadiah menurut pikiran Wulandari menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil SKD alias Seleksi Kemampuan Dasar melalui sistem CAT alias *Computer Assisted Test* yang menguji wawasan kebangsaan, kemampuan intelejensi umum, dan tes kepribadian—di mana kelulusan peserta umum diukur berdasarkan *passing grade*—

menunjukkan bahwa dia menempati posisi tertinggi.

Wulan menggigit bibirnya, tidak percaya dengan apa yang hasil yang ia raih pada hari itu. *Duh duh duh, lulus? Aku mesti gimana?*

Tepat pada saat ia berada dalam puncak kebingungan, ponselnya berbunyi, dari Bhumi.

Wulan menggaruk jidatnya. *Mati dah, mesti jawab apa?*

"*Assalamualaikum*, kenapa, Mas?" tanya Wulan berbasa-basi.

"*Waalaikum salam*. Kamu nggak di rumah?"

Wulan kembali menggigit bibir tanda teramat panik. Dia lupa minta izin keluar rumah hari ini, dan herannya Bhumi bisa tahu dia tidak ada di rumah. *Mau ngomong apa, Lan?*

"Ulan ngirim surat lamaran, Mas. Lupa kasih tahu."

Terdengar suara desahan. Wulan tahu, suaminya sedang tidak senang. Biasanya dia selalu minta izin jika hendak keluar, dan melihat jam sudah lewat tengah hari karena Wulan harus menyelesaikan tes tadi, ia mulai cemas.

"Mas marah?"

"*No*, tapi takut ada apa-apa sama kamu. Lain kali jangan diulangi."

"Iya. Maafin Ulan."

"Nggak apa-apa, Sayang. Sudah selesai urusannya? Mau langsung pulang?"

"Ulan udah selesai. Tapi bosen sendirian di rumah. Kalau ke TV Lima, boleh?"

"Boleh. Mau dijemput?"

"Nggak usah. Pesen ojol aja."

Terdengar suara tawa. "Mobil birunya nganggur di rumah."

Tuh kan, diulang-ulang lagi urusan mobil. "Nggak bisa bawa mobil."

"Kan, ada Pak Manaf."

"Nanti, deh. Masih seneng naek ojol."

Bhumi tidak bisa mendebat lagi, dia tahu persis watak Wulan seperti apa. "Hati-hati, ya. Bilang abang ojolnya jangan ngebut. Ada ibunya anak-anak Bhumi Prakasa."

Giliran Wulan yang tertawa. Tumben sekali Bhumi menyebutkan kata-kata itu.

"Iya, Pak Bhum. Nanti disampein. Ulan pesen ojol, ya, biar cepet sampe. *Assalamualaikum.*"

"*Wa'alaikumsalam.* Hati-hati, ya, Sayang."

"Iya." Saat telepon terputus, dia mendesah.

Gak mungkin aku nggak bilang. Lagian habis ini masih banyak tahapan tes lain. Kalau aku diem, Mas Bhumi bakalan curiga. Tapi kalau dikasih tahu, bakalan perang nggak, ya? Keinget dulu sama bang Dhito, kita ampe berantem, tapi dulu, kan, aku bukan siapa-siapanya.

Wulan galau. Dia sebenarnya takut berbuat diam-diam seperti ini. Rasanya seperti melakukan perbuatan dosa.

Belum lagi ia tidak memperhitungkan bagaimana reaksi mertuanya. Kalau orang tuanya di kampung, asal dia bahagia dan melakukan semua hal berdasarkan izin suaminya, mereka tidak akan merasa hal itu jadi masalah.

Ya Allah, jadi gugup begini. Apa aku nggak usah lanjutin aja seleksinya, ya? Tapi sekali-sekali kepingin ngasih kejutan. Ya Allah, Ulan galau.

Wulan menghela napas berkali-kali, mencoba mengusir rasa tidak nyaman yang bercokol di dadanya sejak hasil pengumuman tes CAT tadi.

Habis ini masih ada psikotes. Alasannya apa lagi, ya?

Wulan tidak sempat melanjutkan gundah gulananya, karena sebuah panggilan dari pengendara ojek *online* meneleponnya.

Haduh, nanti dulu deh mikirin yang lainnya. Masih beberapa hari lagi.

***

Ketika Wulan tiba di kantor TV Lima dan menuju ke ruangan suaminya, dari luar pintu terdengar tawa khas yang sudah lama tidak ia dengar. Wulan tersenyum dan meraih handel pegangan sebelum membuka pintu. Wajah Felix adalah hal pertama yang dilihatnya sebelum wajah Bhumi yang tersenyum lima jari pada istrinya.

"Bebih aku."

Ada yang baru dari penampilan manajer kesayangan Bhumi. Wulan mengenali kalau rambut lucu berwarna ungu

sudah berganti menjadi hitam. Lagi pula, ke mana kata *eke* yang familier dengannya selama ini? Selama di luar negeri, pria kemayu itu tidak kesambet, kan?

"Hai, Om Pel. Udah balik liburan, ya? Kayak beda banget," kata Wulan sambil menutup pintu dan berjalan mendekati Bhumi, lalu mencium tangan suaminya.

Felix yang tadinya hendak menjawab pertanyaan Wulan mendadak terpana melihat interaksi suami-istri itu.

Sweet banget, bebih cium tangan Bos. Udah nikah, beneran beda banget sikapnya sama suami. Bos emang nggak salah pilih bini.

"Om Pel udah makan?"

Lagi-lagi, Felix terkejut mendengar Wulan kembali berbicara. Ia baru sadar, istri bosnya membawa beberapa kantong yang bisa ditebak, berisi makanan. Wulan langsung berjalan menuju lemari kecil di belakang meja Bhumi dan mengambil peralatan makan suaminya tanpa canggung, seolah-olah sudah terbiasa melakukannya sedari dulu. Dan memang, hal itu tidak diragukan lagi kebenarannya.

"Sudah makan tadi. Tapi kalau ditawarin, nggak nolak."

Kali ini sambil membuka beberapa pembungkus makanan yang ia bawa, Wulan menatap heran lagi pada Felix. "Akhirnya aku bisa ngerti Om Pel ngomong apa. Ya ampun, nggak perlu lagi aku muter-muter ngertiinnya. Aku sudah pinter bahasa Salon." Wulan tertawa.

Felix yang sadar segera menggaruk kepalanya, lalu menatap Bhumi yang masih duduk di mejanya—menatap sang istri yang mulut dan tangannya bekerja dengan luwesnya.

"Eh, disuruh Bos latihan ngomong pake bahasa Indonesia."

Wulan menoleh pada Bhumi sebelum bicara lagi pada Felix, "Oh, Ulan baru tahu, Om Pel." Dia tersenyum.

"Sini, makan di sini aja sama-sama. Ulan beli martabak telur."

Tanpa ragu, Felix mendekat dan menarik sebuah kursi yang memang berada di depan meja atasannya itu.

"Bebih nggak makan?" tanya Felix saat dilihatnya Wulan sedang membereskan plastik dan kertas pembungkus bekas martabak telur di atas meja.

"Makan, Om. Bentar lagi." Setelah memastikan jatah suaminya tinggal siap makan, Wulan barulah duduk di sebelah Bhumi. Felix masih saja bengong saat Bhumi mulai menyuap martabak telur miliknya.

"Om Pel, makan dong."

"Eh, *iyess*."

Wulan tertawa. Melihat penampilan dan sikap Felix yang baru, sebenarnya ia sedikit bingung, tetapi karena dia sudah berusaha bicara dengan bahasa yang normal, setidaknya Wulan tidak perlu berpikir keras tiap lelaki itu berbicara.

"Kemaren ke Prancis ya, Om?" tanya Wulan sambil menyendok martabak telur jatahnya.

Felix menggeleng. "Nggak jadi. Batal."

Wulan juga batal menyuapkan martabak ke dalam mulutnya.

"Terus ke mana jalan-jalan sebulanan lebih?"

Felix malu-malu menjawab sambil tersenyum. "Ikut umroh bareng artis aku, Marina Kayang sama Dirga Betot."

Mulut Wulan langsung membentuk O bulat yang jelas menunjukkan kagum sekaligus bingung. Nama artis di bawah manajemen Felix semuanya ajaib. "Itu beneran suka betot?" Wulan tertawa, matanya melirik Bhumi yang juga ikut tersenyum.

Felix mengangguk. "*Iyes*. Dia nyanyi sambil betot apa aja yang bisa dibetot, Bebih."

Lucu mendengar Felix bicara bahasa dengan baik dan benar. Walau gayanya masih kemayu, tetapi Wulan senang sekali mendengar kalau ia mengubah jadwal liburannya menjadi perjalanan umroh. Hal itu mungkin jadi jawaban perubahan sikap dan penampilan sang manajer.

"Seneng liat Om Pel yang begini," balas Wulan lagi, "lebih ganteng, ya, Mas?" Ia menoleh pada Bhumi yang langsung mengangguk setuju.

Felix segera diam. Wulandari dengan tulus memujinya, tidak seperti teman-temannya yang lain, yang langsung menuduhnya macam-macam.

"Yey kena HIV ya nek? Mo tobat? Mo metong? Ati-ati, bo', orang kayak kita nanti jadi alumunium, nek. Bukan almarhum atau almarhumah, tinta ada pilihannya hihihi."

Felix bergidik mengingat apa yang telah ia alami tidak lama usai kembali dari perjalanan umrohnya waktu itu. Banyak teman masih belum percaya saat dirinya mengatakan hendak ikut umroh.

"Nek, jengong yey pikirin. Kita-kita kalo tinta begindang, tinta laku nek. Lagian, gadun juga seneng sama bencong kayak kita. Rugi bo' sekong macho juga banting setir, lho."

"Kita kalo tinta begindang, tuanya bakal miskin, bo'. Ntar kalo kita sakit yang rawat siapose nek? Kalo meong yang ngubur siapa nek? Ih, kita mati sendiri keles. Jalan sendiri, masuk lubang kuburan. Hihihi."

"Om Pel kenapa jadi pendiam? Ulan kangen ceriwisnya. Masih suka buka Instagram duta jendolan?"

Lalu, ucapan seseorang yang dia dengar saat berada di tanah suci, walau entah siapa yang bicara.

Teman itu akan datang saat engkau berada dalam kesulitan, saat terjatuh, bukan saat dirimu berada di atas segalanya. Dia yang membantumu berubah untuk jadi lebih baik, bukan bertambah buruk. Teman yang baik akan terus menjagamu, tidak peduli ketika angin bergoyang kuat akan mengguncang kakinya lepas dari tanah.

Bahu Felix bergetar. Sendok yang dipegangnya jatuh kembali ke dalam piring. Dengan cepat, ia menggeser piring itu, lalu menelungkupkan wajahnya di atas meja, persis anak kecil yang menangis karena dimarahi guru di sekolah.

Wulan dan Bhumi saling pandang. Tiba-tiba merasa

bingung atas apa yang terjadi dengan cepat di hadapan mereka saat ini. Bhumi kemudian bangkit dari tempat duduknya, dan segera berjalan menuju tempat Felix berada.

"Are you okay?"

Tangis Felix makin keras terdengar.

***

Butuh beberapa puluh menit untuk menenangkan Felix. Yang pasti, ketika Bhumi dan Wulan kembali ke rumah di sore harinya, mereka masih tidak mengerti alasan pria kemayu itu menjadi histeris dengan tiba-tiba. Felix hanya bungkam, tetapi matanya tidak henti menatap Wulan, dan tersenyum tiap wanita muda itu balas menatap matanya.

Wulan bahkan nyaris lupa tentang seleksi CPNS yang ia lewati tadi siang sampai dirinya menemukan Bhumi sedang melepaskan dasi di dalam kamar. Dia harus jujur, walau rasanya menakutkan.

"Mas."

Wulan mendekat pada suaminya. "Iya, kenapa?"

"Kalo Ulan jujur, bakalan marah nggak?"

Bhumi menatapnya kebingungan. Ikatan dasi yang sudah terurai masih menggantung di lehernya. "Memangnya kamu melakukan hal yang tidak jujur?"

Wulan diam. Takut bicara, takut Bhumi akan marah jika ia membuka mulut. Jika suaminya marah, Wulan yakin, semuanya akan dikaitkan dengan Arman.

"Sayang?" Bhumi meraih pinggang Wulan dan menatap matanya dalam-dalam, membuat Wulan menarik napas panjang, berusaha mengumpulkan segenap keberanian.

"Opo kowe krungu ... jerite atiku ...?"

Lah, malah nyanyi, piye iki?

Bhumi yang merasa kelakuan sang nyonya amat aneh, memandangi Wulan dengan wajah bingung. "Artinya apa?"

Wulan menggelengkan kepala. Ia tidak sanggup membuka mulut, walaupun seharusnya mengatakan bahwa Ulan ikut tes CPNS dan lulus adalah hal yang mudah. Akan tetapi, prakteknya benar-benar susah. Ia takut akan membuat suaminya kecewa. Namun, tetap diam pada akhirnya akan membuat banyak kebohongan lagi.

"Wulandari, nggak mau bicara?" Wulan menggeleng cepat, lalu memutuskan untuk buka mulut, "Takut Mas marah."

"Gimana bisa marah, kamu belum ngomong sama sekali."

Wulan menarik napas panjang, lalu dengan segenap kemampuannya, ia mengucapkan semuanya dengan cepat, "Ulan nggak nurut kata suami, kemaren masih bandel daftar CPNS, tadi Ulan bohong bilang ngirim lamaran kerja. Ulan ikut tes TKD, dan lulus."

Wulan tidak berani menatap wajah suaminya. Dengan cepat, ditempelkan kepalanya ke dada bidang Bhumi yang besar. Di situ ia dapat dengan jelas mendengar suara detak jantung suaminya. Untuk pertama kalinya, dia merasa takut sekali.

LEGAWA

BERADA DI PELUKAN orang yang mencintai kita dengan sepenuh hati itu selalu menimbulkan sensasi beda dari yang lain. Walau belum mampu membalas ucapan cinta yang keluar dari bibir suaminya, tetapi Wulandari akan menjadi orang pertama yang selalu merasa kehilangan bila tiga kata mesra itu tidak terucap dari bibir suaminya.

Seperti kisah mereka sebelum menikah, Wulan terus saja tidak peduli pada Bhumi dan perhatiannya. Namun, setelah Bhumi pergi, dia menjadi orang yang paling kehilangan. Minggu-minggu pertama ia malah seperti orang linglung, masih berkhayal kalau Bhumi masih berada di kantor, sedang berdiri di depan meja kerjanya, dan menelepon seseorang. Butuh waktu beberapa saat untuknya agar bisa sadar bahwa dia sedang berhalusinasi. Bahkan saking frustrasinya, Wulan menganggap *tumbler* atau wadah air minum berwarna hitam berlogo Superman milik Bhumi sebagai pengganti orangnya. Ke mana ia pergi, benda itu selalu dibawa, malahan ia juga

minum minuman yang sama dengan apa yang pria itu juga minum, kopi hitam pekat tanpa gula.

Rasanya tidak usah ditanya, sudah pasti pahit. Namun, Wulan agaknya tidak peduli dan terus saja menggunakan benda itu hingga identitasnya nyaris ketahuan saat menyamar menjadi salah satu pembaca dalam laporan Bhumi—ketika pria itu berada di Suriah. Sejak itu, dia menghentikan segala sesuatu yang berhubungan dengan Bhumi, tidak peduli bahwa hatinya meronta ingin bilang rindu.

Gengsinya terlalu tinggi untuk mengakui perasaannya pada sang suami yang kala itu masih menjadi atasannya. Ketika akhirnya sudah berdamai dengan keadaan, Bhumi malah kembali ke Indonesia dan membuatnya bertambah galau.

Gadis plintat-plintut, yang anehnya hingga saat ini masih menanamkan sifat sama walau sudah menikah dan menjadi bagian dari hidup si jangkar berita. Wulan masih membeku di tempatnya ketika terdengar suara helaan napas dan embusan angin dari hidung suaminya. Matanya langsung terpejam.

"Kalau tidak membantah, itu bukan Wulandari."

Suara Bhumi mulai terdengar di telinga Wulan. Anehnya, tidak ada nada marah ataupun tinggi sama sekali hingga membuatnya, walau ragu-ragu memutuskan untuk mendongak, menatap pada suaminya yang amat tampan itu.

"Bisa kasih tahu alasannya kenapa tetep nekat?"

Wulan mengangguk. Bhumi masih memeluknya. Kepala Wulan masih menempel di dadanya.

"Cuma pengen buktiin sama Mas, Mami, sama Papi, Ulan mampu berusaha sendiri, nggak usah dibantu. Ulan takut, gara-gara terlalu nurut, lama-lama jadi manja."

Bhumi tertawa. Wulan bisa merasakan dagu pria itu menyentuh puncak kepalanya.

"Memangnya sampe sekarang, belum percaya sama kemampuan diri sendiri?"

Wulan mengangguk. "Di TV Lima dulu, Mas sering marah. Makanya, Ulan mikir, pasti beneran nggak bisa apa-apa, nggak bisa diandelin. Ulan nggak sanggup diserahi tanggung jawab besar, tapi gagal melaksanakannya."

Bhumi menunduk dan mengangkat wajah Wulan ke arahnya. Tetap takjub dan tidak percaya, bahwa setelah semua hal yang ia lewati, istrinya masih saja rendah diri. Dia membubuhkan satu kecupan amat mesra yang membuat Wulan nyaris kesulitan bernapas ketika bibir mereka terpisah.

"Kamu diterima magang di TV Lima saja itu luar biasa. Diterima jadi pegawai kontrak juga sangat hebat. Cuma tiga orang yang lulus dan kamu salah satunya."

Wulan menggeleng lemah. "Mas Bhumi, kan, yang nyogok pimpinan?"

Bhumi tertawa riang lalu menambahkan satu kecupan kilat sebelum menjawab tuduhan tersebut, membuat Wulan berpikir sebaiknya dia melepaskan diri tapi berakhir gagal.

Pelukan Bhumi makin erat dan dia tahu kalau percuma saja kabur jika dalam kondisi seperti itu.

"Jadi selama ini kamu berpikir seperti itu, makanya nggak mau ambil tawaran di TV Lima?"

Wulan mengangguk pasrah. Ibu jari tangan suaminya sudah bergerak menyusuri bibir Wulan yang merekah. Mata wanita muda itu masih berkaca, tanda ketakutan akibat perbuatannya barusan. Dia belum pernah melanggar peraturan apa pun sejak kecil. Ini pertama kali dan dia amat paham perangai suaminya.

"Kamu benar-benar nggak tahu potensi diri sendiri?"

"Ulan, kan, oon," kata Wulan sambil menunduk lagi.

"Lulus *cum laude,* diminati empat perusahaan, sekarang, lulus seleksi awal CPNS, kamu pikir suami kamu tidak bangga bukan main? Malah mengaku oon. Memangnya tahu oon dari mana?"

"Mas dulu, kan, suka marah-marah." Wulan mengoreksi, membuat Bhumi segera mengangguk, tidak menyangkal, "Iya, tapi bukan karena kamu nggak becus kerja. Itu karena kamu terlalu sering ceramah sampai bikin sakit kepala."

Wulan menatapnya tidak percaya. "Tapi suka marahin kalau jadwal salah."

"Tulisan kamu kecil-kecil, nggak kebaca mata." Bhumi mengoreksi tanpa mau menyalahkan penyebabnya gara-gara *ballpoint* merek pilus itu.

Bhumi tahu Wulan tidak percaya padanya, tetapi yang jadi fokus pembicaraan mereka saat ini bukanlah ketidakmampuan sang istri, melainkan ada seseorang yang keras kepala masih melakukan sesuatu yang dilarang suaminya.

"Jadi setelah ini apa?" tanya Bhumi kemudian. Wulan memandangi suaminya dengan bingung.

"Nggak marah Ulan diem-diem ikut tes?"

"Maunya sih marah. Tapi setelah tahu alasannya, Mas usahakan mengerti. Walau begitu jangan diulangi, apalagi sampai berbohong bilang mau ngirim lamaran. Kalau kamu bicara jujur, *I will understand*."

Wulan dengan cepat membenamkan kembali wajahnya di dada bidang milik Bhumi yang terasa amat nyaman. Bisik lembut yang ia dengar bagai beledu membelai telinga ketika Bhumi mengucapkan kata selamat untuknya, "*Congratulation*."

Wulan mengangguk sekaligus merasa terharu. Ia bisa merasakan pelukan Bhumi kepadanya semakin erat dan Wulan menyukainya.

"Makasih, Mas. Pengumuman resminya masih dua hari lagi. Habis ini ada psikotes. Kalau beruntung, bisa lanjut kalau nggak, ya selesai. Kalau bisa lulus sampai tes akhir, jadwalnya padat, sih, satu bulan penuh. Ulan juga mau belajar lagi, buat persiapan."

Wajah Bhumi tiba-tiba berubah kecut. Pelukan di tubuh Wulan mendadak merenggang.

"Satu bulan ini?" Ia bertanya, berusaha memastikan.

Wulan mengangguk. "Memangnya kenapa?" tanyanya heran sambil menatap wajah suaminya.

"*Our honeymoon?* Jangan bilang kita harus batalin lagi." Bhumi membalas dengan suara rendah. Kelihatan sekali ia sedikit kecewa.

Wulan menggigit bibir. Ia lupa bahwa seharusnya di bulan ini mereka akan melakukan perjalanan bulan madu.

Tidak mungkin pergi di saat begini. Siapa tahu tiba-tiba ada pengumuman penting, tapi janji bulan madu juga sudah dirancang.

"Hanimun di pulau kapuk, mau?" tanya Wulan sambil menggigit bibirnya sendiri, merasa malu kenapa menyebutkan pulau kapuk di saat seperti ini. Hanya saja, tawa yang ia dengar membuat Wulan yakin, ada yang sangat berbahagia saat mendengarkan ucapannya tadi.

Dia tidak perlu memastikan jawabannya. Bhumi Prakasa tidak butuh ditawari dua kali. Tidak ditawari saja dia sudah bahagia, apalagi mendapatkan tawaran langsung dari sang istri. Sama saja artinya dengan memenangkan liburan gratis keliling dunia dengan fasilitas bintang lima.

"Oke, *I'll call* Sasha, ambil cuti tiga hari bulan madu di pulau kapuk," kata Bhumi dengan senyum selebar sepuluh jari yang membuat lutut Wulandari langsung lemas seketika.

"Ti ... tiga hari?"

Saat melihat suaminya mengangguk dengan wajah mesum, Wulan merasa dia sudah salah bicara. *Kamu dalam masalah, Puteri Kaguya.*

***

Akan ada pihak yang mendapatkan keuntungan besar bagi setiap konsekuensi. Bagi Kana Wulandari, keputusannya untuk ikut seleksi CPNS yang awalnya sangat ia takuti karena dengan berani melanggar larangan sang suami, pada akhirnya bisa teratasi. Walau untuk itu, ia harus membayar harga yang sangat pantas karena mengorbankan impian seseorang untuk bisa mendapatkan pengalaman bulan madu bak pengantin baru dengan istrinya, tapi harus gigit jari karena selalu saja ada penghalangnya.

Wulan tidak mau gegabah menggoda Bhumi lagi. Misalnya karena dulu dia sudah puas *bulan madu* dengan wanita-wanita lain, maka sekarang dia harus *nrimo* bulan madunya sendiri gagal total.

Walau sebenarnya bagi Bhumi, tidak masalah di mana pun lokasinya, asal dia bebas mengeksplorasi kekayaan lahir batin istrinya dengan puas dan menyeluruh. Justru staminanya benar-benar terjaga dan terkendali karena tidak perlu direpotkan dengan urusan geret koper, cari hotel, cari *spot* wisata apik. Semuanya sudah diringkas dan dikemas dalam acara yang tepat, seperti kata Wulan, *hanimun* di pulau kapuk. Pulaunya juga sudah ada, yang perlu dilakukan hanyalah *lenjeh-lenjeh* santai di pulau yang tenang dengan istri kesayangan. Sambil diselingi dengan main kelereng, kalau kata Bhumi.

Jadi, saat *hanimun* usai, ada wajah seseorang yang semringah bukan main keluar dari rumah sambil melambai mesra pada sang istri—sebelum kembali bekerja menjalankan tugasnya sebagai jangkar berita yang tersohor—dan sudah dipastikan kalau orang itu adalah Bhumi Prakasa Harjanto.

Menjelang siang, satu ketukan di pintu membuat Wulan bergegas menemui siapa tamu yang datang saat itu. Ketika pintu terbuka, jantungnya terasa hendak lepas.

Bintang, adik perempuannya, dan Arman, mantan calon suami Wulan, berdiri di depan pintu sambil memandangi Wulan penuh harap. Apalagi satu detik kemudian, Bintang yang perutnya mulai membuncit menghambur dalam pelukan Wulan.

"Mbak, keponakanmu kangen, mau ketemu dengan budenya."

Wulan memejamkan mata, menghindari tatapan Arman yang menembus manik matanya, sementara si bungsu kini terisak dalam pelukannya. *Loh loh loh?*

Satu menit kemudian, ketika menyadari apa yang sedang terjadi, Wulan nyaris panik. Bintang menolak untuk berpisah, sementara sang mantan masih mematung di depan mereka sambil membawa sebuah koper yang Wulan yakin berisi perlengkapan mereka.

Kenapa mereka datang ke sini?

"Aku nggak bisa tidur, Mbak. Udah dua minggu lebih. Kepikiran Mbak Ulan terus. Kemarin waktu balik ke Jogja,

Scanned by CamScanner

Mbak nggak ngasih tahu. Kami nyusul ke rumah Ibu, Mbak sudah pulang." Suara Bintang terdengar sengau di antara isak tangisnya yang semakin deras.

Wulan tidak bisa menjawab. Ia masih belum pulih dari rasa terkejut, terutama saat melihat Arman yang jauh lebih kurus dari saat mereka bertemu terakhir kali, saat akad nikah.

Dia ingin merasa iba, tapi susah sekali. Yang ada malah ia ingin bertemu suaminya. Melihat Arman membuatnya ingin marah, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ada Bintang di antara mereka, dan marah pun juga percuma. Nasi telah jadi bubur, walau hatinya tidak ingin bubur itu diubah dalam bentuk apa pun, mau bubur ayam *kek*, bubur daging, *kek*. Buburnya keburu gosong, sebelum api dimatikan, begitu pula perasaannya sekarang kepada Arman.

Gosong, hangus, hingga berkerak di dasar panci.

"Masuk dulu," kata Wulan dengan gugup. Berusaha menghindari tatapan sang mantan yang masih terus menoleh padanya. "Ajak suami kamu." Ia malas menyebut nama Arman, sehingga kata 'suami kamu' adalah padanan yang cocok untuknya saat ini.

Bintang yang memegang lengan Wulan dengan manja akhirnya ikut masuk, disusul Arman yang berjalan dengan kaku dari belakang. Kedua suami-istri itu memandangi rumah yang mereka masuki dengan penuh kekaguman. Apalagi, saat Wulan membawa mereka menuju ruang tamu berlantai granit dengan nuansa cerah yang didekorasi dengan sofa *two seater* berbahan *beled*—yang langsung diduduki oleh

sepasang suami istri itu saat mereka tiba. Sementara Wulan dengan canggung menunjuk dapur sebagai alasan untuk kabur dari mereka berdua selama beberapa saat.

Wulan meraih ponsel yang memang ia letakkan di dapur sebelum kedatangan Bintang, lalu dengan cepat menelepon Bhumi. Pada nada kedua, Bhumi merespons, "*Assalamualaikum*. Kenapa, Sayang?"

"Waalaikumsalam. Mas, ada Bintang sama suaminya di rumah."

Jawaban dari Wulan cukup untuk meledakkan bom atom di TV Lima karena dalam hitungan menit, sang suami kemudian bersikap tak kalah panik dengan sang istri. Jika Wulan memandangi Bintang dan Arman penuh kemarahan, maka Bhumi takut Wulan akan kembali ke pelukan sang mantan. Kacau.

"Di rumah? Sekarang? *Don't be panic*. Ada Mbak Sum, kan? Kalau butuh apa-apa, minta tolong dia. Mas langsung pulang sekarang."

Mbak Sum adalah ART yang ditugasi oleh Kanjeng Mami Iriana untuk menemani Wulan, tidak peduli sang mantu menolak.

"Loh, kan, bentar lagi *live*. Gimana, sih? *Live* aja dulu. Nggak apa-apa pulang kayak biasa," kata Wulan berusaha untuk santai.

"*No*, aku pulang sekarang."

Terdengar bunyi gemerisik dari seberang, dan Wulan tahu Bhumi pasti mengabaikan apa pun demi bisa kembali ke rumah mereka saat ini.

"Mas, Ulan bilang nggak usah khawatir. Minimal selesaikan dulu *live*-nya. Ulan juga di dapur sekarang. Nggak suka kalau punya suami kerjanya nggak profesional."

Hening selama beberapa saat sebelum suara Bhumi terdengar lagi dari seberang, *"I'm worried about you."*

Wulan berusaha memutar otak. Bagaimana caranya ia meyakinkan pria itu agar fokus dengan pekerjaan, ketimbang mengurusi istri yang ketakutan karena didatangi mantan yang berkhianat?

"Ulan nggak apa-apa."

"Are you serious?"

"Nggak apa-apa, Pak Bhum. *Ayem* oke, adem *ayem*."

Terdengar suara tawa dan Wulan tahu, Bhumi Prakasa-nya tidak akan semudah itu percaya.

"Aku pulang secepat mungkin habis *live*. *Don't cry or start a fight with him."*

Maksud suaminya jangan nangis atau jangan berantem itu apa coba? Wulan nyaris tertawa. Namun, segera setelah tawanya berhenti, hasrat ingin menangis mulai muncul.

Mereka kenapa nggak ada perasaan sama sekali, kok beraninya datang ke sini?

Ya Allah, aku harus ngapain sekarang?

Perasaan Wulan jadi bimbang. Dia tidak ingin menemui dua orang yang sekarang sedang duduk menunggunya di ruang tamu. Dirinya belum siap. Hatinya belum kuat.

Dan entah kenapa, dia berharap bisa menghilang dan tidak perlu melihat Bintang atau Arman yang begitu mengharapkan kemunculannya saat ini.

MANIKAM

SETELAH HAMPIR SEPULUH menit merenung di dapur, hingga menyadari sosok ART-nya kembali hilir mudik, Wulan baru bisa menegakkan kepalanya dan menghela napas keras-keras. Selama apa pun dia berada di sana, mencoba menghindari dua orang yang sebelumnya paling tidak ingin dia lihat, ia kemudian berdiri. Hatinya belum siap.

Jika selama ini pesan yang mampir ke ponselnya bisa diabaikan begitu saja, maka sekarang, kedatangan orangnya mau tidak mau harus ia hadapi. Walau Wulan tidak bisa memercayai, kenapa mereka masih merasa tanpa dosa hadir di hadapan Wulan. Bahkan, adiknya masih bisa bermanja-manja sambil memeluk dirinya.

Bintang bilang anaknya rindu? Memangnya dia bodoh? Bahkan anak itu belum hadir ke dunia. Dia selalu berpikiran logis dari awal, tidak pernah memercayai hal-hal seperti mengidam. Mau anak ngiler *kek*, anak *memble*, *kek*. Semua karena hormon. Yang begitu itu harus dilawan, bukan dimanja.

Dia terlalu sok tahu? Entahlah, dia belum pernah hamil, jadi tidak begitu peduli. Mungkin pikiran tentang mengidam ini akan berubah saat dirinya hamil nanti, walau entah kapan. Namun yang pasti, memikirkan tentang dua orang yang membuat hatinya pernah hancur, rasanya sangat tidak menyenangkan.

Bukannya dia ingin kembali lagi pada Arman, atau menangis-nangis bagai kisah *Termewek-Mewek Bombai* di televisi saingan TV Lima, cuma membayangkan kelakuan mereka berdua saat ia berusaha setia di Jakarta membuat hatinya pedih bagai teriris. Bagaimana bisa mereka berdua melupakan bahwa ada seseorang yang berjuang di tempat lain, mengabaikan fakta bahwa salah seorang pengkhianat itu adalah saudara kandung yang tidak mungkin menikam Wulan dari belakang.

Walau sebenarnya, dengan adanya Bhumi, sakit hati itu pelan-pelan terobati. Dia tidak berharap kedatangan mereka secara mengejutkan seperti ini. Rasanya seperti orang yang baru sembuh, lalu disuruh ikut maraton 42 kilometer. Bikin kelenger dan semaput, lalu sakitnya kambuh lagi.

Wulan menghela napas entah yang ke berapa kali. Dia sudah terlalu lama di dapur. Bik Sum juga sudah melirik ke arahnya beberapa kali. Akhirnya Wulan memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju ke arah ruang tamu. Sesampainya di sana, Arman sedang mengelus pelan kepala Bintang penuh kasih sayang, membuat langkah Wulan terhenti dan ia menghabiskan dua menit dalam keheningan memandangi

pasangan itu.

"Mbak masih marah, Mas. Nggak mau keluar," gumam Bintang pelan. Arman mengangguk. Wulan merasa tenggorokannya sakit menyaksikan interaksi dua anak manusia itu.

"Wajar Mbak benci sama aku." Dia melanjutkan.

Arman dengan cepat memotong, "Mas yang harus disalahkan."

Wulan benci melihat pemandangan di depannya saat ini. Hatinya terasa remuk, bagai diinjak-injak sepatu proyek yang tebal dan berat itu. Akan tetapi, melarikan diri dari mereka berdua juga bukan hal yang bijak. Dia adalah seorang tuan rumah, dan sepelik apa pun gejolak dalam hatinya saat ini, menyambut dan melayani tamu adalah keharusan.

Tidak peduli bahwa tamunya adalah pengkhianat kelas berat yang sangat menyebalkan.

Entah dari mana asalnya, Bintang menyadari bahwa Wulan berada tidak jauh dari tempat mereka berada. Saat ia menoleh, Wulan sedang memandangi mereka sambil membawa nampan berisi teh panas.

Arman segera menjauhkan tangannya dari kepala Bintang, sedang istrinya langsung menegapkan tubuh, berusaha bersikap biasa saja.

"Mas Bhumi belum pulang, Mbak?" tanya Bintang, mencoba berbasa-basi ketika Wulan meletakkan cangkir berisi teh ke atas meja.

Wulan mengangguk.

"Biasanya pulang jam berapa?" Bintang bertanya lagi.

Wulan melirik jam dinding besar yang tergantung di arah belakang kepalanya, tepat di sebelah foto pernikahan mereka yang berukuran besar, enam puluh inci, dan dipasang hingga nyaris memenuhi dinding ruang tamu. Bintang dan Arman yang ikut menoleh ke arah foto tersebut memandanginya dalam diam. Mereka berdua tidak datang ke acara resepsi pernikahan Bhumi dan Wulan.

"Biasanya jam empat atau jam lima. Kalau lembur bisa sampe malam."

"Hari ini lembur?" Bintang bertanya lagi.

Wulan menggeleng. "Sebentar lagi pulang, udah mbak kasih tahu kalau kalian datang."

Mendengar jawaban Wulan, keduanya langsung berpandangan. Dia tahu, mereka ingin mengucapkan sesuatu, tetapi Wulan masih menutup mulutnya. Bahkan setiap Bintang berusaha bicara, ia akan pura-pura sibuk. Entah itu melirik ke arah dapur atau pintu luar, seolah menunggu Bhumi, bahkan mengecek ponsel yang sengaja ia buat nyaring agar denting notifikasi membantunya menghindari rasa gugup. Dia sedang tak ingin bicara. Malahan kalau bisa, menyiram wajah Arman dengan teh panas yang asapnya masih mengepul di atas meja.

Andai hal itu bisa ia lakukan tanpa membuat Bintang histeris.

"Mbak, Bintang sama Mas Arman mau ngomong."

Scanned by CamScanner

Suara Bintang yang gugup, tetapi agak keras akhirnya membuat Wulan yang sedari tadi gelisah menoleh kepada mereka. Dia benar-benar merasa tidak nyaman saat ini dan semakin menjadi saat Bintang berinisiatif untuk bicara.

Jika memang mereka akan mengaku, tidak seperti ini caranya. Saat ia sedang sendirian, sementara mereka berdua. Dirinya sudah pasti akan kalah. Ia pasti akan mudah luluh dan menangis.

"Eh, berangkat dari Jogja jam berapa?" Wulan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kemarin siang, Mbak," balas Bintang.

"Naek kereta, ya?" lanjut Wulan lagi. Ia sebenarnya gugup, apalagi Arman tidak henti memandanginya, walau mulut lelaki itu tidak mengucapkan apa-apa.

Bintang membenarkan, "Iya, Mbak. Naek kereta api. Tapi bukan itu yang mau aku omongin sama Mas Arman. Kami mau bicara—"

Ucapan Bintang terhenti saat terdengar suara klakson mobil. Wulan segera bangkit tanpa peduli adiknya sedang bicara. "Sebentar, ya. Kayaknya itu Mas Bhumi." Ia dengan cepat berjalan keluar dan seperti katanya barusan, Bhumi memang telah kembali.

Ia menghela napas lega dan menyongsong suaminya yang menghentikan mobil tepat di garasi rumah mereka.

"Mas." Wulan mencium tangan Bhumi. Pria itu mengusap lembut kepala Wulan usai sang istri mencium tangannya.

"Are you okay?"

Wulan menggeleng pelan. Wajahnya tampak amat kusut dan Bhumi bisa melihat bahwa ada genangan air mata siap tumpah di sana.

"Karena itu aku buru-buru pulang," katanya sambil tersenyum seolah mengerti bahwa istrinya sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja. Wulan memandanginya dengan bingung.

"Harusnya, kan, sekarang *live*?"

Bhumi menggeleng sambil mencium dahi Wulan. "Nggak akan bisa konsentrasi kalau istri di rumah keadaannya sedang gawat darurat."

Wulan yang seharusnya merasa panik, menjadi agak tenang saat ciuman Bhumi mampir di dahinya tadi.

"Take it easy, Sayang. Nggak akan ada apa-apa. Yang seperti ini mau tidak mau harus kita lewati. Mereka berdua bukan lagi jadi orang lain yang bisa kita tinggalkan begitu saja. Karena mereka saudara, seumur hidup kita bisa bertemu."

Bhumi tahu Wulan sudah nyaris menangis. *"Don't cry,"* katanya lembut.

Wulan tidak bisa bicara. Tenggorokannya terasa sakit, tetapi ia dapat mengatasinya. Ia memang sedih, tapi kehadiran sang suami berarti lebih dari segalanya. Ia begitu terharu mendapati pria itu berada di sampingnya saat ini, menjadikan dirinya begitu penting dibandingkan acara yang menjadi bagian dari hidupnya selama bertahun-tahun.

"Kita masuk? Mereka pasti menunggu, kan?"

Wulan mengangguk. Ketika jemari Bhumi bertaut di jemarinya sendiri, lalu membawanya masuk rumah, Wulan menarik napasnya dalam-dalam. Mereka memang harus menghadapi Bintang dan Arman.

Setiba di ruang tamu, Bhumi langsung menyalami Arman yang segera berdiri begitu ia masuk. Mantan calon suami Wulan itu berusaha untuk tersenyum kikuk. Segera setelah Bhumi dan Arman bersalaman, Bintang maju dan mencium tangan Bhumi, membuat Wulan menahan napas selama dua detik ketika adiknya melakukan hal itu.

"Ulan ke dapur dulu, Mas. Ambil minum," katanya pelan, tetapi Bhumi menggeleng.

"*No, it's okay*. Duduk dulu di sini." Suaminya menunjuk sofa lain yang kosong di seberang tempat duduk Arman dan Bintang. Wulan menurut.

Bhumi dan Arman sempat berbasa basi selama lima atau enam menit, membahas pekerjaan bahkan juga perjalanan mereka menggunakan kereta, termasuk pelayanan dan lain sebagainya. Saat suasana kemudian menjadi hening karena Bhumi memutuskan untuk menoleh pada Wulan, Bintang kembali mengeluarkan suaranya setelah ia bertatapan pada Arman.

"Mbak, Mas Bhumi. Bintang mau ngomong. Mas Arman juga."

Ketika Arman mengangguk, dan hendak berbicara juga, Wulan tiba-tiba saja bangkit. "Saya ke belakang dulu," katanya kaku.

Ketiga orang, selain Wulan hanya bisa diam memandangi wanita itu berjalan terburu-buru menuju kamar tidur. Tidak butuh waktu lama, Bintang langsung tertunduk lesu, sementara Arman dengan cepat mengelus punggung istrinya sambil tersenyum kikuk pada Bhumi.

You reap what you sow, kata Bhumi dalam hati.

***

Tidak butuh waktu lama bagi Bhumi untuk menemukan Wulan sedang duduk meringkuk di lantai, di dekat tempat tidur besar, di kamar mereka. Wulan tidak menangis, tetapi Bhumi tahu, perasaan istrinya saat ini sedang tidak keruan. Siapa sih yang akan senang dikunjungi mantan calon suami dan adik kandung yang ternyata berkhianat di belakangmu?

Bhumi duduk di sebelah Wulan, sambil memamerkan lengannya untuk jadi sandaran sang istri dan Wulan pun tidak menolak.

"Do you miss him?"

Entah kenapa pertanyaan itu yang keluar dari bibirnya. Bhumi bahkan mengutuk dirinya sendiri. Mempertaruhkan hubungan mereka untuk kemungkinan terburuk di saat seperti ini. Dari wajahnya yang kacau, Bhumi sudah bisa menebak, Arman adalah sebagian besar alasan bibir tertekuk

milik Wulan.

"Pasti rindu sekali, ya?"

Sial. Kenapa sih dengan mulutnya hari ini?

Wulan ternyata menggeleng. Ia malah memeluk lengan besar milik suaminya. Duduk berdampingan di lantai sambil mengenang mantan bukanlah hal yang menyenangkan.

"Nggak, Mas. Nggak rindu. Tapi rasanya masih sakit ngebayangin mereka ...."

Wulan tidak melanjutkan dan Bhumi sangat mengerti akan hal itu. Dengan tangan satunya yang bebas, ia mengusap kepala Wulan yang masih tertutup jilbab.

"Hadapi mereka, itu yang terbaik. Berbesar hati walau itu juga sakit. Tapi jika terus begini, kamu tidak akan pernah bisa melanjutkan hidup. Jalan kita masih panjang, begitu juga dengan mereka. Tapi untuk ke sana, harus ada satu langkah untuk memulai. Walau berat, walau sedih. Untuk beribu langkah setelahnya, kita harus kuat. Bulannya Bhumi harus sanggup."

Wulan nyaris menggeleng.

"Ribuan kilometer di depan kita, semua dimulai dengan satu langkah. *I know you can make it.*"

Wulan mencoba menolak. Air matanya tiba-tiba jatuh, tetapi Bhumi dengan cepat menghapusnya.

"*I was like that before.* Menanggung rasa bersalah yang besar karena mengkhianati Kenanga. Malu rasanya ketika datang dan meminta maaf, lalu membuatnya menangis dengan

kencang. Namun, setelah dia memaafkan, beban itu jadi terangkat. Malah akhirnya aku bisa memberikan kesempatan buat kamu, Bulan kesayanganku, agar bisa masuk dan menjadi pemilik hati Bhumi sepenuhnya."

Wulan tersenyum. Dia tidak tahu kalau Bhumi pernah menemui sang mantan, Kenanga, untuk meminta maaf.

"Kalau kamu perlu marah, maka marahlah nanti di hadapan mereka. Jika perlu teriak dan banting semua barang, biar mereka tahu kalau kamu kecewa. Jangan seperti ini. Sembunyi bukan solusi. Kita tidak tahu apa yang telah mereka hadapi agar bisa ke sini. Bagaimana masyarakat menghukum mereka. *Just give them a chance like you did to me.*"

"Atau kamu menyesal, tidak menjadi istri Arman dan malah menjadi istri seorang Bhumi, orang yang paling berengsek se-Indonesia?"

Bhumi menghela napasnya dengan lega saat Wulan menggeleng. "Mas Bhumi nggak berengsek, kok. Dulu itu, kalau kata Om Pel, gejolak jiwa muda. Sekarang, kan, nggak."

Bhumi tersenyum, lalu Wulan kembali bicara. "Ulan cuma nggak suka dikhianati."

"Semua orang juga benci dikhianati, Bulan sayang." Bhumi membalas sembari membubuhkan senyum yang dia tahu akan membuat Wulan mengangguk.

"Kita keluar, ya. Hadapi mereka. Ada suami kamu di sana, *I'll stand by your side*."

Bhumi tahu Wulan masih bimbang. Namun, ia senang saat wanita itu akhirnya menganggukkan kepalanya lagi. Mereka kemudian bangkit dan berjalan menuju ke ruang tamu sambil berpegangan tangan.

"Kamu hanya perlu duduk dan mendengarkan," kata Bhumi saat mereka hampir tiba.

Wulan tahu yang akan ia dengar nanti, bukanlah hal yang menyenangkan. Namun, seperti apa yang Bhumi katakan, dia harus bisa menghadapinya. Sekalipun itu berat untuknya.

Sekalipun yang akan bicara nanti adalah adik dan mantan calon suaminya, para pengkhianat.

NAJAM

SETELAH MENGUATKAN DIRI, dengan bantuan semangat dari Bhumi, pada akhirnya Wulan kembali menghadapi dua orang yang seharusnya paling tidak ingin ia temui di dunia pada saat ini. Seperti kata suaminya, sekalipun tidak ingin, Wulan harus menghadapi mereka.

Jadi, saat melihat sosok kakak perempuannya muncul dengan wajah kaku, Bintang yang sedari tadi duduk sambil bersandar di dada suaminya langsung bangkit dan menyongsong Wulan sebelum sang kakak duduk di sofa.

"Mbak, maafin kami." Ia menangis terisak sambil memeluk tubuh Wulan yang kini diam di tempatnya. "Mbak boleh marah sama aku, pukul aku, maki aku, tapi jangan diam begini, Mbak. Aku nggak kuat."

Bhumi yang hendak menjauh agar Wulan bisa dengan leluasa bicara dengan Bintang terpaksa tetap berdiri di sebelah istrinya. Wulan menggenggam tangannya dengan sangat erat, bahkan Bhumi dapat merasakan kuku pendek milik Wulan telah menembus daging sekitar jemarinya.

Wulan masih menyimpan semua kemarahannya, ia tahu itu. Remasan tangan sang istri semakin kuat saat Arman bangkit dan mendekati mereka.

"Dek Wulan, saya yang patut disalahkan. Saya memang bajingan yang tidak bisa ...."

Wulan menunduk. Air matanya jatuh ke lantai karena gerakannya yang tiba-tiba.

"Mbak. Jangan diem begini. Kami ke sini buat minta maaf sama Mbak, tolong maafin Bintang sama Mas Arman, Mbak."

Wulan merasa lehernya tercekik, tetapi genggaman tangan Bhumi membuatnya tetap berpikir waras. Jika ada yang sedang melihat apa yang sedang terjadi saat ini, pastilah mereka mengira sedang terjadi drama. Tapi memang sesungguhnya drama sedang terjadi dan Wulan nyaris tertawa saat ia menyadarinya.

"Mbak Ulan ...," Bintang masih terus terisak, "aku nggak kuat," lanjutnya. "Apa Mbak nggak sayang aku? Nggak sayang sama keponakan Mbak?"

Wulan masih diam hingga tiba-tiba Bintang berlutut sambil histeris. "Mbak nggak tahu rasanya, semua orang menghujat aku. Mbak kenapa nggak mau jawab? Aku cuma mau minta maaf, Mbak. Apa susahnya?"

Saat menoleh pada adiknya, Wulan menemukan Arman sedang membantu sang istri untuk bangkit.

"Mas, Mbak Ulan belum maafin kita," isaknya.

"Iya, iya ...," balas Arman gugup melihat Bintang tiba-tiba memberontak, tidak ingin dipisahkan dengan sang kakak yang masih terus diam, sementara Bhumi yang sedari tadi menyaksikan drama dua saudara ini hanya bisa menahan napas. Ia yang mulai paham sifat Wulan, berusaha mengerti alasan sang istri.

Pasti berat melihat mantan calon suami dan adik kandung berkonspirasi mengkhianati lalu meminta maaf seolah tidak terjadi apa-apa.

"Mbaak ...." Bintang menggoyang-goyangkan tubuh Wulan dengan keras, seolah teriakannya tadi tidak memberi pengaruh. "Maafin adek, Mbak," katanya terisak.

Wulan merasa sesak atau dirinya sudah lupa cara bernapas dengan baik, entahlah. Dia tidak tahu apakah hal itu terjadi karena Bintang yang terus-terusan mendesak atau karena Arman kini tidak lagi berani bicara ataupun menatap matanya. Pria itu merasa takut atau malu? Tidak mungkin dia datang ke rumah Wulan dan Bhumi karena kemauan sendiri. Wulan bisa menebak kalau Bintang adalah penyebabnya.

"Kamu cuma mau minta dimaafkan? Ya sudah, aku maafkan. Kalian boleh pulang," balas Wulan dengan dingin. Bintang menatapnya tidak percaya bahwa kakak perempuan kesayangannya itu bisa dengan mudah mengusirnya.

"Mbaak ...," ia terisak lagi, "bukan kayak gini." Ia menggeleng dengan kuat, memeluk tubuh Wulan yang tetap kaku di tempatnya. "Mbak nggak ikhlas maafin kami."

Bahkan Bhumi pun ingin tertawa, tidak mengerti dengan jalan pikiran adik iparnya itu. Entah apa yang mempengaruhi Wulan, satu detik kemudian ia menatap wajah Arman tanpa ekspresi, tapi kata-kata yang keluar kemudian, nyaris membuat darah surut dari wajah pria itu.

"Bawa istri kamu pulang, Mas. Dan ajari dia, bahwa maaf saja nggak cukup untuk membayar semua pengkhianatan kalian di depan wajahku."

Bintang kembali histeris, tetapi Wulan dengan segenap usaha dan tekadnya untuk tidak luluh melepaskan pelukan sang adik. Bahkan ia tanpa ragu berbalik meninggalkan mereka berdua, sementara Bhumi yang masih menggenggam tangannya mau tidak mau ikut menyusul sang istri meninggalkan Bintang dan suaminya, yang kini menahan rasa malu di ruang tamu mereka.

Setiba di kamar, Wulan langsung menangis terduduk di ujung tempat tidur. Tangis kesedihan yang belum pernah Bhumi lihat selama mereka bersama. Hatinya perih menyaksikan Wulan harus menangis seperti itu, sekaligus menghadapi kenyataan bahwa sebenarnya Arman belum benar-benar pergi dari hatinya.

"Sayang ...." Bhumi ikut duduk di sebelah sang istri, lalu membelai bahu Wulan dengan lembut. Tangisan Wulan yang kencang, membuat bahunya naik turun.

"Mau menemui mereka saja, kamu sudah hebat." Dia berusaha menahan perasaan saat melihat Wulan makin terbenam dalam tangisannya. "*That's okay,*" katanya lagi.

Namun, tangis Wulan tidak berhenti terutama setelahnya, Bhumi bicara lagi, "Kamu menyesal melepaskan Arman?"

Bhumi benci kenapa dirinya selalu bicara seperti ini di saat kepepet, apalagi saat Wulan kemudian menegakkan kepala dan menoleh ke arahnya dengan mata basah.

"Arman terlalu baik bu ...."

Ucapan Bhumi terhenti karena Wulan memeluk tubuhnya dengan tiba-tiba hingga ia nyaris terjengkang jatuh dari tempat tidur. Satu hal yang selama masa pernikahan mereka tidak pernah terjadi, hingga membuatnya tersenyum, meskipun ditahannya rasa bahagia itu. Wulan lebih butuh dukungan banyak untuk saat ini.

"Mas Bhumi nggak bisa ngomongin topik lain? Ngapain bahas orang berengsek begitu? Katanya Ulan boleh nangis?"

Bhumi yang membalas pelukan Wulan dengan satu pelukan erat karena bahagia kemudian mengangguk. "Iya, boleh. Tapi tumben bisa bilang Arman berengsek?"

"Sekali lagi nyebut nama itu, nggak boleh tidur di kamar," ancam Wulan, hingga membuat Bhumi langsung menutup mulutnya dengan patuh.

"Oke, Nyonya Bhumi."

"Mas jangan berisik. Ulan masih mau nangis, nih."

Kali ini Bhumi langsung menurut dan membiarkan Wulan mengacak-acak kemeja dan dasi mahalnya dengan air mata dan ingus yang debitnya tidak kira-kira. Biarlah Wulan menikmati laranya untuk saat ini, sementara dirinya menikmati menjadi

sandaran untuk wanita yang sudah menjungkirbalikkan hatinya hingga tidak keruan. Untunglah, Wulan sudah jadi bininya, bukan milik Arman meski tahu, istrinya menangisi pria itu dan perbuatannya di masa lalu.

Butuh waktu lima belas menit bagi Wulan untuk menyudahi tangisannya hingga ia menatap wajah sang suami yang memamerkan senyuman di wajahnya yang sangat tampan.

"Mereka udah balik?" tanya Wulan sambil sesenggukan.

Bhumi mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Belum sempat lihat karena dari tadi ada yang nggak mau dilepas barang sedetik."

Dalam sekejap, Wulan langsung melepaskan pelukannya. Namun, Bhumi yang lebih cepat kembali menahan Wulan agar tetap memeluknya.

"Katanya mau lihat mereka." Wulan menggumam, tetapi tetap bersandar di dada suaminya yang bidang dan nyaman.

"Istri lebih menggoda."

Wulan mendengkus dan bersyukur ingusnya tidak sempat muncrat. Bhumi kemudian tersenyum dan menyeka sisa air mata Wulan. Matanya sudah nyaris bengkak, begitu juga hidungnya, sudah memerah.

"*I'll check them*. Kasihan mereka jauh-jauh dari Jogja, dicuekin sama Mbak Bulan yang ngambek luar biasa."

Wulan menarik dasi Bhumi yang basah kena air mata, begitu kencang hingga pria itu terperanjat. "Serius mau

cekik suaminya?" Bhumi meringis. Pada akhirnya Wulan melepaskan dasi suaminya dan menyeka bulir-bulir bening yang masih tersisa.

"Tunggu sebentar, ya. Mas ke depan dulu."

Setelah menggeser posisi duduknya beberapa senti dari tubuh Bhumi, akhirnya Wulan membiarkan pria itu keluar dari kamar demi memeriksa kembali tamu mereka yang dia usir tanpa tedeng aling-aling. Wulan menatap nanar pada lantai granit kamar mereka yang berwarna kuning gading. *Aku ini nangisin apa, sih?*

Biar aja Bintang sama Mas Arman. Kan, aku udah sama Mas Bhumi.

Wulan membuang napas, merasa bingung sendiri dengan keadaannya saat itu. *Kalau Mas Arman sama Bintang nggak berkhianat, aku nggak bakal bisa jadi istri Mas Bhumi.*

Helaan napas keluar lagi dan Wulan menggaruk pelipis.

Harusnya maafin Bintang aja. Kasih senyum sedikit, terus urusan jadi beres. Gara-gara ini, Mas Bhumi malah mikir kalau aku ngarep balikan sama Mas Arman. Padahal kan, enggak.

Dasar plintat-plintut.

Satu menit kemudian, langkah kaki milik Bhumi terdengar mendekat dan tidak sampai lima detik, tubuhnya sudah berada di depan pintu masuk. "Udah nggak ada lagi. Mereka sudah pergi kata Pak Manaf. Sekitar sepuluh menit yang lalu."

Helaan napas untuk kesekian kali. Kalau ini adalah program undian, Wulan bakal dapat piring cantik atau

minimal sabun colek.

"*Are you, okay?*" tanya Bhumi dengan kalimat andalannya sembari dia mendekat ke arah sang istri.

"Malah jadi ngerasa bersalah," keluhnya.

Bhumi tersenyum, lalu ikut duduk di samping Wulan seperti sebelumnya dan membiarkan wanita kesayangannya itu menumpahkan segala unek-unek di hati.

"Nggak tahu kenapa, merasa kayak orang bodoh. Ulan nggak ngerti kenapa nangis-nangis kayak tadi. Padahal semua udah terjadi, Bintang udah sama Arman, Ulan juga udah jadi istri Mas Bhumi." Wulan meremas kepalanya, merasa kalut. "Kasian sama Bintang ampe berlutut kayak tadi."

Bhumi meraih bahu Wulan, meremasnya dengan lembut sambil terus setia menjadi pendengar yang baik.

"Dia itu manjanya bukan main. Bangun tidur aja mesti dibangunin. Makan, kalau bukan ibu yang nuangin lauk, nggak mau makan. Ya Allah, Mas. Ulan kenapa kayak gini, sih?" Wulan membekap wajah dengan tangannya, putus asa.

Bhumi lalu berbisik di telinga Wulan, "Itu artinya, sebenci dan sekesal apa pun kamu dengan perbuatannya, dalam hati kecilmu, Bintang masih menjadi prioritas. Kamu masih sayang dia."

Dengan bibir melengkung, Wulan mengangguk. "Ulan memang marah, tapi kemudian nyesel. Dia sampe bawa koper, pasti rindu banget sama mbaknya."

"Kamu beruntung masih punya saudara." Bhumi bicara lagi.

Ia tersenyum tipis saat kata saudara meluncur dari bibirnya. Terlahir sebagai anak tunggal, sudah jelas ia tidak akan mengalami sesuatu yang disebut perselisihan saudara. Walau begitu, meski punya pun, dia akan menjauhi pertikaian tersebut jika bisa.

"Jadi, mau telepon?"

Wulan jelas tidak menolak. "Iya, mau telepon Bintang. Seharusnya tadi Ulan mikir dulu panjang lebar sebelum marah-marah nggak jelas."

"Tipikal Wulandari memang seperti itu. Marah-marah dulu nomer satu, sudah ditinggal baru deh nyesel." Tawa Bhumi meledak. Pernyataan barusan membuat birai milik Wulan maju. "Nggak mau ngaku?" Wulan dengan cepat menggeleng, tidak merasa pernah berbuat seperti itu sebelumnya.

"Ada yang marah-marah karena hapenya dilempar, terus ngusir calon suaminya sendiri. Habis itu nangis-nangis nggak mau ditinggal."

Wulan menatap Bhumi tidak percaya. "Maksudnya apa?"

"Beneran nggak inget?" Bhumi menyelidik.

"Kenyataannya nggak gitu, ya. Mas Bhumi cemburu gara-gara Ulan mau liat Instagram duta jendolan, ngelempar hape Ulan, kayak orang banyak duit. Itu bikin marah bener, nggak tau susahnya ngumpulin duit buat beli hape, malah dilempar. Ulan beneran sebel, ampe mau nyekek, loh."

Bhumi tertawa. "Kenapa nggak dilakukan?"

Wulan menggeleng. "Rugi marah-marah sama orang sok ganteng."

Bhumi tertawa terbahak. Air mata Wulan tidak lagi jatuh walau bibirnya sekarang dalam posisi mencebik. "Suami kamu memang ganteng. *Very handsome*. Kamu bahkan suka terpesona, kan?"

Wulan menggeleng kuat-kuat. "Nggak pernah Ulan terpesona. Mana ada cerita laki Ulan ganteng, yang gantengnya hakiki itu cuma Bang ...." Wulan tidak berani melanjutkan karena alis milik Bhumi mulai naik tinggi.

"Kamu tahu apa hukumannya buat istri yang suka muji pria lain di depan suaminya?"

Wulan dengan cepat berdiri dari tempat tidur, berusaha kabur walau akhirnya dia gagal. Bhumi lebih gesit hingga Wulan nyaris memberontak. Pria itu sudah memeluk tubuhnya dari belakang. "Nggak mau."

"Tanggung jawab." Bhumi tersenyum jahil. Tangannya sudah mulai bergerilya ke arah jilbab Wulan. Beruntung jilbab instan itu tidak memerlukan jarum pentul hingga satu tarikan benda itu langsung bebas dari kepala istrinya. Sanggul rambut Wulan langsung buyar seketika.

"Serangan langsung dari Bhumi ke Bulan." Bhumi mulai bergaya seperti dia saat beraksi di depan kamera. Tangannya bahkan tidak malu membelai rambut Wulan penuh kasih sayang.

"Nggak ada bosen-bosennya ...."

Bhumi dengan cepat mengangguk. "*Never. You know me so well.* Istriku cantik banget, bikin suaminya selalu kangen dan tergila-gila."

Wulan tertawa. Ia sudah hampir melupakan hal yang terjadi beberapa menit lalu karena ulah suaminya. Suara dering ponsel yang berada di atas tempat tidur mengejutkan mereka berdua. Bhumi melepaskan pelukannya, lalu membiarkan sang istri mengangkat telepon.

"Dari Ibu, Mas," bisik Wulan seraya memperbaiki kancing kemeja miliknya yang sudah lepas dua. Mendengarnya, Bhumi bangkit, lalu ikut duduk di pinggir kasur seperti yang Wulan lakukan saat ini.

"*Assalamualaikum*. Ada apa, Bu?"

"*Wa'alaikum salam*, Ulaan ...." Terdengar isak tangis dari seberang membuat Wulan langsung menegakkan tubuhnya, waspada. "Ibu kenapa? Kenapa nangis? Bapak sakit? Mas Surya sakit?" Wulan dengan panik meremas tangan Bhumi yang berada di sebelahnya.

"Kami nggak apa-apa. Ibu baru dapet telepon dari Arman. Dia sama Bintang ada di Jakarta, nyusulin kamu."

"Iya, bener. Tapi mereka udah pergi, tadi."

Ibu Wulan terisak keras. "Mereka di rumah sakit sekarang. Bintang pendarahan. Ibu bingung mau gimana, Bapak sedang siap-siap."

Wulan tidak bisa lagi mendengarkan ibunya berbicara. Ponselnya bahkan nyaris jatuh andai Bhumi tidak dengan cepat menyambutnya.

"Sayang, Ibu kenapa?" Bhumi yang baru mengembalikan ponsel Wulan ke sisi kiri tubuhnya segera menyeka air mata yang menetes tanpa henti di wajah kebule-bulean milik sang istri.

Dengan kalut, Wulan lalu menjawab, "Ya Allah, Mas."

"Kenapa? Ada apa dengan orang tua kamu?" Bhumi memeluk Wulan yang mulai histeris.

"Bukan Ibu atau Bapak. Barusan Mas Arman ngabarin Ibu. Mereka sekarang ada di rumah sakit. Bintang pendarahan."

Bhumi segera membeku di tempat, sementara air mata Wulan makin deras dan ia terus terisak-isak, paduan rasa cemas dan takut secara bersamaan. "Ini gara-gara Ulan."

OASIS

BUTUH WAKTU SEKITAR satu jam lebih bagi Bhumi dan Wulan untuk mencapai rumah sakit tempat Bintang saat ini berada. Saat tiba di sana, Bintang sedang termenung sambil menyeka air mata yang tidak berhenti luruh, sementara Arman yang berdiri di samping tempat tidur terus-menerus mengelus punggung istrinya yang masih belia itu.

Wulan menahan napasnya. Harusnya ia senang, Arman benar-benar menjaga Bintang seperti seorang suami, bukan pria berengsek yang setelah menghamili, lalu kabur begitu saja. Seperti dirinya sendiri, adik bungsunya itu juga layak berbahagia tanpa mengesampingkan betapa tidak baiknya perbuatan yang mereka lakukan sebelum ini.

Remasan lembut di jemarinya menyadarkan Wulan bahwa Bhumi sekarang menunggu reaksinya untuk melanjutkan menemui Bintang atau tetap berdiri di depan ruang perawatan. Saat Wulan menganggukkan kepalanya, Bhumi tersenyum. "Temui dia," katanya dengan lemah lembut.

"Iya, Mas."

Sekali lagi Wulan menarik napas panjang, lalu ia mengucapkan salam hingga membuat pasangan yang ada di depannya saat ini menoleh pada mereka berdua. Melihatnya, tangis Bintang kemudian pecah.

"Mbak ...."

Walau ragu, akhirnya Wulan memutuskan untuk mendekat. Untunglah Arman paham, dan seperti Bhumi, ia ikut menunggu di luar. Satu meter sebelum mencapai tempat tidur, Bintang sudah merentangkan tangannya, minta dipeluk.

"Mbak." Ia terisak lagi. Matanya sudah bengkak dan Wulan tahu, adiknya tidak berhenti menangis, bahkan sejak dari rumah mereka. Wulan membelai lembut rambut Bintang yang sedikit basah karena keringat. Melihat adiknya seperti ini, entah kenapa kemarahannya makin menguap begitu saja.

"Perutnya sakit?" tanya Wulan pelan.

Bintang menggeleng, Tetapi isaknya makin menjadi. "Nggak sakit, tapi nggak bakal ngerasain apa-apa lagi."

Wulan berhenti mengelus rambut Bintang. Ia menjauhkan tubuh adiknya beberapa senti hanya untuk menatap wajahnya dan mendapatkan jawaban dari pernyataannya barusan.

"Maksudnya apa?"

Bintang segera menunduk. Bahunya bergetar saat jawaban keluar dari bibir "Ponakan Mbak, udah nggak ada."

Wulan merasa jantungnya berhenti berdetak, bahkan seperti Bintang, air matanya juga luruh tanpa disuruh. "*Innalillahi*, ya Allah, Dek."

Bintang mengangguk, terlihat pasrah. Entah mengapa, pancaran matanya saat itu terlihat amat berbeda dari biasanya. "Mungkin setelah ini aku bisa cerai dari Mas Arman." Pasrah, Bintang menggumam sambil memejamkan mata.

Wulan langsung gemetar mendengar ceracau sang adik yang tidak masuk akal itu. "Bintang, kamu ngomong apa?"

Dengan kalut, Bintang menyeka air matanya. "Aku bikin malu Bapak sama Ibu, bikin kacau semuanya. Mbak dan Mas Arman batal nikah, semua gara-gara aku, Mbak." Bintang menarik napas dan berusaha bicara sambil sesenggukan. "Semua orang menghujat, aku dianggap merebut calon suami Mbak. Aku ngerti kondisi diri aku sendiri, berhari-hari aku sembunyi di rumah, nggak mau keluar, sampai Mas Arman putus asa. Aku bilang sama dia, sampai anak ini lahir, dia boleh ceraikan aku, dan kembali sama Mbak."

Bintang tertawa, entah menyesal atau terluka, Wulan tidak bisa membedakannya. Kemudian dengan pandangan yang mulai kosong, dia bicara semakin tidak keruan. "Ternyata anaknya lebih mengerti perasaan ibunya. Sebelum lahir, dia memilih pergi. Ayahnya bakal bebas dan aku nggak akan nyusahin kalian lagi." Bintang menutup wajah, bahunya naik-turun tidak teratur. "Aku ini nggak lebih dari sampah."

Gemetaran, Wulan memeluk tubuh adiknya yang ia tahu lebih kurus dari saat terakhir mereka berpisah. "Bintang jangan ngomong gitu." Ia ikut terisak.

Bintang dengan cepat menggeleng. "Mbak nggak tahu rasanya jadi aku. Ibu dan Bapak selalu bangga dengan Mbak.

Dari dulu selalu jadi kesayangan semuanya. Masuk UGM, magang di TV Lima. Aku? Aku mana pernah. Sekolahku, nilaiku selalu pas-pasan. Kuliah aja nggak berhasil masuk negeri, walau sudah ngulang dua kali tes. Aku ini nggak pernah bisa kayak Mbak." Tangis Bintang makin tidak terkendali. "Mas Arman nggak salah, dia nggak pernah menggoda aku. Dia malah nolong aku karena hampir diperkosa temen kuliahku, Mbak. Tapi jadinya malah begini ...."

Wulan memejamkan matanya. Seharusnya dia tidak mendengar. Topik itu bukanlah hal yang ingin dia tahu, tetapi Bintang tidak berhenti. "Orang-orang nggak tahu apa-apa, mereka hanya menghujat. Bapak sama Ibu ke Jakarta waktu itu. Cuma ada aku sendirian. Mas Surya sedang lembur, lalu mereka datang. Ngasih minuman yang bikin aku jadi aneh. Andai Mas Arman nggak datang ...." Bintang tidak bisa bicara lagi. Air matanya tumpah ruah, emosinya juga. "Dia nemenin aku semaleman, Mbak. Kami nggak sadar. Dari mulut Mas Arman cuma keluar nama Mbak, bukan aku ...."

Wulan merasa tidak sanggup lagi, hatinya seperti diremas-remas. Tidak tahu, apakah pernyataan Bintang atau membayangkan detik-detik pengkhianatan tersebut. Yang dia tahu, saat itu hatinya tengah hancur. Saat-saat Bapak dan Ibu ke Jakarta adalah saat di mana ia dan Bhumi harus berpisah.

"Yang patut disalahin itu aku. Aku nggak seharusnya hidup karena sudah bikin malu kalian."

Wulan memeluk Bintang. Kehilangan keponakan saja sudah mengejutkan dirinya, sekarang mendapatkan informasi

baru, ia langsung merasa lemas dan bersalah.

"Tolong bantu aku, Mbak. Tolong bantu aku bilang sama Ibu dan Bapak, aku mau cerai sama Mas Arman."

Wulan menggeleng. Ia tidak bisa mengerem air mata yang jatuh dengan deras. Bayangan tentang adiknya yang berniat pisah dari Arman sungguh membuatnya takut. "Jangan ngomong gitu, Dek. Mbak nggak suka."

Bintang menggeleng. "Kewajiban Mas Arman sudah selesai. Nggak ada lagi yang mesti ia pertanggungjawabkan. Anaknya sudah mati, Mbak. Dia bebas setelah ini. Dia nggak perlu terikat lagi ...."

Wulan meraih bahu Bintang, lalu bicara sambil terisak, "Kamu ngomong apa sih, Dek? Kenapa jadi melantur gini? Anakmu meninggal, bukan berarti hidup kamu harus selesai sampai di sini. Mas Arman tetap jadi suami kamu, kamu tanggung jawabnya dunia dan akhirat."

Bintang menggeleng, dan entah kenapa Wulan akhirnya mendapati kalau tatapan mata itu terlihat kosong. "Mbak aja jijik sama aku, nggak mau maafin aku. Apalagi orang lain, Mbak." Ia tersenyum, meski satu-dua tetes air mata luruh.

"Mbak maafin, Dek. Tapi kamu jangan begini. Jangan mikirin cerai dari Arman."

Bintang menggeleng, "Aku mau cerai, Mbak."

Wulan terisak sambil memeluk tubuh adiknya. Ia sungguh tidak tahu efek perbuatannya siang tadi seperti ini jadinya. Andai bisa berpikir jernih, Bintang tidak harus kehilangan

janinnya dan ia tidak akan berpikir tentang perceraian. "Jangan, Dek. Jangan cerai, kamu masih bisa bahagia."

Dengan sisa tenaganya yang terakhir, Bintang menarik napas lemah sebelum menggumam amat putus asa, "Aku bahkan nggak mau hidup lagi, Mbak. Hidup aku nggak guna."

***

Duduk bersama dengan mantan calon suami sang istri, membuat Bhumi agak canggung. Bayangkan saja, sebelum ini dirinya dan Wulan hanya sebatas atasan dan bawahan, sementara Arman yang dulu menjadi calon suami, kini harus puas mendapati kenyataan telah berbalik dalam hitungan bulan. Sang calon suami telah berganti status sebagai adik ipar.

"Gimana keadaan Bintang?" Bhumi mulai bertanya, berusaha mencairkan ketegangan di antara mereka karena Arman lebih banyak diam.

"Waktu di USG tadi, dokter bilang detak jantungnya udah nggak ada. Sebenarnya sejak sebelum berangkat, Bintang sudah ngeluh, perutnya nggak nyaman, ada flek. Tapi dia ngotot mau ke Jakarta."

Bhumi manggut-manggut mendengarkan penjelasan Arman. Dia sebenarnya merasa sedikit kurang nyaman, tapi jika mereka saling diam, suasana akan semakin canggung. Lagi pula, Bintang saudara iparnya saat ini. Walau dulu dalam hati Bhumi pernah menjadikan Arman sebagai saingan cinta.

Scanned by CamScanner

"Dia tertekan sejak menikah. Berubah banyak dan jadi bukan seperti Bintang yang saya kenal. Nggak sedikit bisik-bisik yang dia dengar, tapi Bintang nggak banyak protes. Dia cuma bilang, mau minta maaf sama Mbak, tapi Wulan juga masih menutup diri, menghindari kami. Hari ini puncak semuanya." Arman memejamkan mata, meremas kepalanya dengan kalut. Bhumi bisa melihat kalau sesekali Arman mengerjapkan mata, bertahan agar air matanya tak jatuh.

"Saya bersalah sekali, Mas, sama mereka berdua," sesalnya. "Dua orang wanita menangis karena saya." Kata-kata Arman tertahan selama beberapa detik sebelum ia melanjutkan bicara, "Saya masih bisa menahan, tapi Bintang paling banyak kena hujatan. Saya yakin, Dek Wulan juga tertekan. Sejak menikah, Bintang nggak pernah tersenyum lagi. Dia nggak mau keluar rumah, nggak mau makan. Kadang kalau saya kerja, selalu mikirin dia. Sering sekali dia cuma melamun."

Arman membuang udara dari mulutnya keras-keras. Suara yang keluar dari bibirnya makin pelan dan Bhumi tahu, dia merasa amat bersalah saat ini.

"Kalau Bintang saja sampai sehancur itu, saya yakin Dek Wulan juga sama."

Bhumi kemudian memutuskan untuk menatap Arman dalam diam. Ia paham, betapa berat beban yang kini disandang pria itu di pundaknya. Batal menikah, menghamili calon adik ipar sendiri, sekarang istrinya malah berada di kamar perawatan.

Scanned by CamScanner

"Dek Wulan masih sering menangis, Mas?" tanyanya. Lalu dengan cepat, ia melanjutkan karena melihat ekspresi Bhumi yang tiba-tiba berubah. "Jangan salah paham, saya cuma khawatir. Itu saja, kok."

Bhumi tersenyum, merasa maklum. Sikap Arman yang serba salah membuatnya dengan cepat mengerti. "Udah nggak sesering dulu. Dia sudah lebih tegar."

Arman menghela napas lega. "*Alhamdulillah*. Terima kasih Mas mau menjaganya. Sesuatu yang nggak pernah bisa saya lakukan sejak awal kami dijodohkan."

Bhumi mengangguk. Pandangannya terarah pada pintu kamar rawat yang kini terbuka. Istri dan adiknya berada di dalam sana, membicarakan sesuatu seperti yang saat ini dirinya dan Arman sedang lakukan. "Habis ini, gimana dengan bayinya?"

"Nunggu dokter dulu, lagi ada operasi pasien melahirkan, sekalian mastiin keadaan Bintang, soalnya nangis terus dari tadi. Apalagi sejak dokter bilang, janinnya udah nggak ada. Kematian mudigah kalau saya nggak salah dengar."

"Kematian mudigah?" tanya Bhumi, "sama seperti keguguran?"

Arman mengangguk. "Kita taunya keguguran, dokter bilangnya kematian mudigah atau kematian janin dalam rahim. Karena usianya sudah lewat enam belas minggu, kayaknya mesti dikuret."

Bhumi diam di tempatnya, sementara untuk kedua kali, Arman meremas rambutnya, frustrasi. "Salah saya semua harus begini."

Suara langkah kaki terburu-buru membuat keduanya menoleh cemas ke arah kamar rawat. Wulan keluar dengan wajah panik. "Darah Bintang keluar banyak banget, sampe ngerembes ke seprainya."

Arman dengan cepat berlari masuk kamar dengan Bhumi dan Wulan menyusul dari belakang. Saat mereka masuk, Bintang masih terisak.

"Dek, kamu nggak apa-apa? Perutnya sakit?" Arman mendekati Bintang yang menatap nanar pada rembesan darah yang membasahi tempat tidurnya. Saat Arman memegang tubuh istrinya, Bintang gemetaran.

"Dek, Bintang? Liat suami kamu. Mas minta tolong," katanya panik. Bintang tidak menoleh dan hanya membubuhkan senyum penuh rasa putus asa disertai lelehan anak sungai yang menolak berhenti. "Dia pergi, Mas. Ninggalin kita. Kapan giliran Mas Arman ninggalin aku?"

"*Astaghfirullahalazhim*, Bintang. Jangan pernah berpikir begitu. Mas nggak bakal ninggalin kamu." Arman memeluk tubuh istrinya dengan erat, mencium puncak kepalanya berkali-kali mengabaikan gelengan kepala Bintang. "Lepasin aku, Mas. Udah nggak ada lagi yang menghalangi Mas Arman buat kembali sama Mbak Ulan."

Arman menolak semua yang Bintang katakan. Pelukannya mengendur, tapi dia gunakan kesempatan itu untuk menatap

mata istrinya dalam-dalam, lalu dia bicara dengan nada lembut dan penuh kesabaran, "Kamu sedang sedih. Kamu sedang terluka. Jangan pikirin lagi hal yang lain, Sayang. Kamu akan pulih."

Bintang mengiakan, kelanjutan dari kalimat yang terurai dari bibirnya begitu mengejutkan Arman. "Iya, Mas. Setelah itu, kita cerai ya."

Wulan yang mendengar ucapan Bintang tidak dapat menghentikan air matanya. Ketika perawat masuk ke ruangan itu, ia dan Bhumi dengan perlahan keluar. Bhumi harus membimbing Wulan karena ia tidak berhenti menangis.

"Duduk dulu." Bhumi memberi instruksi saat mereka tiba kembali di kursi yang tadinya diduduki oleh Bhumi dan Arman.

"Ulan takut, Mas."

Bhumi menyeka air mata Wulan dengan sapu tangan yang ia ambil dari saku celana.

"*Everything's gonna be okay.*" Ia mencoba menenangkan, tetapi Wulan dengan cepat menggeleng.

"Bintang mau minta cerai sama Mas Arman."

"Ya, Mas dengar itu, tapi bagaimanapun juga, selagi Arman nggak mau menceraikan, mereka nggak akan berpisah."

"Mas nggak tahu. Bintang terlalu keras kepala. Kalau dia bilang nggak, itu berarti nggak. Kalau dia bilang iya, berarti itu iya. Sekarang dia minta cerai, itu berarti serius. Ulan ngerasa bersalah banget. Coba kalau tadi nggak marah-marah."

Bhumi meraih bahu Wulan, memeluknya, berusaha menenangkan, dan memberinya semangat. "Jangan salahkan diri kamu, Bulan. Arman bilang kondisinya sudah nggak baik sejak dari Jogja."

"Dan itu menjadi makin parah karena Ulan marah-marah tadi."

Bhumi melepaskan pelukannya, lalu memandangi wajah Wulan dengan serius, "Bintang kehilangan janinnya karena janin itu nggak cukup kuat untuk terus bertahan. Bisa jadi setelah dia lahir, keadaannya malah bertambah parah. Arman juga nggak akan tinggal diam, walau Bintang bersikeras minta berpisah. Jangan menyalahkan diri kamu untuk hal yang tidak kamu lakukan."

Wulan menggeleng. Tangisnya tidak juga reda. Untuk itu, Bhumi kembali membisikkan kata-kata semangat kepadanya, "Jadilah kakak yang membantu dia tetap bertahan, sekalipun melihatnya di samping Arman akan melukai kamu. Jangan jadikan perceraian mereka nanti penyesalan kamu yang kedua. Kamu harus membantu dia lewati masa-masa sulit. "

Bhumi kembali menyeka air mata Wulan.

"*She can make it through, just like what you did before.* Kamu pernah hancur karena Arman, seharusnya Bintang juga bisa," katanya. "Bisa, kan?"

Jawaban Wulan hanyalah tatapan kosong ke arah lantai. Butuh dua detik bagi Bhumi untuk mengalihkan wajah Wulan agar mau menatap wajah pria itu, lalu memanggilnya, "Wulandari ...."

Wulan menelan ludahnya sendiri. Ia memang sedih, tetapi Bhumi selalu tahu cara menenangkan dirinya. "Ulan takut Mas Bhumi marah kalau bakal sering ketemu Mas Arman."

Bhumi tertawa. "Ada suami kamu menemani, nggak usah takut."

Wulan menghela napas. Saat Bhumi kembali memeluk tubuhnya, ia memejamkan mata, menikmati kehangatan dekapan dan wangi parfum mahal kesayangan Bhumi yang selalu membuatnya betah. Biarlah dia dikenal dengan nama tambahan mesum setelah nama aslinya yang termasyhur, bagi Aisyah Kana Wulandari, hanya Bhumi Prakasa Harjanto yang punya kemampuan meredakan semua keluh kesah yang dia alami saat ini.

Bintang dan Arman, seperti kata suaminya, harus menyelesaikan masalah mereka sendiri. Pastilah berat kehilangan calon buah hati, terutama di saat banyak orang menghujat mereka. Wulan yang tidak mengalami pun ikut merasakan efeknya. Keponakan yang belum pernah mereka temui telah berpulang, belum sempat merasakan indahnya dipeluk oleh orang tuanya sendiri. Sekalipun ia dibuat karena perbuatan haram orang tuanya.

Anak tetaplah anak, tidak memiliki dosa sama sekali, mereka tetaplah suci bagaikan selembar kertas putih. Tabula rasa. Orang tua dan lingkungan yang perlahan mengisi kertas putih itu menjadi tulisan, gambar, desain, *draft*, bahkan karya yang akan menentukan masa depan mereka. Walau untuk saat ini, perjalanan janin mungil itu harus terhenti.

Tanpa sepengetahuan Bhumi, Wulan kemudian meraba perutnya sendiri. Hingga saat ini, sudah hampir dua bulan usia pernikahan mereka berdua. Seperti suaminya, mereka pun sedang menunggu. Menunggu belas kasih Sang Pencipta untuk menghadirkan satu hadiah indah, bernama amanah, berwujud bayi. Walau entah kapan terjadi.

PADMI

MASALAH YANG MENIMPA Bintang, sang adik, pada akhirnya membuat Wulan menjadi orang yang berkepentingan mengurusi kebutuhannya. Memang ada Arman yang selalu ada di sisi istrinya, tetapi usai proses kuret dilaksanakan, Bintang seperti tidak menganggap kehadiran pria itu sama sekali. Bukan hanya Arman, ia juga tidak menganggap siapa pun yang berada di sampingnya ada. Bintang lebih banyak diam dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Saat orang tua mereka tiba, ibu Wulan menjadi orang yang paling histeris dan beberapa kali menangis melihat sikap putri bungsunya yang seperti kehilangan gairah untuk melanjutkan hidup. Dari mulutnya tak putus keluar gumam meminta maaf yang ia tujukan untuk Wulan. Bahkan ketika tidur, berkali-kali Wulan mendengar Bintang mengigau menyebutkan namanya.

Ketika dirinya diperbolehkan untuk pulang, Bintang menolak untuk tinggal di rumah Bhumi dan Wulan. Ia bersikeras untuk kembali ke Jogja hingga membuat siapa pun akhirnya menyerah. Pada hari ketiga setelah berada di rumah

sakit, mereka kembali ke Jogja dengan menggunakan pesawat.

Wulan yang sebelumnya hendak ikut mengantar kembali ke Jogja tidak mendapat izin dari Bintang. Ia merasa cukup merepotkan kakak dan abang iparnya sehingga perpisahan mereka hanya bisa dilakukan di bandara.

"Masih sedih?" Suara Bhumi menyadarkan Wulan bahwa mereka sekarang sudah tiba di rumah. Bhumi juga sudah mematikan mesin mobil dan hendak melepaskan sabuk pengaman yang digunakan Wulan.

"Sedih ditinggal mantan?" tanyanya jahil.

Tangan Wulan langsung mampir di pipi kanan dan kiri Bhumi lalu dengan kuat ia mencubit kedua pipi tersebut hingga sang suami mengaduh. "Beneran, nih, Mas Bhumi mau Ulan balikan sama mantan?"

Bhumi dengan cepat menggeleng. "*No ... no*, Nyonya. Cuma bercanda."

Bibir Wulan langsung mengerucut. "Bercandanya nggak lucu."

Bhumi langsung diam. "*I'm sorry*."

"Nggak mau."

Bhumi menggaruk kepalanya. Tumben Wulan menanggapi candanya dengan bibir mengerucut, "Sayang, jangan marah. Cuma bercanda karena kamu bengong terus dari tadi."

Wulan menggeleng, lalu membebaskan dirinya sendiri dari sabuk pengaman yang masih dipegang Bhumi. Ia kemudian dengan cepat membuka pintu mobil dan bergegas

masuk rumah.

"Bulan." Bhumi buru-buru mengejar.

Wulan yang sedang membuka kunci rumah memandang marah pada sang suami. "Bercandanya keterlaluan."

Bhumi tersenyum kecut, merasa amat bersalah. Tidak seharusnya menjahili wanita itu saat seperti ini. *"I know.* Maafin suami kamu, ya. Ampun dong, istriku yang cantik."

"Cantikan penyanyi dangdut Uler Kadut," kata Wulan sambil membuka pintu.

Bhumi dengan cepat menggeleng, protes tanda tak setuju dengan pernyataan tersebut. "Istri aku, dong."

Wulan mendengkus keras, masih tampak emosi hingga ia kembali memberi serangan sengit. "Bukannya mau dibalikin sama Mas Arman?"

Bhumi segera saja memeluk tubuh Wulan, *"I am sorry."*

Serangan terakhir nyaris membuat Bhumi jantungan. "Untung Mas Bhumi cuma bilang mau balikan sama Mas Arman, coba tadi bilangnya mau ngembaliin ke Bapak, udah sah itu namanya talak."

"Astaghfirullahalazhim." Pelukan Bhumi semakin erat di tubuh Wulan.

"Jangan marah begini. Iya, aku salah. Suami kamu memang khilaf. Janji nggak bakal diulangi lagi."

Wulan tidak menjawab. Ia masih tersinggung dengan ucapan suaminya tadi.

"Wulandari, maafin suami kamu."

Bibir Wulan tetap bisu dan dia menolak buka suara lagi, sekalipun kini Bhumi terus-menerus membujuk dan meminta maaf.

"Dikabulin Tuhan, tau rasa, nanti." Wulan masih tidak terima. Kalimat barusan membuat Bhumi kembali mengucap *istighfar*.

"*Astaghfirullah*. Maafin suami kamu. Nggak lagi-lagi diulang. *I love you to the moon and back*," kata Bhumi dengan panik sambil berkali-kali mencium puncak kepala istrinya penuh penyesalan.

Wulan mendengkus, berusaha tidak terpengaruh ciuman maut sang suami. Sekalipun kini, sasaran Bhumi sudah bergeser ke bibir wanita itu. Wulan kemudian mendorong dada Bhumi agar menjauh. Tapi, seperti yang sudah-sudah, usahanya selalu gagal. Pada akhirnya ia mengeluh. "*Ngomong opo meneh. Ora reti*."

"*I don't understand*." Bhumi membalas.

"*Wes podo wae*," gerutu Wulan seraya memalingkan wajah karena merasa tatapan mata suaminya membuat hati dan kakinya goyah.

"Maafin, ya."

Wulan masih merajuk saat Bhumi mengelus pipinya dengan penuh kasih sayang. Dia tidak pernah kuat diperlakukan selembut itu. "Nggak Bintang, nggak Mas Bhumi, semuanya maksa aku balikan sama Mas Arman. Kenapa, sih? Mas Bhumi

nggak bahagia jadi suami aku? Mau nyari cewek lain yang bisa bikin Mas Bhumi bahagia?"

Bhumi dengan cepat menggeleng. "Bahagia banget, Sayang. Cuma Aisyah Kana Wulandari yang aku mau dunia dan akhirat. Jangan marah lagi. *You' re the best thing I' ve ever had.*"

Pujian dan gombalannya tidak mempan, Bhumi tahu Wulan masih saja merajuk hingga secepat kilat ia segera putar haluan dari topik pembahasan. "Deket sini ada jual mi ayam, enak banget."

Negosiasi dimulai, Wulan yang sebetulnya tergoda tidak mau mengangguk karena gengsi. Bhumi tidak menyerah dan jangan panggil namanya jika usaha meyakinkan bini songong ini berakhir gagal.

"Ada ceker pedesnya. Kamu suka ceker, kan?"

Wulan nyaris menggeleng, tapi ia tergoda dengan rayuan ceker pedas. "Kata Mami gak boleh sering-sering."

Bhumi manggut-manggut, matanya sudah melirik ke arah langit-langit rumah mereka, serangan terakhir dan wanita di hadapannya saat ini pasti akan luluh.

"Ya sudah, kalau nggak mau. Ini mau di-*review* di Bhumigrasi."

Wulan tiba-tiba saja mendadak salah tingkah. Ia tahu acara suaminya tersebut sedang di puncak rating. Jika ada makanan yang di-*review* oleh sang Jangkar Berita tampan, artinya cuma satu, rasa, dan kualitas makanan tersebut memang

juara.

"Cekernya dipresto sampai lembut kalau tidak salah."

Demi merayu sang istri, Bhumi mati-matian menahan gejolak di perutnya, mengingat Wulan pernah membicarakan benda itu digunakan para ayam untuk cebok. Padahal dia tahu, Wulan hanya bercanda. "Kalau nggak mau, ya udah." Giliran pria itu pura-pura jual mahal. Dengan pelan, Bhumi melepaskan pelukannya dari Wulan yang kini masih berperang dengan pikiran dan rasa gengsi.

"Dua porsi juga boleh kalau mau maafin suami kamu." Bhumi tersenyum saat tangan Wulan menahan lengannya yang mulai menjauh. Ketika Wulan mengangguk, Bhumi tahu dia telah menang. "*Good girl.* Nggak marah lagi, kan?" Dia menahan diri agar tidak terlalu bahagia.

"Masih."

Setelah ini Bhumi berpikir, agar tidak terlalu percaya diri di awal.

"Ulan gak suka diingetin terus sama Mas Arman."

Bhumi mengangguk. Hal yang sama pernah terjadi, dalam versi mirip ketika Wulan membahas wanita-wanita di sekeliling pria itu. Bedanya saat ini Wulan dalam posisi tersinggung, sementara dirinya dahulu dalam posisi menanggung rasa bersalah yang sangat besar. "Nggak akan lagi, maafin Mas, ya."

Wulan ternyata belum berhenti merajuk karenanya dia kembali menggeleng. Risiko punya istri baru meletek, mantan ABG pula. "Nggak mau kalau cuma ceker."

Bhumi tertawa geli, tapi ia senang pancingannya berhasil. "Oke, kamu boleh minta apa aja, suami kamu bakal kabulin."

"Boleh. Mas Bhumi baru Ulan maafin kalau berani makan kepala ayam goreng."

Bola mata milik Bhumi nyaris meloncat mendengar kalimat tersebut, apalagi kemudian, seolah meragukan kemampuannya, Wulan mulai melepaskan pelukan. "Nggak sanggup, ya?"

Wulan kembali ke modus marah, walau sekarang jelas ia berpura-pura. Dua piring ceker ayam pedas sebenarnya cukup untuk mengobati rasa kesalnya tadi, tetapi menggoda Bhumi yang beberapa hari ini juga terlihat sama kusut dengan dirinya, ternyata memperbaiki *mood* Wulan dengan drastis.

"Sayang, kamu nggak serius, kan?" tanya Bhumi saat Wulan sudah berjalan menjauh meninggalkannya.

"Serius. Nggak usah masuk kamar. Tidur di sofa malam ini. Ulan juga nggak butuh ceker."

"Aku sudah tiga hari puasa," keluh Bhumi tanpa sadar, membuat Wulan terkikik geli. Namun, terpaksa ia menelan kegelian itu dalam hati. Sejak Bintang dirawat, ia nyaris menghabiskan sebagian besar waktu di rumah sakit. Ketika mereka kembali ke rumah, hari sudah begitu larut dan Wulan hanya sanggup berganti pakaian, lalu langsung tidur. Bhumi yang sebelum ini tak pernah absen mendapat jatah *kelonan* terpaksa harus mengalah. Hanya saja, tiga hari sepertinya terasa amat panjang dan berat. Jika harus tidur di luar atau di sofa tanpa ada nyonya songong itu malam ini, Bhumi tidak

yakin akan sanggup siaran pagi dengan senyum semringah dan semangat seribu persen seperti pagi-pagi biasa.

"Bulan sayang." Bhumi bergegas menyusul membuat Wulan yang masih berakting kemudian melirik sekilas.

"Pak Bhum, Ulan cuma minta dirimu makan kepala ayam, sebiji doang. Nggak minta bangun seribu candi dalam semalam atau perahu kayak legenda zaman dulu, tapi susahnya melebihi itu. Serius cinta sama Ulan atau kepaksa nikah gara-gara kasian?"

"Oke, aku bakal makan kepala ayam," kata Bhumi pada akhirnya.

"Bohong, itu mukanya nggak ikhlas, gitu."

Siapa bisa ikhlas makan ekstrem kuliner kayak gitu?

"Buat nyonya Bhumi, suami berusaha ikhlas. Tapi seumur hidup, aku belum pernah makan kepala ayam, Sayang. Kamu harus maklum."

Lihatlah, dulu pria tampan itu tak pernah begini. Entah apa yang membuat Bhumi begitu mudah mengalah pada setiap tingkah aneh Wulan, membuat wanita muda itu terkekeh pelan. Tidak butuh waktu lama bagi Wulan untuk kemudian berjalan menuju kamar, bukannya pintu luar yang membuat tanya kembali terbit di wajah suaminya. "Kita bukannya mau makan ceker?"

Wulan yang sudah di ambang pintu kamar menoleh pada Bhumi yang masih diam di tempat, "Nggak mau buka puasa dulu, Mas?"

Sungguh jawaban yang membuat senyum milik Bhumi merekah berkali-kali lipat. Semudah itukah meluluhkan hati sang nyonya? Cukup bilang mau makan ceker? Bhumi tidak percaya dengan keberuntungannya hari itu. Cepat, ia bergegas menyusul Wulan lalu meraup tubuh si cantik nan menggemaskan itu dalam gendongan ala-ala pengantin baru, membuat Wulan yang mengaitkan lengan di leher pria itu berbisik cemas, "Pelan-pelan, nanti kepentok pintu."

***

Dua hari kemudian, tibalah jadwal tes psikologi yang merupakan tahap lanjutan dari proses penerimaan ASN yang diikuti Wulan. Sejak pagi, dia sudah berada di lokasi pelaksanaan tes bersama dengan banyak pelamar yang juga lulus tahap seleksi seperti dirinya. Sama seperti Wulan, mereka pun merasakan sedikit tegang memikirkan seperti apa tahapan yang akan mereka lakukan setelah ini.

Berbeda dengan tes CAT yang sebelumnya ia ikuti, kali ini Bhumi sendiri yang turun tangan mengantarkan sang istri, bukan Pak Manaf, atau Bang Ojol yang biasanya lebih dipilih Wulan dibandingkan moda transportasi lain. Untunglah Bhumi bukan tipe cerewet yang menghalangi ke mana pun langkah istrinya pergi, asalkan dia diberi tahu beberapa saat sebelumnya.

Karena dalam pernikahan, saling terbuka itu selalu memainkan peranan penting dari apa pun.

"Nanti kalau selesai, kasih tahu, ya," kata Bhumi usai Wulan mencium tangannya.

"Doain ya, Mas."

"Selalu. Kalau itu buat Wulandari, selalu Mas doakan."

Wulan tersenyum malu-malu bagai anak SMA yang baru digoda kakak senior gebetan yang berwajah paling ganteng di sekolah. "Mas Bhumi hati-hati, ya. Sarapannya jangan lupa dimakan."

"Iya. Abis *live* nanti makannya. "

Wulan tidak bisa banyak protes. Ia tahu suaminya hampir terlambat demi bisa mengantar pagi ini. Dengan cepat, ia membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Saat telah menyelesaikan semua rangkaian seleksi waktu telah lewat tengah hari, menjelang pukul dua. Tinggal beberapa jam lagi, Bhumi akan pulang dari tempatnya bekerja. Biasanya Wulan akan langsung menuju gedung Cakrabuana, lokasi tempat TV Lima berada. Lagi pula, ia sudah rindu dengan manajer kesayangan Bhumi yang sudah mulai jarang main ke sana sejak Wulan dan Bhumi menikah. Ia berpikir akan menelepon Felix sesampai di TV Lima, lalu mengajaknya mengobrol seperti saat ia masih bekerja sebagai asisten Bhumi.

Minimal Wulan ingin tahu cerita Felix saat ia umroh beberapa minggu lalu. Wulan sangat penasaran sehingga beberapa kali ia mengunjungi akun Instagram milik Felix dan memandangi suasana di tanah suci dengan penuh kekaguman.

Setidaknya nanti, saat ia diterima bekerja, Wulan akan menabung hingga dirinya bisa pergi ke sana juga seperti Felix. *Berapa tahun, ya, nabungnya baru bisa ke sana?*

Walaupun Wulan tahu, segigih apa pun usahanya untuk menabung, Bhumi pasti dengan mudah mengabulkan keinginannya.

Sayang, Bhumi berurusan dengan Wulandari yang masih saja suka membeli sesuatu dengan uangnya sendiri, tidak peduli pelototan mata sang suami yang tidak setuju dengan ulah istrinya. "Pak Bhum nggak usah salah paham, bisa beli barang dengan hasil keringat sendiri, tuh, rasanya beda, loh."

Walau pada akhirnya, pelayan toko akan mengembalikan uang Wulan dan malah menerima pembayaran dari Bhumi.

"Sudah menikah dan jadi istri Bhumi Prakasa, harus mau menikmati segala fasilitasnya. Kamu itu ratunya, tinggal ongkang-ongkang kaki. Biar suami yang banting tulang."

Wulan tertawa mengenang kisah betapa seringnya mereka bertengkar hanya karena masalah sepele.

Ketika ia sudah tiba di gedung TV Lima, seperti rencana sebelumnya, Wulan langsung menelepon Felix. "*Assalamualaikum*, Om Pel. Sibuk nggak hari ini?" Wulan sedang berada di depan lift yang akan membawanya ke lantai empat tempat ruangan Bhumi.

"*Waalaikumsalam*, Bebih. Agak sorean, *yess*. Rindu, ya?"

Walau gaya bicara Felix sudah nyaris normal, jejak kemayu masih terasa di sana. Ia tersenyum saat pintu lift terbuka dan

dirinya mulai masuk sambil tetap bicara. "Mau nanya-nanya sih, tentang umroh."

Tawa Felix terdengar menggema. "Mau umroh, Bebih? Sekalian Bulan madu sama bos?"

Wulan segera membalas, "Baru rencana, sih. Nabung dulu."

Ada nada tidak percaya saat Felix merespons ucapannya, "*Nabung? Duit Bos nggak berseri, Bebih. Kapan aja mau pergi bisa, kok.*"

Wulan terkikik geli. Bhumi bahkan belum tahu ia berencana menabung. Lagi pula, obrolan tentang umroh ini sebenarnya alasan agar Felix mau datang mengunjunginya.

"Maunya Om Pel yang ongkosin"

"Boleh, cus kita daftar ke travel *agent*. *Endorse* mau?"

Alamak, Wulan bahkan tidak pernah terpikir bahwa umroh pun ada *endorse*-nya.

"Ulan nggak ngerti yang begitu-begituan, Om Pel. Mampir ke TV Lima, dong. Ajarin syarat-syaratnya."

Suara tawa lagi terdengar, "*Iyes*, sorean. Tunggu *eke*, ya."

"Ulan tunggu, ya."

"Iya, Bebih. *Insya Allah*."

Wulan senang saat mendengar jawaban Felix yang menyelipkan nama Tuhan di dalamnya. Rasanya tidak mungkin, tapi siapa bisa menyangka bahwa Tuhan punya cara indah membolak-balik hati umat-Nya?

"*Assalamualaikum*, Om Pel."

"*Waalaikumsalam*, Bebih."

Wulan tersenyum sambil masih memegang ponselnya. Ia tanpa sadar sudah tiba di depan ruangan Bhumi. Dengan santai, diraihnya handel pegangan pintu, lalu membukanya dengan pelan. Ketika berada di dalam, Wulan menyaksikan sesuatu yang membuat jantungnya nyaris lepas, dan napasnya hampir berhenti.

Suaminya, Bhumi Prakasa Harjanto sedang terbaring di sofa dengan seorang wanita cantik yang ia tahu bernama Keke Jamilah di atas tubuhnya. Wulan merasa dunia sedang runtuh menimpanya saat ini.

QUO VADIS

BEBERAPA KALI WULAN mengerjapkan mata, berusaha memastikan pemandangan yang ada di hadapannya saat ini bukanlah mimpi atau ilusi. Sang artis cantik dengan gayanya yang menggoda memprovokasi Bhumi yang tampak kaku di tempatnya.

"*Please* ...." Suara Bhumi tampak memohon, dan Wulan tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka, terutama setelah Keke tersenyum dengan mesumnya.

"Aku nggak suka ditolak," katanya dengan suara genit.

Bunyi *cekrik* berkali-kali pada akhirnya membuat keduanya menoleh dan Keke Jamilah menjadi orang yang paling panik saat melihat Wulan mengacungkan ponselnya dengan wajah dingin ke arah mereka. "Sekarang sudah tiga puluh foto kalian tersimpan di sini, termasuk juga satu tombol Instagram *live* yang siap disebar ke seluruh dunia."

Wanita itu berdiri dan melepaskan tubuhnya dari Bhumi, sementara Bhumi sendiri sudah siap mendekati Wulan.

"Sayang, aku bisa jelaskan."

Wulan sama sekali tidak menoleh ke suaminya. Ia hanya fokus pada wanita sintal yang sekarang mendekati Wulan dengan ketakutan.

"Aduh, jangan dong, Mbak. Karier saya bisa hancur," pintanya dengan wajah sudah berubah pucat.

Wulan tersenyum dengan datar. "Lebih mentingin karier dari pada harga diri yang sudah minus ya, Mbak? Ibu bapakmu di rumah tahu nggak kelakuan anaknya begini? Atau sudah nggak ada lagi yang mengajari kamu akhlak?"

Keke menggeleng ketakutan. "Ampun, Mbak. Aku nggak bakalan lagi ke sini. Nggak bakalan lagi, jangan disebar foto aku. Itu aib, bisa jadi skandal."

Wulan tertawa dengan getir. Ia abaikan Bhumi yang kini telah berdiri dan berjalan ke arahnya. Nada suaranya naik tinggi ketika mendengar kata aib disebutkan. "Malu aibmu kelihatan di mata manusia, tapi Tuhan sudah melihat semuanya. Aneh banget."

Air mata mulai bercucuran di wajah cantik Keke Jamilah yang mendekati Wulan tanpa ragu, bahkan ia meraih tangan Wulan meminta belas kasihan. "Tolong aku, Mbak. Orang tua aku makan apa nanti kalau karier aku hancur."

Wulan lalu dengan hati-hati mendekatkan wajahnya ke depan hidung wanita itu.

"Orang tua kamu tetap makan nasi. Kecuali kalau mereka berubah jadi kerbau, baru makan rumput."

Wanita itu makin deras terisak. "Kamu jahat, Mbak."

"Nggak sejahat kamu yang seenaknya main api dengan suami aku."

Keke terdiam. Wajahnya makin pucat saat Wulan bicara lagi, "Kayaknya kamu lupa kalau dia sudah punya istri, punya keluarga, yang mungkin seperti kariermu, juga akan hancur. Sayang, kayaknya pas pembagian otak, kalian lupa antri, semuanya turun ke selangkangan."

Perkataan Wulan terdengar begitu dingin dan mengerikan ketika ia menyebut kata selangkangan. Manik matanya menembus hingga belakang kepala Bhumi Prakasa Harjanto yang membisu tak mampu melawan satu patah pun. Terutama setelahnya, Wulan kembali memalingkan wajah dan menatap Keke dengan wajah amat datar, tapi pancaran sinar di matanya membuat Bhumi sadar, tidak ada lagi pendar Wulandari yang selalu jadi ciri khasnya.

"Sayang ... dengarkan Mas dulu ...."

"Jadi," Wulan menulikan telinga, "tinggal tunggu, sebentar lagi satu Indonesia akan menghujat kamu." Ia tersenyum dingin. "Dan dari aku, kalau kamu nggak segera pergi dari ruangan ini."

Keke Jamilah kemudian meraih tasnya, lalu berlari panik meninggalkan ruangan itu tanpa menoleh lagi pada Bhumi.

Sepeninggal sang mantan seksi, Bhumi dengan cepat mengejar Wulan yang bergegas hendak keluar dari tempat itu. "Sayang ...," panggilnya cemas.

Wulan tidak menjawab, namun ia membiarkan Bhumi meraih tubuhnya tanpa perlawanan sama sekali. "Dengarkan dulu."

"Lepasin tangan kamu dari badanku, Mas," desis Wulan dengan dingin. Seperti tadi, tidak Bhumi temukan jejak binar kerinduan Wulan kala mata mereka bertaut, selain itu, satu hal lagi yang membuat Bhumi terkesiap. Wulan belum pernah menggunakan kata 'kamu' kepadanya sebelum ini.

"Itu tadi cuma—"

"Aku nggak mau dengar penjelasan." Wulan memotong, marah. Sekali lagi ia dibuat terkejut. Wulan jarang sekali menggunakan kata 'aku' selama mereka bersama.

"Itu nggak seperti yang kamu kira, Sayang. Dia tiba-tiba saja masuk."

Pembelaan diri Bhumi bahkan dianulir oleh Wulan. "Lepasin aku." Suaranya terdengar jelas dan dingin. Mengingatkan Bhumi bahwa hal ini pernah ia dengar saat istrinya mengusir Bintang dan Arman. Bagi Bhumi, suara Wulan sangat mengerikan hingga membuat tengkuknya menjadi dingin.

"Wulandari, aku bisa jelaskan."

"Pantes kamu semangat nyuruh aku balikan sama Mas Arman." Wulan mulai terisak. Kali ini ia menggunakan kekuatannya untuk melepaskan diri.

"Itu nggak seperti yang kamu pikirkan. Dia tiba-tiba saja masuk dan mendorong aku. Nggak lebih dari satu menit, dan

kamu langsung masuk. *I swear to God I did nothing with her.*"

Wulan masih saja berontak. Bahunya mulai naik-turun. Bhumi tahu, Wulan mulai menangis.

"*No*, Sayang. Jangan menangis, aku mohon. Nggak terjadi apa-apa, dan aku tadi bilang padanya untuk menjauh."

Wulan sepertinya menulikan telinga karena dia tidak mendengar apa pun pembelaan diri suaminya. "Lepasin aku, Bhumi!" Ia berteriak.

Bhumi belum pernah melihat Wulan semarah itu, dia tidak berniat melepaskan pelukannya. "*No*, dengarkan aku, Bulan."

"Ya Allah." Ia menangis histeris, berkali-kali menyebut nama Tuhan dan merapal *istigfar*. "Ulan nggak baik, kan? Ulan banyak dosa, kan? Makanya seperti ini?"

Tubuhnya merosot ke lantai dan ia menangis sambil meringkuk di sana. Bhumi tidak pernah melihat Wulan seperti ini, bahkan saat ia menangisi Bintang dan Arman.

"Wulan, dengarkan aku. Suami kamu tidak pernah berniat berpaling, percaya sama aku, Sayang. Lihat ke sini. Dengarkan penjelasan aku."

Wulan memang pada akhirnya menoleh kepada Bhumi, tapi ia dengan cepat bicara sebelum Bhumi sempat membuka mulutnya. "Aku sempat berpikir, kenapa bisa gagal jadi istri Mas Arman? Orang bilang, lelaki yang baik untuk wanita yang baik. Tapi hari ini, untuk kedua kalinya aku menemukan hal yang sama, dan kamu tahu apa, Mas?"

Bhumi menggeleng, bukan karena tidak tahu, tapi ia takut mendengar jawaban Wulan.

"Artinya aku nggak cukup baik, aku pasti melakukan banyak dosa, menyakiti semua orang hingga Tuhan menghukum aku."

Bhumi meraih wajah istrinya, lalu menghapus air mata Wulan yang turun dengan deras.

"Sayang, jangan berpikir seperti itu. Kamu nggak bersalah, aku yang salah."

Wulan mengangguk. "Kamu ngaku juga akhirnya."

Bhumi memejamkan matanya, merasa salah bicara di saat seperti ini. "Bukan begitu, maksudku. Ini semua nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Andai aku nggak masuk, semua akan terjadi sesuai dengan pikiranku." Pandangan matanya kosong selagi ia menatap lantai yang dialasi permadani tebal.

"Nggak seperti itu." Bhumi merasa kesempatannya untuk menjelaskan amat sedikit, terutama setelahnya, dilihatnya Wulan tersenyum. Ponsel berisi foto-foto suaminya dan artis cantik Keke Jamilah ia letakkan di saku kemeja Bhumi yang memandangi perbuatan Wulan dengan raut wajah kebingungan.

"Kamu bawa pergi hape itu, Mas. Jangan sampe aku lihat, karena demi Allah, aku akan nyebarin semuanya kalau masih aku pegang, dan kamu akan malu."

Bhumi menggeleng. "Wulandari, jangan begini."

Wulan berusaha melepaskan pelukan Bhumi. "Jangan halangi aku. Kalau nggak, kamu pun nggak bakal lagi melihat aku sebagai istri. Kamu nggak dengar apa yang kubilang sama perempuan tadi? Karier dia atau keluarga aku yang hancur, cuma itu pilihannya."

Bhumi merasa sekujur tubuhnya dingin. "Jangan pernah ngomong seperti itu. Aku dan dia sudah tidak ada hubungan apa-apa. Bulan, kamu mau ke mana?"

Wulan seperti tuli dan ia nyaris berhasil melepaskan diri, bibirnya hanya terdengar gumam bahwa dia harus pergi. "Ke mana saja asal jauh dari kamu."

Bhumi kembali memeluk tubuh Wulan, ketakutan karena mendengarkan ucapannya.

"*No ... no*, jangan pernah berpikir buat pergi, Bulan sayang. *You're gonna break my heart*." Matanya sudah mulai memerah.

"Lepasin, atau kita bakal ketemu di pengadilan agama."

"Ya Allah, Bulan. Percaya sama suami kamu, aku nggak melakukan apa pun. Kenapa kamu tidak percaya?"

Dengan satu sentakan, Wulan berhasil mendorong tubuh suaminya menjauh. Bhumi teramat kaget, terutama setelah telinganya mendengar pernyataan mengejutkan dari Wulan, "Karena mataku belum pernah mengkhianati tuannya, seperti suami aku mengkhianati istrinya." Wulan langsung bangkit dari tempat ia terduduk sebelumnya, lalu dengan cepat berjalan menuju pintu, walau Bhumi kembali menahan.

"Kita selesaikan ini, di sini, sekarang." Bhumi memohon. Air matanya sudah jatuh. "Nggak pernah terlintas dalam pikiran aku mengkhianati kamu. Nggak pernah terpikir akan menoleh pada wanita lain setelah aku merasakan bahagia jadi suami kamu. *Please don't go.*"

"Selamat tinggal, Mas Bhumi. Jangan suruh Bayu, Pak Manaf, atau Felix mencari aku. Begitu juga kamu. Jangan cari aku kalau kamu nggak mau kita bertemu di pengadilan." Wulan yang menolak mendengar segala penjelasan, melepaskan pegangan tangan Bhumi dalam satu kali sentakan kasar. Dia tidak peduli lagi pembuktian macam apa pun. Sekarang, dengan seorang suami yang punya puluhan mantan, apa bisa dia percaya?

"Jangan begini, Bulan."

Saat pintu ruangan Bhumi Prakasa Harjanto tertutup, ia langsung berlari secepat yang ia bisa, sebelum pria itu mengejarnya, membuat hatinya kembali rapuh, seperti biasanya.

***

Pada akhirnya Wulan tidak pergi ke mana-mana. Ia menghabiskan sepuluh menit terakhir menangisi nasibnya di tangga darurat TV Lima yang selalu sepi dari orang-orang. Setidaknya, selama beberapa menit terakhir tidak ada yang lewat dan Bhumi sepertinya menuruti kata-katanya dengan tidak menghubungi ketiga bala kurawa setianya.

"Nggak ngapa-ngapain, apanya? Baju cewek itu aja kancingnya lepas tiga. Isi behanya mau keluar semua. Dikira aku oon, apa?" Wulan mengusap air matanya, walau gagal. "Ngapain kabur sampe Suriah kalau kamu kumat lagi, Mas? Buat pencitraan?" Setelah mengajukan pertanyaan yang dia tahu tidak akan bisa dijawab oleh yang bersangkutan, Wulan menarik ingusnya. "Pantesan nyuruh balikan terus sama Arman, ada maunya, reunian ama mantan."

Kasar, Wulan mengusap-usap wajahnya yang basah. Kesal karena teringat bagaimana kemarin sore, pria itu tampak begitu bersemangat memperlakukannya di atas tempat tidur. Mengingatnya, membuat Wulan ingin marah. "Di depan aku manis banget kamu, Mas. Taunya bikin sakit hati kayak gini. Kamu sama Mas Arman nggak ada bedanya sama sekali."

Aku mau ke mana abis ini? Balik ke Jogja malah bikin Ibu tambah sedih. Urusan Bintang belum selesai, aku nambahin masalah.

Wulandari, tolong konfirmasi kalau kamu jadi atau tidak bergabung di perusahaan yang di Natuna. Saya mau cari cadangan yang bisa menggantikan kamu.

Wulan menutup mulutnya. Air mata masih mengalir deras, perasaannya tiba-tiba saja menjadi kacau. Bayangan pengkhianatan Arman beserta apa yang barusan Bhumi lakukan membuatnya goyah. *Apa aku pergi aja? Mas Bhumi bisa pilih cewek lain yang dia suka.*

Yang bisa bikin dia bahagia. Stoknya banyak se-Indonesia, nggak bakal bikin dia menderita.

Air mata Wulan luruh lagi, belum-belum, membayangkannya saja sudah membuat perasaannya hancur. Dia pernah terluka karena Arman, tapi rasanya tidak senelangsa ini.

Kamu tega, Mas, bikin aku patah hati kayak gini. Bahkan sama Mas Arman aku nggak pernah nangis segininya. Padahal, aku sudah sayang banget sama kamu.

Wulan menangis lagi. Isaknya terdengar amat memilukan sehingga tanpa sadar ada suara lain terdengar, membuat Wulan sejenak menahan tangis dan memusatkan perhatian.

"Kamu nggak apa-apa?"

Dengan mata yang merah, Wulan menoleh ke arah sumber suara. Alangkah terkejut dirinya saat tahu bahwa ada sosok lain yang berdiri di depannya saat ini. Ardhito Abyan Abinaya, artis idolanya.

"Menangis?" tanyanya prihatin.

Wulan mengangguk. Tidak ada gunanya berkelit. Ia memang sedang menangis, matanya saja masih basah, berbohong malah akan mengundang tawa daripada simpati.

"Ada yang sakit?" Wulan mengangguk.

"Mau ke rumah sakit?"

Wulan menggeleng lemah, tak urung dia menjawab dengan suara parau. "Hati aku yang sakit, Bang," jawabnya jujur.

Ardhito tersenyum. "Kamu anak magang yang waktu itu, kan? Yang ngasih tahu jalan pintas ke studio enam? Gara-gara kamu, aku lewat sini terus."

Mau tidak mau Wulan tersenyum. Sang idola masih mengingatnya.

"Loh, kamu, kan, juga istrinya Bhumi Prakasa?"

Percuma mengelak, Wulan kembali menganggukkan kepalanya.

"Kenapa menangis? Kamu bilang, hatinya sakit? Berantem sama suami?"

Wulan tidak menjawab. Malu menceritakan masalah rumah tangga sekalipun itu kepada artis idolanya. Mereka sudah punya banyak masalah, tidak perlu direcoki oleh masalah pribadi penggemar juga.

"Eh, jual mahal." Dhito tertawa. "Kamu mirip seseorang yang saya kenal. Suka menangis, sok kuat."

Wulan menarik ingus sebelum bicara lagi. "Gebetannya ya, Bang?"

Wajah Dhito memerah, ia menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Calon ibunya anak-anak," katanya sambil tersenyum.

Wulan memegangi dadanya, lalu menangis lagi. "Ya Allah, hancur hati aku."

Dhito segera saja panik karena melihat Wulan yang sudah reda tangisnya mendadak terisak-isak lagi. "Aduh, kenapa, kok, malah hatinya hancur?"

Wulan menggeleng. Ia menelungkupkan kepalanya, lalu

menangis lagi.

"Halo?" tanya Dhito bingung.

"Abang tega buat aku nangis," isaknya tanpa menoleh pada sang artis tampan yang kini menggaruk-garuk kepalanya. "Harusnya nggak usah bilang ibunya anak-anak, Bang. Biar aja jomblo selamanya. Ini namanya patah hati berjamaah, tau nggak."

Ardhito diam tidak berkutik. Namun, Wulan terus saja bicara, "Sakitnya ngalah-ngalahin datang bulan, Bang. Padahal di setiap doaku, sama seluruh *fans* yang gabung di BalaD2, kami kompak doain Abang jomblo selamanya."

Dhito nyaris terjungkal dari tempat ia jongkok saat ini. "Serius?"

"Abang aja yang nggak tahu. Tiap malem Jumat kami doa bersama, satu Indonesia, ngedoain Abang biar tetap jadi jomblo abadi."

Ardhito mengelus dadanya, nyaris menangis saat tahu seluruh *fans* berdoa untuknya agar tidak dapat jodoh. *Fans* macam apa itu?

"Kok, saya bisa nggak tahu, ya?"

Wulan mengangkat kepala. Matanya masih sedikit merah, walau tangisannya karena Bhumi sudah mulai reda. Bertemu Ardhito ternyata pelan-pelan mengobati rasa sedihnya. "Makanya, Bang. Cari tahu, dong."

Usai Ardhito meyakinkan Wulan bahwa dia akan lebih perhatian lagi setelah ini, suasana mendadak hening. Wulan

mengangguk, lalu memandangi sepatunya. Kenapa dia jadi canggung berduaan seperti ini? Padahal yang ada di depannya adalah Ardhito, sang artis idola, tetapi yang bermain-main di kepalanya malah wajah Bhumi Prakasa yang tersenyum menggodanya.

Bulannya Bhumi. I love you to the moon and back. *Sayangnya aku, Bhumi Prakasa.*

Mengingatnya membuat Wulan ingin menangis lagi. Apalagi, bayangan cewek kecut yang tersenyum genit di atas tubuh suaminya tadi. Harusnya dia menjambak rambut wanita itu dulu sebelum dia pergi. Minimal satu tendangan di giginya. Biar dia mirip dengan Bhumi, sama-sama ompong. Tapi, dia sayang sekali dengan pria ompong itu. Bhumi Prakasa itu, ompong-ompong, tapi ngangenin.

Ardhito bingung melihat Wulan kembali menangis. "Kamu butuh bantuan?"

Wulan menolak menjawab, tapi ia berikan sebuah gelengan sebagai tanda bahwa dia tak butuh bantuan.

"Menangis nggak akan menyelesaikan masalah, loh. Selalu ada yang mengganjal."

Wulan menarik ingusnya, membuat Dhito refleks menyerahkan sapu tangan miliknya untuk wanita muda yang sedang menangis itu. Wulan mengembuskan ingusnya kuat-kuat, dan merasa lega saat isinya sebagian besar berpindah ke sapu tangan milik sang artis.

"Berantemkah?" tanya Dhito lagi.

Untuk ke sekian kali, Wulan menggeleng, tapi setelah itu, kalimat pendek meluncur dari bibirnya yang sebelum ini enggan bercerita. "Abang kepo banget, sih, mau tahu kehidupan aku. Kirain artis biasanya nggak cerewet."

Ardhito menutup mulutnya. Padahal, ia hanya berniat menawarkan bantuan, tidak ada maksud lain. "Siapa tahu bisa bantu. Saya suka nggak tega melihat perempuan menangis, makanya sebisa mungkin ingin membantu."

Wulan menatap Ardhito dengan perasaan gamang. Ia ingin bicara, tetapi bercerita pada pria lain tentang rumah tangganya bukanlah hal baik. "Cuma mau nangis aja, Bang. Lagi sedih, lagi *baper*."

Dhito tertawa mendengarnya. "Kalau ada yang mau dibicarakan, kamu tinggal cerita. Lagi pula nggak enak menyimpan semuanya sendirian. Saya kenal Bhumi, dia pasti akan membantu setiap masalah kamu."

Wulan mengerucutkan bibirnya begitu mendengar nama Bhumi disebut. Air matanya bahkan menetes, walau tidak sederas sebelumnya. Tahulah Dhito, alasan Wulan menangis pasti karena pria itu. "Kami pria nggak selalu peka terhadap maunya perempuan, loh. Kadang kami juga buat salah, tapi bukan maksudnya menyakiti."

Wulan membersit ingusnya sekali lagi tanpa peduli bahwa di depannya ada Ardhito, atau dia harus menjaga sedikit kesan baik untuknya.

"Kalo Abang lihat gebetan Abang jalan sama cowok laen, gimana rasanya?"

Ardhito tersenyum. "Marah sih, tapi saya harus tahu dulu apa alasan dia jalan dengan cowok lain itu. Apakah tiba-tiba bertemu atau janjian, itu harus dikonfirmasi dulu."

Wulan tampak mencibir. "Bilang aja nggak mau kena jepret-jepret minceulambemu. Malu kalau ketahuan ngamuk."

"Bisa jadi. Tapi setiap orang punya hak untuk membela diri, terlepas dia benar atau salah. Toh, jika benar dia jodoh kita, mau dunia terbalik juga, pasti akan kembali sama pasangannya."

Wulan langsung diam di tempatnya. "Kalau dia bikin kita sakit hati, gimana, Bang?"

"Pasangan itu nggak selamanya bikin kamu merasakan surga. Sesekali mereka akan mengajak kamu ke neraka, tapi bukan berarti semuanya jadi tidak indah. Yang seperti itu buat kita belajar, beradaptasi, saling menerima kemudian memberi."

Wulan menarik napasnya panjang-panjang, lalu menatap Ardhito dengan penuh kekaguman. "Abang butuh asisten, nggak? Aku lagi cari kerjaan, nih."

"Terus terima risiko digorok suami kamu? Makasih banyak." Wulan hendak bicara lagi, tetapi Ardhito keburu melirik arlojinya, "Semoga kamu nggak sedih lagi, saya nggak bisa lama."

Ia segera bangkit, tetapi Wulan menahannya. "Saputangannya, ingus semua, Bang."

Dhito tertawa lagi, "Anggap aja kenang-kenangan. Sampai

ketemu lagi, nama kamu siapa?"

"Aisyah Kana Wulandari."

Ardhito berusaha mengingatnya. "Okeh, Aisyah. Sampai bertemu lagi."

Ardhito melambai pada Wulan, lalu membuka pintu ruang tangga darurat, meninggalkan Wulan yang termangu sendiri menatap kepergian pria itu.Dia tidak tahu sudah berapa lama berada di tempat itu. Dia hampir tidak pernah menggunakan jam tangan, ponselnya juga sudah ia berikan pada Bhumi. Ia yakin pria itu sudah pulang, mencari wanita lain, atau bersenang-senang.

Hanya saja, Wulan merasa tidak yakin. Bhumi bahkan menghabiskan seluruh waktunya bersama Wulan, bahkan sepulang bekerja. Pria itu tidak pernah meninggalkannya lama, kecuali urusan bekerja dan itu terjadi setiap hari. Lagi pula, selama beberapa bulan ini dia paham sifat suaminya. Mustahil dia bisa seperti itu setelah semua yang terjadi di antara mereka berdua.

Kabur dari suami dosa, loh, Lan. Mau kamu jadi istri durhaka? Mau kualat?

Wulan menggaruk kepalanya dengan perasaan kesal. Harusnya dia tidak marah-marah. Tapi wanita mana yang tidak marah melihat suaminya asyik main kuda-kudaan? *Aku nggak mau pulang. Paling cari penginapan aja. Nggak mau lihat muka Mas Bhumi.*

Scanned by CamScanner

Jam berapa ini? Masih sempet nyari penginapan kalau hari belum gelap.

Wulan menghela napasnya. Dia memutuskan mencari tempat menginap untuk satu atau dua malam. Setelah itu akan dia pikirkan kelanjutan nasibnya. Masa bodoh dengan Bhumi. Dia harus mendapatkan konsekuensi, bisa-bisanya mengajak cewek kecut itu masuk ke ruangannya.

Wulan benci mengingat kejadian tadi. Rasanya ia menyesal tidak mencincang Keke Jamilah. Mendengar namanya saja sudah membuat isi perut Wulan ingin keluar. Ia enggan membahas soal wanita itu dan suaminya, butuh waktu untuk menenangkan diri, termasuk memikirkan langkah apa yang sebaiknya dia ambil. Wulan memutuskan untuk bangkit dan berjalan menuju pintu keluar. Dia akan mencari penginapan, jika tidak ada, dia bisa kembali ke indekosnya dahulu dan menginap di sana selama beberapa hari.

Sayangnya rencana itu kemungkinan besar tidak akan bisa terkabul. Segera setelah pintu ruang tangga darurat terbuka, Wulan menemukan suaminya sedang berdiri menatapnya dalam diam. Wulan menghela napasnya. "Kamu keras kepala, Mas."

Bhumi mengangguk, bergerak cepat mendekati istri kesayangan yang entah kenapa menolak mendengar setiap penjelasan dari bibirnya, lalu memeluk tubuh Wulan dengan erat, seakan takut wanita itu meninggalkannya lagi.

"*I know.* Aku selalu keras kepala kalau itu tentang kamu, Wulandari."

Scanned by CamScanner

REPLIK

MEMELUK WANITA YANG paling ia sayangi di dunia selalu membuat Bhumi merasakan ketenangan, sekalipun perasaan menjadi tidak keruan akibat ulahnya sendiri beberapa menit lalu. Jantungnya bahkan masih berdetak dengan kencang. Ia benar-benar lalai dan bodoh membiarkan wanita gila itu masuk dan menyerangnya dengan tiba-tiba.

Yang paling parah adalah saat Wulan menangis dan mengucapkan kata pengadilan kepadanya. Ia belum pernah ketakutan seperti tadi. Yang paling menakutkan adalah Wulan memandanginya dengan mata memerah penuh kemarahan, lalu berkata akan meninggalkannya.

Ia tidak sanggup.

Segera setelah Wulan berlari keluar ruangannya, Bhumi menyusul dan menemukan istri labilnya itu membuka pintu tangga darurat. Bhumi sempat panik, dan menghubungi bagian resepsionis di lobi bawah, menanyakan kalau Wulan keluar. Akan tetapi, tidak ada jejak yang menunjukkan kalau ia keluar dari sana. Begitu juga dengan studio enam, yang Bhumi

pikir pernah menjadi tempat Wulan bekerja selama beberapa bulan.

Bayu, anak buahnya—yang masih menjadi bagian acara musik di studio enam—mengatakan tidak melihat Wulan di mana pun. Bhumi menjadi sangat panik karenanya. Apalagi, ponsel sang istri berada di saku kemejanya. Ia tidak akan bisa menemukannya sama sekali. Ia tahu Wulan sengaja melakukannya agar Bhumi tidak bisa melacak keberadaannya.

Bulan sayang, jangan tinggalin aku. Nggak terjadi apa-apa di antara kami. Bahkan aku nggak menyentuh tubuhnya sama sekali. Cuma ada kamu.

"Nggak bisa napas." Suara Wulan terdengar amat pelan, tetapi anehnya membuat Bhumi menunduk memandangi puncak kepala sang istri.

"Sesak, ya?" tanyanya sambil tersenyum.

Wulan mengangguk. Seperti sebelumnya, ia tidak mau menatap wajah Bhumi. Sebagai gantinya, pria itu mengangkat dagu Wulan agar mereka bisa bertatapan.

"Ikut yuk, ke ruangan Mas. Ada sesuatu yang harus kamu lihat."

Ketika menemukan istrinya nyaris menggeleng, Bhumi meraih jemari Wulan.

"Sebentar aja. Setelah itu kamu boleh marah kalau mau."

Wulan tidak mengerti maksud perkataan Bhumi, tetapi ia tidak menolak saat pria itu membimbingnya kembali ke ruangannya, walau Wulan lebih banyak diam.

Saat pintu kantor Bhumi terbuka, Wulan memalingkan wajah, enggan melihat sofa yang menjadi saksi perbuatan suaminya dan wanita itu. Bhumi harus menahan rasa sesak melihat mata Wulan kembali berkaca-kaca. Ia segera bergegas menggiring Wulan ke meja kerjanya dan mulai mengaktifkan layar laptop yang sebelumnya dalam posisi *standby*.

Wulan memandangi Bhumi dengan bingung, apalagi saat dia didudukkan di kursi pria itu. "Mau ngapain?"

Bhumi tersenyum. Tangannya mengarahkan sesuatu di layar, dalam sekejap berputar rekaman yang Wulan tahu menggambarkan suasana kantor yang mereka datangi saat ini.

Ada empat layar, semuanya menampilkan gambar dari empat sudut yang berbeda dalam waktu yang sama.

"Ini detik-detik sebelum kejadian tadi." Bhumi menunjuk ke arah layar. Dia sedang berjalan menuju ruangannya.

Wulan menarik napas saat beberapa detik kemudian, penyanyi dangdut kecut itu berlari-lari kecil mengejar Bhumi yang tidak menyadari kalau ia sedang dibuntuti. Saat mereka sudah berada di dalam, Bhumi hanya sempat menoleh sebentar, kemudian tubuhnya didorong dengan kasar hingga membentur sofa. Dua detik kemudian, Wulan muncul sambil memegang ponselnya, tanda ia baru saja selesai berbicara dengan Felix.

Semuanya terjadi begitu cepat, Bhumi bahkan belum sempat membela diri. Begitu sadar, Wulan sudah menatapnya penuh kemarahan.

"Itu yang terjadi, kalau kamu tidak percaya."

Suara Bhumi terdengar sangat pelan dan putus asa, sementara Wulan sendiri masih membeku di tempatnya. Bahkan pria itu duduk berjongkok hingga posisinya sedikit lebih rendah karena Wulan duduk di kursi.

"Aku yang salah, tidak mengunci pintu saat masuk, membuat kamu kecewa ketika menyadari ada wanita lain. Tapi aku ingin kamu tahu, tidak pernah ada wanita lain. Cuma satu Aisyah Kana Wulandari."

Wulan yang masih diam, menyadari Bhumi mengecup punggung tangannya penuh kasih sayang, seakan meyakinkan bahwa dia adalah kesayangan pria itu, bukan yang lain.

"Siapa yang bisa percaya kalau masa lalu suami kamu benar-benar kelam. Cuma tahu cara menggoda wanita, mengajaknya berbuat mesum." Bhumi mencoba tersenyum, tenggorokannya terasa ngilu. "Kamu pasti kaget sekali."

Wulan tetap diam, tidak peduli Bhumi menatapnya sambil tersenyum. Fakta baru yang ia terima saat ini cukup mengguncang. "Bohong, kan, sama Ulan?"

Bhumi tidak mengerti ucapan istrinya itu. "Bohong kenapa?"

"Mas Bhumi ngapa-ngapain sama dia." Itu adalah pernyataan, bukan pertanyaan. Wulan sedang berusaha menyangkal bukti yang diberikan Bhumi tadi. Walau sudah melihat semuanya, dia masih tidak mau percaya.

Bhumi menggeleng. "Buat apa bohong? Semua yang

aku inginkan sekarang sedang duduk dengan wajah merah dan mata basah. Dia paket lengkap yang bisa diimpikan pria mana pun. Nggak sebanding dengan yang lain. Aku bodoh kalau meninggalkan kamu hanya untuk mereka. Untuk mendapatkan kamu, aku harus negosiasi sama Tuhan, bukan lewat manusia. Itu perjuangan paling berat, nggak semua orang bisa lakukan."

Bhumi lalu menarik sebuah kursi yang ada di depan mejanya, lalu duduk di hadapan Wulan, menghapus air matanya sambil tersenyum. "Mana ada wanita yang mau bangun jam tiga pagi setiap hari, nyiapin perlengkapan suaminya, memastikan aku sudah sarapan dengan baik, menyiapkan makan buat di kantor. Bahkan sebelum jadi istri, kamu melakukan semuanya untuk aku, melebihi tugas Felix."

Wulan berusaha memalingkan wajahnya, tetapi Bhumi masih membuat wanita itu kembali menoleh ke arahnya.

"Saat pulang kerja juga begitu. Tugas kamu sebagai istri tidak akan selesai sampai aku naik ke tempat tidur lalu memejamkan mata."

"Aku tergila-gila pada istriku, seperti orang yang baru pertama kali jatuh cinta. Belum pernah seperti ini sama wanita mana pun."

Wajah Wulan sudah memerah saat mendengar Bhumi memulai rayuan mautnya. Ia nyaris melarikan diri, tetapi gagal karena Bhumi tidak mengizinkannya untuk bangkit sekalipun. "Jadi jangan pernah berpikir untuk pergi. Suami kamu bisa gila, Bulan."

Wulan mendengkus dan hal itu berarti, dia sudah mau menanggapi ucapan Bhumi, "Biarin. Rumah sakit jiwa masih bisa nampung pasien satu lagi."

Mulutnya masih saja judes.

"Nanti kamu rindu, kalau ditinggal suami ke Rumah Sakit Jiwa. Maafin aku, ya. Nggak bakal terulang lagi yang seperti ini. Lain kali, aku akan kunci pintu, biar kamu percaya, suami kamu benar-benar bekerja, bukan main wanita."

Wulan tidak menjawab. Bibirnya terkunci dan ia menolak memandangi wajah tampan suaminya. Pembelaan Bhumi barusan adalah hal palsu dan ucapannya adalah gombal tingkat akut yang seharusnya tidak perlu dipercaya.

"Lihat ke sini kalau aku sedang bicara," kata Bhumi dengan pelan, membuat Wulan yang sebelumnya menolak memandangi wajah pria itu, terpaksa mengalihkan perhatian penuh kepadanya. "Aku minta maaf, Bulan sayang. Marah sama suami itu dosa, apalagi kalau suaminya nggak ada salah sama sekali."

"Mana ada yang begitu," balas Wulan dengan cepat.

Bhumi tertawa mendengar protes istrinya. "Jadi aku dimaafkan atau nggak? Kalau begini terus kita nggak bakal pulang."

"Jangan diulangi lagi." Wulan memperingatkan suaminya.

Bhumi dengan cepat mengangguk. "Nggak akan, Nyonya Bhumi. Pegang janji suami kamu."

Saat melihat Wulan mengangguk, Bhumi menghela napasnya. Merasa lega karena ketakutannya sudah berakhir.

"Kita pulang?" tanyanya.

Ketika Wulan mencoba bangkit dari tempat duduk milik suaminya, Bhumi menahan langkah Wulan hingga ia terduduk lagi. Sambil tersenyum pria itu mengelus pipi lembut dan mulus milik sang istri dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih," katanya.

Wulan mengangguk dengan gelisah. Tangan sang suami mulai merayap ke arah bibirnya, dan Wulan tahu dengan jelas apa yang sedang bermain dalam otak mantan *playboy* itu. "Katanya mau pulang."

Bhumi mengangguk. Matanya tidak lepas memandangi bibir Wulan yang kemerahan. Ia tahu, hari ini sang istri memakai *lipgloss* rasa stroberi. Saat Wulan bicara, aroma buah terasa sekali, terutama karena posisi mereka begitu dekat.

"Pulang, yuk. Ulan nggak mau direkam *sisitipi*." Wulan mencoba melepaskan diri, tetapi ia gagal, Bhumi lebih kuat, dan lebih peduli dengan bibirnya dibanding CCTV yang akan merekam perbuatan mereka.

"*I missed your kisses.*" Bhumi menggumam dengan suara pelan.

Wulan tidak tahan bila suaminya seperti ini. Lututnya bahkan sudah lemas. Ia nyaris memejamkan mata saat bibir Bhumi mulai menempel lalu ....

"Bos, *eke* datang ...."

Suara benda jatuh mengejutkan Felix yang baru saja membuka pintu ruangan Bhumi. Alangkah kagetnya dia saat melihat bos gantengnya sudah jungkir balik di bawah meja, sambil meringis memegangi kepala yang terantuk lantai, sementara Wulan sudah lebih dulu kabur ke kamar mandi yang berada tidak jauh dari meja kerja pria itu berada.

Alasannya jelas, malu kepergok sang manajer karena berciuman dengan suaminya sendiri.

Felix sendiri kini memandangi Bhumi dengan raut bingung. Bos ganteng malah balik melotot ke arahnya. "*Eke* salah apa coba?"

***

Setelah urusan ngambek dan marah-marahan selesai, dua hari kemudian Wulan mengirimkan balasan kepada dosen pembimbing, dan menyatakan kalau dia tidak berniat melanjutkan tawaran dari perusahaan kilang minyak yang berada di Natuna. Bhumi tidak mengizinkan, begitu juga ibu mertua kesayangan yang nyaris pingsan begitu mendengar putra semata wayangnya itu mengadu bahwa ada kemungkinan menantunya akan membelot ke perusahaan lain.

Gara-gara itu, Wulan kemudian mati kutu diceramahi selama nyaris satu jam tentang nikmatnya ongkang-ongkang kaki, dan menghabiskan duit suami daripada banting tulang peras keringat untuk sesuatu yang kurang berfaedah.

Bhumi kembali menjadi sasaran Wulan yang marah-marah karena mulut suami ternyata tidak kalah dengan admin akun gosip—yang selalu semangat empat puluh lima dalam menyebarkan info berfaedah mulai dari zaman *now* sampai *aikolyordedinaw*.

Wulan lupa, suaminya adalah jangkar berita, terutama sekali tugasnya menyampaikan hal-hal berfaedah, termasuk niat sang istri untuk kabur meninggalkan suami manja yang hingga detik ini tidak bisa lepas dari buntut sang istri.

"Bhumi juga salah. Wajar Bulan mau kabur, *wong* kamu itu manjanya kelewatan. Dia sampe napas aja nggak bisa, dikekep terus-terusan. Makanya Bulan, Mami nggak mau kalian tinggal berdua. Suami kamu itu beneran menguasai kamu habis-habisan. Sampe waktu buat Mami juga nggak ada. Coba nanti kalau kalian punya anak, pasti rebutan."

Wulan yang saat itu sedang menyiapkan makan malam untuk suaminya ketika mereka sedang menginap di rumah keluarga Harjanto, memandangi mertuanya dengan wajah bingung, begitu juga dengan Bhumi. Iriana Harjanto akhirnya sadar bahwa ada dua orang yang memandanginya kebingungan.

"Kenapa kok bengong? Kalian nggak mau punya anak?"

Wajah Wulan langsung berubah merah, sementara Bhumi langsung menggaruk-garuk kepalanya, salah tingkah.

"Kamu kenapa pura-pura gitu? Bikin anak terus, kan? Kalo dibikin, ya, tinggal tunggu aja. Kecuali kamu nggak bikin. Si Bulan jangan dibikin capek. Ini cucu loh, cucunya keluarga

Harjanto. Bikinnya pake perasaan, biar jadinya bagus, jangan grasak-grusuk kayak dikejar rentenir."

Wulan ingin mencari tutup panci, lalu bersembunyi saja di sana daripada mendengar petuah kanjeng Mami yang lebih jernih daripada air kemasan yang ada manis-manisnya itu. Bahkan Safira, sepupu Bhumi yang ikut makan bersama mereka terkikik geli, sementara papi Harjanto hanya manggut-manggut seakan setuju dengan perkataan istrinya.

"Posisi menentukan prestasi, loh." Iriana mulai bicara lagi. Wulan semakin salah tingkah karenanya.

"Mami, kami makan dulu. Habis makan, nanti cucu Mami diadon lagi," kata Bhumi tanpa ragu. Wulan mulai sakit kepala.

"Yang bener, loh, Bhum, bikinnya. Jangan sembarangan." Iriana merepet lagi. Herannya, petuah sang Mami malah membuat Bhumi manggut-manggut.

"Pasti itu. Tinggal suruh aja mantu Mami nyiapin diri. Dia suka males, sih."

Rasanya Wulan ingin mencabut bulu kaki suaminya. Bisa-bisanya dia dengan santai bicara vulgar saat sedang makan malam. Padahal dulu, saat Wulan keceplosan bicara tentang obat cacing, dia kena sembur dan pelototan dari pria itu.

"Bulan jangan nolak, dong, kalau diajak Bhumi. Ibadah, loh. Pahalanya surga."

Bhumi menahan tawa sambil mengunyah nasi. Ia terpaksa menutup mulutnya dengan punggung tangan kanannya yang masih memegang sendok.

"Nanti pas ngidam, asyik deh. Kamu suruh-suruh aja si Bhumi, dia pasti nurut. Minta yang susah-susah biar dia tau rasa."

Tawa Bhumi segera terhenti. Giliran Wulan yang tersenyum penuh kemenangan.

Iriana bicara lagi, tanpa peduli anak dan menantunya mulai adu alis. "Kalau Mami dulu ngidamnya bikin Papi pusing."

Wulan menyimak cerita mertuanya dengan antusias. "Memang Mami minta apa sama Papi?"

Kali ini bukan Iriana yang menjawab, melainkan Sutoyo Hartanto, sang papi mertua.

"Mami kamu ngidamnya minta elus perutnya sama artis terkenal. Bikin Papi pusing tujuh keliling ngejer-ngejer artis idola Mami kayak apaan. Taunya pas gede, anaknya malah nongol di tipi tiap hari."

Wulan tersenyum mendengar cerita Papi. Saat hendak membuka mulut, Iriana langsung memotong, "Nanti kamu, kalau ngidam, minta elus sama Ardhito aja perutnya, biar anaknya ikut ganteng. Mami seneng, deh, dengerin lagunya gara-gara kamu, Lan. Kalau mau minta elus, nanti ajak Mami, ya. Nggak usah ajak Bhumi."

Refleks Wulan memegang perutnya dan membayangkan apabila Ardhito mengelus perutnya. Tapi sayang, dalam sekejap, Bhumi membuyarkan impiannya.

"Inget suami kamu, Sayang," bisiknya pelan, merasa tidak rela Wulan membayangkan pria lain selain dirinya.

"Eh, Bhumi. Kamu itu nggak boleh protes, kalau nanti Bulan mau apa-apa, mesti dituruti. Kalau nggak, berhenti aja jadi suami. Biar Mami yang turun tangan urus Bulan."

Titah Iriana membuat Bhumi diam tak berkutik, terutama setelahnya, wanita cantik bersanggul ketat dan ber-*make up* cetar itu kembali berkicau, "Ini soal cucu keluarga Harjanto, loh. Kalo kamu sebagai calon bapaknya aja nggak bisa bertanggung jawab, gimana nanti pas dia lahir ke dunia?"

Bhumi menghela napas, lalu tersenyum kecut seraya memandangi Wulan yang juga tampak salah tingkah. Baru selesai soal wanita lain, sekarang sudah direcoki soal anak. Menjadi anak tunggal di keluarga Harjanto ternyata lebih susah daripada jadi menantu.

SUAMI

BERTENGKAR, AKUR, BERTENGKAR lagi, lalu akur lagi adalah lumrah dalam setiap rumah tangga. Tidak hanya terjadi pada pernikahan yang berjalan dalam hitungan bulan, yang sudah menikah dalam waktu tidak sedikit, puluhan tahun misalnya, juga sering mengalami pasang surut.

Walau begitu, dalam pernikahan yang terjadi antara mantan anak magang dan jangkar berita, pertengkaran sebenarnya adalah hal yang lumrah. Sebelum menikah saja, mereka sering adu otot sampai Wulan disebut-sebut anak magang paling songong karena berani menentang bosnya sendiri. Tahu-tahu, bos ganteng malah jatuh cinta setengah mati karena adegan pertengkaran itu. Mirip kisah *mainstream* yang selalu muncul di sebagian besar cerita. Mau cerita remaja, *kek*, novel wanita, *kek*, atau romansa sekali pun, adegan benci-benci ini adalah topik yang lumayan laku.

Herannya, setelah menikah, mereka malah jarang bertengkar. Sesekali iya, tetapi model pertengkaran yang membuat mata melotot, suara keras atau air mata jatuh bisa

dihitung dengan jari. Itu pun karena kasusnya sudah gawat darurat. Selain hal itu? Sepertinya nyaris tidak ada masalah yang berarti. Anak magang yang dulu terpaksa songong dan kurang ajar karena tidak mau terpikat atau malah dipikat oleh bosnya, malah kena tuah, jadi istri sang atasan. Oleh karena itu, perlahan sikap songongnya mulai berkurang drastis.

Singa yang bengis, jadi luluh kalau pawangnya turun tangan. Wulandari pun sama, sudah jadi istri seorang Bhumi Prakasa, dicolek satu kali, dia sudah menurut. Urat dan sarafnya yang sebelumnya selalu tolak-menolak jika bertemu Bhumi, sekarang tarik-menarik. Manut dan tidak lagi melawan kecuali sesuatu itu masih bisa ditoleransi. Jika tidak, siap-siap saja, ada adegan adu urat, walau setelah adu *anu-anu*, urat yang tegang jadi kendor lagi.

Setidaknya begitu menurut teorema Wulandari. Dia sendiri tidak sadar kapan tepatnya jadi mudah terpesona dengan suaminya sendiri, padahal dulu tidak begitu. Untunglah dia hampir jadi selalu yang pertama bangun setiap jam tiga dini hari. Menjadi orang pertama yang menghabiskan menit-menit pertama setelah terjaga memandangi wajah Bhumi dengan puas, tanpa takut diketahui pemiliknya.

Untungnya lagi, Bhumi selalu tidur dengan nyenyak, sehingga saat jemarinya menyusuri wajah pria itu, Wulan tidak akan merasa malu ketahuan. Hal yang hampir setiap hari ia lakukan sejak mereka menikah, dan selalu berjalan dengan sukses. *Rasanya masih nggak percaya, aku jadi istrinya Mas Bhumi.*

Wulan selalu berdebar-debar saat jemarinya bermain di sekitar hidung dan mata Bhumi. Biasanya jika ia melakukan hal itu, posisi tubuh mereka berhadapan.

Alis kamu tebel banget, Mas. Aku suka.

Jemarinya menyentuh alis Bhumi, lalu turun ke hidung.

Hidung kamu mancung, Mas. Aku juga suka.

Lalu, ke arah pipi, di mana lesung pipi milik Bhumi bernaung di sana dan akan semakin terlihat jelas saat ia tersenyum.

Pipinya halus. Kayak pipi cewek, perawatannya mahal bener. Aku sampe minder, tau nggak?

Kali ini, beralih ke bibir suaminya. Wulan menahan napas bila hal tersebut berkaitan dengan bibir pria itu. Bibir Bhumi selalu mampir ke bibirnya tanpa rem, terutama saat sang pemilik sedang mesum-mesumnya, atau sedang sok romantis. Tidak peduli Wulan sedang senang, marah, atau merajuk. Jika Bhumi sedang kepingin, dia harus pasrah.

Masalahnya, Bhumi tidak pernah tidak mau. Jadi Wulan harus siap setiap saat kalau-kalau mendapat serangan mendadak darinya. Ia teringat saat pertama kali Bhumi melakukannya. Dia nyaris pingsan. Bibirnya yang perawan dicaplok oleh burung nasar.

Eh, burung nasar, kan, pemakan bangkai, kenapa dia menyamakan dirinya sebagai bangkai, sih? Lagi pula, yang pertama kali itu bukannya yang paling terbaik? Hal pertama yang Bhumi lakukan padanya saat mereka telah sah menjadi

suami istri, di dalam kamar pengantin yang harusnya untuk Wulan dan Arman.

Wulan memejamkan mata, merasa merinding membayangkan hal yang aneh-aneh di pagi buta seperti ini. Sepertinya dia sudah mulai ketularan mesum suaminya. Wulan menghela napas lagi. Sudah jam tiga lewat, dia harus segera bangun. Jika tidak, Bhumi dipastikan akan telat siaran pagi yang dimulai jam setengah enam.

"Jangan berhenti."

Suara gumam dari bibir pria yang matanya terpejam membuat Wulan yang mengangkat tangannya menatap pria itu ketakutan. "Udah bangun?"

Bhumi mengangguk, lalu memeluk Wulan semakin erat. "Alis, mata, hidung, pipi, terus bibir. Itu kan ritual istri aku tiap subuh," kata Bhumi sambil tersenyum saat ia membuka matanya. Wulan menatap Bhumi dengan penuh kengerian.

"Mas tahu?" tanyanya panik.

Bhumi mengangguk. "Iya. Nggak mau bangun kalau kamu belum selesai cek kelengkapan muka aku. Kali aja ada yang hilang pas bangun."

Wulan memandangi Bhumi yang kini tersenyum kepadanya, sementara dirinya sendiri langsung menutup wajah dengan tangan. *Jadi selama ini aku udah ketahuan? Ya ampun, Tuhan. Malu banget.*

Selain urusan di atas ranjang, Nyonya Bhumi Prakasa sepertinya juga mulai gelisah melihat suaminya hilir mudik di

rumah mereka, walaupun penghuninya tidak hanya mereka berdua. Satu ART, Bik Sum yang selalu menemani Wulan saat ia di rumah juga tinggal di sana. Berbeda dengan sopir Bhumi, Pak Manaf, yang tinggal di kampung tidak jauh dari rumah mereka bersama keluarganya.

Wulan tidak tahu kapan tepatnya, tetapi ia menjadi lebih sering mencuri pandang pada pria yang menikahinya itu padahal mereka sudah hidup bersama lebih kurang dua bulan. Persis anak sekolahan yang berbinar-binar saat melihat kakak kelas super ganteng yang lewat di depan kelas. Dia sendiri bingung kenapa bisa begitu. Saat memakaikan dasi Bhumi, dia akan cengengesan sendiri hingga Bhumi memandanginya kebingungan. Bagaimana tidak cengengesan? Ternyata setelah sekian lama, ia sadar, Bhumi yang sedang dipakaikan dasi tampak sangat tampan. Dia ke mana saja selama ini? Tidak sadar dengan pesona suami sendiri.

"Mukanya merah banget, Sayang. Kamu nggak demam?" tanya Bhumi usai Wulan merapikan dasinya. Wulan yang tampak malu-malu hanya menggeleng kikuk, lalu berjalan meninggalkan Bhumi, menuju dapur untuk menyiapkan sarapan pria itu.

Bhumi yang sedang makan juga tampak menawan. Ia selalu makan dengan baik. Berbicara hanya seperlunya, tetapi saat sedang ingin, dia akan menjahili Wulan, atau menyuapinya juga saat wanita itu menolak makan. Jika Bhumi sudah mengangsurkan sendok penuh nasi, Wulan pasti akan membuka mulut.

Jangan harap mulut itu akan terbuka jika yang berada dalam sendok suaminya itu adalah sarapan ala barat yang jarang ditemui Wulan selama hidupnya, macam *oatmeal*, sereal, *cornflakes*, *muesli* dan sebagainya. Saat membuatnya saja dia sudah mual-mual. Jangan harap dia akan sukarela memakannya. Sukarela saja dia enggan, apalagi paksa rela. Dia lebih baik pingsan.

Masih mending memandangi bubur ayam, daripada *oatmeal* yang bentuknya seperti muntahan orang yang sedang mabuk perjalanan. Bergerindil-gerindil kadang bergumpal, lembek, dan warnanya tidak pernah menarik. Ugh, perutnya bisa jungkir balik.

Herannya, Bhumi tidak pernah jahil. Mana pernah pria itu menyodorkan sesendok *oatmeal* yang paling Wulan benci, walau ia sendiri sering di jahili. Bukan karena dia takut, tapi dia memang tidak pernah mau melihat Wulan susah setelahnya. Hal yang selalu dia lakukan sejak mereka bersama, minimal sejak ia mulai jatuh cinta kepada wanita beranjak dewasa, *not a girl, not yet a woman*.

Salah satu hal yang akhirnya membuat Wulan sadar, Bhumi selalu penuh perhatian kepadanya. Bhumi adalah sang mantan *playboy* yang tidak pernah berhenti membuat istrinya salah tingkah. Sampai akhirnya berlanjut hingga saat ini. Dia jadi malu-malu setiap menatap suaminya.

"Kenapa sih, Sayang?" tanya Bhumi untuk yang kesekian kalinya, sebelum ia berangkat subuh itu. Untuk kesekian kalinya juga, Wulan menggeleng malu-malu.

"Dari bangun tidur tadi udah aneh, deh." Bhumi menyelidik, mencari jawaban sendiri atas keanehan sikap Wulan, karena istrinya masih menutup rapat mulutnya sendiri.

"Ulan nggak aneh, Mas. Ini udah mau jam lima. Ntar telat *briefing*, loh."

Akhirnya Bhumi mengalah. Ia mengusap pelan kepala Wulan yang terbungkus jilbab instan, lalu mengulurkan tangannya untuk dicium sang istri.

"Hati-hati ya, Mas."

Bhumi mengangguk pelan. Saat hendak berbalik, tangannya ditahan oleh Wulan, membuatnya menoleh keheranan.

"Ada yang lupa?" tanyanya.

Wulan mengangguk, lalu berjinjit mencium pipi Bhumi. Sedetik kemudian ia dengan cepat berlari masuk rumah, sementara Bhumi yang masih berada di luar memandangi sandal Wulan yang tertinggal di depan pintu sambil memegangi pipinya sendiri.

Mimpi apa dia semalam hingga dapat ciuman selamat bekerja dari Putri Kaguya-nya?

***

Sikap aneh dicampur malu-malu kucing Wulandari rupanya tidak berhenti selama satu atau dua hari saja. Nyaris satu minggu Bhumi Prakasa mengamati perubahan sikap istrinya yang sungguh di luar dugaan. Wulan bukannya

bersikap aneh dalam konotasi negatif, bahkan ia semakin perhatian pada dirinya. Hanya saja, Bhumi tidak terbiasa melihat Wulan yang kadang tersenyum-senyum sendiri saat ia sedang mencuci piring, baju, atau menyetrika pakaian suaminya.

Bahkan saat pakaian yang telah disetrika siap digantung dalam lemari pakaian. Wulan mengelus-elus baju pria itu penuh kasih sayang, seolah Bhumi-lah yang berada di hadapannya, bukan kemeja.

"Sayang, jangan bajunya doang yang dielus. Aku juga mau," kata Bhumi penuh percaya diri saat ia mendekati Wulan yang baru saja menggantung kemeja milik suaminya ke dalam lemari pakaian.

"Mau dielus juga?" balas Wulan yang terkekeh hingga membuat Bhumi segera mengangguk, lalu dengan polosnya melompat ke atas tempat tidur. Ia menepuk-nepuk tempat kosong yang ada di sebelahnya, berharap Wulan akan mendekati lalu melanjutkan niat mengelus yang tadi ia cetuskan.

"Setrikaan masih banyak, loh." Wulan berusaha menolak.

"Bisa dibawa ke binatu, tapi kamu malah nyusahin diri."

Ketika mendapati Wulan diam sambil memandanginya di tempat tidur, Bhumi tahu dia telah salah bicara.

"Bulan?" Bhumi langsung duduk dan memasang sikap waspada. Saat Wulan tetap diam, Bhumi dengan cepat beringsut turun dan mendekati istrinya. *"Are you okay?"*

"Memangnya salah kalo Ulan nyuci sama nyetrika baju suami sendiri?" tanya Wulan sengit, membuat Bhumi dengan cepat menggeleng.

"Nggak salah, tapi suami kamu, kan, mau dimanja juga. Nggak setiap hari aku libur. Lagian ini, kan, hari Minggu." Ia tersenyum sambil meraih bahu Wulan. Bibir wanita itu langsung mencebik, lalu dari mulutnya mulai keluar ocehan panjang lebar.

"Ulan, kan, pengangguran, nyari apa yang bisa dikerjain di rumah, tahunya malah nggak boleh. Jadi fungsinya Ulan sebagai istri itu apa? Nyetrika baju aja nggak boleh."

Bhumi menatap Wulan dengan bingung. "Yang bilang nggak boleh siapa?"

"Mas Bhumi ngeselin. Tadi yang bilang nyuruh bawa baju ke binatu, siapa?"

Wulan mendorong tubuh suaminya, walau tidak keras, cukup untuk membuat Bhumi mundur beberapa langkah. Pria itu sempat terdiam di tempatnya, lalu saat sadar Wulan tidak ada lagi di kamar. Ia langsung menyusul wanita itu.

"Bulan?"

Sesampai di dapur, Bhumi heran tidak menemukan Wulan. Kakinya kemudian bergerak ke tempat di mana Wulan sering menyetrika pakaian, dekat dengan ruangan belakang. Satu lokasi dengan area cuci dan menjemur pakaian. Dia juga tidak ada di sana.

Nggak mungkin kabur, kan? Lagian nggak sampai sepuluh detik. Cepet banget ilangnya. Kenapa juga, tiba-tiba ngambek kayak gitu?

"Sayang?" Bhumi menghela napasnya. Tidak mungkin istrinya kabur secepat kilat. Dompet dan tasnya masih ada di kamar.

Bhumi menghabiskan sekitar lima belas menit mengelilingi rumah mencari keberadaan Wulan; mulai dari bagian belakang rumah, setiap kamar, kamar mandi, dapur, ruang tengah, lantai dua rumah mereka, hasilnya nihil. Ia nyaris putus asa dan merasa ketakutan saat berdiri di depan teras rumah dan menemukan istrinya di sana, sedang menyiangi rumput taman.

Bhumi menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh kedua matanya. Seorang Wulandari yang merajuk menghabiskan waktunya menyiangi rerumputan dengan sabit, di jam sebelas pagi.

Cepat, Bhumi mendekati Wulan. "Sayang, kamu ngapain?" Ia ingin merebut sabit yang dipegang sang istri karena cara Wulan yang menyabit begitu menyeramkan, tetapi niatnya gagal karena wanita itu melotot kepadanya.

"Nyari harta karun," balasnya ketus.

"Harta karun apa yang bisa didapet di taman rumahnya Nyonya Bhumi Prakasa?" Bhumi mengulum senyum, berusaha membantu Wulan bangkit. Bukannya senang, Wulan malah beringsut beberapa langkah menjauhi suaminya. Bhumi juga tidak semudah itu menyerah dan membujuk Wulan.

"Kenapa, sih, ikut-ikut?" gerutunya kesal kala melihat suaminya ikut-ikutan jongkok. Beberapa bonggol tanah terangkat hingga menampakkan bolong-bolong yang tidak cantik membuat Bhumi menggelengkan kepalanya.

"Itu kasian deh, rumputnya pitak-pitak."

"Biar aja, nanti tumbuh lagi."

Jika dia terus ngotot, niscaya Wulan akan semakin emosi. Maka dari itu, Bhumi bicara dengan suara amat lembut dan manis berharap hati perempuan yang amat ia cintai itu lumer sejadi-jadinya. "Masuk, yuk. Panas banget, loh, jam segini. Keringat kamu banyak banget, tuh."

Menggunakan tangannya, Bhumi menyeka keringat yang bercucuran di dahi Wulan. Saking banyaknya, jilbab yang ia kenakan mulai basah.

"Masuk, Sayang. Ntar kamu pingsan."

Wulan menggeleng sambil masih melanjutkan pekerjaannya menyabit rumput.

"Kan, tadi katanya mau beresin setrikaan, kenapa jadi nyabit rumput, sih?" Bhumi tidak habis akal, dia mesti putar otak. Minimal mewawancarai Wulan hingga dia lupa tujuannya semula.

"Nggak tahu. Kebiasaan dari kampung. Kata Ibu, daripada marah, mending nyabit rumput. Rumputnya bisa dikasih kambing, keselnya bisa ilang."

Bhumi nyaris tertawa mendengar alasan Wulan. "Masalahnya, rumput kita bukan buat kambing. Kambingnya

juga belum ada. Kalaupun ada, Nyonya Bhumi nggak perlu repot motongin rumput. Biar nanti kita suruh orang yang ngerjain semuanya."

Ucapan pria itu bukannya membuat Wulan reda rasa kesalnya, melainkan semakin emosi. Beberapa bagian rumput sudah mulai tidak beraturan hingga membuat Bhumi mendesah. Taman kesayangan yang ia urus dengan susah payah jadi sasaran kemarahan sang istri.

"Sayang, sayangnya aku. Udah nyabit rumputnya, nanti aku yang beresin. Kita masuk, yuk. Panas banget. Kan, tadi janji mau nyetrika." Bhumi dengan cepat menarik sabit yang sedang dipegang Wulan, lalu melemparnya sembarangan. Asal tidak bisa terjangkau lagi oleh tangan sang istri lalu mengajak Wulan bangkit.

"Tuh, lihat. Merah semua telapak tangan istri aku." Bhumi memandangi kedua telapak tangan Wulan yang memerah dan menunjukkannya pada Wulan. Wanita itu tampak cuek, sementara Bhumi menatapnya dengan rasa frustrasi.

"Mas minta maaf, deh. Nggak bakal nyuruh ke binatu. Kamu boleh nyuci dan setrika semua baju sendiri. Bik Sum boleh bantu kalau kamu yang nyuruh, oke."

Wulan yang masih cemberut memutuskan untuk mengangguk membuat Bhumi pada akhirnya tersenyum.

"Good girl."

"Udah nggak gadis lagi. Mas Bhumi yang merebut kegadisan aku," balas Wulan dengan nada amat judes membuat

Bhumi tersedak ludahnya sendiri.

"Kamu kenapa, Sayang? Marah-marah terus. Kemaren aja, senyum-senyum. Wulandari yang senyum, cantiknya naik sepuluh kali lipat, deh." Ia merayu.

Wulan tidak menjawab. Ia malah sibuk mengalihkan pandangannya ke arah luar pagar, pada satu suara familier yang membuatnya kembali menoleh pada Bhumi. "Mas."

"Iya, Sayang. Kenapa?" tanya Bhumi saat ia berhasil menggandeng Wulan dengan hati-hati menuju teras rumah.

"Denger nggak bunyi apa itu?"

Bhumi memasang telinga, dan berusaha berkonsentrasi pada sumber suara yang dimaksud sang istri. Suara kentongan kayu dan gerobak yang didorong.

"Ehm, tukang somay?" tebak pria itu.

Wulan mengangguk, lalu menatapnya malu-malu. "Iya, Mas. Nanti kalau ada cowok yang suka sama Ulan, tolong kasih tahu, ya. Ulan suka makan somay. Kali aja dibeliin ama dia."

Bhumi bengong, tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

"Cowok yang suka sama kamu?" tanyanya mengulang ucapan sang istri.

Wulan mengangguk, sambil menarik-narik ujung *T-shirt* Bhumi yang berwarna biru muda.

"Kasih tahu kalau kamu suka makan somay?" ulangnya lagi, dengan perlahan. Wulan mengangguk lagi, kali ini dia tersenyum. "Minta dibeliin somay sama cowok yang suka

sama kamu?" Bhumi mengulang kembali untuk kali ketiga, dan ketiga kalinya pula Wulan mengangguk. "Kamu minta beliin somay sama suami kamu, ngomongnya sampe muter-muter gitu?" Bhumi meremas pipi Wulan dengan gemas.

"Cowok yang suka sama Ulan, loh. Bukan suami." Wulan membela diri.

Bhumi mendengkus, merasa dipermainkan, tapi dasar budak cinta, dia tidak pernah bisa marah pada lawan bicaranya tersebut. "Suami kamu cinta mati sama kamu, Bulan. Ya ampun." Bhumi langsung berlari ke arah pagar dan berteriak pada tukang somay yang lewat di depan rumah mereka.

"Bang, somaaay!"

Awas kalo habis ini kamu nggak mau kelonan, ya.

***

Lepas semua keanehan yang ia lakukan, Wulan sendiri tidak menyadari apa yang sedang terjadi pada dirinya. Ia masih saja sibuk dengan urusan dapur dan rumah tangga selagi menunggu pengumuman psikotes yang akan keluar dua hari lagi.

Wulan lalu menemukan Bhumi juga mendadak sedikit pendiam. Terutama saat usai menerima telepon yang entah dari siapa. Walau setelahnya, Bhumi akan tersenyum, lalu memeluknya penuh kasih sayang.

Ketika pengumuman kelulusan tahap psikotes digelar, Bhumi menjadi orang yang paling senang mengetahui istrinya

juga berhasil melewati tahap tersebut, walau pada hari saat melaksanakan tes tersebut mereka nyaris bertengkar hebat. Bukan bertengkar dalam artian sebenarnya, melainkan Wulan yang ngambek luar biasa hanya karena melihat Bhumi ditindih seorang penyanyi mesum—yang belum bisa menerima kenyataan bahwa pria itu sudah berhenti melirik-lirik wanita lain selain istrinya.

"Dari siapa?" tanya Wulan penasaran ketika Bhumi memeluknya. "Dari Adi. Produser berita, kamu kenal, kan?"

"Tumben nelepon." Wulan menjawab setelah ia mengiakan kalau dia tahu produser tersebut.

Bhumi yang memandangi layar televisi di depan mereka menghela napas. "Besok pagi-pagi Mas harus berangkat ke Surabaya. Ada rencana penggerebekan koruptor, tapi masih rahasia."

Wulan langsung menegakkan tubuh dan membiarkan rambutnya yang panjang, tergerai begitu saja. "Harus Mas Bhumi yang ke sana? Biasanya, kan, reporter. Surabaya, kan, jauh, nginep dong?"

Bhumi menggeleng sambil membelai lembut rambut istrinya penuh kasih sayang. Enggan berpisah sebenarnya, tapi tugas harus tetap dilaksanakan. "Sore sudah pulang. Nggak mau kamu sendirian di rumah." Ia berusaha menenangkan Wulan. Wulan mendesah. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang ketika melihat Bhumi tersenyum penuh arti padanya.

"Perasaan Ulan kok nggak enak, ya?"

"Baru perasaan, kan? Bukan kenyataan. *No need to worry*, Sayang. Doakan saja yang terbaik buat suami kamu." Ibu jari kanan milik Bhumi membelai lembut pipi Wulan. Perlakuan tersebut entah mengapa membuat Wukan makin gelisah.

"Kok jadi mau nangis, ya?" Ia tidak malu-malu memeluk erat lengan Bhumi yang masih merengkuh tubuhnya.

Tentu saja hal tersebut membuat Bhumi senang bukan main. "Takut aku hilang?"

Jawaban Wulan kemudian membuat tawa milik Bhumi pecah. "Direbut cewek genit di atas pesawat," katanya dengan polos.

"Bhumi Prakasa selamanya punya Wulandari." Bhumi menenangkan. Pelukannya makin erat, tapi entah kenapa, kalimat itu tidak berarti apa pun. Terpisah dari Bhumi Prakasa bukanlah hal yang menyenangkan untuk seorang Aisyah Kana Wulandari.

TES

KETIKA ESOK TIBA, Wulan menjadi sedikit pendiam. Bahkan saat merapikan seragam TV Lima yang berwarna biru *donker* yang pada hari itu dikenakan suaminya, Wulan beberapa kali tampak mendesah. Hingga Bhumi yang melihat kegundahan hati istrinya mencoba menghibur.

"Mau ikut ke Surabaya?" Bhumi menawari, tetapi Wulan hanya menggelengkan kepalanya.

"Sore sudah pulang, Sayang. Tapi kalau kamu khawatir, ikut aja sekalian."

Wulan kembali menggeleng.

"Nggak mau ikut, tapi dari tadi cemberut. Malem juga gelisah terus tidurnya," kata Bhumi lagi. Wulan hanya diam, bahkan saat ia selesai mengancingkan lubang terakhir seragam milik Bhumi, ia tetap mengunci rapat mulutnya.

"Biasanya ditinggal lembur juga nggak pernah protes. Ini kenapa bisa uring-uringan begini?" Untuk kesekian kalinya Wulan tidak menjawab, membuat Bhumi makin tidak

tega meninggalkan Wulan sendirian. Bukan dia tidak tahu keanehan yang terjadi. Mungkin gejala hendak datang bulan. Wanita-wanita yang ia kenal selalu sensitif bila sudah dekat tanggalnya.

"Pemberkasan masih satu minggu lagi, kan? Semuanya udah lengkap?" Bhumi mencoba mengalihkan topik pembicaraan tentang proses lanjutan setelah Wulan dinyatakan lulus seleksi psikotes dan hanya dibalas dengan anggukan seadanya oleh wanita itu.

Bhumi menghela napasnya. "Bulan sayang, kalau kamu kayak gini, aku nggak bisa konsentrasi kerja. Nanti kepikiran mau pulang. Sore suami kamu sudah ada di rumah, loh. Anggap kayak kerja seperti biasa." Ia membelai lembut pipi istrinya.

Pada akhirnya Wulan mencoba tersenyum, membuat Bhumi bersyukur Wulan tidak pernah memperpanjang masalah. "Udah siap semua barang yang mau dibawa ke tempat Mami?" tanya Bhumi lagi.

Wulan kemudian membalas pendek, "Cuma bawa badan, sama lauk kesukaan mereka."

"Ya udah, kita berangkat, ya. Nanti malam Mas jemput. Kamu minta dibawain oleh-oleh apa dari Surabaya?"

Tidak ada yang Wulan inginkan, melainkan suami yang kembali dengan selamat, membuat Bhumi mengembangkan senyum bahagia yang tidak bisa dinilai dengan apa pun.

Wulandari yang seolah takut ditinggal olehnya adalah hal yang baru Bhumi temukan setelah dua bulan lebih menikah.

Ketika mengantar sang istri ke rumah orang tuanya, Bhumi juga mendapati Wulan makin enggan melepaskan tangannya saat ia mencium tangan sang suami. Bahkan butuh bujukan dari kanjeng Mami Iriana Harjanto barulah Wulan melepaskan tangan suaminya, dan melambai dengan berat hati saat mobil SUV hitam milik Bhumi meninggalkan rumah orang tuanya.

"Segitunya sedih ditinggal suami. Kemaren-kemaren malah jingkrak-jingkrak kalau Bhumi kerja." Sang mertua mencoba menghibur menantunya yang sedang gundah gulana saat mereka berdua berdiri mengantarkan kepergian Bhumi dari teras rumah keluarga Harjanto.

"Nggak tahu, Mi. Ulan ngerasa nggak enak dari kemaren."

Mami langsung memasang mode waspada. "Apanya yang nggak enak? Perutnya?"

Wulan menyangkal. Bukan perut biang masalahnya, melainkan sosok Bhumi yang seolah enggan lari dari pikiran.

"Mikirin Mas Bhumi, Mi. Rasanya ada yang ganjel."

Iriana mengibaskan tangannya seolah kepergian Bhumi ke luar kota adalah hal yang biasa. "Udah, nggak usah dipikirin. Dulu waktu ke Suriah juga gitu. Mami sampe stres nangis mikirin Bhumi, anaknya malah cuek. Tapi memang dia sayang banget sama kami, tiap hari nelepon. *Video call* nggak putus. Ngingetin orang tuanya harus cukup makan dan istirahat. Sama Ibu-Bapak kamu gitu juga, kan?

Padahal masalah Suriah itu sudah berbulan-bulan

yang lalu terjadi. Akan tetapi, saat tahu mertuanya juga mendapatkan perhatian sama banyak dengan orang tuanya, ditelepon oleh Bhumi dengan rutin, Wulan jadi ingin marah. Dia bahkan harus menyamar dengan akun lain agar bisa terus berhubungan dengan pria itu. *Mas Bhumi curang.*

Padahal jelas dia sendiri jual mahal, menolak menggunakan ponsel pemberian suaminya yang kala itu berstatus sebagai bosnya, tapi dia kan tidak salah. Saat itu statusnya adalah calon istri orang lain, sehingga jika ia nekat menerima telepon Bhumi, dia pasti akan sangat menyesal.

"Yah, malah mewek. Ini mantu Mami kenapa, sih?" Iriana heran saat mendapati air mata Wulan mulai bercucuran, padahal Wulan sendiri tidak sadar kapan air matanya tumpah.

Saat hendak menyeka air matanya, Iriana sudah lebih dulu turun tangan.

"Bhumi bilang, kamu dikit-dikit merajuk. Katanya mau datang bulan?" Iriana bertanya lagi. Wulan menggeleng, dan tidak menolak saat Iriana mengajaknya masuk rumah.

"Nggak kok, Mi. Nggak datang bulan. Bulan ini malah belum haid," jawab Wulan tanpa sadar.

Langkah Iriana terhenti. Ia langsung menoleh antusias pada menantu semata wayangnya itu. "Belum haid? Bulan sebelumnya? Pas baru nikah haid, kan?"

Wulan mencoba mengingat-ingat. "Kayaknya nggak juga. Ulan haid pas sebelum balik ke Jogja. Satu atau dua hari sebelum nikah, udah nggak haid lagi." ,

Mata mertuanya langsung berbinar-binar. "Kok nggak bilang sih, Lan? Beneran kamu telat? Nggak mual-mual?"

"Bukannya kemaren itu Ulan stres gara-gara skripsi?" Wulan mencoba menyangkal, tetapi tak urung dia merasa sedikit aneh, terutama setelah dilihatnya Iriana menggeleng. Wanita paruh baya itu bergegas memanggil suaminya dari arah ruang tengah milik keluarga Harjanto, tempat Wulan sering nongkrong kala mengetik skripsi sebelum lulus.

"Papi ... Papinya Bhumi, aduh ke sini."

Wulan yang menyusul maminya hingga ke ruang tengah menatap tingkah sang mertua dengan wajah bingung. Saat sosok papi mertua muncul dengan pakaian olahraganya, pria itu menoleh pada sang istri yang tampak gelisah sekaligus penuh semangat. "Kenapa, Mami Bhumi sayang?" katanya dengan penuh lemah lembut.

Iriana menarik tangan Sutoyo Harjanto dengan panik agar mendekat ke arah menantu mereka yang sepertinya sepolos dan seputih kertas, belum paham dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

"Papi ke Maret-Maret. Beliin *testpack* selusin."

Pria itu membelalakkan matanya, begitu juga Wulan. *Buat apa coba beli testpack selusin?*

"*Tespack* buat apa?"

Pria paruh baya itu mendapatkan jawabannya setelah ia melirik Wulan yang berada di sebelah sang istri. "Mantu Papi isi?"

Iriana mengangguk. "Kayaknya. Papi beliin *tespack* dulu. Nanti kita langsung cek ke dokter."

Wulan langsung panik. "Ih, ke dokter ngapain? Ulan nggak mau kalau nggak ada Mas Bhumi. Nggak mau disuntik, Mi."

Risiko punya menantu yang seumur hidup tidak pernah ke dokter, perkara mengecek kehamilan malah dianggap sama. Wajahnya bahkan sudah berubah pucat ketika kata dokter disebutkan, hingga membuat Iriana dan sang suami tidak bisa menahan tawa mereka lebih lama lagi.

"Mana ada takut-takut. Lagian nggak ada beda Mami ama suami kamu. Dia, kan, mesti kerja. Nanti aja orangnya tahu, yang penting kita periksa dulu."

Saat papi mertuanya terburu-buru menuju mini market yang buka di waktu jam setengah enam pagi itu, Wulan kemudian duduk di sofa ruang keluarga mendengarkan petuah kanjeng mami mengenai ini dan itu yang berhubungan dengan kehamilan. Wulan yang masih belum percaya dengan keadaan dirinya, malah menatap bengong ke arah foto pernikahannya dan Bhumi yang dipasang di ruang keluarga rumah mertuanya.

Masak sih aku hamil?

Mas Bumi nggak tanggung jawab banget kabur habis ngehamilin aku?

Kamu genit banget, sih. Nggak bisa lihat aku duduk sebentar langsung digoda.

Wulan merasa kepalanya pusing karena menerima informasi baru seperti ini. Jika benar dia hamil, mengapa

tidak ada perbedaan yang berarti antara sebelum sesudahnya. Lagi pula, dia hanya terlambat datang bulan, kan? Belum tentu hamil. Bisa jadi stres atau kelelahan, benar, kan?

Atau dia memang butuh ke dokter?

Dia sama sekali tidak paham mengenai kehamilan, padahal satu minggu yang lalu dia mendampingi adiknya, Bintang selama dirawat di rumah sakit.

"Bulan ...."

"Bulan, sayang."

Suara sang mertua pada akhirnya membuat Wulan kembali ke dunia nyata. Ia tidak sadar berapa lama waktu yang ia habiskan untuk melamun. Ia melihat wajah sang mami yang tersenyum lebar seraya mengangsurkan satu kantong plastik berisi sesuatu yang tidak dikenali olehnya.

"Apa ini, Mi?" tanya Wulan bingung.

Iriana segera menggiring Wulan menuju kamarnya dan Bhumi sebelum menjawab pertanyaan menantunya. "*Tespack*. Masak nggak tahu?"

Ketika menemukan Wulan menggelengkan kepalanya, tawa Iriana meledak.

"Aduh, mantu Mami polosnya kebangetan. Padahal Bhumi *playboy*-nya udah kelewatan, loh."

Wulan masih saja tidak mengerti kaitan antara dirinya yang tidak paham masalah *tespack* dan ke-*playboy*-an suaminya.

"Ulan baru satu kali lihat ini."

Scanned by CamScanner

Sadar menantunya memang produk unik alam semesta, Iriana lalu dengan sabar menunjukkan kemasan alat pendeteksi kehamilan termasuk cara menggunakannya pada Wulan. Saat melihat Wulan mengangguk, Iriana langsung menyerahkan semua testpack yang dibeli suaminya.

"Banyak banget. Satu aja, Mi."

Iriana dengan cepat menggeleng. "Ga papa, sudah dibeli Papi. Celupin aja semua."

Wulan mengerutkan alisnya, tidak sempat berpikir lebih lama saat ia didorong masuk ke kamar mandi. Butuh lima menit bagi Wulan untuk mencerna petunjuk dari plastik kemasan, lalu mempraktekkan langkah-langkah dengan benar, dan tidak lama, semua alat pendeteksi kehamilan yang ia coba menunjukkan hasil.

Wulan menghela napasnya. *Kamu nggak bisa kabur lagi, Mas.*

Tidak bisa dibayangkan betapa bahagianya hati Iriana dan suaminya saat Wulan keluar dari kamar mandi dan menunjukkan beberapa *testpack* yang sebelumnya sudah ia bilas dengan air. Mereka terlalu bahagia saat mengetahui akan ada anggota baru yang hadir di antara mereka tidak lama lagi.

"Telepon Bhumi," suruh Iriana dengan riang yang segera saja dijawab dengan anggukan oleh Wulan. Ia masih sedikit bingung saat mendekati tasnya yang tergeletak di atas tempat tidur. Ia menyadari bahwa ada beberapa panggilan tidak terjawab untuknya dari nomor produser berita yang ia ingat pernah menghubungi Bhumi malam sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Wulan lalu menghubungi Bhumi, tapi tidak lama, terdengar suara yang menunjukkan kalau teleponnya tidak aktif. *Pesawatnya sudah berangkat?*

Wulan melirik jam di dinding kamar. *Jam tujuh. Kok, nggak ngabarin, ya? Katanya kalau sudah sampe bandara, mau telepon.*

Wulan masih melamun kala satu panggilan datang lagi dari nomor milik Adi yang entah kenapa langsung membuat jantung Wulan berdetak lebih cepat. Ia merasa takut bukan main saat telunjuknya menggeser tanda jawab.

"*Assalamualaikum*, Mas Adi, kenapa?"

"*Waalaikum salam*, Wulan, ya? Gue mo tanya, Lan. Bhumi udah berangkat belom? Ini kita udah mo *boarding*, dia belum sampek juga. Bentar lagi pesawatnya berangkat. Nomornya dihubungi nggak aktif."

Wulan merasa seluruh tubuhnya mendadak dingin. Apakah firasatnya akan jadi kenyataan? "Mas Adi, jangan macem-macem, deh. Mas Bhumi udah berangkat dari jam lima seperempat tadi, lho."

"Nggak, gue nggak bohong. Ini kru semua sudah nungguin dia."

Wulan yakin ia nyaris pingsan, tetapi ia mencoba berpikir positif, apalagi saat melihat Iriana menatapnya dengan bingung.

"Bhumi-nya ada?"

Wulan menggeleng.

Tepat pada saat itu, Sutoyo Harjanto masuk dengan wajah pucat sambil memegang ponsel. "Ada telepon dari kepolisian, mobil Bhumi kecelakaan sebelum masuk tol."

Iriana langsung menjerit, sementara Wulan menatap mertua lelakinya itu dengan gemetar.

"Bhumi nggak ada di dalam mobilnya, tapi ada banyak darah berceceran sampai keluar mobil, sampai aspal juga."

Ratapan Iriana Harjanto adalah hal terakhir yang bisa Aisya Kana Wulandari dengar sebelum kemudian dirinya tidak ingat apa-apa lagi.

***

"Yang sedang ngomong di depan kamera itu namanya Bhumi Prakasa. Dia pembawa acara berita paling digemari saat ini. Paling ngetop dan ratingnya paling tinggi."

Wulan ingat saat pertama kali bertemu dengan suaminya adalah ketika dirinya dan Bayu Laksmana, sesama anak magang yang dimintai tugas menemui produser berita untuk melapor bahwa Wulan dipindahtugaskan dari bagian hiburan ke acara berita. Bayu menemaninya menemui sang produser, lalu kembali lagi ke studio enam untuk melanjutkan tugasnya di sana, sementara Wulan yang kemudian berdiri di ruang berita memandangi wajah Bhumi Prakasa untuk pertama kalinya.

Pria itu tampak sangat serius, dingin, dan sombong. Bahkan Wulan ingat, ketika ia membuka pintu ruang

siaran yang dipenuhi kamera-kamera besar, Bhumi sempat meliriknya sekilas, lalu kembali fokus menatap kamera.

Sombongnya minta ampun. Mentang-mentang aku orang kampung. Awas ya, tak *bales sombongmu itu.*

Padahal saat itu dia tahu bahwa Bhumi sedang fokus di depan kamera, bukan sedang tebar pesona seperti yang biasa ia lakukan. Akan tetapi, kesan pertama, lirikan mata dan sikap ketus Bhumi yang kemudian membuatnya balas bersikap sama.

"Dari Jogja?"

Adalah kata pertama yang pria itu ucapkan ketika mereka akhirnya bertemu. Wulan yang baru saja hendak menganggukkan kepalanya, mendadak dibuat benci untuk kali kedua ketika Bhumi menyinggung masalah jilbab.

"Kenapa kamu tutup kepala dan badan kamu? Mau mati besok atau kamu kudisan?"

Bisa-bisanya seorang yang mengaku penyiar terkenal bicara seperti itu. Bahkan ia melakukannya sambil tersenyum hingga kedatangan seorang wanita cantik membuat perhatian Bhumi teralihkan dan meninggalkan wanita lugu yang tidak percaya dengan penglihatan matanya saat itu.

Sebuah keajaiban dunia yang aneh luar biasa. Mahluk tampan bermulut racun, bernama Bhumi Prakasa Harjanto yang seumur hidup belum pernah ia temukan di belahan dunia mana pun.

Hilang sudah rasa hormat Wulan, berganti dengan rasa sebal dan benci bukan main.

Walau berbulan-bulan setelahnya, ia bahkan lupa pernah membenci pria itu begitu banyak dan mencemaskannya lebih dari apa pun, mulai dari pria itu pamit menuju Suriah hingga pagi tadi.

"Bulan ...."

"Bangun, Sayang."

Sayang?

Bhumi selalu memanggilnya 'Sayang', bahkan saat pertama kalinya mereka berdua berada di kamar pengantin setelah akad nikah. Wulan ingat sekali. Saat itu Bhumi memandanginya penuh kasih sayang, dengan tatapan paling lembut yang pernah ia lihat selama mereka bersama. Tidak peduli beberapa menit sebelumnya, Wulan baru kelar mengamuk dan nyaris melempari pria itu dengan vas bunga karena berani-beraninya masuk kamar pengantin yang telah dipersiapkan untuknya dan Arman.

"Mulai sekarang, kamu adalah sayangnya aku. Bukan Honey, bukan Sweetie, Bukan Darling, tapi Sayang. Wulandari kesayangan Bhumi, oke."

Wulan ingat sekali, setelah salat dua rakaat, Bhumi mencium keningnya untuk pertama kali.

"Aku akan selalu cemburuan."

"Bakal sering colek-colek kamu."

"Bakalan genit dan manja banget."

Wulan ingat dia tertawa kala itu dan tawanya lenyap berganti rasa haru karena kalimat selanjutnya menembus hati wanita itu begitu rupa.

"Tapi aku mau kamu tahu, satu detik sebelum ijab kabul antara Bapak dan Arman tadi, aku bernazar. Jika masih ada kesempatan dan Tuhan sayang aku, aku berjanji akan jadi suami yang paling baik buat kamu, yang akan selalu ada buat kamu. Walau aku masih belajar, tapi aku janji akan bawa kamu ke surga. Asal kamu percaya."

Ketika akhirnya Wulan menganggukkan kepala, ia tahu bahwa menikah dengan Bhumi Prakasa akan mengubah banyak hal dalam hidupnya.

"Bulan. Kamu jangan begini. Ayo bangun, Sayang."

Sayang?

"Sayangnya aku, Wulandari Bhumi Prakasa yang baru diculik Mami sudah kembali, Alhamdulillah."

Wulan ingat sekali, sekitar jam empat subuh, sehari setelah menikah dengan Bhumi, ketika ia minta izin kepada kanjeng mami Iriana untuk mengambil mukena yang tertinggal di kamar, Bhumi melihatnya seperti anak kecil yang baru saja dibelikan es krim satu liter.

Bahkan sehabis salat Subuh berjamaah mereka yang pertama, Wulan bisa tahu apa yang paling diinginkan pria itu.

"Kamu nggak sakit, kan?"

"Nggak."

"Nggak lagi datang bulan, kan?"

"Nggak. Kenapa?"

"Excellent. Karena suami kamu mau buka puasa sekarang juga."

Bayangkan, pria konyol itu mengajaknya subuh pertama, bukan malam pertama seperti kebanyakan pengantin baru. Gila, kan?

"Bulan, bangun sayang. Mami nggak kuat liat kamu begini, Nak."

Suara Iriana yang penuh kecemasan menarik Wulan kembali ke alam sadar. Ketika kelopak matanya terbuka, sang mertua dengan penuh kasih sayang mencium pipinya sambil mengucap syukur, "Ya Allah, *Alhamdulillah*, anak Mami sudah sadar," katanya di antara air mata yang mengalir tiada henti.

Ketika menyadari bahwa dirinya sekarang terbaring di atas tempat tidur di kamar milik suaminya, Wulan mencoba bangkit.

"Kalau masih pusing, tiduran aja lagi." Suara Iriana terdengar parau dan suram.

Wulan menggeleng menjawab pernyataan tersebut dan lebih memilih menanyakan topik paling ia ingin tahu pagi itu. "Mas Bhumi gimana, Mi?"

Iriana mengedikkan bahu, air matanya merebak dan sembari memegangi bahu menantunya, Iriana mencoba menguatkan diri. "Belum ada kabar lain. Papi udah berangkat ke lokasi bareng sama yang lain."

Wulan memegangi dadanya. Terasa sakit dan hampa.

Rasanya masih tidak percaya mendapati kenyataan bahwa suaminya sekarang tidak diketahui keberadaannya.

Ia masih ingat samar-samar percakapan Papi dan Mami saat dirinya sempat sadarkan diri, sebelum kembali pingsan.

Ada yang membuntuti Bhumi selama seminggu terakhir.

Rekaman CCTV dekat rumah mereka menangkap satu mobil yang selalu ada saat Bhumi berangkat setiap subuh.

Di dekat lokasi kecelakaan juga sempat ada rekaman CCTV, mobilnya di hantam dari samping. Ada tiga orang datang, mecahin kaca mobil, Bhumi dibawa pergi sama mereka.

Darah di mobil itu bisa jadi saat kena pecahan kaca atau saat ditabrak dari samping.

Dia masih hidup. Wulan memejamkan mata, tidak seperti mertuanya yang masih menangis, air matanya malah tidak ingin keluar.

Siapa yang melakukan semua ini? Mas Bhumi bukan orang yang suka mencampuri urusan orang. Kecuali dua hal: ada orang yang tidak suka kasusnya dibahas oleh pria itu, atau masalah wanita.

Bukankah mereka semua tahu bahwa dia sudah menikah. Wulan juga sudah paham tentang masa lalu suaminya. Lagi pula, wanita yang pernah dekat dengannya tidak pernah mempermasalahkan Bhumi dan Wulan menjadi suami istri, atau ada pihak yang tidak senang dengan cara Bhumi menyampaikan berita? Bukankah dia akan berangkat ke Surabaya karena hendak meliput masalah korupsi?

Mas Bhumi nggak cerita apa-apa tentang masalah di kantor, sekalipun Breaking News. Item acara yang dipegang oleh Mas Bhumi mengangkat tema investigasi satu kali dalam seminggu.

"Mi, Ulan boleh ikut liat lokasi kecelakaan?"

"*No.* Jangan, Lan. Mami nggak mau ada apa-apa sama kamu. Papi juga nggak bakal tinggal diam. Pengacara kita sudah turun tangan kontak semua orang yang bisa bantu. Papi kenal orang di kepolisian yang biasa nanganin kasus kayak gini. Bhumi pasti cepet ditemukan."

"Ulan nggak bisa diem aja. Rasanya nggak enak."

Iriana kemudian bicara dengan nada sedikit tegas. "Bulan, sayang. Kamu boleh bilang merasa kuat saat ini, tapi jangan lupa sekarang kamu nggak sendirian. Tadi aja udah pingsan dua kali. Ini rencana Mami mau ajak kamu ke dokter sekalian buat mastiin kamu baik-baik aja."

"Tapi, Ulan nggak bisa diem kayak gini," elaknya.

"Duduk diam bukan berarti kamu nggak bisa melakukan sesuatu untuk Bhumi. Ada nyawa lain yang harus kamu jaga. Bhumi akan merasa sangat bersalah kalau kamu lebih memilih dia dan mengabaikan anak kalian. Mami nggak melahirkan seorang pria lemah dan cengeng. Dia kami beri nama Bhumi Prakasa karena kami tahu, dia tidak lemah. Suriah dan kamu adalah bukti perjuangan dia." Iriana membiarkan Wulan menyeka air matanya yang luruh.

"Mami jangan nangis."

Iriana menggeleng, walau air matanya malah makin lancang mengalir. "Anak mami kuat, Lan. Percaya sama Bhumi."

Wulan mengangguk tanda setuju, berusaha tersenyum walau terasa amat berat. "Iya, Mas Bhumi nggak lemah, Mami."

Napas Iriana mulai tidak beraturan. Ia yang tadinya berusaha kuat, pada akhirnya tetap kalah dengan air mata. "Dia pasti ditemukan. Dia pasti selamat," katanya dengan suara parau.

Wulan mengamini kalimat tersebut. Harusnya seperti Iriana, ia ikut menangis dan tersedu-sedu, tetapi entah kenapa kali ini dirinya tidak bisa menangis. Dalam kepalanya, masih saja berputar dugaan dan pertanyaan kenapa Bhumi menjadi korban penculikan.

"Om Felix sudah tahu?" tanya Wulan.

"Felix ikut Papi ngecek lokasi." Iriana menjawab pendek.

Ada satu tempat lagi yang belum diperiksa, dan Wulan yakin tidak lama lagi, tempat itu juga akan menjadi pilihan polisi jika mereka ingin mencari bukti. Wulan meraih ponsel yang berada tidak jauh dari posisinya saat ini, lalu langsung menelepon seseorang yang ia kenal baik di sana. "*Assalamualaikum*, Bayu."

"*Waalaikum salam*, Lan. Pak Bhumi gimana kabarnya? TV Lima lagi heboh sekarang."

"Belum tahu kabar lain, Yu. Aku boleh minta tolong?"

"Tolong apa?"

"Kalau kamu nggak keberatan, bisa kirim *file* berita apa aja yang kemaren diteliti sama Mas Bhumi? Kalau nggak tahu, bisa minta tolong asistennya."

"Bisa. Bisa, Lan. Ntar aku cek si Arif, asisten Pak Bhumi lagi repot ini kayaknya, bolak-balik dari tadi. Padahal tadi udah di bandara."

Wulan memijat pelipis. Berada di rumah bukan berarti tidak bisa melakukan apa-apa. Ada dua orang yang harus dirinya jaga saat ini. Mertuanya yang sedang berduka, juga calon anggota keluarga mereka yang baru. Mungkin dengan memeriksa apa saja yang telah suaminya pelajari akhir-akhir ini, bisa sedikit membantu. Tidak ada salahnya mencoba. Bukankah kemungkinan itu tetap saja kemungkinan sekalipun hanya tinggal satu persen?

Bila satu persen bisa membawa Bhumi-nya kembali, maka Wulan tidak akan segan mencobanya. Mata Wulan lalu tertuju pada foto Bhumi yang sempat ia ambil di perpustakaan saat tertidur, lalu foto mereka bersama saat ia dinyatakan lulus.

Baru sebentar berpisah, tapi ternyata terasa begitu lama dan menyebalkan.

Cepat kembali, Mas. Aku belum bilang cinta sama kamu.

UGAHARI

HINGGA HARI MENJELANG sore, tidak banyak informasi yang mereka dapatkan seputar menghilangnya Bhumi. Walau begitu, selain keluarga Harjanto dan kepolisian yang sejak pagi sudah turun tangan mengatasi masalah—yang membuat kepala siapa pun yang berada di rumah keluarga pengusaha batubara itu mengurut kepala, pihak TV Lima juga tidak tinggal diam. Mereka mulai mengupas segala kemungkinan, termasuk bekerja sama dengan pihak *provider* telekomunikasi yang digunakan Bhumi sebelum menghilang.

Sayangnya ponsel Bhumi ternyata sudah tidak aktif lagi sejak ia dinyatakan menghilang.

Meskipun tetap, segala usaha dilakukan termasuk mencari kemungkinan tidak peduli sekecil apa pun itu.

Bahkan berita menghilangnya Bhumi Prakasa Harjanto telah menjadi tajuk utama dalam berita yang muncul di televisi selama satu hari ini. Mulai dari berita nasional hingga akun gosip yang semula pernah membuat Bhumi dibenci oleh satu Indonesia, lalu menjadikannya kesayangan kembali sejak

pria itu memutuskan berhenti menjadi *playboy* dan menikah dengan Wulan.

Berita kehilangan Bhumi Prakasa menjadi berita paling hangat mengalahkan gosip perselingkuhan artis terkenal—yang sebelumnya mematahkan hati penggemar ketika ia memutuskan untuk menikah.

Hari menghilangnya Bhumi kemudian membuat dunia maya memunculkan tagar duka namun lucu seperti: **#HilangBPHku, #HilangHarapanku, #kembalikanBPH, #SaveBPH, #Pray4BPH,** yang kemudian juga membuat orang-orang mulai menyimpulkan sesuatu sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing, atau bahkan dengan investigasi ala kadar berdasarkan berita dan gosip terpanas yang pernah muncul dan melibatkan Bhumi di dalamnya.

Di rumah keluarga Harjanto, Iriana, tidak seperti menantunya yang kini sibuk menatap layar laptop di ruang kerja milik suaminya sebelum mereka pindah ke rumah, masih saja menangis. Sesekali ia menggumam sambil memegangi ponsel berharap akan ada yang mengabarinya sesuatu, baik itu dari suaminya atau pihak kepolisian.

Sementara Wulan yang menekuri setiap topik berita yang pernah ditangani oleh suaminya tidak menemukan suatu keanehan apa pun. Berita tentang penangkapan koruptor hanya muncul sekilas. Bhumi lebih banyak membawakan berita ringan dalam kurun waktu dua bulan terakhir. Masalah korupsi baru menjadi topik penting dalam waktu seminggu ini. Itu pun hanya laporan, bukan penyingkapan hasil investigasi

yang biasanya mendetil dan terperinci.

Intinya, dari pekerjaan, tidak ada yang mencurigakan.

Walau hal yang Wulan periksa hanyalah sebatas berita yang dikirimkan oleh Bayu, salah satu anak buah kepercayaan Bhumi di TV Lima. Wulan meremas dahinya, merasa pusing memikirkan ke mana perginya sang suami saat Iriana mendekat.

"Bulan, makan dulu. Udah sore, loh. Kamu belum makan dari siang tadi."

Wulan menggeleng. Ia masih memandangi layar laptop milik Bhumi sambil men-*scroll* tetikus, berharap ada satu atau dua hal yang bisa ia temukan.

"Bulan, jangan lupa ada calon anak kalian di dalam perut kamu."

Wulan segera menghentikan pekerjaannya. Sudah beberapa kali berita tentang anak disinggung sejak pagi, padahal ia sama sekali tidak merasa lapar. Baginya saat ini Bhumi lebih penting. Ia tidak ingin berhenti berusaha sebelum menemukan titik terang.

"Belum laper, Mi."

Iriana menghela napas. "Jangan begini. Mami nggak suka kalau kamu abai terhadap kesehatan. Semua orang sedang berusaha mencari Bhumi, kamu nggak perlu berusaha sekeras ini sampai lupa sama anak kalian." Setelah itu, Iriana menarik napas sekitar satu atau dua detik sebelum kembali melanjutkan, "Makan dulu, ya. Sambil istirahat sebentar.

Mata kamu pasti capek, udah beberapa jam ngeliatin layar laptop terus. Kalau Bhumi di sini, mulutnya sudah ngoceh ...."

Iriana tidak melanjutkan ucapannya. Air mata keburu luruh lagi, dan ia hanya mampu menutup bibirnya yang bergetar. Wulan mendekat, dan memeluk mami kesayangannya itu.

"Ya Allah, Bhumi. Kamu di mana, Nak? Kamu udah mau jadi ayah, malah begini jadinya. Jangan ada apa-apa sama kamu, Mami nggak sanggup. Anak badung kesayangan Mami, cepet balik, Bhum. Mami rindu," isak Iriana dalam pelukan Wulan.

Walau merasa tenggorokannya sakit dan ingin menangis, tetapi mata Wulan tetap tidak bisa mengeluarkan air mata. Entah itu adalah keberuntungan atau kesialan, ia bersyukur tidak perlu terlihat cengeng. "Darah di mobil itu, darahnya Bhumi." Iriana terisak lagi.

"Ya Allah, siapa yang tega sama anakku? Diapain dia sampai berdarah-darah begitu?"

Wulan menggigit bibirnya. Tenggorokannya terasa sakit sekali.

Mas, Mami rindu kamu. Aku juga rindu. Aku rindu banget sama kamu. Kamu nggak apa-apa, kan?

Kita dapat hadiah dari Allah, tapi kamu nggak ada. Apa kamu nggak mau tahu, hadiah apa yang kamu dapat? Kalau kamu nggak ada kayak gini, aku harus gimana? Kamu cepat pulang, Mas.

Lalu terdengar dering dari ponsel milik Iriana. Wanita itu dengan perlahan melepaskan diri dari pelukan Wulan dan

mengangkat panggilan yang datang. "Dari Papi."

Wulan merasa jantungnya berdebar lebih kencang saat ini. Tanpa berkedip, ia menatap mertuanya. Iriana menarik napas selama beberapa detik lalu bicara, "*Assalamualaikum*, Papi. Gimana kabar Bhumi?"

"*Waalaikumsalam*. Ini baru ada kabar, plat mobil yang membuntuti Bhumi sudah diketahui nomor polisi. Lagi dilacak, semoga cepet ketemu."

Iriana mendesah lega. Ia melirik Wulan yang berada di sebelahnya lalu meremas lembut jemari menantu kesayangannya itu. "*Alhamdulillah*. Papi kabari Mami lagi kalau lokasi Bhumi sudah ketemu, kami mau ikut nyusul."

"Iya, iya. Nanti Papi kabari lagi. Doakan kita semua di sini."

Iriana mengangguk, walau tahu suaminya tidak akan melihat, "Iya, Pi. Papi jangan lupa makan. Jangan sampai kelaparan. Nanti sakitnya kambuh."

"Iya, Mami Bhumi, Sayang. Papi sudah makan tadi. Mami jangan lupa makan juga, jaga kesehatan. Bulan jangan disuruh macam-macam. Jangan biarin dia nangis terus."

Iriana tertawa. "Iya, Pi. Bulan nggak nangis-nangis, kok. Dia malah sibuk nyari data tentang Bhumi."

Terdengar suara orang berbicara di seberang, membuat Iriana diam. Selang dua menit kemudian Sutoyo Harjanto bicara lagi kepadanya, "Mi, sudah dulu, ya. Ini Papi mau bicara sama pimpinan kepolisian dulu. Nanti Papi kabari lagi."

Selang dua menit kemudian, Iriana menoleh kepada Wulan. Wajah yang sebelumnya sedih, sedikit lebih ceria. "Mereka bilang, identitas mobil yang membuntuti Bhumi sudah ketahuan. Sekarang sedang dilacak."

Wulan mengucap syukur. "*Alhamdulillah.*"

Iriana bicara lagi, nada suaranya tidak sesuram sebelum Sutoyo menelepon tadi. "Bhumi bisa ditemukan kapan saja. Kita akan nyusul kalau Papi kasih tahu. Sekarang kamu makan dulu. Biar ada tenaga nanti pas kita berangkat."

Wulan kemudian menurut, tidak menolak seperti tadi, karena dia tahu Bhumi Prakasa Harjanto tidak akan suka mengetahui Wulandari kesayangannya mogok makan hanya demi sebuah rasa penasaran dan keras kepala yang akan menyebabkan satu calon anggota baru mereka menderita.

***

Kenyataannya hingga menjelang malam, tidak ada informasi tambahan yang datang hingga membuat kedua wanita keluarga Harjanto itu lebih banyak diam dibanding sebelumnya. Wulan yang tadinya cukup kuat menerima kenyataan bahwa Bhumi sedang tidak bisa mendampinginya, tidak bisa menahan lagi air mata ketika ia menggelar sejadah dan mengadu kepada yang kuasa.

Belum pernah dirinya terpisah selama ini, lebih dari lima belas jam tanpa suaminya, tanpa kabar dan informasi sedikit pun. Bhumi tidak pernah melupakannya hingga berjam-

jam. Bahkan kadang, di sela siaran langsung, pria itu sering mengirim pesan mesra yang akan membuat Wulan tersipu.

Tapi sekarang, ia tidak tahu sama sekali tentang keadaan suaminya. Bhumi belum pernah jauh darinya, kecuali saat di Suriah. Itu pun saat mereka berdua belum terikat. Walau begitu, mereka masih sempat berbalas pesan tidak peduli Wulan mesti menyamar menggunakan akun rahasia. Bhumi masih merespons pesannya. Sementara saat ini, tidak ada kabar sama sekali.

Wulan menyeka air matanya yang jatuh dengan deras. Biasanya usai salat Isya berjemaah, mereka akan mengaji bersama, lalu selama sepuluh atau lima belas menit terakhir, Bhumi akan membacakan surat kesukaan Wulan, Ar Rahman sambil mengelus kepalanya. Wulan akan duduk di hadapan Bhumi, kadang juga berbaring di pangkuannya sambil menyimak hingga usai suaminya melantunkan ayat-ayat suci yang selalu membuat Wulan meneteskan air mata.

Pria itu selalu melakukannya setiap hari selama pernikahan mereka, kecuali saat lembur tiba, yang mana jarang sekali terjadi. Sejak menikah, Bhumi hanya bekerja hingga pukul empat sore dan menghabiskan sisa waktunya bersama Wulan. Malam ini pertama kalinya Wulan harus melewati semua itu tanpa suaminya.

Kamu berhutang satu Ar Rahman sama aku, Mas. Kamu harus kembali buat bayar utangmu itu. Mas Bhumi, kamu ada di mana? Bukan cuma aku yang rindu. Di dalam perutku, ada satu lagi yang rindu kamu.

Untuk pertama kali, tangan Wulan terulur menyentuh perutnya. Harusnya ia merasa bahagia. Harusnya mereka semua berbahagia mendapatkan kabar ini.

Nak, kamu sudah bisa menyampaikan doa agar ayah bisa ditemukan? Kamu bisa agar ayah kembali? Bantu ibu, Nak. Bantu ibu merayu Allah agar berbaik hati mengembalikan ayahmu kepada kita

Wulan menutupi wajahnya lalu terisak lagi, *Kenapa aku jadi cengeng gini? Mas Bhumi nggak lemah. Dia kuat, pasti bisa bertahan. Dia pasti kembali buat bertemu kami semua.*

Ketika mendengar suara dari arah ruang depan, Wulan lalu buru-buru bangkit dan keluar dari kamar. Mertuanya sudah kembali ditemani Felix dan beberapa orang bawahan Sutoyo Harjanto. Tapi tidak ada Bhumi di antara mereka. Sewaktu Wulan mendekat untuk mencium tangan mertuanya, ia melihat Iriana sudah menangis lagi. Wulan menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis walau matanya sudah memerah.

"Ini siapa yang nyulik Bhumi, Pi? Kenapa sampe sekarang nggak ada yang ngabarin. Kalau mereka mau duit, tinggal kasih apa susahnya? Asal Bhumi dibalikin. Jangan kayak gini. Aku nggak kuat."

Sutoyo Harjanto yang memeluk istrinya membawa Iriana duduk di sofa sebelum ia semakin histeris. Setelah wanita itu duduk di sana, baru Sutoyo berbicara, "Uang bukan motif penculikan Bhumi."

Iriana terisak lagi. Sementara Wulan yang berada di antara mereka berdua berusaha menahan napasnya ketika sang mertua melanjutkan, "Kalau mereka butuh uang, nggak lama setelah Bhumi menghilang, mereka pasti menghubungi kita. Tapi nyatanya nggak."

Tangis Iriana makin keras. Felix yang sedari tadi diam, mengangsurkan sekotak tisu padanya.

"Bisa jadi ada yang dendam sama Bhumi." Adalah kata terakhir yang keluar dari mulut Sutoyo Harjanto sebelum Iriana kemudian kehilangan kesadarannya.

"Mamiii ...."

***

Kehilangan selalu menjadi hal yang tidak pernah mudah bagi siapa pun. Apalagi, jika sesuatu yang hilang tersebut harus melalui proses mendadak tanpa pesan dan kabar sama sekali.

Siapa yang sanggup dipisahkan dari orang yang paling disayangi di dunia? Siapa yang ikhlas bila tiba-tiba orang yang paling mereka kasihi menghilang dari muka bumi? Jawabannya tidak ada. Bahkan orang paling sabar di dunia pun akan meneteskan air mata bila sudah tiba waktunya berpisah dengan hal yang paling dekat dengan nyawa mereka.

Bagi keluarga Harjanto, menghilangnya Bhumi Prakasa berarti menghilangkan semua senyum yang ada di wajah anggota keluarganya. Masa lalunya boleh saja badung dan

nakal. Akan tetapi, fakta bahwa Bhumi adalah satu-satunya penerus keluarga Harjanto adalah hal yang tidak dapat dielakkan.

Ibarat kerajaan, Bhumi adalah putra mahkota. Lapis pertama setelah raja, yaitu sang ayah. Jika terjadi apa-apa padanya, sudah bisa dipastikan kestabilan keluarga akan goyah. Seperti yang terjadi saat ini, mendengar bahwa besar kemungkinan Bhumi diculik karena alasan dendam membuat Iriana, sang ibu, menangis dan pingsan.

"Bhumi ... kamu di mana, Nak? Mami rindu."

Bahkan Safira, sepupu Bhumi tidak henti menangis di dekat Iriana yang masih tidak sadarkan diri. "Bude, bangun ...."

"Mami ...." Wulan dengan lembut menepuk pipi mertuanya, berharap Iriana cepat sadar walau tidak segera pulih dari rasa sedihnya.

Jangan gini, Mi. Kita semua sedih, tapi Mami harus kuat. Aku juga sebenernya nggak sanggup, tapi nangis nggak bakal mengembalikan Mas Bhumi.

Ketika Felix mendekat dan mengangsurkan minyak kayu putih dan sekotak tisu, Wulan menerimanya sambil tersenyum sedih. "Makasih, Om Pel."

Wulan segera membuka tutup minyak kayu putih tersebut, menuangkan sedikit ke telapak tangannya, lalu mengusapkannya dengan perlahan ke dahi, tangan, dan kaki mertuanya.

"Mami ...." Wulan memanggil Iriana dengan lembut. "Mami harus kuat. Nanti kalau Mas Bhumi ketemu, pasti nggak mau lihat Mami nangis kayak gini," bisiknya dengan penuh kasih sayang saat memijat lembut dahi Iriana.

"Harus kuat, Mi. Biar Mami bisa nonjok penjahatnya, kayak Cynthia Rothrock idola Mami, kan? Kalo Mami pingsan gini, yang jotos penjahatnya siapa? Mami nyuruh Ulan?"

Felix terkikik sementara Wulan sendiri bingung, kenapa saat seperti ini bisa-bisanya dia bicara sembarangan, tapi dia tidak tahu lagi cara menghibur mertuanya yang telah banyak menangis sejak pagi. Ketika mata Iriana terbuka, wanita paruh baya itu langsung memeluk Wulan dan histeris dalam pelukannya.

"Bhumi, Lan. Bhumi-nya Mami."

Wulan melirik papi mertuanya yang berada di sebelah Iriana, mengelus lembut punggungnya yang naik turun karena menangis.

"Siapa yang benci sama anak Mami? Dulu memang dia nakal, tapi sebelum nikah sama Bulan dia berubah, bahkan wanita-wanita yang sakit hati sama dia, dia datangi, dia minta maaf. Siapa lagi yang jahat sama Bhumi, Pi?"

Wulan menoleh pada Felix. Manajer kemayu itu tahu banyak hal tentang Bhumi yang tidak ia atau keluarganya ketahui. Terutama bila berkaitan dengan wanita. Bukankah ia selalu bersama dengan Bhumi sebelum pria itu bersama Wulan. Felix pasti tahu rahasia Bhumi yang tidak diketahui siapa pun, termasuk dirinya sendiri.

Felix menatap Wulan yang memandanginya dengan sangat serius. Jauh berbeda dari Bebih Bulan yang dikenal Felix selama ini. Wulan yang memasang tampang serius ternyata sangat mengerikan, pikir Felix. Dia tidak tahu, saat ini Wulan sedang memikirkan berbagai kemungkinan yang bisa saja terjadi terkait dengan suaminya dan sang penculik.

Bagaimana jika dari sekian banyak wanita, masih ada yang dendam dengan suaminya?

Setidaknya, sudah dua kali ada yang pernah datang ke kantor, nekat menemui Bhumi.

Wulan memejamkan matanya. Teringat sesuatu yang membuatnya mengucapkan *istighfar* berkali-kali. Dia ingat satu nama. Mungkinkah wanita itu dendam padanya, lalu menimpakan semuanya kepada Bhumi? Apakah dia menyangka Wulan masih menyimpan semua foto perbuatan wanita itu di ponselnya.

"Om Pel, Ulan mau minta tolong," katanya dengan serius menatap Felix membuat perhatian semua orang tertuju kepadanya.

"Ada satu orang, yang datang ke kantor Mas Bhumi pas Om Pel mampir minggu kemarin." Felix mengerjapkan matanya dan napasnya tiba-tiba saja jadi macet karena informasi yang mengejutkan ini.

"Nyaris ribut sama Ulan."

Kali ini Iriana menegakkan tubuhnya, mencoba melepaskan diri dari pelukan Wulan dan memandangi

menantunya yang terlihat berbeda dari sebelumnya.

"Dia ketakutan karena Ulan ngancam mau nyebar foto saat dia menggoda Mas Bhumi."

"Siapa?" desak Iriana sambil memegangi bahu Wulan.

"Keke Jamilah."

Iriana berpandangan dengan suaminya, sementara Felix masih menunggu perintah dari Wulan.

"*Instagram, facebook* atau apa pun tentang dia bisa diperiksa. Kalau perlu jadwal kegiatannya. Karena Ulan baru sadar, satu minggu setelah kejadian itu, seperti yang Papi bilang pagi tadi, ada yang membuntuti mobil Mas Bhumi."

"Nanti *eke* cek ricek. *Manager*-nya temen *eke*." Felix langsung bangkit.

Wulan dengan cepat menahannya. "Jangan sampai *manager*-nya curiga, Om Pel. Bagaimanapun juga, dia pasti ngelindungi artisnya."

Felix mengangguk mengerti. "Beres, Bebih." Pria kemayu itu bangkit meraih ponselnya.

Setelah itu pandangan Wulan tertuju pada kedua mertuanya. "Barangkali ada hubungan, Ulan nggak yakin."

Sutoyo Harjanto kemudian langsung bangkit dan menemui anak buahnya segera setelah ia mendengarkan cerita Wulan.

Iriana lalu tersenyum sambil mencium pipi menantunya "Mantu mami memang pinter. Nggak salah Mami milih kamu buat Bhumi dari dulu. Kesayangan Mami, ibunya cucu Mami."

Wulan tersenyum sambil menahan haru. Mami Iriana selalu memperlakukannya dengan sangat baik, walau kadang terlalu berlebihan. Dia sadar karena dirinya dan Bhumi-lah anak-anak yang ia miliki.

"Nggak, Mi. Cuma kepikiran aja. Siapa tahu memang benar, tapi kalau salah, Ulan jahat udah berpikiran buruk. Orang yang punya kemungkinan besar untuk berbuat jahat sama Mas Bhumi cuma dia di pikiran Ulan saat ini."

Iriana mendesah. "Memangnya apa yang terjadi sampe kalian ribut-ribut?" Ia penasaran.

Sambil menunduk, Wulan menjawab pertanyaan Iriana. "Ulan mergokin dia sedang menggoda Mas Bhumi, udah duduk di atas badannya, bajunya nyaris kebuka semua."

Iriana memejamkan matanya, merasa bahwa dirinya sendiri berada di lokasi kejadian. Seketika, kenangan dan semangat masa mudanya bergejolak. "Kamu jambak dia?"

"Ulan foto. Banyak banget karena pake modus foto yang hasilnya sekali banyak, terus ngancem bakal nyebarin kalau dia masih nekat. Dia nangis-nangis ketakutan."

Iriana mendesah membayangkan kelakuan menantunya yang *antimainstream* itu, "Kenapa nggak kamu tonjok mukanya?"

Wulan menggeleng. "Udah gemeteran duluan, Mi. Liat mereka berdua main kuda-kudaan di depan mata, Ulan mau pingsan."

"Bhumi masih *grepe-grepe*? Kalau gitu, Mami ikhlas dia

diculik lagi. Salahnya memang. Kurang ajar bener, udah mau jadi bapak, kelakuan nggak berubah."

Ketika melihat Iriana mulai emosi, Wulan dengan cepat menggeleng. Matanya juga menangkap kalau Safira yang berada di dekat Iriana ikut emosi mendengarkan cerita Wulan. "Mas Bhumi nggak salah. Dia dikejar sama cewek itu terus didorong jatuh."

Iriana langsung memaki dalam bahasa Inggris hingga membuat Wulan membelalakkan matanya. "Kurang ajar. Wanita model begitu bener-bener nggak punya etika. Berharap aku mau merestui makhluk model begitu buat jadi menantu? Amit-amit."

"Yang begitu mah banyak sekarang, Bude. Di Instagram malah berhamburan, namanya pelakor," kata Safira.

Iriana menatap keponakannya tak percaya. "Zamannya Bude, itu namanya sundal." Ia bangkit dari tempat tidur membuat Wulan dan Safira menatapnya keheranan, "Bude mau ke mana?"

Dengan cepat Iriana keluar kamar, "Mau ngulek cabe."

Wulan dan Safira saling berpandangan. "Buat apa, Mi?" tanya Wulan.

"Buat nyebok sundal kecut itu kalo beneran dia yang nyulik Bhumi."

Wulan bergidik ngeri, tetapi dengan cepat ia menyusul mertuanya ke dapur. Belum sampai ke dapur, Felix mendekati mereka dengan terburu-buru sambil memegangi ponselnya

yang masih menyala, "Bebih, *yey* bener. Kayaknya *dese* yang nyulik Bos. Dari kemaren pagi sampe sekarang, Keke Jamilah *tinta* bisa dihubungi. Ponselnya aktif, tapi tinta jawab *telepong*. *Manager*-nya bilang, *dese* sakit."

Baik Wulan, Safira, dan Iriana memandangi Felix dengan takjub.

"Dan yang paling *hitz*, mau tau?"

Ketiganya mengangguk-anggukkan kepala, penasaran.

"*Instastory dese*, penuh dengan kata-kata mutiara."

Wulan mengerutkan dahi, bingung. Butuh beberapa detik bagi Felix untuk menunjukkan temuannya pada istri tukang baca berita paling tenar se-Indonesia itu.

Dia akan jadi milikku.

Bersama yang tersayang.

"Orang sakit mana ada bikin *caption* begitu." Safira menyimpulkan.

Felix mengangguk tanda setuju, "*And you know what*, status *instastory* terakhir, jadi foto juga di Instagram-nya, lengkap dengan *share location*." Felix menunjukkan *laman* akun Instagram si artis Keke Jamilah dan tersenyum saat foto terakhir, sepasang kaki telanjang terpampang lengkap dengan lokasi terakhir tertera di sana.

Iriana menghela napasnya, lalu berlari menuju tempat suaminya berada. "Papi, Bhumi ...."

Tetapi Sutoyo Harjanto sudah lebih dulu mendekat. "Lokasinya sudah ketemu," katanya pada sang istri.

"Kami juga sudah tahu." Iriana tersenyum sambil menoleh pada Wulan. "Kita jemput Bhumi?"

Wulan mengangguk lalu mengelus perutnya. *Kita jemput Ayah. Sebentar lagi kita bertemu. Tunggu kami, Mas.*

Dan kamu Keke Jamilah, siap-siap kena cebok.

VOYEURISME

SUNGGUH HAL YANG mengejutkan mendapati fakta bahwa seorang Bhumi Prakasa menghilang karena diculik oleh seorang penyanyi dangdut kelas B—yang bahkan gaungnya tidak terlalu terkenal kecuali bahwa ia punya nama yang lebih fenomenal daripada prestasinya.

Iriana Harjanto bahkan berkali-kali mengucap *istighfar* dalam perjalanan menuju tempat yang diperkirakan sebagai tempat persembunyian artis dangdut dengan kapasitas otak minim, karena dengan bodohnya membagi-bagikan lokasi persembunyiannya ke seluruh dunia. Dikiranya semua orang bodoh.

Padahal berita hilangnya Bhumi Prakasa sudah menyebar tidak lama setelah Sutoyo Harjanto mendapatkan telepon dari pihak kepolisian, malah akun gosip pun sudah sibuk dengan kilas balik rekam jejak sang mantan *playboy* demi mengulik siapa sebenarnya pelaku tindakan kriminal yang paling aneh di dunia ini.

Aneh karena bisa-bisanya tersangka bisa leyeh-leyeh

selonjoran kaki, *update* status dan lokasi tanpa sadar dia sedang diincar.

"Ini gara-gara Bhumi dulu badungnya nggak ketulungan. Sekarang kena karmanya. Masak sama cewek gondal-gandul itu aja kalah. Ya ampun, Mami malu banget. Dia itu bukannya lemah, loh. *Kick boxing* aja dia bisa. Lawan cewek, dia lemah. Bikin malu Mami." Iriana mengoceh panjang lebar di dalam mobil MPV mewahnya tanpa peduli sang menantu, Wulan, nyaris tersenyum membayangkan andaikata suaminya berada di sebelah sang ibu dan mendengar ocehannya saat ini.

"Dia nggak bisa bela diri? Luar biasa kamu, Bhumi." Iriana mengoceh lagi.

"Dulu gigi patah gara-gara Kenanga, ckckck." Iriana meremas rambutnya yang masih tersanggul rapat sejak pagi.

"Kan infonya Mas Bhumi diserang sama tiga orang, Mi." Wulan mencoba membela.

Iriana menggeleng, tidak setuju. "Iya, tapi Bhumi itu nggak lemah. Itu perut kamu sampe melendung, bukti kalau dia perkasa, kan?"

Wulan nyaris melorot dari kursinya. Tadi saja menangisi anaknya, sekarang sudah ngomel tanpa henti. Tidak terbayang beberapa tahun lagi hal yang sama akan terjadi pada dirinya juga. Menjadi ibu dari anak-anaknya bersama Bhumi. Dia juga bakal sama cerewetnya dengan Iriana.

"Bude, ih, Fira malu dengernya," sungut sang keponakan yang berada di belakang Iriana dan Wulan. Safira mendesak

untuk ikut karena penasaran dengan sang penyanyi dangdut, tidak peduli hari sudah hampir tengah malam atau kenyataan bahwa besok dia harus berangkat ke sekolah.

Iriana menggeleng. "Abisnya Bude sebel. Masmu itu ngeyelnya minta ampun, deh."

Safira tertawa geli.

"Maminya Bhumi ngoceh terus. Nanti kalau sudah ketemu anaknya, ditangisin kayak tadi." Suara Sutoyo Harjanto yang duduk di bagian depan, di sebelah sopir, menginterupsi ucapan istrinya.

Iriana mendengkus. "Sejak tahu dia sama penyanyi dangdut itu, Mami bawaannya mau marah. Beneran deh, Pi. Nggak sudi Mami liatnya. Awas aja nanti di sana."

Sadar bahwa mertuanya bakal terus mengoceh, Wulan dengan sabar mengelus bahu Iriana.

"Mas Bhumi sudah berubah, Mi," katanya, "pasti dia nggak apa-apa. Mami jangan cemas."

Sampai di situ, mata Iriana kembali merah. Mulutnya bisa saja terus mengoceh, tapi Wulan tahu Iriana sebetulnya mengkhawatirkan keadaan putranya. Ia tidak perlu memamerkan kekuatan dan kemampuan Bhumi hanya untuk menunjukkan kepada siapa saja bahwa putranya tidak lemah. Namun, ucapan itu tentu ia keluarkan hanya untuk meyakinkan diri bahwa sebenarnya sang anak lelaki baik-baik saja.

"Mami nggak ikhlas, nggak rela kalau ada apa-apa sama Bhumi," isaknya.

Wulan mengangguk lemah lalu mengalihkan pandangan ke arah jalanan yang gelap dan sepi. Sementara orang-orang telah lelap tidur dan bermimpi indah, mereka harus bergegas ke pinggiran kota Jakarta demi menggerebek persembunyian artis Keke Jamilah.

Wulan mendesah lemah. Ia benar-benar tidak tahu keadaan suaminya saat ini, dan apa pun bisa saja terjadi. Namun, seperti ucapan mertuanya, ia percaya, Bhumi pasti kuat dan sanggup melewati ujian sekeras apa pun itu.

Sama bom Suriah aja kamu masih bisa selamat, Mas. Jangan gara-gara dia kamu kalah. Kamu nggak lupa sama aku, kan? Kamu nggak bakal tergoda, kan, sama dia?

Rasanya nggak kuat pas tahu wanita itu bisa-bisanya menulis status genit tentang kamu. Aku nggak ikhlas kalau semua itu beneran terjadi. Kamu sudah janji sama aku. Aku percaya kamu, Mas. Ada anak kita dalam perutku. Nggak mungkin dia lihat bapaknya meninggalkan dia demi wanita lain, kan?

Lewat tengah malam, sekitar pukul satu dini hari, rombongan yang terdiri dari keluarga Harjanto dan anak buahnya, beberapa orang dari pihak kepolisian, kru liputan TV Lima yang sudah siap dalam penyergapan telah tiba di lokasi yang di duga tempat persembunyian sang artis.

"Tuh, bodohnya penjahat amatir, mobil yang dipake buat nyulik Bhumi diparkir di dalam pagar dan kelihatan." Suara Sutoyo Harjanto menunjuk ke arah pagar tinggi yang

Scanned by CamScanner

melindungi sebuah rumah besar berlantai tiga dan tampak sepi. Ada dua orang penjaga sedang duduk terkantuk-kantuk sambil menonton acara televisi yang menampilkan film lawas.

Saat Iriana hendak turun, Sutoyo Harjanto menahan istrinya. "Mami sama yang lainnya tunggu di mobil biar mereka nggak curiga. Biarin polisi dulu bertindak, nanti Papa nyusul. Kalau bener Bhumi di dalam, kalian akan dijemput oleh Felix."

Iriana menggeleng dengan cepat. "Mami mau ikut masuk, Pi."

Sutoyo menolak dengan tegas. "Jangan. Kita nggak tahu kondisi di dalam gimana. Sebisa mungkin diusahakan tidak mencolok, mereka bakal curiga, bisa lebih runyam. Nggak bakal lama, kok. Polisi perlu menunjukkan identitas dan surat penggeledahan. Mami tunggu aja sebentar."

Wajah Iriana terlihat sangat tidak setuju hingga sang suami bicara lagi, "Mami jaga Bulan sama Safira."

Kalimat terakhir dari Sutoyo akhirnya membungkam sang istri hingga akhirnya ia menyerah dan duduk di sebelah menantunya sambil cemberut. "Cepet kabarin kalau ada Bhumi."

Sutoyo menyusul Felix yang sekarang sudah berkumpul dengan polisi dan kru TV Lima.

Iriana kemudian menatap Wulan yang tampak tegang. "Bulan bisa tenang banget, Mami salut."

Wulan menggeleng. "Ulan gemeteran, Mi. Takut ada apa-

apa, takut kalo Mas Bhumi nggak ada di sana."

Iriana tertawa, tapi dalam nadanya kelihatan jelas belum lega. Ia tahu mulut menantunya berkata seolah ia tidak mampu melakukan apa pun dan terlihat lemah. Akan tetapi, sebenarnya Wulandari memiliki pengendalian diri yang sangat bagus. Pemikirannya yang bahkan berbeda dari kebanyakan oranglah yang membuatnya istimewa di mata Iriana. Bahkan saat memergoki suaminya, Wulan malah berpikir untuk mengabadikan semuanya dalam kamera.

Saat semua orang kehilangan logika, dia masih bisa bertahan dengan akal sehatnya.

Walau Iriana tidak tahu, setelah itu Wulan menghabiskan waktu dengan menangis di tangga darurat lantai empat gedung Cakrabuana, TV Lima.

"Semoga bener ada Bhumi di dalam dan dia nggak apa-apa," kata Iriana yang segera dibalas Wulan dengan anggukan.

Selang sepuluh menit kemudian, Felix tampak tergopoh-gopoh mendekati mereka, lalu membuka pintu mobil sambil terengah-engah membuat siapa pun yang sedang berada di dalamnya menjadi waspada. "Mami, Bos ada di dalem. Lagi heboh, buruan, Mi," katanya dengan penuh semangat. Iriana tanpa ragu melompat turun bahkan nyaris meninggalkan Wulan dan Safira yang masih di dalam mobil.

Saat mereka semua sudah berada di luar mobil, suara ribut-ribut terdengar hingga beberapa orang tetangga keluar dan menyaksikan hal yang sedang terjadi penuh rasa ingin tahu.

Namun, bukan hanya mereka yang penasaran. Wanita-wanita keluarga Harjanto juga tidak kalah penasarannya. Iriana bahkan berlari lebih cepat dari Felix demi menemui anak lelakinya. Saat tiba di salah satu kamar—yang berada di lantai dua—yang dipenuhi oleh polisi dan kamera, ia langsung menerobos masuk. Air matanya kembali merebak saat melihat Bhumi sedang dibantu melepaskan tali tambang yang melilit tubuhnya hingga tidak bisa bergerak.

"Bhumi anak Mami." Ia dengan cepat mendekati anaknya dan memeriksa wajah Bhumi yang tampak pucat dan lemah. Wajah dan kepalanya berdarah, walau tampak mengering.

Iriana mencium dan memeluk putranya penuh kerinduan, sementara Bhumi tersenyum dengan lemah.

"Nggak apa-apa. *I'm okay. Don't cry*, Mami sayang." Bhumi mencoba menenangkan maminya yang tampak histeris.

"Kamu diapain sampe begini?" tanyanya sambil meraba dahi Bhumi yang terlihat bengkak.

Bhumi menggeleng. "Nggak diapa-apain, cuma diiket."

Iriana menghela napasnya, kemudian ia tanpa ragu bertanya lagi, "Nggak main kuda-kudaan sama sundal kecut itu, kan?"

Bhumi tertawa meski tidak sepenuhnya paham ucapan sang mami. "Gimana caranya naik kuda, diiket begini?"

Iriana tertawa, walau air matanya bercucuran. Ia lalu menepuk lembut pipi putranya, "Masih sempet bercanda."

"Bulan mana, Mi?" tanya Bhumi sambil mencari-cari sosok

istrinya di antara kerumunan orang yang mulai memenuhi isi kamar. Matanya lalu tertumbuk pada satu sosok cantik berjilbab yang berdiri menatapnya dari kejauhan sambil tersenyum. Bulan kesayangannya. Wanita yang selama satu hari ini terus menari dalam pikiran sepanjang dirinya disekap, Bulan-nya Bhumi.

"Sayang ...," panggilnya pelan.

Wulan dengan ragu-ragu berjalan mendekati Bhumi diiringi oleh Safira yang memegangi tangannya, sementara kamera mulai menyorot mereka berdua. Bhumi mencoba bangkit dengan sedikit susah payah karena sebelumnya ia didudukkan di sebuah kursi dan terikat selama berjam-jam, lalu mendekati Wulan yang menatapnya ragu-ragu.

"Are you okay?" Bhumi bertanya, dengan kalimat andalan, membuat Wulan mengangguk dan berkali-kali mengucap syukur saat puncak kepalanya dicium lembut oleh bibir sang suami. Menyenangkan rasanya bisa memeluk Bhumi setelah nyaris dua puluh empat jam terpisah. Manik mata Wulan lalu menjelajahi wajah dan tubuh suaminya yang berdarah.

"Mas nggak amnesia, kan?" tanyanya ragu-ragu.

Bhumi tertawa lalu merengkuh tubuh Wulan makin erat. "Korban sinetron," bisiknya pelan, tanpa peduli sorotan kamera, gumaman orang-orang, bahkan suara dari reporter yang mulai bicara tentang keadaan mereka saat ini.

Baginya, Wulandari adalah segalanya.

"I missed you."

Wulan belum sempat membalas saat teriakan histeris muncul dari belakang mereka. "Bhumi aku! BHUMI PUNYA AKU! Lepasin dia!"

Sosok artis bertubuh semok yang Wulan ingat pernah menggoda suaminya muncul dalam keadaan mengenaskan. Dengan baju tidur *babydoll* sutra seksi miliknya, ia menjerit-jerit seperti orang kesetanan, bahkan dua polwan yang memegangi tangannya terpaksa mengerahkan tenaga agar wanita itu menurut. Dibangunkan oleh polisi saat bermimpi indah bukanlah hal yang menyenangkan.

"Lo cewek sok alim. Pake ajian apa biar Bhumi gue tergila-gila? Sialan, itu Bhumi gue, balikin, Setaaan!" teriaknya.

Pelukan Bhumi semakin erat di tubuh Wulan yang kini menolehkan kepala sekadar melihat kelakuan Keke Jamilah yang luar biasa itu.

"Mantanmu, Mas. Gagal *Mup On*." Wulan menggumam. "Segitunya rindu kamu."

Bhumi menggeleng, tampak amat tidak setuju. "*No*, jangan ngomong begitu. Dulu suami kamu memang dungu, tidak pernah berpikir kalau akibatnya jadi sepert ini."

Lalu saat mereka semua tidak sadar, Keke Jamilah melepaskan diri dari pegangan tangan dua polwan yang berada di dekatnya lalu menghambur mendekati Wulan. Saat semua orang siaga, ternyata Iriana lebih dulu bertindak.

Entah di mana ia menyembunyikannya, satu plastik air cabe ia lemparkan ke wajah wanita itu hingga menjerit dan

memegangi wajahnya dengan histeris, lalu Iriana menjambak rambutnya dengan kemarahan yang membuat Bhumi bahkan bergidik. Mak Lampir Iriana beraksi.

"Sundal, kamu! Berani-beraninya menyekap anakku. Jangan panggil aku Iriana Harjanto kalau tidak berhasil membuat kamu busuk di penjara."

Lalu dengan satu kali dorongan kuat, Iriana memukul mundur sang artis cantik tanpa rasa iba sama sekali, walaupun Keke Jamilah menangis menahan pedih dan malu.

"Minta maaf sama menantuku!" katanya marah, "atau aku pastikan kamu nggak akan selamat nanti."

Keke Jamilah menggeleng. Masih sibuk menahan perih di sekujur tubuhnya. "Bhumi itu punya gue. Dia nggak berhak!" Ia seperti kehilangan akal dan tidak berhenti saat dua polwan kembali memegangi tangannya dan membawanya keluar dari kamar tempat mereka berada saat ini.

Iriana menghela napas, lalu memandangi Bhumi yang masih memeluk Wulan, sementara Sutoyo Harjanto yang sebelumnya berada di luar karena ikut mengamati proses diringkusnya tiga anak buah sang artis yang ikut terlibat, akhirnya ikut masuk ke ruang tempat mereka berada. "Bhumi nggak apa-apa?"

Bhumi mengangguk, mencoba melepaskan pelukannya pada Wulan dan menerima pelukan sang ayah. "*I'm okay*, Pi," katanya sambil tersenyum.

"*Good*," balas Sutoyo, "karena ada yang rindu mau bertemu ayahnya."

Bhumi memandangi keluarganya dengan bingung, terutama sekali pada Wulan yang kini memalingkan wajahnya, enggan menoleh pada pelaku yang telah menghamilinya.

"Siapa yang mau ketemu ayahnya?" Bhumi bertanya dengan bingung. Iriana lalu menunjuk Wulan yang mulai berusaha melepaskan tangan Bhumi yang masih menggenggam tangannya.

Untunglah kru TV Lima yang tadi menyorot mereka sudah berlalu dan menyusul rombongan Cut Kecut dan komplotannya hingga hanya menyisakan mereka, dan Felix yang pada akhirnya memutuskan untuk keluar bersama Safira.

"Bulan?"

Wulan tidak juga membuka mulut, sementara Iriana dan Sutoyo akhirnya juga memutuskan untuk meninggalkan mereka berdua.

"Bulan?" panggil Bhumi sambil memeluk Wulan, berusaha mencegahnya ikut pergi, "Jangan buat suami kamu penasaran. Kasih tahu ada apa?"

Menolak untuk memandangi wajah Bhumi, Wulan mencicit dengan suara amat pelan, "Ada yang menghamili Ulan, Mas."

***

"Ada yang menghamili Ulan, Mas."

Sejak mengenal wanita yang sekarang dengan polosnya mengucapkan satu kalimat pendek, tetapi efeknya membuat Bhumi bagai diterjang badai, tsunami, dan truk tronton berisi dua puluh lima ribu liter bensin secara bersamaan. Pria itu tidak berhenti menemukan keajaiban yang luar biasa menegangkan bersama dengan Wulandari hingga dia heran kapan Wulan tidak pernah membuat jantungnya bekerja lebih keras dari biasanya?

Dengan pelan, Bhumi mengatur pernapasan sebelum bicara. Bicara dengan Wulandari haruslah hati-hati dan penuh perhitungan jika tidak ingin kena batunya. Ia sudah terlalu sering kena jebakan *Batman*.

"Menghamili kamu?" Ia bertanya dengan suara amat pelan tanpa peduli jantungnya mendadak disko, jedag-jedug tidak keruan. Wulan mengangguk. Pandangannya beralih ke arah pintu di mana suara derap kaki, jeritan histeris Keke Jamilah masih menggema.

"Iya bener. Tapi orangnya kabur tadi pagi." Wulan mengerucutkan bibirnya.

"Apa Ulan perlu teriak panggil Pak Polisi biar dia ditangkep, ya? Mumpung masih ada. Bahaya kalau pelakunya nggak mau bertanggung jawab."

Bhumi masih memandangi Wulan dengan takjub dan langsung memeluknya erat. "Luar biasa, Wulandari." Ia menciumi puncak kepala Wulan berkali-kali. "Satu lagi ratu drama di keluarga Harjanto." Bhumi terkekeh geli, lalu ia melanjutkan, "Harusnya kamu nangis-nangis kayak Mami

pas lihat suami kamu habis diculik, bukannya bercanda kayak gini."

Wulan segera menjauhkan wajahnya, lalu memandangi Bhumi yang terlihat cemas.

"Yang bercanda siapa?" tanyanya dengan raut wajah amat serius. Sudah seperti itu, bisa-bisanya seorang Bhumi Prakasa menganggapnya bercanda.

Bhumi kehilangan kata-kata saat Wulan menarik tangan pria itu ke arah perutnya.

"Tanggung jawab, ya, Pak Bhum. Ini hasil perbuatanmu tiap malam udah ada di perut Ulan."

Bahkan, saat Wulan membuat gerakan mengusap di perutnya menggunakan tangan Bhumi, pria itu masih tetap bengong. Bingung mencerna ucapan Wulan yang belum jelas benar atau bohongnya.

"Mas?" tanya Wulan heran saat melihat suaminya tidak bereaksi sedikit pun, walau matanya saat ini menatap Wulan. *Ini serius?*

"Suaminya Ulan?" Wulan mencoba mengelus wajah Bhumi sambil menyeka sisa-sisa darah yang mengering di pelipis, entah apa yang terjadi hingga pria yang ada di hadapannya saat ini bisa terluka seperti itu, ia belum sempat bertanya.

Ini nggak bohong?

"Tuh, nggak mau tanggung jawab, kan." Bibir Wulan mulai mencebik melihat suaminya tetap kaku. Ia baru akan melepaskan pelukan Bhumi saat pria itu mendekapnya lebih erat.

"Istrinya beneran hamil, loh. Malah begini responsnya." Wulan mengoceh lagi.

"Nggak tau mau ngomong apa," kata Bhumi dengan suara bergetar sebelum bicara lagi di balik punggung istrinya.

"Ngomong *Alhamdulillah*, dong." Wulan menjawab sambil membelai lengan Bhumi yang kekar. Si kekar yang kini gemetaran tidak keruan, Wulan tertawa melihatnya.

"*Alhamdulillah*," balasnya sambil membenamkan wajahnya di leher Wulan.

"Hari ini bener-bener panjang sampai rasanya nggak percaya masih bisa memeluk kamu dan ternyata malah mendapat hadiah paling indah. Hari ini luar biasa," bisiknya.

Wulan tersenyum dan merasakan kalau tubuh Bhumi bergetar. Entah karena senang, sedih, atau ketakutan. Dia masih ingin mengerjai pria itu. "Seneng diculik lagi?"

Bhumi melepaskan pelukannya dan menatap Wulan. Senyumnya merekah dengan lebar.

"Seneng bisa memeluk kamu dan mendapat berita paling menyenangkan." Dia mengoreksi.

"Jadi mau tanggung jawab, kan?" Wulan tersenyum membuat Bhumi mencubit pelan ujung hidung istri jahilnya itu.

"Kamu luar biasa, Wulandari." Bhumi mencoba tersenyum saat tangan Wulan mengelus pelan dekat lukanya. Segala sakit dan perih yang ditahannya sejak pagi mendadak hilang tak berbekas.

"Sejak Bapak menganggukkan kepalanya untuk menyerahkan kamu, sejak ijab kabul disahkan oleh saksi, Aisyah Kana Wulandari adalah tanggung jawab Bhumi Prakasa Harjanto dunia dan akhirat." Jawabannya menerbitkan senyum cantik di wajah sang istri, walau dengan cepat perhatiannya teralih pada luka suaminya, seakan lupa bahwa sebelumnya Bhumi mengucapkan sesuatu yang amat penting.

"Ini kena gebuk atau gimana bisa bocor begini?" tanyanya penasaran, sementara Bhumi memejamkan matanya menikmati sensasi elusan lembut sang istri.

"Panjang ceritanya, yang pasti karena aku lebih memilih kamu daripada dia."

"Dulu waktu ngedeketin dia, pasti rayuannya kayak begini juga, kan?"

Walau begitu, Bhumi bisa melihat gurat khawatir yang selama beberapa detik luput disembunyikan oleh sang istri.

"I was jerk, I know."

Tawa Wulan pecah. "Emang. Bikin kesel kalau inget lagi, tukang gombal, mulutnya paling suka ngerayu."

Bhumi tidak menjawab karena tahu, Wulan memang benar. Akan tetapi, ia bertanya hal lain kepada sang istri, apalagi kalau bukan mengenai calon anggota keluarga baru mereka.

"Kapan kalian tahu?" tanyanya penasaran.

"Pagi tadi, nggak lama habis Mas berangkat. Mami nanya, Ulan mau datang bulan soalnya nangis terus."

Bhumi menyimak dengan baik saat istrinya sedang bicara tanpa melepaskan pelukannya. Senang dan lega karena masih bisa memeluknya kembali. Dia tidak menyesal menukar semua kebebasan di masa lalu demi wanita itu. Wulandari yang ia kenal selalu terlihat cantik dengan caranya sendiri. Sesuatu yang tidak pernah ia dapatkan dari wanita mana pun.

"Kenapa ngeliatin kayak gitu? Kepalanya bocor, loh. Nggak usah mesum-mesum." Suara judes milik Wulan sudah menyadarkan Bhumi kembali dari kesenangannya menikmati wajah sang istri.

Belum juga satu menit.

"Dipandangi karena seharian ini merindukan kamu. Setiap menit memikirkan kamu sedang apa. Apakah kamu sudah tahu kalau suami kamu tidak jadi berangkat ke Surabaya? Apakah kamu menangis saat tahu aku hilang?" Bhumi menempelkan dahinya pada dahi Wulan dan berkali-kali menyebut nama Tuhan lalu bicara kembali, "Melihat kamu tadi, setelah berjam-jam, rasanya nggak bisa dikatakan lagi. Bahagia." Bhumi memejamkan mata. "*I really love you*, Bulan."

Entah sudah berapa ratus kali Bhumi mengucapkan kata cinta kepada sang istri, dia tahu, biasanya usai mengucapkan kata itu, Wulan hanya mengurai senyum tipis dan berlalu. Namun, kali ini, untuk pertama kali, dari bibir sang istri terurai sebait kata yang tidak pernah ia sangka sama sekali.

"*I love you too*, Mas Bhumi."

Bhumi membuka matanya, tidak percaya dengan pendengarannya, sementara Wulan memandanginya dengan

wajah sudah merona merah. Aisyah yang pipinya kemerah-merahan. Mirip sekali dengan julukan Baginda Nabi kepada sang istri.

"*What did you say?*" Ia bertanya dengan gemetar.

Sekali lagi, rasanya bagai dihantam kereta cepat. Sambil berjinjit dan mencium pipi Bhumi, Wulan bicara lagi, tidak peduli wajahnya semakin merah. Terserah, tidak ada waktu lagi menjaga gengsi.

"Wulan cinta Mas Bhumi," ucapnya sambil tersenyum.

Bhumi menghela napas, masih belum percaya. "Seratus persen kalau begitu," katanya sambil menggelengkan kepala, takjub bahwa ia mendapatkan berita bahagia untuk kedua kalinya.

"Seratus persen apa?" Wulan bertanya, tidak mengerti ucapan pria itu.

"Cinta Wulandari sudah seratus persen sekarang," balas Bhumi jumawa, begitu percaya diri hingga Wulan terkekeh dibuatnya.

"Dari dulu nggak kelar persen-persen ini, ya?"

Bhumi baru hendak menjawab saat sebuah kepala muncul mengagetkan mereka. Siapa lagi kalau bukan Felix yang mengulum senyum melihat Bos dan Bebih kesayangan tampak begitu mesra dan lengket bagai perangko dengan amplop.

"Bos, jangan marah. Mami nyuruh manggil, udah sepuluh menit nggak turun-turun. Kita mesti ke kantor polisi kasih keterangan. Nemuin penyidik, siapa itu, aduh ... ada Wishaka

Wishaka gitu deh. Habis dari kantor polisi, kita ke klinik dulu baru balik. Jadwal Bos udah di-*cancel* semua, sampe sehat. Mami bilang, libur dulu seminggu."

Wulan dan Bhumi saling tatap. Belum sempat Bhumi membuka mulut, Wulan sudah lebih dulu memotong, "Libur seminggu buat pengobatan, biar pulih. Jangan macem-macem apalagi mesum-mesum."

Bhumi tertawa, lalu mengusap puncak kepala Wulan, membubuhkan satu ciuman mesra di sana lalu membalas dengan riang. "Nggak janji, Bulan sayang. *You know me so well.*"

WULAN

BUTUH BEBERAPA JAM bagi Bhumi untuk menyelesaikan semua urusan di kantor polisi, lalu memeriksakan keadaannya di klinik yang terdekat sebelum akhirnya kembali ke rumah mereka. Itu pun harus melewati negosiasi alot karena Iriana menolak Bhumi berduaan saja dengan Wulan karena ia tahu dengan jelas apa yang akan terjadi pada menantunya.

Sudah mau jadi ayah, masih saja disebut badung, padahal anaknya inilah yang berjasa menyumbang keringat hingga perut istrinya melendung dengan konsekuensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, ketika Bhumi dan Wulan kembali ke rumah, matahari sudah naik tinggi ke puncaknya. Wulan bahkan tidak mampu lagi menahan kantuk karena terlalu lama terjaga. Bahkan saat di kantor polisi sesekali ia mencuri tidur meskipun hanya tidur-tidur ayam. Ia juga tahu apa yang terjadi pada suaminya saat disekap seharian oleh penyanyi dangdut yang menaruh obsesi berlebihan kepada Bhumi.

Intinya, wanita itu tidak rela berpisah, juga merasa terancam karena Wulan mengambil fotonya dan takut apabila suatu saat akan tersebar. Oleh karena itu, ia menculik Bhumi dengan harapan pria itu bisa menyerahkan semua data foto tersebut, dan berharap Bhumi juga akan kembali kepadanya.

Walau hasilnya ternyata percuma. Wulan sudah menghapusnya tidak lama setelah mereka kembali dari TV Lima dan Bhumi malah menolak menyentuh tubuh wanita itu hingga mengakibatkan dirinya babak belur, diserang oleh artis cantik yang mengamuk saat dirinya masih terikat erat di tempatnya.

Jelas sang penyanyi dangdut melakukan hal yang sia-sia, bukannya mendapat simpati, pada akhirnya dia dikenai dakwaan dengan pasal berlapis, penculikan berencana juga penganiayaan cukup berat.

Dia pasti akan menghabiskan waktu cukup lama dalam penjara, dan mendapatkan satu lagi keuntungan, namanya akan sering disebut dalam beberapa minggu terakhir.

"Sayang?" Suara lembut Bhumi saat membuka pintu mobil bagian penumpang, membangunkan Wulan yang sedang terpejam. Matanya sedikit terbuka, lalu Wulan menoleh ke arah sekelilingnya dan mendapati dirinya sudah berada di garasi rumah mereka.

"Udah sampe?" tanya Wulan, sedikit kebingungan. Bhumi mengangguk. Ia sudah melepaskan sabuk pengaman sang istri, lalu meraup tubuh Wulan ke dalam pelukannya.

"Kalau masih ngantuk, tiduran aja. Biar mas gendong sampai kamar."

Wulan menggeleng, dan berusaha melepaskan diri dari suaminya, tetapi gagal.

"Nggak usah. Jalan sendiri bisa. Mas Bhumi kan masih pusing kepalanya. Kok malah gendong Ulan. Ntar kita berdua roboh, nggak asyik gigi Ulan ikut patah."

Bhumi tertawa. "Ledek terus, ya. Nggak bosen-bosen ngejahilin suami kamu."

Wulan tersenyum. Ia menguap lagi hingga membuat Bhumi mempercepat langkahnya. Untung Bik Sum, ART mereka sudah sigap membantu membuka pintu.

"Mbak Ulan sakit, Mas Bhumi?" tanyanya cemas ketika melihat Wulan terpejam dalam pelukan suaminya.

Bhumi menggeleng lalu menjawab. "Ngantuk, biar aja saya anter ke kamar."

Bik Sum tersenyum.

"Bibik seneng Mas Bhumi pulang dengan selamat," kata wanita itu, merasa lega melihat kehadiran majikan mudanya.

Bhumi mengangguk, merasa terharu bahwa wanita yang sebelum ini telah mengabdi pada keluarga orang tuanya tetap peduli pada dirinya. "Makasih, ya, Bik."

Setiba di kamar, Bhumi dengan perlahan membaringkan Wulan di atas tempat tidur. Setelah memastikan istrinya berbaring dengan cukup nyaman, ia melepaskan jilbab Wulan dengan hati-hati, begitu juga dengan dalamannya.

Saat itu juga mata Wulan langsung terbuka. "Loh, udah di kamar aja." Matanya lalu bertemu dengan mata Bhumi yang memandanginya dengan penuh kasih sayang. Wulan segera bangkit, lalu buru-buru turun dari tempat tidur. "Mas yang harusnya istirahat."

Bhumi dengan cepat menahan Wulan agar tetap di tempat. "*No*, tidur dulu. Mas mau mandi, bentar. Udah lengket semua."

"Nanti aja Ulan tidur. Udah mau Zuhur juga. Sekarang mau ke dapur dulu, siapin makan Mas Bhumi."

Nyatanya, mendengar masih banyak waktu tersisa, niat mesum sang Jangkar Berita kembali muncul ke permukaan. "Nggak mau mandi bareng?"

Tak ayal, nyonya Bhumi segera membelalakkan mata. "Nggak bakalan cuma mandi doang. Kepala udah bocor, masih aja pikirannya ke mana-mana. Udah, ih." Wulan dengan cepat mendorong Bhumi yang tertawa tertahan, lalu bergerak menuju ke lemari baju untuk menyiapkan pakaian suaminya.

"Katanya mau mandi, kok, masih cengengesan?" Wulan menoleh pada Bhumi saat ia sedang menarik sehelai baju kaos.

"Ngeliatin ibu hamil yang sekarang tambah judes. Herannya malah makin cantik."

Wulan mengerutkan alisnya. "Mandi dulu."

Bhumi yang sebelumnya duduk di atas tempat tidur, langsung bangkit dan mendekati Wulan.

"Mandi," suruh wanita itu entah untuk yang keberapa kalinya.

Seperti biasa, Bhumi tidak pernah menuruti kata-kata Wulan jika mereka hanya berdua.

"Iya, nanti."

Melihat gelagat yang tidak baik, Wulan kemudian bergegas menuju pintu keluar.

Sayang, Bhumi lebih cepat menangkap tangan istrinya.

"Malah main India-India gini, Pak Bhum. Buruan, deh, mandinya. Kamu bau kecut. Kayak mantanmu yang udah dirujak sama mami."

Bhumi tertawa. "Iya, mandi. *I love you*, Wulandari." Bhumi bergegas menuju kamar mandi, tetapi ia melangkah begitu pelan berharap Wulan akan membalas ucapannya.

Setelah dua detik suasana tetap hening, Bhumi akhirnya menjulurkan kepala dari pintu kamar mandi.

Wulan sudah pergi ke dapur meninggalkannya sendirian. Apes.

***

Berhari-hari kemudian, setelah keadaan Bhumi menjadi lebih baik, ia lalu memanfaatkan masa cuti untuk menemani Wulan ke klinik ibu dan anak, memeriksa kehamilan sang istri. Ia juga mendampingi Wulan saat melaksanakan tahap terakhir dari rangkaian tes CPNS yang diikuti wanita itu, yaitu mengumpulkan dan melengkapi berkas-berkas

yang dibutuhkan sebagai syarat kelulusan; mulai dari tes kesehatan, surat keterangan berkelakuan baik dari kepolisian, mengisi daftar riwayat hidup, ijazah yang dilegalisir dan lain sebagainya. Di beberapa instansi ada yang lebih dulu menerapkan syarat-syarat tersebut, tetapi ada juga yang masih memerlukan pengumpulan data manual CPNS-nya.

Ketika menyadari bahwa Wulan memilih jalan yang lain dari semua pilihan yang ditawarkan mertuanya setelah lulus, Iriana dan Sutoyo Harjanto tidak berhenti menggelengkan kepala. Meski begitu, sebenarnya mereka tidak terlalu mempermasalahkan pekerjaan apa yang Wulan pilih. Keduanya tetap takjub karena dengan segala keriuhan yang terjadi akhir-akhir ini di keluarga mereka, dengan diam-diam Wulan bisa lulus tes dengan hasil yang gemilang.

Padahal, seperti kata Iriana, tinggal tunjuk saja, Wulan bisa bekerja di mana pun yang ia mau. Anak perusahaan Harjanto tidak hanya berkonsentrasi di bidang tambang. Beberapa bidang lain yang tak kalah banyak membutuhkan tenaganya, walau dengan halus ditolak Wulan.

Seperti yang pernah ia ucapkan sebelumnya, Wulan masih butuh waktu untuk belajar banyak, bukan langsung duduk dan tunjuk-tunjuk seperti kebanyakan cerita di dalam novel.

Lagi pula, hal itu nanti menjadi urusan Bhumi sebagai penerus langsung sang mertua, bukannya dia. Kalau dia juga harus ikut sibuk, kapan lagi waktu Wulan untuk sekadar nongkrong di depot bakso atau gerobak somay terdekat. *Makasih, deh.*

"Jadi?" Suara Bhumi menginterupsi saat mereka kembali dari kantor dinas tempat Wulan mengumpulkan segala keperluannya. Wanita itu menoleh heran sambil menatap sang suami.

"Jadi apa?" tanya Wulan heran.

"Kita belum boleh beli baju bayi?"

Wulan menggaruk-garuk kepalanya. "Ini kenapa, dari kemarin ngajak beli baju bayi terus?" Wulan bingung setelah mereka sudah mencapai separuh perjalanan menuju rumah.

Bhumi melirik Wulan sekilas, lalu kembali melayangkan pandangan ke arah jalan raya.

"Bukannya orang yang mau punya anak begitu semua? Kamu mau anak kita nanti dibungkus pakai daun pisang setelah lahir?"

Wulan menatap Bhumi tidak percaya.

"Kenapa? Aku salah bicara? Terus kalau pakaiannya belum dibeli, dia mau pakai apa?"

Wulan menghela napas. Usai mengetahui berita kehamilannya, Bhumi menjadi kelewat antusias dan kelewat aneh. Kehamilannya bahkan baru menginjak delapan minggu dan pria itu sudah meributkan tentang baju bayi.

"Nanti kamarnya dicat warna apa?"

Risiko tidak pernah punya saudara, jadi saat akan punya bayi, rasanya melebihi apa pun. Seolah-olah bakal dapat hadiah yang paling diinginkan seumur hidup.

"Perut kamu kapan besar kayak ibu-ibu yang kita lihat di klinik?"

Wulan kemudian tahu harus ke mana membawa suaminya. Toko buku.

Rupanya membawa Bhumi ke toko buku malah membuat Wulan tambah senewen. Bukan karena orang-orang jadi memperhatikan mereka, ia sudah terbiasa dengan hal itu, melainkan karena mata sang suami menatap barisan rak yang berisi tentang kehamilan, ibu dan bayi dengan sangat antusias.

"Buku nama bayi. Hm, *I think we need this,*" katanya mulai mengoceh sendiri.

Wulan seharusnya menjadi orang yang sibuk karena dia yang hamil, bukannya Bhumi.

"Sayang, ini buku tentang makanan yang harus di konsumsi ibu hamil, kita ambil, ya?"

Sebelum Wulan mengangguk, ternyata Bhumi sudah memasukkan buku tersebut ke dalam kantong belanjaan.

"*This*! *Ayah pun Ikut Hamil*. Ini pasti penting. *I"ll take this,*" kata Bhumi dengan penuh semangat hingga orang-orang menoleh melihatnya.

Namun, Wulan tetap diam saja melihat suaminya bertingkah seperti itu. Jarang-jarang melihat Bhumi lepas kendali. Terakhir kali ia bersikap konyol saat ketahuan menyimpan buku agenda miliknya. Setelah beberapa kali bolak-balik ke seluruh bagian kehamilan dan bayi, akhirnya Bhumi membawa semua belanjaannya ke kasir, sementara

Wulan masih menatapnya tidak percaya.

"Nggak mau beli buku?" tanya pria itu.

Wulan menggeleng, kemudian bergumam dalam hati, *kenyang duluan liat kamu, Mas.*

"Beneran?" tanya Bhumi lagi berusaha memastikan dan balasan Wulan tetap berupa gelengan.

"Kalau makan?"

Bhumi tidak salah menawari karena Wulan akhirnya dengan cepat mengangguk. Bahkan, setelah mereka keluar dari toko buku, ia berjalan lebih cepat dari Bhumi menuju parkiran.

"Pelan-pelan," panggil Bhumi hingga Wulan memperlambat langkahnya. "Laper banget, ya, sampe buru-buru?" Ia membuka pintu mobil untuk sang istri.

"Nggak juga, sih, tapi ada yang Ulan pengen banget, boleh?" balas Wulan seraya masuk ke mobil.

"Makan apa?"

"Ceker pedes."

Bhumi tersenyum. Ia mulai maklum bahwa Wulan punya keinginan tertentu. Bukankah ibu hamil kadang begitu? Pikirnya.

"Boleh. Di tempat yang waktu itu beli, kan?"

Wulan dengan cepat mengangguk. "Iya, beli dua mangkuk, ya," kata Wulan bersemangat saat Bhumi sudah duduk di sebelahnya.

Ibu hamil sedang mengidam, nafsu makannya besar, ya?

Dengan senyum yang masih mengembang, Bhumi kembali memberikan persetujuan, hingga membuat Wulan tersenyum dengan manis, senyum yang sangat disukai oleh pria itu sejak pertama kali sadar ia mencintai wanita itu.

Sering-sering ngabulin maunya ibu hamil, siapa tahu berbonus rezeki.

Sayangnya, Bhumi ternyata dihadapkan pada satu kenyataan yang paling mengerikan yang pernah dia hadapi dalam hidupnya. Segera setelah mereka sampai di kedai ceker ayam, dan Wulan benar-benar memesan dua porsi ceker ayam bercabe dalam ukuran besar, wanita itu sama sekali tidak membawa satu pun mangkuk ceker bersambal itu ke hadapannya.

Wulan malah membawa kedua mangkuk penuh ceker itu ke hadapan Bhumi sambil menyerahkan sendok kepadanya.

"Sayang?" Napas pria itu mulai tercekik saat Wulan tersenyum dengan sangat manis. "Abisin, Mas. Anak kamu mau lihat ayahnya makan ceker pedes."

Asam lambung Bhumi langsung naik.

***

Setelah satu bulan lebih dan kesibukan melengkapi berkas usai, termasuk di antaranya penetapan NIP dan penempatan, hari pelantikan adalah peristiwa yang paling ditunggu oleh kebanyakan Calon Pegawai Negeri Sipil. Di hari

itu juga biasanya mereka akan mendapatkan SK penempatan pertama di mana mereka akan ditugaskan. Namun, untuk beberapa instansi, kadang upacara pelantikan dan pembagian SK berbeda. Semua disesuaikan dengan kebijakan masing-masing. Bagi Wulandari yang sebelumnya sudah tahu di posisi mana akan ditempatkan, hari pembagian SK tetap menjadi hal yang mendebarkan, karena inilah pertama kalinya ia memasuki dunia kerja dengan alur yang berbeda dari yang telah ia jalani sebelumnya, sebagai anak magang di stasiun TV Lima.

Hari-hari pertama bekerja, sebagian besar orang mulai mengenalinya sebagai istri dari Bhumi Prakasa dan tidak sedikit di antara mereka menjadi kagum karena di usia yang sangat muda, Wulan sudah mampu mendapatkan semua yang diimpikan; menikah dengan orang tampan dan kaya, menjadi pegawai, dan tenar dalam waktu bersamaan.

Saat semua orang memikirkan uang dan kemewahan, Wulan hanya berpikir tentang kamar mandi dan ceker ayam. Kehamilan ternyata sudah membuat kandung kemihnya harus akrab dengan kamar mandi hingga membuatnya menjadi lebih sering berada di sana dibandingkan tempat lainnya.

Bahkan, seorang Bhumi Prakasa harus menyerah dengan hormon ibu hamil yang ternyata semakin membingungkan saat masa kehamilannya bertambah.

"Nanti minta beliin Pak Manaf aja, ya, Sayang," bisik Bhumi dengan penuh kasih sayang saat ia sedang bersiap siaran langsung menjelang tengah hari. Kala itu Wulan

meneleponnya hanya untuk diantarkan es krim dengan taburan rujak serut di atasnya, dengan pesan khusus 'es krim rasa es doger' yang membuat Bhumi menggaruk kepalanya bingung.

"Nggak mau sama Pak Manaf. Kalo nggak mau anter, ya nggak usah beli sekalian." Wulan dengan cepat mematikan ponsel tanpa peduli Bhumi akan kelimpungan setengah mati. Untunglah, pria itu menyimpan nomor telepon kantor tempat Wulan bertugas dan segera meneleponnya sesegera mungkin.

"Masih genit nelepon-nelepon. Nggak tahu orang lagi sibuk, ya? Siaran aja sana." Wulan mulai mengoceh dengan suara ketus, malah lebih mirip saat ia menjadi asisten Bhumi yang suka marah-marah kepadanya.

"Ya udah, aku *live* dulu. Bentar aja," bujuk Bhumi dengan harapan Wulan akan luluh, tetapi yang ia dapatkan hanya suara hening. "Sayang? *Are you still there*?" Bhumi mulai menggaruk kepala, sementara asistennya sudah mulai memberi aba-aba bahwa *live* akan berlangsung tidak lama lagi.

"Wulandari, suami kamu harus siaran sekarang." Bhumi memohon dengan suara amat pelan.

"Terserah."

Ketika mendengar kata 'terserah' keluar dari bibir Wulan, Bhumi tahu, sang ratu sedang merajuk. Apabila Wulan sudah merajuk, ia akan mendapatkan masalah selama berhari-hari.

"Sayang, Bulan, tunggu tiga puluh menit, oke?"

Wulan memutuskan telepon secara sepihak sehingga

Bhumi hanya bisa menatap layar ponselnya seperti orang putus asa.

"Pak Bhumi, dua menit lagi." Suara asisten pria itu kembali mengingatkan. Bhumi menghela napasnya keras-keras. Wulandari sudah pasti merajuk.

Padahal, sebenarnya setelah Wulan menutup telepon kantor, seorang rekan kerjanya datang menghampiri dengan senyum lebar yang membuat Wulan penasaran setengah mati.

"Bumil cantik, kita makan di mana lagi hari ini?" katanya penuh semangat.

"Aku nggak *apal* daerah sini, Mbak May. Tapi mau makan nasi rames yang enak ada nggak?" Wulan membalas pertanyaan rekannya yang bernama May dengan penuh semangat.

"Nasi rames?" Saat Wulan mengangguk, dia mulai mengeluarkan ponselnya. "Ehem, nasi rames, ya? Kita gugel dulu, sebentar."

Saat May mengetikkan sesuatu pada layar ponselnya, Wulan langsung bersiap-siap mengemasi dompet dan ponselnya yang masih mati.

"Ada, nih. Deket sini. Rumah makan baru buka, kita naik motor nggak apa-apa?" May memandangi perut Wulan yang mulai membuncit, sementara yang menjadi objek pengamatan sudah mengenakan tasnya di pundak.

"Oh, nggak masalah," balas Wulan dengan santai.

May tidak semudah itu percaya. "Yang bener? Nanti suami kamu yang ternyata cerewet pake banget itu ngoceh-ngoceh

lagi sama Mbak. Plis ya, Lan. Suami kamu di TV sama di dunia nyata beda banget."

Wulan tertawa. Ia sudah berjalan keluar dari meja kerjanya, lalu menarik santai lengan May dan mengajaknya keluar. "Biasa itu, kalo nggak gitu namanya bukan Bhumi Prakasa."

May yang tubuhnya sedikit lebih tinggi dari Wulan melirik wanita itu dengan rasa ingin tahu yang amat banyak.

"Oh, ya? Cerita lagi, dong," tukasnya sambil tertawa riang.

Wulan mengerlingkan mata, menolak untuk memberi tahu rekan kerjanya itu dan lebih memilih untuk meraih tangan May dan mempercepat langkah mereka.

"Cepetan, Mbak. Ntar waktu makan siang habis."

***

Nyaris satu jam kemudian Wulan dan May kembali ke kantor. Setiba di sana, mata Wulan segera tertuju pada satu sosok yang sedang menatapnya tanpa ekspresi sama sekali, tetapi dengan santai ia berjalan mendekati pemilik mata terpicing itu sambil tersenyum-senyum.

"Kok datang?" tanyanya heran sambil mencium punggung tangan suaminya usai melambai pada May yang memutuskan untuk lebih dulu masuk.

"Tadi kan ada yang ngambek minta dibeliin es krim." Bhumi mengusap pelan puncak kepala Wulan yang ditutupi jilbab berwarna hitam.

Scanned by CamScanner

Wulan mengawasi wajah Bhumi dengan ekspresi kebingungan. "Siapa yang ngambek minta dibeliin es krim?"

Bhumi melongo tidak percaya. Demi satu porsi es krim pesanan Wulan, ia harus pontang-panting, bahkan membeli wadah khusus agar makanan tersebut tidak mudah mencair, lalu respons yang wanita itu berikan hanyalah 'siapa yang ngambek minta dibeliin es krim?'

"Serius kamu nggak inget tadi merajuk sampe *handphone* dimatiin?"

Wulan menepuk dahinya.

"Ya ampun, hape Ulan mati, ya? Pantesan sunyi senyap dari tadi." Ia tertawa tanpa rasa bersalah sama sekali membuat Bhumi gemas bukan main dan berniat mencubit pipi istrinya itu.

"Jadi ini gimana?" tanya Bhumi sambil menunjukkan wadah berisi es krim pesanan Wulan sebelumnya.

Wulan menggeleng pelan, "Nggak mau. Sudah kenyang, tadi udah makan sama Mbak May." Wulan menepuk perutnya yang membesar.

Bhumi menghela napas. Sudah lebih dari tiga kali untuk minggu ini ia dikerjai oleh sang ibu hamil, mulai dari martabak, sate Padang, dan hari ini es krim rujak. Kondisi perutnya sudah sangat memprihatinkan karena menjadi tempat penampungan untuk semua permintaan Wulan, tidak mungkin dia kembali mengonsumsi es krim. Makan siang buatan Wulan yang ia makan tadi sudah membuat tali

pinggangnya sempit bukan main.

"Kasih May aja, ya." Bhumi menawarkan solusi yang segera saja dibalas gelengan.

"Jangan. Mbak May juga makannya banyak tadi, kasian ntar tambah montok. Mas Bhumi aja yang makan, Ulan mau liat. Masih dua puluh menit lagi waktu istirahat habis. Makan di bawah pohon itu aja, ya. Biar kayak orang pacaran."

Bhumi tidak bisa menolak saat Wulan menarik tangannya ke arah pepohonan yang dijadikan taman, tempat banyak tamu kantor dan juga dirinya duduk saat menunggui Wulan pulang.

"Susah nggak nyarinya?" tanya Wulan saat mereka berdua sudah duduk dengan nyaman. Bhumi menggeleng pelan. Tidak susah mencari segala macam makanan aneh di masa seperti sekarang ini, semua sudah tersedia. Malah dengan bantuan mesin pencari dan layanan pesan antar semuanya jadi tambah mudah. Namun jika berurusan dengan Wulan dan perut buncitnya, jangan harap Bhumi bisa menggunakan layanan pesan antar. Sejak tahu Wulan punya keinginan yang luar biasa aneh, dialah abang jasa antar *online* Wulandari. Satu-satunya staf khusus seksi menyenangkan hati ibu hamil yang didapuk dan disahkan oleh ibu negara Kanjeng Mami Iriana, tidak peduli dia harus siaran atau rapat.

Dia juga tidak menyesal dan repot, karena pembayaran yang didapat melebihi poin bonus layanan pesan antar. Ibu hamil kesayangannya akan membayar dengan satu elusan penuh kasih sayang di pipi atau bila beruntung dan Wulan

sedang senang hatinya, ia akan dapat satu ciuman di pipi.

Bagi Bhumi Prakasa, model pembayaran seperti itu nilainya paling tinggi dibanding kurs dolar Amerika atau Euro sekalipun. Model pembayaran yang efeknya terasa sekali hingga berjam-jam kemudian, bahkan saat ia sedang siaran. Statusnya di hati ibu-ibu sudah naik dari penyiar berita terbaik menjadi penyiar berita super ganteng. Tidak ada saingan sama sekali, bahkan rating acaranya mendapat peringkat paling tinggi.

"Nggak susah," balas Bhumi sambil tersenyum saat Wulan mulai menyendokkan es krim ke dalam mulutnya. Pada detik ke dua ia mengernyit. Es krim dengan varian rasa es doger dicampur rujak terasa begitu aneh di dalam mulutnya.

"Enak?" Wulan ikut menyendok es krim ke mulutnya sendiri tanpa sadar. Dengan terpaksa, Bhumi mengangguk dan segera di balas Wulan dengan senyuman.

"Beneran enak, Pak Bhum?" tanyanya penasaran saat mengembalikan sendok es krim ke wadahnya. Bhumi dengan cepat mengangguk lagi. Tidak perlu cari banyak perkara dengan ibu hamil yang emosinya susah ditebak. Tidak hamil saja Wulan sudah sangat membingungkan, apalagi saat hamil. Usil dan jahilnya bertambah dua kali lipat. Walau penyebab Wulan hamil tak lain dan tak bukan adalah dirinya sendiri.

"Enak banget, Sayang," balas Bhumi dengan penuh lemah lembut. Wulan yang tersenyum selalu membuatnya lemah.

Wulan kemudian mengambil sehelai tisu dan mengelap sudut bibir suaminya itu, "Ulan kok ngerasa aneh pas makan

tadi, ya? Harusnya jangan pake es doger. Pake yang vanila aja, lebih cocok."

Bhumi menelan air ludah, perasaannya mendadak tidak enak.

"Mas aja yang abisin. Kan, tadi bilang suka. Ulan nggak mau. Rasanya aneh."

Wulan menyorongkan satu wadah es krim tersebut pada Bhumi yang masih menatapnya seolah-olah baru kena gerebek satpol PP. Ibu hamil berhasil mengerjainya lagi.

XENOMANIA

KONSEKUENSI MENIKAH DENGAN seorang abdi negara yang sedikit diketahui oleh banyak orang adalah sering ditinggal diklat. Tentunya ada beragam diklat yang harus diikuti oleh setiap abdi negara, dimulai dari masa awal mereka menjadi CPNS hingga pada akhirnya memegang tampuk pimpinan, baik itu di bidang struktural alias kantoran, atau juga fungsional seperti guru.

Seperti Wulandari, menjelang bulan-bulan terakhir proses kehamilan, ia malah mendapatkan panggilan oleh dinas untuk mengikuti LPJ alias Latihan Pra Jabatan yang hukumnya wajib diikuti oleh tiap Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Ketika wanita itu melaporkan rencana yang akan berlangsung tidak lama lagi, Bhumi hanya memandanginya dalam diam. Bahkan, butuh beberapa menit bagi Wulan untuk meyakinkan bahwa tidak hanya dirinya yang mendapat tugas seperti itu. Setiap CPNS yang akan menjadi PNS harus melewati tahapan yang sama.

Bhumi sebenarnya tidak mempermasalahkan Wulan ikut diklat, tetapi ketika disebutkan ia harus berada di dalam asrama selama lebih kurang dua minggu, tanpa pulang sama sekali, ia nyaris kehilangan nafsu untuk melakukan apa pun selama berjam-jam. Kehilangan Wulan dan perut buncitnya—yang kini menjadi objek kesenangan Bhumi—selama beberapa bulan terakhir membuatnya seperti anak kecil yang merajuk hendak ditinggal ibu ke pasar.

"Wajib ikut, Mas." Wulan mencoba merayu Bhumi yang diam menatap panel layar datar di ruang keluarga mereka. Wulan yang duduk di sebelahnya sejak selesai makan malam nyaris frustrasi melihat kelakuan si jangkar berita yang mendadak merajuk.

"Dua minggu itu lama." Bhumi mulai mengeluh, sementara tangannya memencet-mencet tombol *remote* televisi dengan kasar. Setiap satu detik saluran berpindah, ia langsung menggantinya dengan saluran lain.

"Jadi gimana, dong? Kalo nggak ikut atau ngundurin diri, sama aja berhenti." Wulan mulai merajuk. "Kemaren, kan, Mas Bhumi setuju Ulan jadi PNS, sekarang giliran harus diklat, malah cemberut."

Bhumi menghela napas. Wulan yang kini sudah duduk bersandar di pelukannya malah membuat pria itu gelisah. Menurut edaran yang diberikan Wulan kepadanya, diklat yang akan ia jalani akan berlangsung dengan durasi waktu empat belas hari, tidak bisa ditawar dengan izin pulang karena selama berada di karantina jadwal padat telah menunggu.

Malah menurut informasi yang Bhumi dapatkan, LPJ itu mirip perpeloncoan mahasiswa, tetapi lebih menyeramkan karena tidak jarang ada aparat yang turun tangan melatih para peserta. Hal itulah yang membuatnya pusing. Tidak mungkin ibu hamil kesayangannya harus menjalani kehidupan seperti itu walau untuk dua minggu. Ini saja, baru dirinya yang tahu, belum termasuk sang mertua yang sudah pasti bisa ditebak akan seperti apa responsnya bila tahu.

"Ulan, kan, hamil, Mas. Nggak bakal disamain dengan yang sehat. Mbak May bilang, ibu hamil nanti lebih banyak santai. Duduk-duduk doang, nggak kayak yang laen. Paling cuma ikut apel pagi dan malam." Wulan mencoba membujuk kembali.

"Apel malam? Jam berapa itu? Kamu itu harus banyak istirahat, bukannya diforsir. *I'll call your boss*, nanti aja kamu pelatihannya, lima tahun lagi."

Wulan tertawa melihat Bhumi sudah mulai panik. Ia bahkan dapat mendengar dengan jelas detak jantung pria itu saat bersandar di dadanya. Sejak hamil, Bhumi mudah sekali khawatir dengan keadaannya, tapi sebelum hamil pun ia selalu khawatir. Wulan tidak boleh ini, tidak boleh itu. Kalau dibuat tabel, pastilah daftar larangan untuk Wulan akan berbaris panjang. Walau seperti biasa, ia selalu gemar melanggar tidak peduli Bhumi akan cemberut.

Yah, paling-paling Bhumi hanya akan cemberut. Ia tidak pernah lagi suka marah-marah sejak kasus terakhir yang mengakibatkan Wulan mengundurkan diri jadi asistennya

di TV Lima. Bahkan setelahnya, ia selalu menjadi sasaran mulut ketus Wulan. Sejak menikah, mereka malah semakin akur, meski kesongongan sang istri sudah berubah menjadi kejahilan.

Bhumi lalu memandangi Wulan yang masih bersandar di dadanya. Empat belas hari bukan waktu yang sedikit.

"Kan, udah dibilang, yang hamil cuma duduk-duduk doang. Apel pagi sama malam itu kayak upacara, paling cuma lima atau sepuluh menit." Wulan merayu lagi. "Kalo Mas mau jenguk juga boleh, pas waktu makan malem atau pas istirahat siang." Ia melanjutkan dengan nada amat lembut tanda berharap pria itu mengabulkan pintanya.

Bhumi tertawa.

"Pas semua orang istirahat makan siang, suami kamu harus baca berita, Bulan sayang."

Wulan yang tadinya bersandar langsung duduk memandangi Bhumi yang masih tertawa.

"Ya udah, malem aja. Pas makan malem atau abis apel malam, kalau nggak ada kelas atau nggak ada tugas."

Belum-belum, Bhumi sudah merasa dia sendiri yang akan ikut diklat. Lagi pula, selain kehilangan Wulan selama empat belas hari, ada hal lain yang ia takutkan. Entah kenapa Wulan tidak menyadarinya.

Empat belas hari adalah waktu yang paling lama buat Bhumi untuk berpuasa.

"Boleh ya, Mas?" Wulan meminta lagi.

Bhumi tidak bisa menggeleng, apalagi setelahnya Wulan langsung memeluknya erat. Sayang, permintaan apa saja, jika berkaitan dengan Wulan selalu harus ada imbalannya, termasuk yang satu ini. "Sahur duluan boleh, kan?"

Wulan menatap wajah Bhumi dengan bingung. "Maksudnya apa?"

***

Satu minggu kemudian, setelah berbagai persiapan termasuk cek kesehatan, melengkapi berbagai berkas yang diperlukan: foto dengan seragam khas peserta diklat, satu setel kemeja putih, rok dan jilbab hitam, dasi panjang warna senada, papan nama, lambang Korpri; resmilah Bhumi mengantar sang istri menuju Bandiklat yang telah ditunjuk dan akan menjadi rumah Wulan selama lebih kurang dua bulan ke depan. Saat tiba di asrama, Wulan mendapati namanya tercantum dalam daftar dan mendapat satu orang teman sekamar yang belum dikenalnya. Ketika Bhumi ikut mendekat dan membaca nama teman sekamar Wulan, ia menoleh kepada wanita itu.

"Sisti Yulianti. Kamu kenal?" tanyanya pada Wulan yang dengan cepat menggeleng.

"Nggak, Mas. Nanti aja kenalannya," balas Wulan tepat saat seorang wanita muda berlari terburu-buru sambil menarik sebuah koper berwarna hitam.

"Aduduh ... duh, maaf permisi. Mau lihat nama saya, boleh minta tolong? Dapet kamar nomer berapa, ya?" ujarnya pada

Wulan yang masih berada di depan daftar nama.

"Namanya siapa?" Wulan bertanya sambil tersenyum pada wanita yang terlihat kerepotan dengan barang bawaannya, walau seperti Wulan, ia sudah memakai seragam diklat berupa setelan kemeja putih dan rok hitam.

"Sisti. Sisti Yulianti," katanya dengan mantap.

Wulan langsung tersenyum saat tahu wanita yang sedang berbicara dengannya saat ini adalah teman sekamarnya.

"Wah, satu kamar kita, Mbak. Nama saya Wulan. Kita dapet asrama Anggrek, kamar 107."

Sisti menatap Wulan dengan gembira, tidak perlu repot mencari teman sekamar karena sudah diatur semuanya oleh panitia. Lagi pula, teman barunya kelihatan sangat menarik, apalagi perutnya yang besar.

"Hai, Wulan. Lagi hamil, ya? Semoga kuat sampe akhir," katanya ramah sambil menjabat tangan Wulan. Satu detik kemudian ia menoleh pada Bhumi, dan dalam sekejap ia membelalakkan mata. "Adududuh ... kayak tahu." Ia menunjuk Bhumi dengan kikuk, kemudian beralih lagi menatap Wulan.

"Ya Allah, pantesan rasanya pernah liat, ih. Aduh, gemeteran, ketemu artis." Sisti mulai panik sementara Wulan dan Bhumi yang sudah terbiasa dengan sikap orang-orang baru yang selalu sama hanya tersenyum.

"Bukan artis, Mbak. Tukang baca berita." Wulan mengoreksi. Sisti dengan cepat mengangguk.

"Iya, itu," balasnya salah tingkah. "Udah *check in* belum?"

Ia melanjutkan lagi, berusaha tidak terlalu mengamati Bhumi terlalu banyak, meskipun pria itu membuatnya berdebar-debar. Siapa sih yang tidak salah tingkah saat ada pria super ganteng berdiri di dekatmu?

Wulan menggeleng. Ia lalu menoleh pada Bhumi yang kini sudah menggeret koper, sedangkan Wulan berjalan di samping pria itu sambil memegangi lengannya.

"Jalannya pelan-pelan aja," bisik Bhumi saat mereka mulai melangkah ke dalam asrama disusul oleh Sisti di belakang. Saat tiba di bagian resepsionis, beberapa orang calon peserta diklat sudah berkerumun. Saat Wulan mencoba mendekat, Sisti langsung menahannya.

"Aku aja, Lan. Kamu tunggu di sini." Ia berjalan dengan cepat meninggalkan Wulan yang masih berdiri di dekat suaminya. Beberapa orang yang sudah selesai tersenyum saat melihat pria itu, bahkan ada yang tidak malu-malu mendekat untuk berfoto bareng. Wulan yang sudah maklum hanya bisa tertawa melihat kelakuan *absurd* teman satu asrama yang belum ia kenal sepenuhnya itu. Namun, usai berfoto dengan Bhumi, satu per satu teman baru Wulan mulai mengajaknya berkenalan.

"Widya."

"Titis."

"Dessy."

"Fatiyyah."

Dan beberapa lagi yang Wulan yakin dalam beberapa jam

akan ia ingat namanya.

Setelah lima menit, Sisti lalu kembali dan menunjukkan kunci kamar pada Wulan. Tidak butuh waktu lama, mereka segera menuju kamar yang telah disediakan dengan Bhumi yang masih dengan santai membantu Wulan dengan kopernya.

Ketika mereka berada di kamar, Sisti dengan cepat meletakkan koper di sebuah lemari dan menoleh pada Wulan yang berjalan di belakang. "Wulan mau tempat tidur yang mana? Yang kanan atau yang kiri?"

Wulan langsung memandangi *springbed* yang akan menjadi tempatnya tidur untuk beberapa hari ke depan. "Yang mana aja, nggak masalah."

Mendapat jawaban seperti itu, Sisti lalu menuju tempat tidur terdekat, lalu meletakkan tas di sana. Setelah itu ia keluar untuk memberi kesempatan bagi Bhumi masuk dan meletakkan peralatan Wulan di lemari kosong, di samping lemari milik Sisti.

"Nanti kalau ada yang ketinggalan kamu telepon aja, ya, biar dibawain. Susu sama vitamin udah ada semua, kan? Kalau pusing atau lemes langsung kasih tahu."

Wulan mengangguk takzim, tak hendak memprotes karena tahu, saat ini bukan dirinya sendiri yang harus dijaga.

"Jangan nggak ngasih tahu. Kalo Mas denger dari orang lain kamu sakit, siap-siap pulang."

Wulan mengangguk lagi. Ia nyaris tertawa melihat wajah khawatir suaminya.

"Iya. Mas Bhumi juga jangan lupa makan. Kalo capek nggak usah dipaksa ke sini. Tidur, istirahat aja di rumah. Nanti jam tiga subuh Ulan bangunin, ya."

Bhumi tertawa. "Kayak zaman dulu, ya?"

"Iya. Keinget ada yang mau nikung calon istri orang."

Bhumi mengelus kepala Wulan. "Calon istri aku, bukan istri orang."

Sisti kemudian muncul hingga membuat keduanya menoleh. "Acara pembukaan udah mau dimulai. Yuk kita ke aula bareng."

Wulan membalas Sisti dengan anggukan, lalu berjalan menuju pintu diikuti oleh Bhumi yang kemudian menutup pintu dan menguncinya. Saat hendak memberikan kunci tersebut kepada Wulan, Sisti bicara lagi.

"Kuncinya kasih ke resepsionis lagi, aja. Disuruh begitu sama panitia tadi."

Wulan dan Bhumi berjalan menuju resepsionis dan menyerahkan kunci seperti instruksi yang disebutkan oleh Sisti, kemudian mereka bertiga beriringan menuju aula yang berjarak lima puluh meter dari asrama.

"Pelan-pelan." Bhumi mengingatkan Wulan untuk kesekian kali, membuat Sisti melirik mereka dengan iri. Namun, ia dengan cepat menoleh ke arah lain, berusaha tidak terlalu sering terlihat melirik-lirik pria yang sebelum ini ia sebut artis.

Untunglah, tidak butuh waktu lama mereka tiba di aula. Seperti sebelumnya di lobi asrama anggrek, perhatian

sebagian besar orang mulai terarah pada Bhumi. Untunglah pria itu tahu diri. Segera setelah mengantar Wulan, ia pamit pada sang istri.

"Kerja dulu, ya. Kalau bisa kasih kabar sama suami kamu."

Wulan mengangguk. "Iya, Mas. Hati-hati, ya." Ia mencium tangan Bhumi sebelum pria itu mengelus puncak kepala Wulan yang tertutup jilbab hitam.

Tangan Bhumi beralih ke arah perut dan juga mengusap beberapa kali di sana sambil berbisik, "Jaga Ibu, ya. Baik-baik di dalam sana."

Wulan tertawa, tidak lama ia melambai pada Bhumi yang berbalik lalu berjalan menuju parkiran. Setelah itu ia menoleh pada Sisti yang menunggu di dekat aula sambil senyum-senyum.

"Aduh, bikin iri. Jodohku ada di mana, Ya Allah?"

***

Salah satu masalah mendarah daging bagi setiap orang yang mengikuti diklat ataupun pelatihan adalah masalah ngantuk. Sejak pagi dimulai dari jam delapan hingga jam lima sore, dilanjutkan lagi usai salat Magrib, mengantuk adalah serangan yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun terutama dalam kondisi perut kenyang, diembus sepoi penyejuk udara, serta suara Widyaiswara atau narasumber yang begitu halus lembut bagai lagu pengantar tidur.

Tidak heran, minyak gosok, minyak kayu putih bahkan minyak angin adalah benda yang paling laris dalam pelatihan mana pun. Dalam kondisi nekat tidak jarang peserta, terutama yang memakai jilbab akan menyumpal telinga mereka dengan *handsfree* dan memutar musik sekadar menjaga mereka tetap menatap wajah widyaiswara. Hanya ulah nekat seperti ini jarang sekali terjadi di kalangan CPNS yang mengikuti prajabatan. Anak baru biasanya lebih patuh pada pimpinan, sehingga penggunaan alat pengalih nina bobo saat pelatihan ini akan laris jika peserta diklat sudah sering ikut pelatihan.

Sementara bagi Aisyah Kana Wulandari, untuk pertama kali dalam hidup, mendengarkan ceramah hingga berjam-jam adalah perjuangan. Hormon ibu hamil yang selalu membuatnya mudah ngantuk terasa dua kali lipat dosisnya dibanding sebelum ikut pelatihan. Perjuangan tetap melek terutama usai *snack* pagi, makan siang atau *snack* sore adalah kegiatan luar biasa yang harus ia lakukan. Padahal dulu, telinganya kuat-kuat saja mendengar ceramah sang suami, entah tentang tulisan tangannya yang kecil mungil karena Pilus Hi-tech atau karena ceroboh salah memasang jadwal.

Mata pelajaran yang paling disukai oleh Wulan adalah pelayanan prima. Setiap CPNS belajar materi ini untuk menghadapi masyarakat yang butuh bantuan ASN, terkait juga dalam pelayanan publik, bagaimana mereka harus bersikap, juga melayani masyarakat. Sayang, saat ini ada oknum alias segelintir orang yang memang tidak bekerja dari

hati sehingga merusak citra abdi negara di mata masyarakat. Meskipun begitu, yang tetap profesional bekerja dengan turun langsung ke masyarakat pun tidak kalah banyak. Dalam materi ini, tidak jarang widyaiswara menyuruh para peserta untuk melakukan *role play* alias drama-dramaan jadi masyarakat yang membutuhkan bantuan abdi negara. Dengan perut besarnya, Wulan kemudian mesti berakting menjadi ibu hamil yang hendak melahirkan di puskesmas. Banyak peserta pada akhirnya tidak tahan untuk tertawa karena akting Wulan benar-benar totalitas. Bahkan, bila Bhumi berada di sana, pria itu bisa dipastikan panik setengah mati tanpa menyadari sesungguhnya Wulan sedang pura-pura.

Hari ketiga diklat, Bhumi yang berkunjung setiap malam menjadi objek yang paling ditunggu oleh teman satu asrama Wulan. Kadang teman dari asrama sebelah tidak malu ikut nimbrung. Bhumi Prakasa yang datang usai bekerja sebelum waktu magrib, karena pria itu kemudian lebih sering ikut salat di musala Bandiklat, selalu membawa banyak makanan untuk Wulan dan teman-temannya. Salah satu berkah dadakan bagi mereka yang kadang sudah bokek sebelum gajian, terutama karena jargon PNS adalah Pas Ntuk Sebulan. Kalau dipotong utang di bank, maka slogannya akan berganti menjadi Pas Ntuk Seminggu.

Saat menyambut Bhumi di ruang tamu asrama, Wulan, dengan perut besar dan gamisnya yang berwarna *pink* segera mencium tangan pria itu.

"Udah makan?" tanyanya riang. Bhumi menggeleng,

tetapi ia kemudian memamerkan sebuah bungkusan yang berisi dua buah kotak kertas yang berisi makanan.

"Biasanya udah makan kalo ke sini." Wulan menoleh lagi pada Bhumi saat ia mengambil bungkusan yang diserahkan sang suami setelah mereka berdua duduk di sofa. Tidak hanya Bhumi dan Wulan, beberapa pasang suami istri juga berkumpul di ruang tamu untuk sekadar melepas rindu.

"Pengen makan bareng kamu. Nggak enak makan sendirian." Bhumi menyandarkan tubuhnya di pinggiran sofa sementara Wulan mulai membuka salah satu kotak makanan yang dipegangnya.

Isinya adalah makanan Jepang kesukaan Bhumi, berisi *yakiniku*, *salad*, *tamagoyaki*, dan nasi. Terdapat juga satu *cup* sup *miso* yang segera Wulan letakkan di atas meja, di depan suaminya. Segera setelah Wulan mengangsurkan wadah dan sumpit pada Bhumi, pria itu mulai makan dengan lahap.

Duh, kelaperan. Pasti dari tadi nahan, nggak mau bilang.

"Dari dulu, kalo bukan Ulan yang nyiapin, nggak mau banget makan. Padahal pas di Suriah, bilangnya bisa nyiapin makan sendiri."

Bhumi yang sedang memasukkan *salad* kubis ke mulut menoleh pada Wulan sambil tersenyum. "Ketagihan, *maybe*. Kalau orang lain lihat, gimana kamu ngurusin aku makan, mereka pasti iri."

Wulan yang tadi memandangi suaminya makan hanya bisa tertawa. Ia tidak tahu kalau caranya menyiapkan makanan

bisa membuat Bhumi ketagihan.

Wulan lalu mengelus perut buncitnya. "Ayah manja, tapi nggak mau ngaku."

Ucapan Wulan membuat Bhumi berhenti makan. Ia kemudian melirik iri pada Wulan yang tampak khusyuk bicara pada makhluk mungil yang bersembunyi dalam perut ibunya itu. Seharian ini Bhumi belum mengelus perut Wulan sama sekali, padahal biasanya, selain mengelus, ia tidak segan-segan mencium perut itu.

"Anak Ayah, jangan denger Ibu ngomong. Itu fitnah. Ayah nggak manja, tapi kasih kesempatan biar Ibu bisa jadi istri yang berbakti."

Suara tawa menyindir kemudian jelas sekali terdengar. Bhumi yakin siapa pemiliknya, tapi dia malah senang melihat Wulan selalu begitu. Walau sekarang sudah berperut buncit, ibu hamil itu tetap songong seperti biasa.

"Anak Ibu nggak usah dengerin ucapan Ayah. Kalo lahir nanti, nurut Ibu, ya. Ayah suka godain cewek, calon bini orang aja diuber-uber."

Bhumi yakin kalau dia membalas, setelah ini akan terjadi perang Barathayudha. Wanita di sampingnya saat ini mana mau mengaku kalau dulu sudah tergoda oleh pesona seorang Bhumi Prakasa. Bahkan, Bhumi sendiri ingat, saat pertama ia mengetes sikap Wulan dengan memakai baju koko sesuai dengan permintaannya, wanita itu nyaris tidak bisa berkedip dan bicara apa pun.

Nama lain dari tidak bisa berkedip dan bicara itu adalah T.E.R.P.E.S.O.N.A, yang mana adalah hal yang paling sering Bhumi temukan pada setiap wanita yang memandangnya. Hal yang membuat dirinya bagai terbang ke langit tujuh, walau dua jam setelahnya ia langsung mendapat serangan patah hati yang parah sekali. Diusir paksa dari hati Wulandari. Kehilangan tiga persen yang berharga dari satu persen keramatnya.

Wulan sudah beberapa kali menguap selagi menunggui Bhumi selesai makan, kemudian ngobrol dengan asyik dengan calon bayi mereka. Tidak jarang janin dalam perut Wulan menendang dengan penuh tenaga, sementara mata sang ibu sudah separuh terbuka. Ketika Wulan berpikir ia sudah terlelap, satu suara memanggil.

"Aisyah, kamu belum tanda tangan habis apel malam."

Suara ketua angkatan membuat Wulan membuka mata. Sesosok pria tampan bertubuh tinggi dengan rambut cepak dipotong bak anggota TNI, berdiri sambil menyunggingkan senyum ramah. Bhumi yang tadinya masih fokus pada perut sang istri, mendadak menoleh dengan cepat pada pemilik suara.

Wulan dengan perlahan bangkit. "Masak aku lupa, Mas? Keasyikan ngobrol sama Sisti tadi, deh, kayaknya." Wulan membalas sambil meraih pulpen yang diangsurkan si Ketua Angkatan beserta map *snelhecter* berwarna kuning.

"Kayaknya, tanda tangan kamu nggak ada kan, Syah."

Wulan dengan cepat mengangguk, membubuhkan tanda tangan seadanya, lalu mengembalikan lagi map tersebut kepada sang ketua angkatan. Usai pria itu pergi, Wulan kembali ke sofa yang tadi ia duduki di samping Bhumi.

"Siapa, Syah?" Bhumi mulai menggoda Wulan. Ia tahu, kebanyakan kenalan baru akan memanggil Aisyah, sementara yang sudah akrab akan memanggilnya Wulan. Hanya Bhumi dan orang terdekat pria itu yang memanggil Wulan dengan Bulan.

"Ketua angkatan. Kenapa? Cemburu?" Wulan menatapnya curiga. Bhumi segera saja salah tingkah dan mengalihkan pandangan ke arah akuarium yang berisi ikan mas koki. "Cemburu?" Wulan mulai menggoda Bhumi yang kini pura-pura tidak mendengar. Satu dua menit kemudian, giliran dirinya yang menggoda pria itu.

"Ya udah, kalo nggak mau ngomong lagi, Ulan masuk kamar, nih. Mo tidur aja. Gak enak diem-dieman sama orang cemburuan, tapi nggak mau ngaku."

Bhumi dengan cepat meraih jemari kanan Wulan dan menggenggamnya erat di dada. "Baru dua puluh menit udah ditinggal. Iya, ngaku, suami kamu cemburu. Di sini banyak lelaki yang mirip Arman. Kamu juga, lagi hamil tambah cantik, tambah seksi. Aku yakin, mereka semua berbaris rapi buat dapetin kamu."

Wulan hampir menepuk jidatnya sendiri. Kalau sudah cemburu, suaminya selalu bertingkah persis bocah. Kadar sensitifitasnya pun meningkat karena peserta diklat laki-

laki yang rambutnya dipotong pendek mengingatkan pria itu dengan sang mantan calon suami, Arman.

"Yah, bapak satu ini. Perut Ulan udah melendung gede bukan main, masih mikirin ada yang naksir. Mana ada cowok waras suka ibu hamil." Wulan berusaha menenangkan Bhumi yang memandangi wajahnya dengan mulut mencebik. Jika saja para penggemar melihatnya, mereka tidak akan lagi berpikir kalo Bhumi Prakasa adalah pria paling *cool* atau *cute*. Tapi setelahnya Wulan tahu, para penggemar malah akan histeris, calon ayah langsung berubah jadi imut bukan main. Tingkah yang tidak sesuai umur, pikir Wulan sambil tertawa.

"*You know nothing about that*, Bulan." Bhumi mencoba protes karena tahu persis, pada tipe-tipe tertentu. Selalu ada manusia dengan tipe menyimpang, yang menyukai wanita, tidak peduli perutnya buncit.

"Iya, Ulan paham. Diucapkan dengan baik oleh seorang penikung calon bini orang." Wulan kembali membalas.

Bhumi tertawa, mati kutu tidak bisa melawan mulut Wulandari yang selalu bisa membuatnya tidak berkutik. "Cepat pulang, ya. Kasur rasanya dingin nggak ada kamu buat dipeluk." Bhumi memeluk Wulan penuh kerinduan.

"Dasar Pak Bhum Bola Dunia si Tukang Gombal."

YASMIN

LEWAT SATU MINGGU berpisah, kegiatan mengunjungi istri kemudian menjadi hal yang rutin dilakukan oleh seorang Bhumi Prakasa. Herannya, meski sudah lebih dari tujuh hari, ia bukannya bertambah kesal karena terlalu lama ditinggal. Rasa kesepian tentu ada, tapi hikmah yang bisa dipetik adalah Bhumi jadi memiliki agenda baru yang selama ini belum pernah ia praktekkan dengan Wulan. Saat masih lajang, tentu saja ia sering melakukannya, tetapi dengan orang yang sama selama berhari-hari, cuma satu orang yang mampu membuatnya begitu.

Wulan tidak pernah mengerti perasaan seorang pria yang setiap hari harus menahan rindu di hati maupun di bawah pusarnya. Setidaknya bertemu sebentar, usap-usap kepala dan perut cukuplah menjadi sumber energi seorang Bhumi Prakasa hingga dua puluh empat jam kemudian. Saking seringnya Bhumi menunggui Wulan, para widyaiswara dan peserta diklat pasti hafal jadwal pria itu usai kelas. Wulan yang seharusnya keluar bersama teman-temannya, tidak akan

pernah berjalan beriringan dengan mereka. Paling banter mereka akan berjalan sejauh sepuluh meter, setelah itu, wajah sang jangkar berita dengan senyum lima jari sudah muncul dan bersiap menggenggam tangan Wulan hingga kembali ke kamar. Membuat puluhan mata jomblo abadi yang hingga tahun dua ribu delapan belas masih juga menunggu hilal jodoh yang datang dengan modus *amat lambat.*

"Nggak malu pegang-pegang tangan Ulan kayak gini? Diliatin orang, loh, katanya ada artis pegangan tangan ama ondel-ondel." Wulan mulai melirik teman-teman seangkatannya yang mulai bergerak menuju asrama masing-masing. Kelas sore telah usai dan mereka akan beristirahat sebelum nanti apel malam yang dimulai sekitar jam delapan. Pada jeda waktu itu biasanya Bhumi akan mengantar Wulan menuju asrama untuk mandi, kemudian mereka akan makan bersama. Jika Bhumi bosan dengan menu pilihannya, maka Wulan yang akan menjadi pengeksekusi menu apa yang akan mereka makan malam ini. Demi pria itu, Wulan bahkan tidak lagi ikut acara makan bersama teman-temannya di ruang makan. Bahkan setelah dua atau tiga hari, Sisti—teman sekamar Wulan—menemukan kalau pembaca berita keren ini tidak bisa lepas dari sang istri. Walau Bhumi sendiri, di mata para peserta diklat perempuan terlihat suami-*able* alias suami idaman yang perbuatannya bikin iri. Apalagi, yang selama pelatihan belum pernah sekali pun dikunjungi oleh pasangannya.

Genggaman tangan Bhumi di jemari kiri Wulan terasa

semakin erat sebelum pria itu memutuskan untuk membalas kata-kata Wulan. "Yang artis siapa yang ondel-ondel siapa?"

Wulan tertawa, salah satu hal yang paling disukai oleh Bhumi dari sekian banyak hal yang selalu membuatnya kagum. "Ih, pake nanya."

"Bukannya ada yang bilang sebelum ini kalau Bhumi Prakasa itu cuma pembaca berita, bukan artis." Bhumi mencoba mengingatkan, sementara Wulan yang perhatiannya sedikit teralihkan karena tetangga satu asramanya sudah sibuk berlari ke belakang asrama untuk mengangkat jemuran.

"Ulan udah lama nggak nyuci. Apa kabar sikat di rumah? Ini di asrama juga sama suami nggak boleh nyuci, jadi rindu bau deterjen."

Bhumi terkekeh. "Nanti kalau sudah lahiran, kamu boleh nyuci. Tapi cuma boleh baju bayi."

Bhumi tahu bahwa Wulan tidak setuju dengan usul itu. Bibirnya sudah maju dua senti, dan dia senang bisa menyaksikannya lagi.

"Mau urus anak atau mau urus cucian?"

Wulan kemudian menyerah bila diberi pertanyaan seperti itu. Walaupun ia ingin, tetapi Bhumi pasti memintanya untuk memilih anak daripada cucian.

"Iya, Pak Bhum. Ngurus anakmu. Jangan kuatir, cucunya keluarga Harjanto bakal jadi prioritas emaknya."

"*Good.* Calon bos besar, loh, dia itu." Bhumi tersenyum sambil melirik perut Wulan. "Berapa kali dia nendang tadi?

Scanned by CamScanner

Dia kangen sama ayahnya, kan?"

Pertanyaan yang sama selalu diajukan oleh Bhumi tiap sore dalam perjalanan mereka menuju asrama dan seperti biasa Wulan akan menjawabnya dengan sabar. Sebenarnya dia sendiri merasa ingin muntah saking bosannya, sama seperti pertanyaan khas dari bibir orang-orang yang melihat ibu hamil lalu-lalang dengan perut buncitnya. 'Sudah berapa bulan?'. Percayalah, di awal kehamilan, menyenangkan sekali rasanya menjawab pertanyaan seperti itu. Namun, mendekati trimester akhir; dengan debit air yang begitu banyak dari kepala hingga ujung kaki, kandung kemih tak kunjung kosong, dan perut yang tak berhenti meraung minta diisi, topik bertanya tentang berapa lama kehamilan adalah topik yang amat sensitif.

Sama sensitifnya dengan rasa tidak sabar ingin menimang bayi, tetapi yang dinanti belum ingin keluar.

"Nendang banyak pas ibunya presentasi. Kalau soal kangen, sejak denger suara ayahnya udah nggak berhenti nendang dari tadi."

Cuping hidung Bhumi kembang kempis, bahagia bukan main. "Rindu. Dia rindu ayahnya, barangkali sudah waktunya dijenguk. Udah sepuluh hari juga. Biasanya minimal dua hari sekali, loh."

Mata Wulan langsung terpicing melihat suaminya cengengesan dan berkata tidak senonoh seperti itu. Dia bahkan harus menoleh kiri dan kanan memastikan tidak ada yang mendengar ucapan pria mesum itu.

"Modusnya, minta ampun deh. Mana ada anak dalem perut mau ketemu ayahnya. Emang dasar suami Ulan aja yang mesum nggak ketulungan lagi."

Bhumi mengangguk sambil menepuk dadanya, merasa bangga, bukannya malu.

"Kalau bukan karena mesum, dia nggak bakalan ada. Jadi bersyukur punya suami kayak aku yang bisa membuat kamu hamil."

Lihatlah, seolah-olah hanya dia satu-satunya pria di dunia yang bisa membuat istrinya hamil. Tapi, kenyataannya kan memang benar hanya dia yang mampu. Kalau ada pria lain yang berani menggoda Bulan-nya Bhumi, dia tidak akan segan menghajar mereka semua.

Wulan menghela napas. "Kenapa dulu Ulan bisa mau sama orang satu ini, Ya Allah? Pedenya selangit, mesumnya nggak ketulungan—"

Ucapan Wulan terputus saat Bhumi menyambung perkataan Wulan dengan kalimatnya sendiri. "Tapi cintanya sama istri banyak tak terhingga."

Wulan segera berhenti, sementara Bhumi yang menyadari bahwa sang istri tidak bergerak kemudian menoleh padanya. *"Are you okay?"*

Wulan mengangguk. Dari bibirnya kemudian keluar gumam yang dapat didengar oleh suaminya. "Masih cinta sama Ulan yang gendut ini?"

Bhumi merengkuh bahu Wulan dan tersenyum lebar sebelum ia bicara dengan penuh percaya diri. "Bulan itu, tidak peduli sabit, gerhana, separuh, penuh, tenggelam atau timbul sekali pun, dia tetaplah Bulan. Bulan-nya Bhumi Prakasa."

Wulan sudah nyaris tersenyum saat Bhumi bicara lagi, kali ini kembali menggenggam tangannya lalu mengajaknya berjalan seperti tadi. "*And you're my priority*, Nyonya Bhumi. '*Till death do us apart.*"

***

Hari terakhir pelatihan adalah hal yang paling ditunggu oleh Bhumi Prakasa Harjanto. Alasannya sudah jelas, setelah dua minggu, dia akan kembali bertemu dengan sang pujaan hati berperut buncit. Si pemilik perut buncit yang songong, tapi selalu perhatian dengannya. Selalu jadi orang yang mendengarkan semua keluh kesah tanpa protes. Selalu memastikan Bhumi menghabiskan makanannya hingga rela tidak ikut bergabung dengan teman satu asrama yang kadang sibuk dengan tugas-tugas diklat.

Wulan yang lebih memilih Bhumi dibanding mereka semua. Aisyah Kana Wulandari, Bulan-nya Bhumi.

Dia tidak perlu berteriak kepada semua orang betapa banyak perhatian yang didapatkan dari istri yang gengsinya selangit itu. Wulan mencintainya dengan caranya sendiri. Tidak bisa dibandingkan dengan wanita lain. Satu dari sekian banyak hal yang membuat Bhumi tergila-gila.

Mereka akan kembali bersama setelah sekian lama. Dia tidak sabar lagi.

Bahkan, saat selesai dengan urusan syuting pagi, rapat ini itu dan beberapa hal yang sedikit memakan waktu, dia langsung kabur melesat menuju Badan Diklat tempat Wulan sekarang berada dan bersiap untuk melakukan upacara penutupan setelah tes akhir dilakukan. Bhumi tahu, Wulan hanya perlu melakukan beberapa sesi foto usai acara, dan mereka tinggal membawa sedikit barang yang masih tertinggal, yang jumlahnya tidak banyak lagi. Semua perlengkapan milik Wulan sudah dibawa pulang malam sebelumnya hingga ketika proses *check out* selesai, mereka hanya tinggal duduk manis dalam mobil dan kembali ke rumah.

Ibu hamil itu akan bebas sepanjang sisa hari. Untunglah, keesokan hari adalah hari Sabtu. Itu berarti mereka akan punya waktu lebih banyak untuk bersama, *buat kelonan juga.*

Saat tiba di gedung Badan Diklat, beberapa rombongan peserta pelatihan sedang melakukan sesi foto dengan para panitia dan teman sekelas mereka masing-masing—yang dikenal dengan nama foto angkatan. Dari jauh, dia langsung dapat mengenali Wulan yang tidak seperti kebanyakan peserta perempuan lain—yang berkeliling sambil memeluk teman-temannya. Wulan hanya duduk namun sesekali dia membalas pelukan teman-teman wanita yang menghampirinya sambil tersenyum.

Bocah dalam perut Wulan pastilah membuatnya kelelahan. Tadi malam saja dia ingat, saat bercerita tentang kegia-

tannya sepanjang hari, tidak terhitung gerakan yang dilakukan si calon bayi. Malah karena itu, Wulan harus merasakan nyeri di ulu hatinya.

Si jabang bayi terlalu semangat mendengar suara penyiar berita paling terkenal di Indonesia itu tidak pernah absen memberi respons setiap ayahnya buka suara. Satu hal yang selalu membuat Bhumi tidak bisa menahan hidungnya yang selalu kembang kempis karena bahagia.

"Lihat, Bulan. Belum lahir saja dia sudah tergila-gila dengan ayahnya. Pesona Bhumi Prakasa itu sudah teruji kualitasnya."

Ternyata, selain mesum, Bhumi Prakasa memiliki nama tambahan lain, *pede*. Untung Wulan yang sudah paham karakter suaminya tidak banyak protes, apalagi menginterupsi karena melihat suaminya yang cengengesan dan bertingkah konyol rupanya menjadi hiburan baru.

Dia tidak butuh Bhumi dengan segala kekayaan dan ketenaran. Bhumi yang selalu tersenyum dan selalu menggenggam tangannya ke mana pun ia pergi. Satu hal yang tidak selalu didapatkan oleh teman satu angkatannya yang sudah menikah. Tidak semua suami suka menggenggam tangan istri-istri mereka. Boro-boro, yang ada malah kebanyakan suami akan menggerutu bila istri menghabiskan terlalu banyak waktu untuk berdandan atau berjalan.

Istri mereka kadang selalu tertinggal di belakang. Kadang juga tidak pernah diajak ikut kegiatan yang melibatkan keluarga. Tidak jarang, ketika hari libur tiba, ada suami yang

lebih memilih pergi mancing daripada berada di rumah.

Melihat Bhumi yang begitu perhatian pada Wulan membuat banyak dari mereka iri.

Usai semua orang mulai kembali ke asrama masing-masing untuk berkemas, dia segera mendekati Wulan yang langsung tahu mengenai kedatangannya. Setelah Bhumi berada di dekatnya, Wulan langsung bangkit dari bangku dan mencium tangannya.

"Udah beres semua? Yang masih di kamar udah dimasukkin dalam tas semua?"

Wulan mengangguk saat Bhumi mulai menggenggam tangannya dan membimbing Wulan berjalan dengan perlahan menuju asrama. Pria itu sempat melirik mata Wulan yang sedikit merah dan basah karena berpisah dengan teman-temannya.

"Nggak mau pisah, ya?" Bhumi mulai menggoda dan segera saja dibalas dengan anggukan.

"Bangeet ...."

Setelahnya Wulan tahu akan ada yang merajuk. Bukti nyata adalah genggaman tangan Bhumi yang menjadi lebih erat dari sebelumnya. "Kenapa? Ngambek, ya, Pak Bhum?"

Bhumi hanya membalas pertanyaan Wulan dengan senyuman. Entah kenapa jantungnya berdebar cukup kencang saat ini. Apakah karena tangan Wulan yang berada dalam genggamannya ataukah karena sang istri akan kembali ke rumah, dia tidak tahu.

Barangkali karena Wulan akan kembali setelah sekian lama.

"*No*. Malah senang karena kamu sudah selesai diklat. Rindu memeluk kamu lagi."

Wulan tersenyum mendengar Bhumi menyebutkan kata *memeluk* dengan sangat antusias. Dia yakin tidak hanya urusan peluk-memeluk yang kini sedang berada dalam benak suaminya itu.

"Meluk doang, kan?" Wulan mencoba menguji keteguhan hati Bhumi ketika mereka hanya tinggal berdua saat berjalan menuju asrama. Seluruh peserta selain Wulan sudah berada jauh di depan mereka. Wulan kan tidak butuh banyak berkemas lagi, mereka hanya butuh satu kali angkut lalu langsung pulang.

"Kalo boleh, sih, yang lain juga." Bhumi membalas sambil cengengesan dan menggaruk kepala, membuat Wulan terkikik geli. "Siapa tahu ada yang rindu." Dia melanjutkan.

Wulan tahu, nama tambahan lain untuk seorang Bhumi Prakasa adalah modus.

Usai semua urusan di badan diklat, kembali ke rumah adalah hal yang paling ditunggu-tunggu setelah sekian lama. Paling tidak selain Bik Sum, Bhumi adalah pria yang paling sibuk mengurusi Wulan yang bahkan saat berjalan ke kamar saja harus digandeng olehnya. Padahal, Wulan sama sekali tidak meminta semua bantuan itu.

"Ulan bisa, Mas. Cuma jalan doang, kok. Nggak apa-apa. Nggak perlu sampe dianter segala," kata Wulan saat Bhumi bersikeras membantunya ke kamar mandi.

"Nanti kepeleset." Bhumi menegaskan walau dengan suara yang pelan.

"Tambah susah kalau dipegangin. Ulan nggak bakal lari, mau buang air dulu. Udah nggak tahan dari tadi."

Tapi Bhumi tidak menyerah begitu saja. "Bisa buang air sendiri?"

Oke, ini sudah berlebihan. Sekedar buang air pun Bhumi Prakasa harus repot, Wulan harus melakukan sesuatu sebelum suaminya bertambah aneh

"Bisa, Mas Bhumi sayang." Wulan lalu menarik lengan Bhumi dan mencium pipi pria itu. Segera setelah Bhumi membeku di tempat, barulah dirinya bisa melenggang dengan santai menuju kamar mandi tanpa perlu direpotkan oleh calon ayah, yang sebenarnya punya maksud lain daripada sekadar mengantar ke kamar mandi.

***

Dua hari kemudian, pagi-pagi sekali di hari Minggu, Bhumi Prakasa menjadi laki-laki yang paling panik sedunia. Ketika Wulan bangun menjelang waktu subuh tiba, ia menyadari bahwa bagian kasur yang ditidurinya menjadi basah. Wulan yang mulanya ketakutan dan berpikir bahwa ia buang air di atas tempat tidur langsung meraba dan membaui bagian

basah, ia menemukan bagian yang basah itu tidak berbau pesing. Ia yakin, bukan air seni yang keluar dari tubuhnya, melainkan ketuban karena itu ia segera membangunkan Bhumi yang masih lelap tidur.

Anehnya, si calon ayah malah susah dibangunkan. Sesuatu yang sudah lama sekali tidak terjadi selama pernikahan mereka. Sangat aneh karena baru terjadi saat Wulan hendak melahirkan.

"Mas ... Mas. Bangun dulu."

Bhumi-nya malah mendengkur dengan keras.

"Mas, bangun dulu. Ini Ulan kayaknya pecah ketuban."

Baru kali ini Wulan menemukan suaminya tidur seperti ular kekenyangan. Bahkan, sekadar bergerak satu senti pun tidak, hingga membuat Wulan pada akhirnya bangkit dari tempat tidur dan bergegas menuju kamar mandi sendirian.

Wulan mandi dengan cepat, lalu ia mengenakan pembalut dan pakaian yang akan memudahkannya saat nanti berada di rumah sakit. Untunglah semua keperluan melahirkan dan kebutuhan sang bayi sudah disiapkan jauh-jauh hari sehingga ia tidak lagi kerepotan mengurusi semuanya. Terutama setelah pemeran utama, pelaku yang menyebabkan dirinya hamil, malah tidur dengan pulas seakan tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi.

Segera setelah ia selesai bersiap, Wulan kembali membangunkan suaminya. Untunglah tidak butuh waktu lama bagi Bhumi untuk membuka mata, walau tetap, ia bertingkah

Scanned by CamScanner

seperti hari biasa—memeluk pinggang Wulan yang duduk di samping tempat tidur. Memang benar, karena Bhumi memang belum tahu apa yang sedang menimpa istrinya saat ini.

"Mas."

"Hm ...."

"Bangun, dong." Wulan mulai membelai punggung Bhumi. Bukannya bangun, pria itu malah kembali terpejam.

"Pak Bhum. Bangun, dong." Wulan mencoba menggoyang-goyangkan lengan Bhumi yang kini membelit pinggangnya, seakan-akan perut ibu hamil itu bantal empuk. Sesekali bahkan Bhumi memonyongkan bibir sekedar mencium perut Wulan. "Hm ... lima menit lagi. Anak Ayah apa kabar? Semalem seneng dijenguk?"

"Bangun, Mas. Ini udah hampir subuh. Ulan udah siap dari tadi. Ayo buka dulu matanya, jangan merem terus."

Meskipun enggan, pada akhirnya Bhumi membuka sebelah mata. Ia menguap sekali, lalu mencium perut Wulan untuk yang kedua kalinya sebelum memutuskan untuk duduk dan mencium kening sang istri.

"Udah cantik, udah wangi. Ini hari Minggu, loh. Mandi agak siangan juga boleh. Suami kamu tetap cinta, kok."

Serangan gombal bangun tidur.

"Mas Bhumi juga cepetan bangun, mandi terus salat. Ulan udah siap dari tadi. Habis salat kita ke rumah sakit."

Kali ini, mata sang suami mulai terang benderang. Ia tidak butuh lagi mengucek-ucek mata atau sekadar menggeliat.

"Ke rumah sakit ngapain?" Ia memandangi Wulan dengan perasaan takut dan ngeri.

Balasan Wulan kemudian membuat Bhumi nyaris jatuh dari tempat tidur. "Air ketuban Ulan pecah, anakmu mau keluar."

Bhumi nyaris pingsan. Paket komplit dari panik, takut, gemetar, dan bingung pada akhirnya membuatnya segera melompat dari kasur dan dengan sukses jatuh ke lantai granit setelah kakinya terbelit selimut. Sementara Wulan tidak berhenti menggelengkan kepala melihat kelakuan aneh jangkar berita yang kini bangkit sambil mengelus kepalanya yang terbentur tadi.

"Perut kamu pecah? Kenapa nggak bilang dari tadi?"

Wulan kemudian hanya bisa menghela napas. Raja drama dari keluarga Harjanto mulai beraksi.

ZURIAH

AISYAH KANA WULANDARI yang selama sepuluh menit menghabiskan waktu dengan duduk diam di ujung tempat tidur hanya bisa memandangi tingkah suaminya, Bhumi Prakasa Harjanto. Beberapa menit terakhir pria itu berjalan hilir mudik, keluar-masuk kamar mandi sambil bergumam tidak jelas, dan berkali-kali menjulurkan kepala sekadar bertanya juga memastikan keadaan Wulan tetap baik-baik saja. Untuk pertama kali juga, pria itu menempuh rekor tercepat untuk mandi, yang biasanya paling cepat tiga puluh menit, spesial untuk hari itu menjadi tiga menit. Bhumi bahkan kelihatan sekali tidak peduli *lotion* mana yang harus ia oles, atau baju mana yang mesti dipakai saat ia melihat Wulan berdiri dan mulai menelepon seseorang.

"Nggak usah berdiri lagi, nanti ketubannya tambah banyak keluar. Kalau ada apa-apa, suruh aku aja."

Wulan hanya mengangguk pelan. "Nggak, kok, Mas. Ini lagi nelepon Ibu, mau ngabarin biar nggak cemas."

Bhumi yang baru selesai mengenakan kaos menoleh pada Wulan usai istrinya menyebut kata ibu. Setelah itu fokus perhatian Bhumi sudah berpindah ke arah koper dan tas yang berisi perlengkapan bayi yang siap dimasukkan ke mobil.

"Ya udah, kasih tahu Ibu. Aku masukin barang-barang ke mobil dulu. Kita langsung aja ke rumah sakit, ya. Pak Manaf, kan, libur kalau Minggu."

Wulan mengangguk, tidak sempat membalas suaminya karena Ibu yang berada di Jogja mengangkat panggilannya.

"*Assalamualaikum*, Bu. Ulan kayaknya mau lahiran. Bentar lagi berangkat ke rumah sakit. Doain Ulan, ya, Bu."

Tidak seperti Bhumi, ibu Wulan tampak santai dan mulai memberi tips yang ia ketahui untuk menghadapi proses persalinan, dan ditanggapi senang oleh Wulan. Meski jauh, ibu tetap bisa berkomunikasi. Satu hal yang tetap disyukuri oleh Wulan biarpun di Jakarta, sang mertua yang cinta mati kepadanya tidak pernah absen memberi perhatian.

"Kalau sibuk dan repot nggak usah datang. Kasian Bapak sama Mas Surya nanti ditinggal, Bu." Wulan membalas sambil memperhatikan Bhumi yang sudah masuk ke kamar dan mulai memeriksa kalau-kalau ada barang yang belum sempat dibawa ke mobil.

"Beneran, Ibu nggak apa-apa kalau berangkat?"

Saat itulah Bhumi menoleh pada Wulan. "Ibu mau ke Jakarta?" Ia bertanya dan segera dibalas Wulan dengan anggukan.

"Naik pesawat aja. Nanti aku telepon Pak Manaf biar jemput Ibu langsung di bandara."

Mendengar instruksi Bhumi, Wulan kembali bicara pada sang ibu bahwa jika benar wanita itu akan berangkat, sopir pribadi mereka akan menjemput di bandara.

Setelah dua atau tiga menit dan memastikan tidak ada lagi barang yang tertinggal, Wulan memutuskan hubungan telepon dengan ibunya. Bhumi sedang menggenggam tangannya menuju pintu keluar saat Wulan kemudian mulai menelepon sang mertua, Iriana Harjanto.

"Nelepon Mami." Wulan berbisik saat menuruni undakan menuju mobil terparkir.

"Kamu nggak sakit perut? Udah nyeri-nyeri, belum? Di sinetron kalau sudah dekat lahiran mesti teriak-teriak." Bhumi menggumam saat ia membuka pintu mobil dan membantu Wulan untuk duduk. Wulan hanya menggeleng sembari menunggu panggilannya dijawab.

"Kayak kontraksi biasa, nyeri dikit tapi masih bisa tahan, kok. Nggak tau juga, Mas. Makanya sekalian nanya Mami. Tadi ibu bilang, nggak selalu pecah ketuban diikuti kontraksi. Ada yang langsung, tapi ada yang nunggu. Makanya disuruh langsung periksa, takut ada apa-apa. Dokter Siwi juga kemaren pas periksa udah ngasih tahu, kalau ada apa-apa langsung datang aja ke klinik."

"Beneran nggak sakit?" Bhumi kembali memastikan saat ia sudah duduk di bangku pengemudi. Dari luar, asisten rumah tangga mereka sudah bergerak membuka pintu pagar

rumah yang tinggi. Begitu pagar terbuka, Bhumi segera memundurkan mobilnya dan menuju jalanan yang masih lengang di pagi hari itu.

"Sakit, tapi nggak lebih sakit daripada lihat suami nemplok sama mantan." Wulan mencoba bercanda yang segera dibalas Bhumi dengan usapan pelan di puncak kepalanya.

"Kapan suami kamu nemplok sama mantan?" Bhumi mencoba membela diri dan segera dibalas Wulan dengan tawa pelan sebelum sebelah matanya tiba-tiba terpejam lalu dahinya mengernyit. *Kontraksi?*

Bhumi mengembuskan napas melihat Wulan sepertinya sedang menahan nyeri. Dia bahkan lupa bahwa saat ini sedang menyetir.

"Sabar, ya. Rumah sakit nggak jauh. Aku telepon Dokter Siwi dulu, ya?"

Wulan menggeleng tepat saat panggilan untuk Iriana tidak terjawab. "Ulan aja yang telepon. Mas Bhumi nyetir aja, pelan-pelan. Nggak usah ngebut, masih bisa ditahan. Belum sakit banget."

Meski begitu, Bhumi Prakasa tidak pernah bisa percaya. Wulandari tidak pernah mau jujur kalau bicara tentang sakit atau perasaan. Dia juara menipu diri sendiri maupun menipu suaminya. Bhumi sudah kebal dengan ucapan mengelabui dari sang istri.

"Dokter Siwi bilang langsung ke klinik aja, nanti dia nyusul." Wulan menatap layar ponsel kemudian kembali

menekan tombol panggil untuk menelepon mertuanya.

"Mami ke mana, sih? Tumben nggak pegang HP." Wulan bicara sendiri. Tanpa ia sadari, Bhumi yang sudah tidak fokus lagi ke arah jalan karena lebih memilih mengkhawatirkan sang istri segera menjawab.

"Minggu pagi biasanya *jogging* di taman kompleks. Tapi tumben juga, biasanya nggak pernah lepas dari HP." Bhumi mendengkus keras.

"Mas Bhumi nggak usah noleh ke aku. Lihat jalan aja, sih." Wulan mencoba memperingatkan saat sebuah motor memberi klakson panjang karena Bhumi mencoba memotong jalan. Peringatan Wulan akhirnya membuat pria itu memperlambat laju mobil tepat saat Iriana menjawab panggilan sang menantu.

"*Assalamualaikum*, Mami ke mana aja?"

Bhumi menarik napas lega saat Wulan berhasil bicara dengan maminya. Setidaknya dia tidak lagi terlalu terpikir dengan kontraksi yang dialami sang istri walau sesekali ia melirik Wulan yang sepertinya tidak sadar menjadi pusat perhatian sang suami. Matanya sibuk melirik jalanan di kaca samping kiri sambil mengelus perut yang membuat Bhumi mengulum senyum.

Baby, jaga Ibu, ya. Ayah tahu kamu sedang mencari jalan lahir, tapi jangan membuat Ibu menderita. I Love you both. *Kalian kesayangan Ayah.*

"Mas Bhumi nyetirnya yang lurus. Nggak usah lirik-lirik, bikin cemas, ih." Wulan mencoba memperingatkan saat satu

kali lagi klakson panjang terdengar dari sebuah APV di depan mereka. Bhumi kemudian ber-*istighfar* menyebut nama Tuhan berkali-kali sambil mengusap wajah. Sudah dua kali, padahal dia berusaha sesantai mungkin. Harusnya yang cemas adalah sang istri, bukan dia. Tapi entah kenapa, segala sesuatu dalam tubuh pria itu seperti disetel otomatis bila berhubungan dengan Wulan. Seperti pagi ini, Wulan yang pecah ketuban dan mengalami kontraksi, dirinya yang merasa ingin melahirkan. Bahkan rasa-rasanya seperti baru belajar mengemudi. Dia ini kenapa, sih? Harusnya tidak usah terlalu panik, kan?

Wulan masih sibuk menjawab pertanyaan Iriana saat untuk kali ketiga, Bhumi memperlambat laju mobil, tetapi dengan gaya aneh, tersendat-sendat hingga membuat beberapa mobil di belakang mengklakson mereka.

Wanita itu hanya bisa menggelengkan kepala, lalu bergeser ke dekat sang suami dan mengelus lengannya. "Yang sabar, Mas, nyetirnya. Kalau masih panik kayak gini, Ulan naek taksi aja, deh. Kita nggak dikejar polisi, loh."

Bhumi mengangguk dan kembali fokus pada jalanan. "Sayang, jangan marah. Jalanan emang sepi di hari Minggu pagi, tapi arak-arakan penganten kok panjang banget. Bulan, kamu bertahan, ya."

Meski tidak mengerti kenapa jawaban pria itu menjadi ngawur, Wulan yang memandangi jalanan yang ada di depannya saat ini hanya mengangguk pelan mendengar pesan yang keluar dari bibir Bhumi, sementara dari ponsel yang dipegangnya sedari tadi, Kanjeng Mami Iriana terus saja

mengeluarkan petuah panjang yang dijawab Wulan dengan sahutan pelan.

BRAAAAAKK!!

"*Astaghfirullah* ...."

"Bunyi apa itu, Bulan?"

"Mas Bhumi nabrak gerobak somay, Mi ...."

"Ya Allah Bhumi. Kamu nggak apa-apa, Lan? Perutnya gimana? Bhumi ke mana otaknya? Udah tahu istrinya hamil, malah tabrak-tabrakan. Makin lama ke rumah sakitnya. Kalian di mana sekarang? Mami aja yang jemput."

Wulan menyebutkan lokasi tempat mereka berada saat ini sebelum akhirnya ia memutuskan sambungan dan menoleh pada Bhumi yang mengetuk-ngetukkan kepala ke setir mobil. Barangkali dia frustrasi, pikir Wulan. Sementara tukang somay yang menjadi korban kecelakaan sudah mulai melirik ke arah mobil dan siap menumpahkan segala emosi.

"*Are you okay,* Bulan? Perutnya nggak apa-apa? Maafin aku. Kacau banget hari ini." Bhumi memeriksa keadaan Wulan yang masih terlindungi sabuk pengaman. Segera setelah sang istri mengangguk, Bhumi keluar dari mobil dan menemui korban akibat apa yang ia perbuat pagi itu.

Setelah sosok Bhumi keluar dari mobil, orang-orang yang tadinya berkerumun mendadak heboh, beberapa di antaranya malah sibuk mengeluarkan ponsel. Tukang somay yang gerobaknya tertabrak menatap pucat pada pria yang sering ia tonton acaranya di televisi.

Tukang baca berita.

"Maaf, Mas. Saya nggak sengaja, istri saya mau melahirkan." Bhumi memberi alasan saat menyalami tukang somay yang masih gemetaran tidak percaya.

"Saya masih harus buru-buru. Ini semua saya ganti rugi, ya. Nggak apa-apa, kan?" Bhumi mencoba memberi penawaran, sementara orang-orang semakin banyak berkerumun yang segera dibalas anggukan oleh tulang somay. Bhumi menghela napas lega saat tukang somay itu tidak menolak penawaran yang ia berikan. Pria itu sedang menarik dompet dari saku celana saat Wulan kemudian keluar dari mobil dan membuat semua orang menoleh padanya.

"Nggak apa-apa, kan, gerobaknya? Ulan udah telepon Om Pel suruh ke sini. Udah deket sini, kebetulan emang tadi dia lagi *jogging*."

Kerumunan orang kembali heboh saat tahu wanita hamil yang keluar dari mobil. Jadilah mereka mulai sibuk menjepret sepasang suami istri itu selagi Bhumi mengeluarkan dompet dan mengangsurkan beberapa lembar rupiah berwarna merah pada tukang somay, yang masih tidak percaya keberuntungannya pagi itu. Gerobaknya tidak terbalik, tetapi beberapa bagian tampak penyok, dan tukang baca berita yang budiman di hadapan pria itu memberikan uang yang ia yakin jumlahnya cukup banyak.

Ia bahkan berterima kasih saat tangannya menerima uang pemberian Bhumi. Bhumi hanya mengangguk pelan lalu berbalik sambil menuntun sang istri menuju mobil dan

sesekali tersenyum pada orang-orang yang masih sibuk mengambil foto mereka.

"Mas Bhumi mau jadi ayah, ya? Sukses ya, kita doain, loh."

Bhumi mengangguk menerima doa dan semangat dari orang-orang tersebut.

"Selamat menunaikan ibadah puasa, Mas Bhumi."

Gelak tawa kemudian menggema karena ucapan seseorang yang pelakunya tidak jelas. Bhumi, seperti sebelum ini, hanya bisa tertawa. Dia sudah sahur sampai puas, barangkali karena ulahnya, maka Wulan harus menderita seperti ini. Puasa dalam waktu yang lama sepertinya layak dia terima. Lagi pula, setelah ini mereka akan bertemu dengan seseorang yang telah dinanti sejak berbulan-bulan. Hal itu akan terasa sangat sepadan dibanding puasa yang jumlahnya sama persis dengan satu kardus mi instan. Hanya saja, belum sampai ke mobil, Wulan mencegah Bhumi melangkah lebih jauh.

"Kenapa? Perutnya sakit lagi? Tahan sebentar, ya. Kita langsung ke klinik. Aku bakal hati-hati, janji deh."

Wulan menggeleng. Ia masih bisa kompromi dengan rasa sakit, tapi tidak pada satu hal yang nekat membuatnya keluar dari mobil, padahal dari tadi Bhumi sudah melarang, takut kalau air ketuban semakin berkurang.

"Ulan laper, Mas. Makan somay dulu ya, baru ke klinik."

Bhumi lupa, Wulandari dan somay adalah *soulmate* yang tidak pernah terpisahkan.

***

Bhumi Prakasa tidak pernah mengira akan jatuh cinta setengah mati dengan wanita yang tidak pernah peduli dengan keadaan dirinya saat ini. Wulandari tahu kalau kondisinya amat genting, tahap akhir kehamilan dengan risiko ketuban pecah dini. Namun, yang ia lakukan hanyalah meminta suaminya memesan sepiring somay di pagi buta hanya karena dia tidak bisa melewatkan satu atau dua hari tanpa makanan itu. Sang jangkar berita itu berhasil membujuk sang istri untuk pergi ke klinik terlebih dahulu dengan iming-iming Bhumi akan membelikannya somay sampai ia muntah.

Satu orang yang paling ia khawatirkan hanyalah Aisyah Kana Wulandari yang kini memandangi jalanan sambil cemberut dan sesekali mengernyit menahan kontraksi jabang bayi mereka yang ia yakin sedang mencari jalan keluar.

"Sakit?" Dia bertanya, berusaha tidak panik walau rasanya mustahil. Wulan yang biasa saja selalu membuatnya ketar-ketir, apalagi sekarang, dalam kondisi pertarungan antara hidup dan mati. Bayi mereka sedang berjuang mencari jalan lahir dan dia tahu, rasanya pasti amat menyakitkan dan tidak nyaman.

"Sakit."

Hanya satu kata sebagai jawaban, tapi membuat Bhumi mengucap *istighfar* berkali-kali. Apakah setiap calon ayah akan panik seperti dirinya? Dia sudah menonton semua video persiapan kelahiran, melahirkan, menyaksikan para calon ibu berteriak kesakitan, kini giliran wanita kesayangannya harus mengalami semua itu.

"Tarik napas dan keluarkan seperti biasa. Aku akan berusaha secepat mungkin ke rumah sakit. Ini juga nggak jauh lagi."

Sementara Wulan sendiri meski menahan nyeri yang menyerang setiap beberapa menit sekali. Ia sebenarnya masih merajuk karena dilarang membeli somay beberapa menit tadi. Sejak bangun tidur dan menyadari ketubannya telah pecah, dia bahkan tidak ingat harus makan. Akibatnya, bersaing dengan kontraksi, cacing-cacing dalam perut juga tak mau kalah ikut demonstrasi. Untung saja dalam *dashboard* mobil, Bhumi selalu menyediakan cemilan buat sang ratu. Termasuk susu dalam kemasan yang bisa diminum kapan saja. Jadinya, walaupun sambil mengernyit menahan sakit, mulut Wulan tidak berhenti mengunyah.

Jangan sampai ketika dia mengejan di depan dokter spesialis kandungan berparas amat cantik bernama Siwi, perutnya tanpa malu berbunyi. Itu bakal tidak keren sekali. Perut keroncongan adalah masalah amat besar, terutama setelah ada anggota tambahan yang selalu menggoda ibunya untuk mengunyah segala benda yang bisa dimakan, *edible*.

Sepuluh menit kemudian mereka tiba di pelataran Unit Gawat Darurat sebuah rumah sakit besar. Bhumi kemudian dengan panik berlari masuk ke unit tersebut, sementara Wulan yang menjadi pasien malah tanpa merasa bersalah sama sekali membuka pintu mobil dan keluar dari sana sambil melenggang santai. Barulah setelah seorang perawat datang membawa kursi roda, Wulan akhirnya menyerah dan menurut

ketika dia dibawa ke dalam untuk diperiksa.

"Udah bukaan dua." Suara seorang bidan yang memeriksa Wulan, sementara Bhumi yang berdiri kaku di ujung ruang observasi hanya mengangguk linglung. Ia lalu dengan cepat mengatasi rasa gugup dengan mendekati Wulan yang membelai lengan sang suami sambil tersenyum. Sungguh aneh karena dia yang akan melahirkan, tapi malah Bhumi yang ketakutan setengah mati.

"KPD, Dok. Sudah bukaan dua."

Mereka berdua kemudian menoleh pada bidan yang tampaknya sedang menelepon dokter yang bertugas menangani Wulan. Hanya saja, Wulan kemudian tidak lagi menyimak obrolan bidan tersebut karena jemari tangan kanannya diremas dan diciumi dengan lembut oleh Bhumi. Wulan yang masih berjuang dengan kontraksi berusaha tersenyum, lalu menggunakan tangannya untuk membelai wajah tampan sang suami. Dia tahu Bhumi teramat gugup dan panik. Tangan pria itu bahkan nyaris sedingin es. Tidak pernah terjadi satu kali pun selama mereka bersama. Ketika mereka belum menikah, Wulan tidak akan ragu melempari pria itu dengan apa saja jika dia berani mencoba. Walau kenyataannya, Bhumi beberapa kali berhasil menjadi orang pertama yang menyentuh dan memandangi istrinya dibandingkan lelaki manapun.

"Ulan nggak apa-apa, Mas." Dia meyakinkan.

Bhumi menyeringai lemah. Tangannya kemudian menyeka peluh yang mampir di dahi sang istri meski ruangan

tempat mereka berada saat ini dipasangi pendingin. Ketika Bhumi hendak bicara, bidan yang tadi menelepon dokter Siwi mendekati keduanya.

"Ini, kan, baru pembukaan dua. Ibu Wulan ke kamar saja dulu selagi menunggu pembukaan tambahan. Kalau tidak salah kamarnya sudah dipesan, kan?" Wanita itu menoleh pada Bhumi yang membalas dengan anggukan cepat.

"Nanti minta tolong perawat buat anter ke kamarnya."

Mereka kemudian tidak banyak bicara. Bhumi juga mesti beberapa kali bolak-balik melakukan proses administrasi dan memeriksa kamar rawat untuk Wulan hingga kedatangan Felix dan orang tuanya sedikit membuat pria itu bisa bernapas lega. Para penggembira itu tiba di rumah sakit tidak lama setelah Wulan membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

Di saat yang sama, ketika hari menjelang pukul sepuluh, di mana Wulan sedang dalam kondisi menahan nyeri yang makin sering datang, sebuah telepon dari Ibu menunjukkan kalau wanita itu sudah tiba di Jakarta.

"Ibu udah sampe, Mas?" Wulan bertanya sambil tak putus menyebut nama Tuhan. Iriana yang berada di samping wanita itu sudah membantu Wulan berganti pakaian, termasuk memakai kain yang akan mempermudah aktivitasnya ketika bersalin nanti.

Bhumi menjawab dengan anggukan dan kembali membantu memijat punggung Wulan yang sedari tadi tidak lagi diizinkan untuk sekadar duduk. Sekadar untuk menenangkan dirinya yang sesekali mengerang, Bhumi melantunkan ayat-

ayat suci sambil mengelus perut besar sang istri yang terasa sedikit keras. Dalam hati ia berharap, Wulan yang biasanya kuat dapat melewati tahap ini. Meski sesekali menjadi korban cakaran dan omelan serta tukang bujuk wanita muda itu.

"Nggak apa-apa cakar aja, kalau sakit banget." Bhumi membujuk ketika ia menemukan Wulan menitikkan air mata. Wajahnya sudah berubah merah dan ibu mertua pun sudah ikut menangis.

"Bulan, kalau sakit cubit aja suami kamu. Dia memang genit, istrinya sudah semaput kayak begini baru deh menyesal."

Bhumi yang tahu akal bulus sang ibu sebenarnya hanya sebagai pengalih perhatian agar tidak histeris—lagu lama Iriana Harjanto—hanya bisa menghela napas. Lagi pula, dia sudah menyuruh Wulan untuk menyiksanya kalau memang diperlukan. Dia sudah siap sedia pasang badan sejak dulu.

"Mami ...," erang lemah keluar dari bibir Wulan, membuat Iriana bungkam.

Sosialita yang di usianya menjelang paruh baya itu lalu menoleh panik kepada sang menantu. "Apanya yang sakit? Kasih tahu Mami."

"Ulan mau somay, nggak dikasih sama Mas Bhumi, Mi. Laper banget belum makan dari tadi."

Untuk kedua kalinya, ratu drama lainnya di keluarga Harjanto mulai beraksi. Akibatnya bisa ditebak, lagi-lagi Bhumi menjadi sasaran ibu kandungnya sendiri.

"Ya ampun, Bhumi. Ini udah jam sepuluh lewat. Ulan

belom dikasih makan sama kamu? Terus kamu kira kalo dia ngeden nanti tenaganya dari mana? Kerbau aja makan dikasih rumput, ini istri kamu dibiarin kelaperan? Bener-bener kamu nggak punya perasaan. Nanti anak kamu udah lahir, jangan-jangan pas dia laper kamu kasih sendal. Nggak usah kamu ngurus dia. Biar dibawa ke rumah Mami."

Wulan yang tadinya hendak nyengir di antara rasa nyeri, mendadak bungkam dan melirik suaminya yang kini seperti diterjang ombak besar. Sempat-sempatnya dua wanita paling konyol dalam hidupnya bertingkah super drama di saat genting seperti ini. Lagi pula, apa mami tidak tahu mulut Wulan tidak berhenti mengunyah apa saja yang tadi wanita itu bawa dari rumah, kecuali somay dan karena ia lebih mengkhawatirkan si jabang bayi, kasus itu kemudian dipanjang-panjangkan lebih dari tali kolor milik Felix.

Menghindari lebih banyak keributan, dia langsung menggunakan ponsel untuk memesan layanan pesan antar. "Udah aku pesen. Lima porsi sekalian." Bhumi menggumam sambil meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dan mulai mengelus kembali perut Wulan sambil berzikir. Namun, belum lewat dua detik, Wulan memukul jemarinya.

"Banyak banget, Mas. Mubazir nanti."

Bhumi meremas rambutnya dengan keras seraya meminta, selain menguatkan jiwa dan raga nyonya Bhumi yang aneh bukan main, Tuhan mau juga mengurangi kadar kejahilan wanita itu, setidaknya sampai bayi mereka lahir ke dunia ini.

***

Satu hal yang patut Bhumi Prakasa syukuri dari peristiwa persalinan sang istri adalah proses pembukaan yang ia alami termasuk cepat untuk ukuran persalinan pertama kali. Setelah dua jam, pembukaan kembali bertambah apalagi setelah kehadiran ibu Wulan dari kampung yang ternyata ditemani oleh si bungsu, Bintang.

Beberapa bulan tidak bertemu, Bintang tampak berubah drastis. Ia kini mengikuti jejak kakak perempuannya untuk menutup aurat. Peristiwa keguguran beberapa bulan lalu mengubah dirinya hingga beberapa puluh persen. Bintang yang dahulu masih bertingkah seperti remaja egois, kini menjadi sosok lain yang terlihat lebih dewasa. Wulan juga sering menghubungi sang adik setiap ada waktu senggang. Ia tahu, depresi selama berbulan-bulan telah mengubah semuanya. Untunglah, di saat Bintang berada pada titik terendah seperti itu, Arman tidak pernah meninggalkan Bintang sedikit pun. Bagaimanapun ada hikmah yang dapat diambil tidak peduli sepelik apa pun masalah yang mereka hadapi.

Jadi, tidak lama setelah kedatangan ibu dari Yogyakarta dan beberapa puluh menit menunggu, lepas Zuhur, Wulan kemudian dibawa menuju ruang bersalin. Semua yang menemani, mulai dari Felix, Iriana, Ibu Wulan, dan Bintang, pada akhirnya memilih menunggu di luar ruang bersalin, sementara pelaku yang bertanggung jawab menghamili wanita yang akan melahirkan itu akhirnya ikut menemani

Wulan yang sejak bukaan delapan tidak ingin dipisahkan dari suaminya.

"Mas, Ulan mau gampar, boleh?" Wulan meringis untuk yang kesekian kali, tetapi ketika Bhumi hendak mengangguk, dia dengan cepat berteriak, membuat beberapa orang yang berada dalam ruang bersalin tersenyum simpul. "Takut dosa gampar suami."

Bhumi cuma bisa memejamkan mata. Air mata Wulan sudah banyak sekali jatuh selagi menahan nyeri, tapi dia tidak pernah mengeluh dan terus menghibur diri sebagai pengalih dari rasa sakit yang terus mendera.

"Boleh, digigit juga boleh." Bhumi mengusap pelan hidung Wulan yang basah karena peluh dan juga air mata. Sayangnya Wulan hanya membalas dengan senyuman. Segala keluhan dan keinginan untuk menyakiti Bhumi hanya sempat terucap, tapi sejak awal dia tidak pernah melakukan apa pun kecuali mengucap *istighfar* berkali-kali. Hal yang semakin membuat suaminya cemas karena wanita itu lebih memilih menahan semua nyeri dan sakit sendirian.

"Mas, aku mau *be-ol*, masak? Kamar mandi jauh, ya?"

Bhumi belum sempat menjawab pertanyaan Wulan ketika satu suara kemudian muncul di antara mereka.

"Ibu Wulan sudah siap ketemu adek bayinya?" Suara merdu milik dokter cantik berhidung mancung—yang sudah siap dengan sarung tangan karet dan peralatan persalinan—muncul dengan beberapa orang asisten mengejutkan keduanya. Wulan yang masih menerima usapan lembut dari

suaminya mendadak jadi kaku dan nyaris ketakutan, terutama ketika matanya bertemu dengan berbagai peralatan medis.

Ia nyaris menggeleng, tetapi kemudian cepat-cepat Wulan mengangguk. Sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi termasuk keinginan buang air besar yang semakin membuatnya pusing tujuh keliling, sementara Dokter Siwi belum melakukan aba-aba untuk mengejan.

"Sabar, sebentar lagi ...." Wanita itu tersenyum ramah setelah memeriksa jalan lahir Wulan yang hampir sempurna. Sementara Wulan sendiri memejamkan mata tak lupa meremas wajah Bhumi, satu-satunya bagian yang paling dekat yang bisa dia raih, saat satu gelombang cinta terakhir nyaris membuatnya menggigit bibir.

"Nggak kuat, Bu Dokter. Ntar aku *be-ol* di sini ...." Dia meringis.

Satu perintah dengan suara mantap dari Dokter Siwi kemudian membuat Wulan menoleh sejenak pada Bhumi dan dia mulai mengumpulkan kekuatannya.

"Iya, mengejan yang panjang ...."

Wulan menarik napas dan mulai mengejan, sementara Bhumi yang berada di samping terus membantu mengusap punggung, lengan, atau apa saja yang dia pikir bakal membuat Wulan nyaman. Namun, setelah satu dorongan panjang, Wulan belum berhasil dan aba-aba dari Dokter Siwi kembali membuatnya mengejan kembali. Pada dorongan ketiga Wulan berhenti, dia menggeleng lemah. "Nggak kuat ...."

Scanned by CamScanner

"Ayo, Ibu Wulan. Ini kepalanya sudah mau keluar, bisa dilihat nanti susternya bawa kaca. Jangan berhenti, kasian nanti adeknya kejepit."

"Ayo, Sayang. Kamu bisa. *You can make it*," bisik Bhumi memberi semangat

Saat seorang perawat muncul dengan sebuah kaca dan menunjukkan pemandangan jalan lahir. Wulan kemudian mendapatkan separuh energinya kembali dan ia mulai mendorong dengan penuh semangat.

"Dikit lagi ... tahan sebentar."

Wulan mencoba bertahan saat ia melihat kepala bayi berambut hitam lebat mulai muncul dari jalan lahirnya, entah kenapa ia jadi ingin menangis. Dengan satu tindakan bantuan episiotomi maka kepala si jabang bayi bisa meluncur perlahan. Dokter Siwi terlihat menarik tali pusar yang melilit di leher.

"Si adek pake dasi, mau kayak ayahnya, ya?" Giliran Bhumi tidak bisa menghentikan air mata yang jatuh bercucuran. Tidak lama kemudian mereka berdua mendengar suara paling merdu yang pernah mereka dengar selama ini. Lengkingan bayi bersuara lantang yang ketika melihatnya diangkat dari tubuh sang ibu langsung membuat Bhumi, si mantan *playboy* yang telah insaf, mencium puncak kepala istrinya berkali-kali dan menggumamkan terima kasih dengan tulus.

"*Thank you*, Bulan. Aku tidak akan bisa bayar dengan apa pun. Terima kasih sudah membuat aku jadi laki-laki yang sempurna. Terima kasih sudah mau jadi bagian dari hidupku. *I love you.*"

Dokter Siwi memberi tahu keadaan sang bayi yang kini telah berbaring santai dalam proses Inisiasi Menyusui Dini di dada sang ibu, mencoba mencari-cari puting susu sesuai insting bayinya.

"Selamat Bapak Bhumi, anaknya perempuan, sesuai perkiraan, kondisinya bagus, matanya ada dua, telinganya ada dua, lubang hidungnya ada dua, tangan dan kaki masing-masing dua dan berjari lengkap, lubang anusnya ada."

Segala macam info lain selagi wanita itu menyelesaikan proses persalinan: keluarnya ari-ari, menjahit jalan lahir yang sebelumnya digunting agar mempermudah proses kelahiran. Wulan hanya berbisik pelan selagi Bhumi mengelus kepala sang bayi, membuat Bhumi tersenyum, lalu mencium puncak kepala Wulan yang entah sudah berapa ratus kali dia lakukan hari ini.

"Somay Ulan masih sisa, kan, tadi? Laper lagi, Mas."

"Jangankan somay, Bulan sayang. Mulai besok, kita suruh abang somay buka tenda di depan rumah. Pelanggannya cuma kamu, Nyonya Bhumi Prakasa."

Wulan tertawa. Tidak peduli rasa nyeri akibat proses jahitan di bagian bawah tubuhnya terus berlanjut, atau saat bayi mungil mereka yang kemudian dinamai Lily Olivia Chandrabuwana Harjanto, sudah berhasil menemukan apa yang dia cari sejak tadi, ia merasa amat lega.

Mulai hari ini, mereka telah menjadi orang tua.

EPILOG

SHOUT IT FROM THE ROOFTOPS! IT'S A GIRL!

Introducing our beautiful baby girl ...

Lily Olivia Chandrabuwana Harjanto a.k.a Olivia Prakasa.

WULAN TIDAK BISA menghentikan gelengan kepala saat ia masuk kamar dan menemukan seorang pria sibuk memfoto bayi mungil berusia dua minggu, seolah-olah dia adalah hal paling menarik di dunia. Herannya, yang menjadi objek bidikan sang ayah tampak lelap tidur meski mendapat gangguan amat banyak.

Sejak lahir ke dunia, Wulan hanya bertugas menyusui dan memandikan Olivia, atau yang sering Bhumi panggil Ollie. Sementara, urusan peluk, cium dan gendong, serta mengeloni saat tidur diambil alih oleh sang ayah—yang sejak resmi berpuasa empat puluh hari lamanya mulai mencari objek pelampiasan hingga membuatnya lupa kalau sebelum ini tidak bisa terpisahkan dari sang istri.

Namun, hal itu hanya berlaku saat eyang putri tercinta tidak berada di rumah mereka. Jika Kanjeng Mami sudah mampir, maka pupus sudah harapan bapak baru itu untuk memeluk putri pertama. Jika ada eyang, maka Ollie adalah milik Iriana.

Satu hal yang kemudian membuat Bhumi berpikir untuk kembali menghamili Wulan agar kebersamaannya dengan Olivia tetap abadi.

"Nanti anaknya makin terkenal, loh, dimasukkin ke Instagram." Wulan mendekati Bhumi yang ternyata mulai sibuk membaca beberapa komentar yang masuk ke akun Instagram-nya tidak lama setelah foto Olivia diposting.

Ia kemudian membalas Wulan dengan senyum semringah sebelum mulai buka suara, "Padahal ibunya juga sama, kan?"

Bhumi kemudian memamerkan akun Instagram milik Wulan yang dulu pernah memakai nama Ardhito sebagai nama belakang. Untung setelah menikah, dia kemudian sadar dan mengganti dengan namanya sendiri sebagai *username* Instagram-nya.

Wulan yang ketahuan berbuat sama dengan suaminya hanya menanggapi dengan tawa.

"Dia cakep kayak ayahnya, ya. *Am I right?*"

Wulan mengangguk. Tidak berniat memprotes karena lima puluh persen saham yang membuat putrinya tampak amat cantik dan menggemaskan sudah pasti dari pria tampan ini. Pria itu menciumi Olivia hingga yang menjadi objek

kejahilan sang ayah mulai menggeliat tidak nyaman.

"Mas, Ollie bangun. Jangan diciumi terus. Bapaknya belum mandi jadi anaknya pusing." Wulan menarik bahu Bhumi yang semakin gemas ketika melihat wajah putrinya berubah merah dan mulai menangis.

"Ayah udah mandi, loh, Ibu cantik. Coba, nih, dicek." Bhumi memonyongkan bibir, seperti biasa, berharap Wulan khilaf dan mau menyambar seonggok daging menganggur itu dengan ganas. Sayang mimpi tinggallah mimpi, karena Wulan kemudian langsung bangkit menjauh meninggalkan suaminya yang tampak kecewa.

"Puasa, Pak Bhum. Indomie-nya masih sisa dua puluh enam lagi."

Bhumi kemudian hanya bisa memandangi sosok Wulan yang keluar kamar tanpa menoleh lagi. Ia hanya bisa menggendong Olivia dan mulai curhat kepadanya, "Masih lama, Kak, Ayah puasanya."

Scanned by CamScanner

Renjana

Aisyah Kana Wulandari tidak pernah menyangka hari pernikahan yang paling dia tunggu berubah menjadi kacau. Arman, sang calon suami bermain api di belakangnya dengan Bintang, adik kandung semata wayang.

Belum pulih rasa terkejut akibat pengkhianatan itu, ternyata ia mendapat satu kenyataan lagi, dinikahkan dengan Bhumi Prakasa Harjanto, seorang jangkar berita tampan, mantan atasan playboy yang selama ini bagai anjing dan kucing tiap kali mereka bertemu.

Menjadi suami si mantan asisten yang songong bukan main, membuat Bhumi membawa misi khusus, yaitu memdapatkan cinta sang istri. Tak peduli dia tahu masa lalunya yang teramat buruk.

Sayang, di tengah perjuangan Bhumi menarik perhatian Bulan kesayangan, sosok mantan dan adik ipar kembali datang, menggoyahkan hubungan mereka. Belum lagi mantan kekasih yang tidak terima kalau mantan playboy ini telah bertobat.

Akankah cinta sang jangkar berita terbalas? Dapatkah Wulan menerima kehadirannya dengan tulus tanpa bayang-bayang masa lalu kelam?

Grass Media
Perum PNS,
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah
(0283) 311 212
grassmedia17@gmail.com
penerbitgrassmedia
Andriani Grass Media

Novel 17+
9 786237 078104
Harga P. Jawa Rp 99.000

Scanned by CamScanner